

Qeynov



Korban Salah
Sangka



Korban Salah Sangka

BUKUMOKU

Qeynov



SP
Self Publishing

KORBAN SALAH SANGKA

By : Qeynov





2 Korban Salah Sangka

Korban Salah Sangka

Qeynov

14 x 20 cm

315 halaman

Cetakan pertama September 2018

Layout/ Tata Bahasa

Nindybelarosa

Cover

Team Karos Publisher

ISBN :

978-602-5918-96-4

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Korban Salah Sangka

3

Ucapan Terima Kasih

Untuk kalian,

Semangat yang membakar darah dan hatiku ...

Serta senyuman dan penantian yang membuatku selalu yakin bahwa kalian masih di tempat yang sama untuk menunggu.

Terima kasih karena selalu menyertai dan menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan mimpi yang kupikir hanya akan menjadi sampah tanpa pernah bisa kuraih. Terima kasih sudah mau mendukung dan menjadi bagian di dalamnya ...

Korban Salah Sangka

Dari Qey, untuk kalian semua yang terkasih.

I Love You





Seorang laki-laki hanya bisa menatap nanar tangan sahabatnya yang tengah menggenggam gadis pujaan hatinya, Ardira Putri Maesaty, atau sekarang harus Aldo panggil dengan nama “Ardira Putri Darmawan”.

Sialan! pekiknya dalam hati. Gadis pujaan hatinya itu katanya sekarang sudah tidak lagi perawan—ya iyalah—dan tengah hamil. Dira telah menjadi istri dari sahabat karibnya yang bernama Dipta Darmawan.

*Anak b*bi emang! Perawan gue dihamilin!*

Kembali lagi hatinya mengumpat. Entah ini umpatan seberapa sejak dirinya tahu bahwa Dira telah dipersunting secara diam-diam oleh sahabatnya.

Kenalkan, laki-laki mengenaskan yang belum *move on* dari istri sahabatnya itu bernama Revaldo Mahendra, murid Angkasa Jaya yang tergabung dalam sebuah geng bersama dua sahabatnya, Dipta dan Rio, yang beruntungnya dielu-elukan oleh para siswi di sekolahnya.

Pradipta Darmawan atau lebih sering orang-orang panggil dengan nama Dipta, si laki-laki beruntung yang beristrikan wanita pujaannya itu adalah cucu dari pemilik yayasan tempatnya bersekolah. Selain—ya, Aldo akui—sahabatnya memang tampan, Dipta memang memiliki banyak sekali penggemar daripada dirinya dan Rio. Sialnya, lagi-lagi karena tampang Dipta yang tampanlah, yang menjadi daya pikat hingga gengnya bisa terkenal.

Sahabatnya, Rio, adalah lelaki yang menurutnya juga beruntung. Lagi-lagi ia mengumpat atas keberuntungan seorang Rio Ardiansyah yang pernah memenangkan hati seorang Dira, karena sebelum dijodohkan oleh orang tuanya, bidadarinya itu sempat menjalin kasih dengan Rio yang terkenal sebagai penjahat wanita. Meski akhirnya hubungan mereka kandas karena Rio ketahuan sudah memiliki Brenda. Brenda sendiri adalah sahabat perempuan mereka satu-satunya. Sialnya, wanita itu harus menjadi korban dari kisah cinta memilukan antara Rio dan Dira.

Ah, kapan dong giliran Aldo sama Diranya? Kapan? Nunggu Dira janda? Terus jadi jandanya kapan?

Gue sianida aja kali ya si Ibab ini.

Tepukan di pundak Aldo menyeretnya pada kenyataan yang ada.



Sial! Suaminya malah ada di sini. Duduk di samping gue lagi, padahal mau gue sianida biar bininye jadi janda, batin Aldo gemas akan nasibnya sendiri.

“*Move on*-lah, Do!” kata Dipta terkekeh.

Kasihannya banget memang Aldo ini, naksir berat sama Dira, eh tahunya malah ditikung teman sendiri, dinikahin pula. Nasib ... nasib ... harus jadi jomblo, ngenes pula.

“Njir, gimana bisa *move on*, Setan? Bini lo tambah montok begitu. Duh, Dek Dira tambah seksi aja, Abang Aldo mana tahan.”

Plaakkk!

Satu pukulan mendarat tepat di kening Aldo. Siapa lagi pelakunya jika bukan pemilik sah dari bidadari yang tengah dielu-elukan Aldo barusan.

“Anjir, sakit, bego!” jerit Aldo menatap geram Dipta.

Main pukul aja itu manusia laknat satu. Sianida beneran deh, batin Aldo gemas.

“Bini gue, Onta! Bini gue!” Dipta hampir saja kehilangan kendali mendengar penuturan Aldo yang tengah membicarakan bentuk tubuh sang istri.

Gila kali si Aldo, batin si Dipta. Emang si Aldo ini pembalap apa? Suka nikung teman satu timnya agar mendapat trofi! Kepret juga deh ah si Aldo, batin Dipta gemas ingin mencekik batang leher Aldo.

“Lah, iya gue tahu bini lo! Yang bilang bini gue siapa, Ogeb?!”

Dipta benar-benar harus membenturkan kepala Aldo. Bisa-bisanya si Aldo terkekeh mesra begitu. *Enggak ada benarnya otaknya Aldo*, batin Dipta lagi.

“Hehehe, emang yahud ya si Dira. Beuh ... senyumnya,” kata Aldo sekali lagi dengan memandangi Dira yang tengah tersenyum sembari terkekeh.

“*Move on*, Onta! Bentar lagi punya anak tuh!”

Muka Aldo berubah sendu. Aldo lupa kenyataan bahwa Dipta telah mengahamili Dira. Kurang ajar memang sahabatnya itu, beraninya menghamili gadis pujaan hatinya.

“Anak setan, lo apain yayang bebeb gueee?! Kenapa barang lo laknat banget, Dip, main hamilin bebeb gue!”

Glodaakkk

“Sarap lo, Do! Enggak usah pake pegang bisa kali!” kata Dipta meringis karena senjata andalannya diremas oleh Aldo.

“Hehe, *sorry*. Terlalu baper gue,” elak Aldo tidak sadar. Sebenarnya dia bergidik sendiri setelah meremas milik Dipta tadi, berasa *maho* dia.

“Dasar baperan! Jones!” Aldo mendengus sebal.

Rio kenapa sih selalu bener? Kan Aldo jadi enggak bisa mengelak lagi. Maklumlah, Dira ini incaran Aldo dari abad Sun Go Khong masih dalam rahim monyet. Kalau *baper* kayak gini kan wajar, namanya patah hati.

PATAH HATI, WOII! PATAH HATI. KRETEK ... KRETEK ... GITU! PUAS?!

Pada setan kan emang!



Sakit woi, sakit! Dikira Aldo enggak ngerasain sakit apa? Coba kalian di posisi Aldo, pasti nangis tujuh tahun, tujuh turunan. Kalau pada *lebay* sih itu juga.

“Aiing nyeri hatek, Aiiing nyeri hateeeek!” teriak Aldo membuat Rio dan Dipta ingin melemparkan sendal yang mereka pakai ke wajah Aldo.

“Heh, lo bukan orang Sunda! Enggak usah sok pake bahasa Sunda. Kasihan bahasa mereka dipake orang ogeb kayak lo!” amuk Dipta.

“Gue bunuh juga lo, Dip! Gue lagi masa pemulihan ini,” dengus Aldo sebal. Sahabatnya enggak peka banget sih! Udah tahu dia lagi terluka gitu, kan Aldo enggak bisa digituin.

“Lo enggak *lebay* sekali-kali bisa nggak, Do?” tanya Rio datar. Sahabat Aldo satu itu mulai jengah dengan kelakuan Aldo yang semakin absurd.

“Lo berdua ... kalian tuh enggak tahu apa yang kalian lakukan itu jahat!”

“Tbab! Amit-amit Yaa Allah. Jangan sampe anak gue kayak lo. Amit-amit!”

Aldo mengerucutkan bibirnya sebal saat mendengar umpatan Dipta. Tega banget! Harusnya Dipta bersyukur jika anaknya nanti mirip dia. Aldo kan lucu gitu loh!

“Mirip gue! Gue aku anak entar anak lo ya?!” kesal Aldo memandang ke arah Dira lagi.

“Sembarangan! Mending lo sana buat sendiri daripada ngaku-ngakuin anak gue,” balas Dipta tak kalah kesal karena

argumen Aldo. “Dasar Onta!” tambahanya dengan sebuah toyoran di kepala.

“Sama siapa, Anj*ng?!” bentak Aldo melotot.

“Dillia noh jomblo,” kekeh Dipta, lalu melihat ke arah Rio.

“Amit-amit. *Prei kenceng*, boskuh.”

“Sempak! Gue doain lo dapet jodoh kayak Dillia. Biar kapok jilat tai lo sendiri.”

“Jilat ludah, Dip,” koreksi Rio pada kata-kata Dipta.

“Serah guelah. Kan gue lagi kesel, ceritanya.”

“Okelah, Pak,” kata Rio menyetujui kata-kata Dipta.

“Tai! Sampai gue dapetin Dillia, gue adain menu klepon ya di acara gue.”

“*Deal!*” teriak Rio dan Dipta berbarengan.



“Aldo enggak pa-pa anter Dillia?” tanya Dillia membuat Aldo geram. Perasaan Aldo, ini cewek udah tiga kali nanya, terus kenapa nanya lagi coba? Kesel Aldo jadinya. Berasa pengen lelepin ke empang. Untung aja dari tadi enggak ada empang di pinggir jalan. Takut khilaf Aldo.

FYI, Dillia ini adalah sahabat dari Dira—wanita pujaannya yang sudah ditikung oleh sahabat seperjuangannya itu. Dira memiliki dua sahabat yang sayangnya, gadis yang saat ini tengah bersama Aldo adalah sahabat Dira yang super duper belo'onnya.



“Enggak apa, Dil. Santai aja. Ini belok mana?” tanya Aldo mencoba bersabar. Jika bukan amanat dari wanita pujaan hatinya, sudah ditendang mungkin Dillia sedari tadi dari mobilnya.

“Kanan, abis itu lurus. Ada plang yang iklanin sampo mentol, belok ke kanan ya, Do. Rumah warna putih pager hitam, itu ruman papanya Dillia.”

Sialan! Dipikir Aldo supir taksi? Dillia ini temannya Dira. Sayangnya, walaupun sama-sama diawali dengan huruf D, sifat mereka tidak ada sama-samanya. Dira itu, *beuh* cantik, pinter lagi. Beda sama Dillia, Dillia itu *beuuuuh* belo'onnya setengah mati, belum lagi lemotnya enggak ketulungan. *Beuh*, jangan sampai deh dia punya pacar kayak Dillia. Bisa senewen tiap hari. Yang ada tiap hari Aldo bakalan makan hati efek punya pacar *IQ* jongkok begini.

Saat ini Aldo memang tengah mengantar sahabat dari pujaan hatinya itu untuk pulang ke rumah. Ini juga efek dari kepalanya yang enggak bisa direm buat ngganggu setiap Dira bicara. Suara bak dewi Dira, mana bisa enggak didenger. Suaranya membuai banget. Bikin Aldo sampai kena jebakan Batman begini. Dasar kepala penghianat! Ngapain coba ngganggu waktu Dira minta dirinya nganterin Dillia pulang?

Uhhh, suara kamu emang bikin aku lemah, Dir. Sayang kamu udah jadi milik si Ibab.

“Do, Do, yang ini rumah gue. Masuk aja langsung.”

Aldo mengarahkan mobilnya memasuki gerbang rumah Dillia yang terbuka. Terlihat di sana ada laki-laki muda tampan sedang keluar dari sebuah CRV putih.

Herder nih kayaknya. Sialan! Galak banget tampang anjingnya Dillia, batinnya dalam hati. Kesel sih sebenarnya. Katanya enggak ada yang jemput. Nah, peliharaan satu itu buat apa?

“Loh, Abang, kok udah sampai rumah?” tanya Dillia sembari bersalaman dengan Rizkan—abangnya—ketika ia dan Aldo sudah turun dari mobil. Rizkan tersenyum ramah pada Dillia saat adiknyanya itu mencium punggung tangannya.

Sopan sih nih cewek. Sayang, begonya enggak tanggung-tanggung.

“Nganter Dillia ya?”

Lah ini bego banget ya? Udah jelas Dillia keluar dari mobilnya, batin Aldo gemas. Padahal tampangnya garang kayak berder gitu, ternyata sebelas dua belas sama cewek di sampingnya.

“Iya, Bang. Kenalin, Aldo.” Aldo merutuki dirinya yang sok akrab dengan abangnya Dillia. Kenapa juga tubuhnya ini suka sekali berhianat? Kan mending langsung pulang biar cepet bisa mimpiin si Dira yang udah disabotase Dipta.

“Rizkan. Ayo masuk dulu. Dek, buatin minum buat Aldo. Yang lama ya ”

Nah loh?! Kok bikin minum aja harus yang lama? Aldo jadi merinding sendiri. Enggak naksir Aldo kan, abangnya Dillia?

“Masuk sini. Duduk.” Rizkan yang tadinya ramah jadi sedikit dingin setelah kepergian Dillia ke dapur.

Apes banget! Kok jadi serem begini suasananya? Aldo kembali menyesali dirinya yang mau mengantarkan Dillia pulang. Efek terkena rayuan maut mulut bidadari jadinya dia nyemplung ke neraka begini.



“Oh, jadi Lo yang bikin adek gue enggak mau makan selama ini?” tanya Rizkan yang lebih tepat disebut dengan pernyataan itu membuat Aldo melongo di tempatnya. Aldo sama sekali enggak paham dengan perkataan Rizkan. Dari mana judulnya? Tiba-tiba nuduh orang tanpa arahan begini.

Aldo membatin dalam hatinya, *Apa benar Dillia enggak mau makan karena gue? Terus kenapa Dillia enggak mau makan? Hubungannya Dillia yang enggak mau makan apa coba sama gue? Wuih keren banget gue! Dibilangin gue ini mirip kayak si Justin Bieber, pada enggak percaya! Dillia aja sampai enggak mau makan tuh katanya. Ngeri kan ya gue? Tapi ... tetep aja Dira enggak mau sama gue.* Pikiran itu membuat Aldo yang tadinya sempat bangga jadi lesu kembali.

“Lo sok kecakepan banget ya duain adek gue! Tampang kayak papan catur aja sok-sokan mainin anak orang!”

Aldo tambah melongo dibuatnya. Wah, ini namanya ngajak berantem. Muka Aldo yang kata banyak orang mirip mantan pacarnya Selena Gomez ini—ya walaupun dilihatnya dari ujung Monas sih pake sedotan buntu itu dikatain kayak papan catur sama orang yang ... emm ... emang yah bisa dibilang lebih ganteng darinya sih.

Jauuhhhhhhhh lagi gantengnya. Fix, Tuhan enggak adil ke gue!

“Kapan gue selingkuh?” sanggah Aldo.

Dan ini adalah jawaban tersalah yang seharusnya enggak Aldo ucapkan. Padahal kan, pacaran dengan adiknya Rizkan saja enggak. Terus gimana mau nyelingkuhin, coba?

Bego banget! rutuk Aldo dalam hati.

Bugbbb

“Aduh sakit woy! Nih ngajak ribut apa gimana? Bilang-bilang dong kalau mau mukul! Gue biar siap kuda-kuda!” maki Aldo saat wajahnya yang *kelewat* tampan kena bogeman abangnya Dillia.

“Kuda-kuda *my ass!*” maki Rizan ganti, “Sialan! Anak kampus UP* aja ngerese lo! Sok-sokan jadi *playboy*. Tampang minus aja. Ngaca sono, *Anj*ng!*” teriak Rizkan dengan saraf-saraf di lehernya yang terlihat membiru.

Aldo meringis. Hantaman keras di rahangnya membuatnya terkapar di lantai.

Apa tadi abangnya Dillia bilang? UP*? Universitas Pelita? *What!* Kapan Aldo kuliah di sana? Lulus SMA aja belom. Mana mungkin juga masuk sana? Nyogok apa? Nyogok juga pasti bakalan ditolak mentah-mentah Aldo sih. Secara otaknya enggak bisa diandelin juga buat menopang kuliah di sana. Ini namanya korban salah sambung ... *eh* ... salah sangka.

Aldo langsung berdiri dan berlari ke dapur, ke arah di mana Dillia berada. Kalau cuma Aldo yang jelasin pasti abangnya Dillia enggak akan percaya. Jalan satu-satunya ya kabur dulu. Main urat sih abangnya Dillia, Aldo kan jadi takut. Dia sukanya main alus soalnya.

Pluk!

Aldo memeluk tubuh Dillia, mencari perlindungan di gadis itu. Tangannya gemetar. “Bantuin gue, *please,*” bisik Aldo.



Dillia bukannya menjawab bisikan Aldo, justru menggeliat dengan suara yang sangat lirih. “Auuh, Do. Do, aduuh ... Dillia diapain ini?”

Rizkan yang mengejar Aldo, memelototkan kedua bola matanya. Keluarganya adalah keluarga yang menjunjung tinggi adat ketimuran. Apa yang ia lihat sekarang membuat bola matanya hampir terlepas. Di hadapannya kini terpampang adik perawannya yang sedang dipeluk oleh makhluk—dengan spesies yang belum Rizkan tentukan masuk golongan mana—dan ... dan parahnya itu tangan manusia terkutuk tengah menangkap buah dada sang adik.

“Do, lepasin, Do! Ahhh, Do!” teriak Dillia sembari mencoba melepaskan tangan Aldo dari buah dadanya.

Astaghfirullah!

Tidak henti-hentinya Rizkan melafalkan itu kala sisi malaikatnya kembali, mencoba menghilangkan iblis yang membuatnya tadi bersumpah serapah pada pacar adiknya, tapi bagaimana bisa sisi itu lenyap? Adegan di depannya cukup menyita sisi kewarasaanya sebagai manusia.

“Pokoknya lo bawa ortu lo ke sini sekarang juga! Gue tunggu! Kalau nggak, gue rajam lo! Kalian kudu nikah. *Yaa Allah ... Yaa Allah* Gimana cara ngomong ke Papa Mama di Mekkah, ini?!” teriak Rizkan berjalan meninggalkan manusia yang ia pikir adalah pasangan kekasih itu.

“Bang, ini ... *abb*, Do, Dillia pengen pipis,” kata Dillia mencoba mencegah abangnya, tetapi perkataannya tertelan dengan apa yang ia rasakan karena jemari tangan Aldo.

“Lo kudu nikahin adek gue! Yaa Allah ... Anjrit! Itu tangan lo singkirin!” bentak Rizkan yang tiba-tiba saja kembali ke dapur, membuat Aldo tersadar dan melepaskan tangannya dari tubuh Dillia. Aldo menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

“Aldooooo, tangaaannya, begooooo!” jerit Dillia marah.

“*Sorry* keenakan gue, Dill. Maafin gue,” desah Aldo nyengir.

Plak! Satu tamparan mendarat mulus di pipi Aldo. Jelas saja Dillia menampar Aldo. Bayangkan Aldo meminta maaf, tapi tanganya tiba-tiba menangkap dadanya lagi.

Laki-laki kurang ajar memang.

“Dill, Dill, *sorry* gue enggak sengaja. *Ya Allah* tangan gue kenapa keenakan sih?”

“Aldo mah jahat! Dillia dilecehin kayak gitu,” isak Dillia.

“Panggil *ortu* lo ke sini atau gue matiin lo sekarang!” ancam Rizkan ingin mencekik Aldo, membuat Aldo ketakutan.

Jangan sampai dia mati! Enak banget nanti Aldino—adiknya, bisa kesenangan nanti kalau dia mati. Belum lagi abangnya, *beuh* bisa pada *party* itu nanti saudara-saudaranya.

“Iya iya, Bang. Iyaaa. Yaa Allaaaaah. Gue belum kelar juga megang-megangnya.” Aldo bingung sekali. Ini beneran harus telepon mami-papinya? Apa coba kata orang tuanya nanti kalau dia ngomong yang sebenarnya?

Mi, Pi, anakmu harus nikahin anak orang karena gak sengaja remas-remas. Sama remas itunya sampe mau pipis. Gilaaaaaa gue bisa



digorok Papi ini! Yaa Allah, warisan gue terancam Yaa Allaaaaaaah, batinnya menangisi kebodohan atas kekhilafannya barusan.

Kenapa sih hidupnya harus semenderita ini? Kenapa? Apa dosa dan salahnya selama ini? Kenapa cobaan datang melulu perasaan?

Apa salah Aldo Yaa Allah?! jeritnya frustrasi hampir menangis.

Yaelah enggak mungkin jugakan Aldo ngomong yang sebenarnya ke mami-papinya. Beneran bisa terancam posisinya Aldo nanti di perwarisan Mahendra. Jadi gembel nanti dia, tambah ngenes lagi deh hidupnya. Bisa-bisa hidup di emperan. Makannya pake nasi tong sampah. Hih! Membayangkan itu Aldo bergidik ngeri sendiri.

Ngenes banget si Aldo. Naksirnya Dira, dapetnya Dillia. Karma, karma. Karmanya jelek banget. Aldo rasanya pengen narik kata-katanya yang udah jelek-jelekin Dillia di dalam mobil tadi deh. *Tolong waktu diputar kembali, Aldo tadi khilaf,* doanya dalam hati.



Aldo menunggu kedua orang tuanya dengan perasaan cemas. Tadi papinya bahkan sampai berteriak kencang kala menerima panggilan telepon darinya. Laki-laki yang menyumbangkan jutaan sel ke rahim maminya itu sudah memiliki pikiran negatif padanya saat ia meminta sang papi datang menjemputnya.

Gimana enggak negatif kalau Aldo teleponnya aja dengan suara yang gemetar, plus pakai gayanya si Ajiz Gagap? Habis itu harus sekarang jemputnya, kayak orang sedang diarak masa karena ketahuan *ena-ena* aja. Padahal kan dia baru mulai aksi remes-remes. Itu juga baru ketahuan Rizkan belum warga sekampung. Tapi, mana berani Aldo jujur. Belum jujur aja udah dapet teriakan maut. Nyalinya



menciut duluan ke dasar laut kala mendegar teriakan dahsyat milik kepala keluarga Mahendra itu.

Baru juga orang tuanya turun dari mobil, satu pukulan, dua tendangan, dan tiga hantaman mendarat di seluruh tubuh Aldo, membuat Aldo meringis kesakitan. Nasibnya apes banget. Udah dipukul Rizkan, dihajar juga sama papinya.

“Auh, Pi! Sakit,” erang Aldo kesakitan.

“Revaldo Mahendra, anak siapa yang kamu hamilin?” Papinya dengan tampang garang mengangkat tubuh Aldo yang tumbang.

Plaakk! Plakk! Plakk!

Nasib sial! maki Aldo dalam hati.

Maminya yang anggun itu sudah menangis. Parahnya, wanita yang selalu ada di hati Aldo itu dengan tega menampar pipinya dengan kencang. Dengan kencang! Aldo ulang. Catat, dengan kencang!

“Perih, Mi,” ringis Aldo memegang pipinya yang ditampar. Bayangkan, dua-duanya! Ganas maminya memang, mirip Dira gadis pujaan hatinya yang dicuri oleh si *Ibab* Dipta.

“Perih hati Mami, Do, kamu hamilin anak orang! Berapa bulan? Bilang cobal!” tanya sang mami sambil memeluk sang papi dengan dramatis—seperti adegan-adegan *alay* di sinetron itu loh.

“Siapa yang ham”

Buggbb!

Aldo hampir saja mengutarakan pembelaannya jika saja sang papi tidak kembali melayangkan pukulannya padanya.

“Auh, Pi, kenapa Aldo dipukul lagi sih?!” kesal Aldo.

Dillia yang melihat Aldo berdarah-darah segera berlari menghampiri sahabat dari suami Dira yang mulai terkapar. *Kasihan*, batin gadis itu. Dillia enggak tahu aja yang dikasihani malah enggak tahu diri.

“Yaa Allah, Aldo. Aldo enggak pa-pa, kan?” tanya Dillia yang justru mendapatkan pelukan dari Aldo.

Lumayan empuk daripada dipukulin Papi.

Aldo menggeleng sembari tetap mengeratkan pelukannya di tubuh Dillia. Rizkan yang mendengar suara ribut-ribut segera keluar. Matanya melotot melihat ke arah adiknya yang kembali dijamah manusia terkutuk dalam versinya itu.

“Yaa Allah ... adek gue. *Web* lepasin *web*!” Rizkan menarik Dillia agar pelukan sang adik dengan Aldo terlepas. Dengan keras Rizkan menoyor kepala Aldo hingga anak lelaki dari keluarga Mahendra itu kembali terbaring di lantai.

Mami Aldo memandang Dillia intens. Tatapan penuh rasa bersalah ia layangkan pada gadis yang menjadi korban kebiadapan anaknya yang jelek itu.

“Ya ampun, Sayang, maafin anak Tante ya? Tante bakalan kasih pelajaran ke Aldo. Kamu tenang aja ya, Sayang,” ucap mami Aldo penuh rasa bersalah pada Dillia. Wanita itu berjanji dalam hatinya akan menghukum anak nakalnya.



“Kok Tante minta maaf? Emang Tante salah apa?” tanya Dillia heran pada mami Aldo. Ia belum mengerti mengapa maminya Aldo sampai meminta maaf pada dirinya. Ada salah kah? Tapi apa ya?

“Tante minta maaf karena Aldo, anak Tante ini udah hamilin kamu ... hiks.”

Ha? Hamilin? Kapan ya? Siapa yang hamil? Dirinya? Anak siapa? Aldo? Dihamilin Aldo? Amit-amit Yaa Allah, ucap Dillia dalam hati tidak terima.

“Maaf, Tante, tapi saya enggak hamil.”

Mami dan papi Aldo tertegun. Terus untuk apa mereka disuruh ke sini kalau enggak ada yang hamil? Kan buang-buang bensin dan tenaga. Mana tadi sudah gebukin anaknya lagi. Mami dan papi Aldo menatap Aldo prihatin. Keduanya seolah meminta maaf pada putra mereka itu melalui tatapan keduanya.

“Maaf, Tante, sebaiknya kita masuk dulu saja. Ada hal yang sangat penting yang ingin saya sampaikan,” kata Rizkan ingin meluruskan segala hal yang telah terjadi antara adiknya dan manusia yang dipandangnya tajam itu.

Kedua orang tua Aldo mengangguk, lantas meninggalkan Aldo dan mengikuti Rizkan untuk masuk ke dalam rumah.

Kriekkk

“Aduh, Pii ... tangan Aldo, Pi!” Aldo menjerit kala kaki sang papi menginjak jari-jari tangannya.

Sakit banget, anjing! ringis Aldo.

“*Sorry-sorry*, Do. Papi enggak sengaja. *Sorry* ya?” ujar sang papi, lalu masuk meninggalkannya tanpa mau membantunya untuk berdiri.

Aldo mendengkus. Apa-apaan ini, dia ditinggal? *Dasar orang tua durbaka!* makinya dalam hati. Untung masih ada Dillia. Semoga saja Dillia juga tidak sejahat itu padanya.

“Dill, bantuin dong,” pinta Aldo mengulurkan tangannya agar Dillia membantunya berdiri.

Dillia menatap Aldo sekilas. Dia masih merasa jengkel pada anak laki-laki di depannya itu. “Iih, bangun aja sendiri! Gue mau buat minum nih.”

Ingin rasanya Aldo menjambak rambut Dillia, menyeret dan membawa gadis itu ke kamar terdekat. Jahat banget main tinggal aja. Ini kan juga gara-gara dirinya Aldo jadi mengenaskan seperti ini.

Dosa apa Aldo, Yaa Allah ... Dosa APPPAAAAH??



Aldo mendengus sebal saat mengetahui duduk perkara setiap penyiksaan yang ia alami hari ini. Jadi, sedari tadi itu dia dianggap kekasih Dillia yang selingkuh sama abangnya Dillia yang sok *yes*. Ini sih namanya korban. Korban kebiadaban abangnya Dillia. Korban pukul papinya pula.

“Terus urusannya kami disuruh ke sini apa, Nak Rizkan? Kan Dillia tidak jadi hamil, kan?”

Allahuakbar, sekata-kata ini Pak Jordi Mabendra. Jadi, gue disurub hamilin anak orang?



Oke deh! Setuju!

Jordi Mahendra selaku papi Aldo menatap lekat ke arah Rizkan. “Terus ternyata Nak Rizkanlah yang sudah salah sangka pada putra kami, maka putra kami bengap-bengap begitu lagi mukanya, Nak!” tuntutan papi Aldo tidak diterima dengan keadaan sang putra kedua.

Aldo menatap Rizkan cemas. Takut-takut jika abang dari Dillia itu akan berkata jujur. Belum kering ini luka yang diberikan papinya, jangan sampai ditambahi lagi. Bisa langsung masuk ke rumah sakit nanti dia, sekarat. Papinya itu jagoan karate. Aldo mana bisa tidak babak belur kalau dihajar sang papi.

“Saya mau meminta pertanggungjawaban Aldo untuk adik saya, Tante, Om,” kata Rizkan tegas membuat Aldo mulai gemetar di tempatnya.

“Loh, tadi katanya tidak hamil, kenapa minta tanggung jawab? Kalau Dillia hamil pasti saya nikahkan dengan anak sialan itu, tapi ini kan tidak, Nak Rizkan.” Papi Aldo meninggikan suaranya, gemas karena waktunya merasa terbuang dan ternyata anaknya tidak jadi menghamili anak gadis orang.

Rizkan yang mendengar nada suara papi Aldo sama sekali tidak takut, justru sang adik, Dillia yang mengkeret di tempatnya.

Abang kenapa tega sekali sama Dillia? batinnya.

Dillia sudah terisak dengan air mata yang mulai turun dari matanya. Aldo yang melihat itu tak tega sendiri. Dirinya

beranjak dari sofa dan mendekat ke sofa di mana Dillia duduk. Dipeluknya Dillia, membuat semuanya melongo melihat sosok Aldo yang menjadi lembut pada anak gadis orang. Terlebih maminya, dia sampai hampir mati kekurangan napas melihat anaknya yang sok *gentle* itu.

“Gini, Om, Dillia memang tidak hamil.” Rizkan menarik napasnya, lalu mengembuskan perlahan. Dia harus meraup oksigen sebelum mengeluarkan kemarahan yang ia tahan sedari tadi. “Tadi anak Om yang kurang ajar itu sudah menyentuh ... aduh ... saya ... duh, ngomongnya gimana ya?” Rizkan jadi gugup sendiri. Mau ngomong, tapi takut dosa ngomongnya.

“Menyentuh apa, Nak Rizkan?” Mami Aldo yang sudah *kepo*, sudah tidak tahan digantung oleh Rizkan.

Emang enak apa digantung? Sakit *web*.

“Menyentuh itu,” kata Rizkan gemetar sendiri. “Anu ... anu ... itu, Tante, bagian intim adik saya. Daan menyentuh itttttuuu, Tante!” teriak Rizkan menunjuk ke arah di mana Aldo dan Dillia yang saling berpelukan.

“Aaahhh, Dooo,” desah Dillia, tidak bisa menahan suaranya lagi.

“Apa siih, Dil? Nanggung!” protes Aldo sembari terus melakukan aksinya.

“Alldddoooooooooooooooooooo!!!” teriak seseorang yang dikira Aldo adalah Dillia.

“Hmmm bentar, Dill, nanggung. Empuk banget ini. Gue suka,” kata Aldo masih terus meremas payudara Dillia.



“Bukan aku yaang aaahhhh bilaaang!” jawab Dilla terengah.

“Revaldooooo Mahendraaaaa!!” sentak kencang seseorang memanggil nama lengkap Aldo.

“Auuuuuh sakit, Dill!” Aldo menjerit saat seseorang menendang keras barang keramatnya.

Bukan, bukan Dillia yang menendang. Dillia mana bisa menendang kalau kakinya saja ada di samping kaki Aldo.

“Papi, ampuuuuuuuuuuuuuun!!” jerit Aldo saat tubuhnya kembali mendapat pukulan dan tendangan dari orang yang menganiaya barang keramatnya tadi. Matanya terpejam saat merasakan keganasan sang papi yang murka melihat kekhilafannya.

Usai puas menginjak dan memukuli Aldo, papinya kembali berteriak lantang. Bisa dikatakan laki-laki yang biasanya terkenal tenang itu seperti tengah menghadapi sumbu umurnya yang tinggal satu jengkal.

“Revaldo Mahendra, siapa yang ajarin kamu mesum begitu, HAAH?!” teriak papi Aldo membuat Dillia menutup kupingnya karena sakit.

“Anu ... Anuuu ... i ... tu, Pi ... Aldo terbawa suasana, Pi.” Aldo cengar-cengir sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Seluruh tubuhnya sakit. Kalau dia ikut berteriak seperti papinya, bisa habis Aldo masuk ke liang lahat, bukan lagi rumah sakit.

“Suasana kamu bilang?” Aldo mengangguk menjawab pertanyaan papinya yang lebih mirip dengan sebuah makian

itu. “Suasana yang sedih terus kamu buat untuk lahan modus? Dasar lelaki wedus kamu!”

Aldo manggut-manggut tidak sadar sudah dikatai papinya wedus yang dalam bahasa Indonesia berarti kambing.

What? Bentar ... bentar ... wedus?

“Eh, Aldo buka lelaki *wedus* ya! Enak aja Papi!” ucap Aldo tidak terima dikatakan papinya kambing. Dia kan manusia, anak tertampan dari klan Mahendra.

“Buktiin kalau begitu. Nikahin Dillia secepatnya. Kamu udah melecehkan dia!”

Aldo mengangguk mantap tidak sadar apa yang papinya ucapkan. “Oke,” ucap Aldo tanpa berpikir lebih dulu.

“Nah, silakan Nak Rizkan bilang sama mama dan papa Nak Rizkan. Kalau kami, kapan pun siap melamar Nak Dillia,” ucap papi Aldo tegas.

“Pi, ini maksudnya apa ya?” tanya Aldo yang mendengar kata ‘lamar-melamar’ itu.

“Kan kamu tadi bilang oke, ya udah selesai,” tegas sang papi pada anaknya yang bebal itu.

Yaa Allah ... Aldo mau terjun dari pohon cabe, boleh? Kenapa malah begini? Kan tadinya cuma modus doang. Kesempatan tidak boleh dilewatkan, sayang, kan?

“Hiksss Abang jahat! Dillia enggak mau nikah sama dia. Kata Dipta ... hiks ... dia penjahat wanita, Baaang!” Dillia menangis sesenggukan, membuat Aldo jadi tidak tega.



Apa tadi yang barusan Dillia katakan? Kata Dipta? *Wah sialan si Ibab!* batinnya. Enak aja bikin namanya tercoreng setelah merenggut paksa wanita pujaan hatinya.

“*Stop*, jangan peluk lagi! Gue enggak mau diremes kayak tadi. Sakit, Aldoo!!” jerit Dillia kencang.

Ya Tuhan, menantu seperti apa yang diturunkan untuk keluarga Mahendra? Kenapa bisa seperti ini?

“Klepon, KLEPOOOON!!” teriak Aldo kencang mengingat obrolannya bersama Dipta dan Rio tadi. *Sialan! Karma mengerikan!* batinnya.



Aldo mendengus sebal saat lagi-lagi sang mami mengungkit kejadian kemarin sore di rumah Dillia. Ibu-ibu satu itu senang sekali mengungkit aibnya, belum lagi tawa dari Araf—abangnya—membuat Aldo memberengut.

“Alratif Mahendra!” pekik Aldo jengkel.

“Revaldo Mahendra, sejak kapan kamu manggil abang kamu enggak pake embel-embel abang?”

Aldo mendengus sebal saat sang papi berjalan turun dari tangga rumahnya. “Bang Araf, diem weh,” ulang Aldo, membuat Jordi Mahendra menggelengkan kepalanya melihat kelakuan putra-putranya. Belum lagi putranya yang bernama Revaldo Mahendra. Bisa-bisanya putranya yang sebentar lagi akan melamar anak gadis orang itu masih mengantri disuapi oleh istrinya.

“Din, Din, gantian gue dong yang disuap Mami,” kata Aldo menoyor kepala adiknya.

“Mami, Abang maen tangan sama Dino, Mi,” adu Dino membuat Elvira menatap tajam Aldo.

“Yaa Allah, ini Aldo anak tiri apa gimana sih?” racau Aldo, lalu membuka piringnya sendiri.

Mending gue makan sendiri deh! Rusuh kalau lawannya anak Mami sih.

“Araf, kamu kapan bawa calon mantu ke Mami? Tuh adek kamu udah mau kawin aja.”

Ubukk... Ubuuk..

Jika kalian pikir yang tersedak sarapannya adalah Araf, maka kalian salah. Kali ini yang tersedak adalah Aldo. Buru-buru Aldo menuangkan air minum dalam gelas. Maminya benar-benar frontal. Kirain udah enggak bakalan nyindir, eh ternyata masih aja.

“Udah ah, Aldo mending sarapan di sekolah aja. Tenang damai sentosa,” ujar Aldo bangkit dari kursi makannya.

Jordi menggelengkan kepalanya melihat tingkah Aldo yang tidak pernah berubah sama sekali, padahal putranya itu akan lulus SMA.

“Aldo, bawa Aldino sekalian. Mang Sardi mau anterin Mami ke salon soalnya.”

“Hii ogah ah! Mami aja anter Dino, Mi. Aldo males,” tolak Aldo, lalu berjalan sembari menyeret tas ranselnya.



“Revaldo Mahendra, kamu anter adek kamu apa kamu bayar modal usaha kafe kamu ke Mami?” ancaman sang mami sukses membuat langkah Aldo terhenti.

“Mamiiiiiiiiiiii!!” teriak Aldo membuat Araf dan Jordi terkekeh melihat wajah kesal Aldo.



Setelah mengantarkan adiknya, Aldo segera menancap gas mobilnya dengan kecepatan penuh. Bisa-bisa dia dijemur nanti sama guru BP kalau terlambat lagi. Maminya benar-benar deh ah! Kalau ada *casting* ibu tiri, Aldo jamin lolos itu si mami. Secara sama anak kandung aja pantas disebut ibu tiri kelakuannya.

“Aelah, mobil si Rizkan ini. Ngapain kali berhenti depan gerbang? Satu detik lagi ditutup ini gerbang,” gerutu Aldo sembari menekan klakson mobilnya.

“Woi, woi, Bang, minggir woi!” teriak Aldo membuat Rizkan sedikit meminggirkan mobilnya.

“Astaga! Bikin sensi aja itu manusia satu. Gue coret juga deh dari Kartu Keluarga bapaknya!” dengus Aldo. Dengan cepat Aldo menancap gas mobilnya. Lebih baik dia segera mencari tempat parkir daripada papinya dipanggil lagi ke sekolah.

“Tbaaaaab, bareng!” teriak Aldo di koridor sekolahnya saat melihat Dipta yang juga tengah berlari. Uh, dibilangin mereka ini kepompong, lengket bersama sebelum jadi ulat. Telat sekolah aja barengan, kenapa istrinya enggak bisa barengan sih?

“Wih, Ontal!” pekik Dipta senang.

“Do, cepetan, Do! Dip, cepetan!” teriak Rio memanggil Aldo dan Dipta dari depan kelas. Mata Aldo mengembang sempurna saat melihat guru sejarah mereka yang berjalan dari arah lain ke kelasnya.

“Weh, Ibab! Ayo cepetan!” ajak Aldo berlari.

Brukk..

“Adoh, sakit bego!” maki Aldo pada orang di depannya.

“Auh, sakit hiks” isak Dillia.

Aldo menatap gemas pada wanita yang sama-sama terduduk di lantai depan kelasnya itu, sedangkan Dipta dan Rio terbahak melihat kemalangan Aldo pagi ini.

“Lo, Dill, jalan pake mata dong! Lagian mau ke mana sih lo? Tuh Bu Cici udah jalan ke sini malah mau keluar kelas,” maki Aldo kesal pada Dillia.

Dillia menatap Aldo dengan mata berkaca-kaca. Laki-laki itu memarahinya, padahal kan Aldo yang menabraknya.

“Dillia pengen pipis, enggak boleh?” tanya Dillia dengan jeritan yang membuat kuping Aldo berdenyut.

“Biasa aja dong! Enggak usah pake jerit. Dasar cengeng!”

“Aldo ngeselin! Dillia benci!” ujar Dillia, lalu bangkit.

Aldo menggelengkan kepalanya melihat tingkah kekanakan Dillia. *Waras enggak sih?* batin Aldo.



“Do, tega lo! Temen bini gue itu. Diamuk Dira mampus lo!” ujar Dipta sewaktu mereka sudah duduk di kursi yang sama dalam kelas.

Aldo menatap punggung gadis yang tengah duduk bersama Dhanisa. Punggung gadis itu terus bergetar sedari dia kembali ke kelas.

“Udah dong, Dill. Entar gue maki-maki deh si Aldo. Jangan nangis lagi.”

Aldo bergidik ngeri. Membayangkan Dhanisa memakinya sama seperti membayangkan Dira—istri Dipta—memarahinya. Kedua wanita itu benar-benar ganas kalau memaki dirinya.

“Mati lo, Do! Enggak ada Dira, Dhanisa yang maju,” kekeh Dipta, membuat Aldo menatap Dipta dengan tatapan horor.

“Ibab lo, Dip!”

“Dipta, Aldo, jangan berisik kalau kalian tidak mau Ibu dikeluarkan lagi dari kelas Ibu!” sentak sang guru dari depan, membuat Aldo dan Dipta saling menatap satu sama lain.





Aldo segera berlari dari kelasnya saat ada salah satu adik kelasnya yang mengatakan bahwa sang mami tengah menunggunya di pos satpam.

Cobaan apa lagi coba ini? Tumbenan si mami pake ke sekolahan segala. Haiiiss, pengen gue sianida mak gue.

Kedua bola mata Aldo rasanya ingin keluar dari tempatnya saat melihat Elvira, sang mami, yang tengah mencubiti pipi Dillia.

Wuanjir, itu anak o'on ngapain lagi ada di sana! maki Aldo kesal. Langkahnya semakin cepat saat melihat Dhanisa yang juga ikut berjalan ke arah di mana Dillia dan maminya berada.

“Mami, Mami ngapain di sini?” tanya Aldo panik. Bisa runyam masalahnya kalau para sahabatnya tahu tentang dia dan Dillia.

“Mami mau bawain makan nih.”

Mulut Aldo terbuka lebar. *Ini beneran maminya bawain makan buat Aldo? Aldo enggak lagi mimpi, kan?* tanyanya dalam hati.

“Mami bawain Aldo makan? Tumben banget, Mi. Mami ba”

“Dih, buat Dillia, bukan buat kamu, Do.”

Mulut Aldo yang terbuka rasanya ingin jatuh ke tanah mendengarkan kejujuran sang mami yang memotong kalimatnya.

“Iya kan, Sayang? Ih, cantik banget calon mantu Mami,” gemas Elvira pada Dillia. Dhanisa yang berada di samping Aldo mengangkat alisnya satu.

“Eh, ini temennya Dillia ya? Tante bawain banyak makanan loh. Kamu nanti ikutan makan ya?” ujar Elvira yang diangguki oleh Dhanisa.

“Tante, Dillia” Dillia menunduk malu. Tangannya memilin rok abu-abunya. Bisa-bisanya istirahat begini ia mendapatkan tamu yang tidak diundang.

“Mami, Dillia. Kan sebentar lagi Tante jadi mami kamu.”

Mulut Dhanisa terbuka mendengar penuturan mami Aldo, sedangkan mata Dillia sudah berair mendengar penuturan ibu dari laki-laki yang berada di hadapannya itu.

“Mami, Mami pulang aja deh. Apa nyalon gitu kek! Ah, *shopping* juga enggak pa-pa. Aldo kasih duit nanti,” ujar Aldo sembari menarik lengan maminya agar menuju ke arah mobil

hitam sang mami yang terparkir di depan gerbang Angkasa Jaya.

“Jelasin ke gue sekarang!” tuntutan Dhanisa saat Aldo sudah kembali lagi di dekat Dillia.

“Anu, aduh sialan!” erang Aldo mulai frustrasi.

“Itu tadi Mami lo?” tanya Dhanisa. Aldo mengangguk lesu menjawab pertanyaan Dhanisa. “Terus ngapain manggil temen gue mantu?” selidik Dhanisa membuat mata Dillia semakin memerah.

“Dhanisa, udah yuk!” ajak Dillia menarik-narik kemeja sekolah Dhanisa.

“Bukan urusan lo! Kok lo kepo sih, Dhan? Dora aja enggak kepo,” kesal Aldo mulai terpojok.

“Kok lo nantangin sih, Onta? Pokonya gue mau bilang ke Dira,” kata Dhanisa, lalu berlari meninggalkan Aldo dan Dillia.

Aldo mengembuskan napasnya lelah. *Kacau-kacau*, batinnya.

“Hiks, Dillia benci Aldo!” teriak Dillia sebelum berlari meninggalkan Aldo.

“*Cut! Cut!*”

Aldo melirik tajam ke arah satpam sekolahnya yang berteriak seolah dia adalah sutradara sebuah film layar lebar. Minta disantet *online* itu satpam rupanya.

“Gaje lu, Mang Muchsin!” omel Aldo pada satpam sekolahnya.



“Arrrggg!” erang Aldo frustrasi sembari berjalan pelan menuju ke kelasnya. Maminya bener-bener deh ah! Papinya ngapain kali dulu nikah sama wanita begajulan semacam maminya? Kan hidupnya jadi tidak tenang begini.

Bukkk..

“Aduh, sialan tali sepatu gue!” maki Aldo saat terjatuh di koridor dekat kelasnya.



Sial!

Kenapa dunia jahat sekali pada Aldo? Revaldo Mahendra ini kan *playboy* nomor tiga di Angkasa Jaya setelah posisi pertama diduduki oleh Dipta dan yang kedua oleh Rio.

Aldo ini wakil ketua *The Somplak Cs*, kenapa harus mengikuti jejak sang ketua yang menikah muda? Mana nikahnya sama orang yang jelas-jelas Aldo enggak cinta, cengeng lagi, belum lagi ngeselinnya.

Nasib malang kapan ilang? Aldo pengen ngilang! jerit Aldo dalam hatinya.

“Hahahahaaa.”

Suara tawa Dipta dan Rio memekakkan telinganya. Sahabat macam apa yang bahagia di atas penderitaan temannya? Ya cuma mereka saja, makanya namanya *The Somplak Cs*. Padahal kan mereka bertiga ganteng-ganteng, kenapa namanya bukan *the handsome boy*? Apa *Arjunas*, atau apa gitu yang lain yang kerenan dikit? Ya semua itu tidak lepas dari somplaknya mereka. Bayangkan, mana ada teman

yang *happy* kalau temannya dapat musibah begini? Teman kancut emang.

“Diem deh lu pada! Gue suruh bayar nih makanan!” maki Aldo yang mulai geram dengan sahabat-sahabatnya ini.

Selepas mulut ember Dhanisa, teman-temannya ini memang bergerak cepat mengorek semua informasi yang didapatkan Dhanisa. Belum si Dipta, katanya bisa ngamuk istrinya kalau enggak dapat kebenaran dari informasi Dhanisa.

“Aelah, ambekan lo ah, Do.” Rio menghentikan tawanya paksa. Daripada disuruh bayar, kan enakan kalau makan gratis.

“Hahaha *sorry* deh. Lumayan, kan? Enggak dapet Dira dapetnya Dillia. Sama-sam D, kan?” kekeh Dipta.

Sialan lo, Ibab! Gue sianida juga lo biar si Dira beneran jadi janda.

“Sialan! Serah lu lah. Gue mah apa sih? Cuma butiran detergen yang kena angin aja meleleh,” kesal Aldo. Percuma menanggapi sahabatnya. Mending mulutnya diam saja. Panas mulutnya lama-lama menanggapi dua manusia laknat macam Dipta sama Rio.

“Lagian lu gila, *Onta!* Mesum banget. Mana ada kebawa suasana bisa sehari tiga kali begitu?”

Aldo salah tingkah mendengar perkataan Dipta. Tahu bakalan diungkit mah, Aldo enggak cerita kronologi sesungguhnya kedua sahabatnya itu.

“Di depan ortu lagi.”



Oke, *great!* Lengkap sudah rasa malu Aldo dengan tambahan kata-kata Rio.

“Gue mana tahu mami-papi gue lihat, *Nyet?*” kata Aldo mencoba santai sembari menyalakan rokoknya dengan korek. Masa sama kompor gas sih? Niatnya sih mau nyalahin korek pake kompor gas, tapi Aldo masih berpikir dua kali. Maklum masih perjaka tulen.

Tubuh Aldo berjengit kaget saat ada seseorang menepuk pundaknya. Korek di tangannya bahkan sampai terjatuh di meja.

“Maaf, Pak. Di kafe ini kan tidak boleh merokok jika di dalam. Kalau di *smoking area* boleh, Pak.”

*Njir Aldo ditegur. Demi apa? Gue yang bayar dia. Anj*ng!*

Pelayan tersebut pamit mundur, sedangkan Aldo hanya bisa bengong saat Dipta dan Rio menyemburkan tawa mereka. Ini kafe, kafe punya Aldo sendiri, dan bawahannya tadi menegur dirinya ketika mau merokok? *Minta dipecat, web!*

Wah, wah. Kok berasa enggak punya wibawa ya Aldo di mata karyawannya?

“Njir, anak setan! Gue yang punya ni kafe. Serah gue lah!” Aldo berteriak kencang. Dipta dan Rio hanya tersenyum malu pada pengunjung yang mulai memperhatikan mereka.

“Pokoknya lo pada dateng aja ke tunangan gue. Nih undangannya,” kata Aldo, lalu bangkit hendak naik ke kantornya yang berada di lantai dua di kafanya.

Memang selain sekolah, sorenya Aldo akan berada di kafe miliknya sampai kafe itu tutup. Maklum, jomblo-jomblo begitu Aldo termasuk jomblo yang sibuk, selain kesibukannya meratapi nasib Dira yang ditikung oleh sahabatnya.

“Dih, dia ngambek ceritanya?” tanya Rio pada Dipta. Dipta mengedikkan bahunya. Sudah biasa Aldo seperti itu. Jadi, enggak bikin pusing kedua sahabatnya. Besok juga udah lengket lagi Aldo sama dua sahabatnya itu.

Ketika Dipta dan Rio hendak pulang, laki-laki yang tadi menegur Aldo agar tidak merokok menghampiri mereka, membuat keduanya saling beradu pandang.

“Yo, perasaan gue kok enggak enak itu anak curut ke sini?” kata Dipta pelan.

“Sama, Dip.”

“Mas, Mas, bayar dulu, Mas,” tagih pelayan tersebut sembari memberikan nampan kecil yang di atasnya terdapat sebuah struk berwarna putih.

Gila! Bayar? Biasanya juga nggak, batin mereka berdua.

“Bayar, Mas. Tadi Mas Aldo telepon dari lantai atas. Katanya enggak ada yang gratis. Kalau mau gratis, ngemis aja di lampu merah, Mas,” kata sang pelayan dengan nada sarkastis.

“Aldoooooooooooooooooooo!” teriak Rio dan Dipta bersamaan.

Aldo yang berada di tangga kafanya terbahak saat melihat kedua sahabatnya mengamuk. “Makanya, jangan



suka resein gue. Enak kan lo! Nyuci piring-nyuci piring deh lo berdua!” kekeh Aldo, lalu kembali ke dalam kantornya.



Aldo memegangi kepalanya yang berdenyut kencang. Rumahnya terasa bagaikan neraka jahanam saat sang mami terus saja membahas semua hal tentang acara lamaran yang akan dilaksanakan hari Minggu yang akan datang.

“Sialan! Ini udah Jumat,” gerutu Aldo membuat Aldino yang tengah menonton film di ponselnya menatap ke arah Aldo.

“Bang, dilarang mengumpat.” Aldino memberi peringatan. Aldo mengangguk. Untung saja mami dan papinya masih sibuk membicarakan acara lamar-melamar dengan sang abang—Araf.

“Din, gantiin gue dong,” ujar Aldo membuat Aldino kembali menghentikan acara menontonnya.

“Dih, lo yang ena-ena kenapa jadi gue yang suruh gantiin? Ogah! Gue masih kecil,” jawab Aldino, membuat Aldo mendengus sebal. Emang dikira dia udah dewasa gitu? Sekolah aja dia baru mau ujian. Itu kalau dia lulus, kalau enggak ya mengulang lagi setahun.

“Pi, Pi kita pesen seragam aja, Pi. Biar bagus pas lamaran.”

His, ini lagi Mami pake acara seragam segala. Buang-buang duit aja.

“Boleh sih, Mi. Abang setuju,” jawab sang abang.

“Papi juga setuju,” timpal sang papi.

Aldo mendengus sebal. Perasaan yang mau melamar itu dia, kenapa dia enggak ditanya coba?

“Do, seragam aja ya? Pokonya jangan bikin ulah. Mami cekek kamu kalau sampai malu-maluin. Udah cukup kemarin kamu malu-maluin.” Mami Aldo memberi peringatan keras.

“Jangan ada adegan pegang-pegang lagi. Papi tebas kamu sampai kayak gitu!” Kali ini sang papi yang memperingati Aldo. Aldino yang mendengar itu terkikik geli.

“Pokoknya, Abang ikut aja, Do. Abang ikut ajalah daripada salah,” kekeh Araf yang melihat tampang muram sang adik.

“Udah ah, Aldo mau tidur. Ngantuk!” kesal Aldo, lalu beranjak pergi. Malas juga dengerin orang tua ngomong ke sana-kemari. Mending dia tidur aja. Siapa tahu bisa mimpi nikahin si Dira.



Aldo mendengus sebal saat hari Minggu yang tidak ia inginkan datang begitu cepat. Ingin rasanya Aldo tiadakan hari Minggu. Mana dari hari Jumat harapannya tidak kunjung datang lagi. Boro-boro mimpi nikahin si Dira, yang ada malah bayang-bayang wajah Dillia yang terus saja datang bagaikan kaset rusak di dalam mimpinya.

“Ayo berangkat! Keluarga Dillia udah nungguin,” ujar papinya, membuat pundak Aldo melorot ke bawah.



“Pi, mundur deh. Aldo belum siap, Pi.” Aldo memelas menatap sang papi yang sudah memakai *outfit* sama dengannya itu.

Elvira menatap putranya dengan tatapan nyalang. “Nggak ada, enggak ada. Yang ada kamu hamilin anak orang lain nanti. Mami udah srek sama Dillia, mantu idaman Mami itu.”

“Idaman apa’an? O’on begitu. Aldo enggak suka digini’in, Mi.”

Mami Aldo melangkah maju mendekati sang putra. Tangannya terulur, menoyor kepala Aldo. “Kalau enggak suka, tangan kamu kondisiin makanya. Udah cepetan ayo berangkat! Mami pecat jadi anak kamu lama-lama ya, Do!” amuk Emvira.

Araf dan Dino menahan tawa mereka saat melihat kemalangan Aldo. Aldo melawan mami mereka? Hohoho, SIA-SIA!

“ALDOOOOOOO, CEPETAAAN!” teriak Elvira dari luar memanggil Aldo. Aldo dengan gontai keluar dari rumahnya menuju ke dalam mobil sang papi.

“Sabar ya, Do,” ujar Araf lalu terbahak, membuat Aldo menyumpahi sang abang.

Jika di rumahnya Aldo tadi masih bisa berdebat dengan sang mami, di depan rumah keluarga Dillia laki-laki yang masih berstatus siswa di Angkasa Jaya itu berdiri dengan keringat dingin yang membuat kemejanya basah. Air liurnya terus turun membasahi kerongkongannya.

Mati gue, gue ditebas bapaknya Dillia enggak ini ya?

“His, cepetan pencet, Do!” kesal maminya melihat Aldo yang justru yang berdiri mematung di depan pintu kediaman calon besannya.

“Ben-bentar, Mi. Aldo do’a dulu,” ucap Aldo bergetar.

“Alah lama! Awas! Biar Mami aja,” sentak mami Aldo menggeser tubuh putranya, geram juga melihat tingkah lambat Aldo.

Aldo menelan ludahnya gugup saat laki-laki yang Aldo yakini adalah papa dari Dillia membukakan pintu untuknya.

Napas, Do, napas! Kok bapaknya tampangnya galak banget, anjir!

Buru-buru Aldo mengambil tangan laki-laki itu untuk bersalaman daripada nanti dia dimaki-maki udah nyabulin anak perawannya.

Rizkan memandang Aldo lekat. Sopan amat itu anak bantinya, “Heh, lo sopan banget. Sama supir gue aja pake salaman. Bagus-bagus!” ujar Rizkan membuat Aldo melepaskan tangannya. Keluarga Aldo terkikik geli melihat tampang Aldo yang salah tingkah.

“Ayo, masuk, ayo. Istri saya sudah menunggu di dalam, Pak Mahendra.”

Aldo menatap laki-laki rupawan yang menuruni tangga rumah Rizkan. Sialan! Dia pikir laki-laki perparas sangar tadi papanya Dillia, ternyata papanya Dillia wajahnya kalem banget. Ketipu Aldo.

Groggi sialan!





Setelah acara lamaran yang berjalan cukup alot karena kedua orang tua Dillia yang meminta bertunangan dulu saja, sedangkan maminya yang ngebet ingin langsung menikah saja, di sinilah Aldo sekarang, di rumah kediaman Dillia untuk melaksanakan hasil dari acara lamarannya minggu lalu.

Entah Aldo bahagia atau tidak dengan pertunangan yang bisa dikatakan terpaksa ini, tapi melihat betapa cantik dan dewasanya Dillia hari ini, membuat perasaan senang hinggap di hati Aldo. Terpanakah dirinya dengan sosok tunangannya siang ini?

Dengan gaun merah yang melekat pas di tubuhnya, Dillia menjadi sangat berbeda dengan hari-hari biasa yang hanya memakai kaos dan celana jin saja. Rambutnya yang biasanya tergerai kini digelung menjadi satu, mempertontonkan keindahan lehernya. Aldo menelan ludahnya saat matanya dengan lancang terus menatap batang Dillia yang nampak menggiurkan di matanya itu.

Dillia cantik, sangat, bahkan banyak saudara laki-lakinya yang mengagumi tunangannya itu secara terang-terangan.

Aldo sudah menahannya, menahan kakinya untuk melangkah dan menarik pinggang gadis yang sudah menjadi tunangannya. Dia ingin menunjukkan bahwa gadis yang menjadi bintang utama di acaranya adalah miliknya. Jadi, tidak pantas mata nakal-nakal yang hadir menatap ke arah gadisnya, termasuk para saudaranya.

Aldo semakin tidak bisa menahan gejolak di hatinya saat melihat senyum Dillia yang ditunjukkan pada Zillo—sepupunya dari pihak sang mami. Ingin rasanya Aldo mematahkan setiap tulang yang menyangga tubuh Danzillo Restiawan, tapi akal sehatnya menahan ego di dirinya. Nanti kalau ditanya apa motifnya, Aldo harus jawab apa? Karena pengen? Bisa diremukin tulangnya yang ada sama maminya.

“Dill, ikut yuk!” ajak Aldo menarik tangan Dillia.

Dillia yang diajak Aldo dengan setengah terseret hanya menurut mengikuti anak laki-laki yang merupakan tunangannya. Kata mamanya, Dillia harus belajar patuh pada Aldo. Begitu-begitu Aldo adalah calon suaminya. Begitulah isi petuah dari sang mama yang Dillia coba terapkan dalam hidupnya mulai sekarang.

“Aku mau ngomong, Dil.” Aldo menatap Dillia intens.

“Ini bukannya Aldo lagi ngomong ya?”

Damn! *Gue lupa kalau tunangan gue goblok*, rutuk Aldo dalam hati antara gemas pengen nyubit sama nabok pipi tembem Dillia.

“Jangan becanda ih! Otaknya diadain dulu,” kesal Aldo membuat Dillia menatap Aldo kesal.

“Ngomong aja, Do. Ada apa sih, Do? Tuh temen-temen pada lihatin kita. Dillia malu,” kata Dillia menunjuk Dipta dan Dira yang nyatanya malah fokus pada piringnya dan Dipta yang marah-marah ke istrinya yang tengah hamil tua itu.

“Nggak di sini. Di tempat yang *private*, Dil,” kata Aldo.



“Ya udah ke kamar aku aja, Do. Di sana *private* kok.”

Njir kuat iman kaga ini gue? Maen ngajak ke kamar aja ini bocah.

Aldo terus mengikuti Dillia hingga ke kamarnya. Aldo menelan ludahnya berulang kali saat Dillia justru membuka cepolan rambutnya hingga rambut lurus itu jatuh terurai di depan matanya.

Ya Allah. Seksi banget Dillia, kok gue baru tahu?

“Aldo mau ngomong apa?” tanya Dillia yang memutuskan untuk duduk di ranjangnya. Kakinya terasa ngilu dari tadi pagi berdiri.

“*Ena-ena, Dil.*” Aldo membekap mulutnya saat mulut laknatnya itu kelepasan bicara. “Eh maaf-maaf bukan itu maksud gue,” gugup Aldo. Dia merutuki dirinya sendiri. Sebenarnya kan dia enggak mau ngomong apa-apa.

“Hah? *Ena-ena?*” Dillia mengerutkan keningnya bingung. “*Ena-ena* itu apa sih, Do?” tanya Dillia.

Mati gue! Gimana jelasinnya sama nih anak? rutuk Aldo dalam hati. Susah juga sih kalau punya tunangan blo'onnya kelebihan. Salah ucap aja dia harus jelasin, gimana kalau beneran pengen sesuatu? Bisa nunggu bangkotan baru terealisasi deh keinginannya.

Poor Aldo!





Dillia menatap Aldo lekat. Gadis itu menanti jawaban dari pernyataan yang tunangannya sebutkan tadi—kosa kata yang ia memang benar-benar tidak mengerti apa artinya itu.

“Do,” panggil Dillia sembari melambaikan tangannya.

“Eh gimana ya? Susah dijelaskan, Dil.” Aldo menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Masalahnya Aldo bingung mau jelasin dari mana dulu. Kalau langsung praktek, dia bisa.

“Susah? Yang namanya *ena* berarti enak dong, Do? Kalau *ena-ena* berarti enak banget?”

Aldo menghampiri Dillia yang duduk di ranjang. Anak laki-laki itu lalu ikut duduk di sebelah gadis yang sungguh-

sungguh, apa ya? Susah Aldo mau menjabarkan bagaimana sosok Dillianya itu.

Eh? Dillianya? Aldo tersenyum sendiri dengan pemikirannya yang mengklaim bahwa Dillia adalah miliknya.

“Iya, bener. Rasanya enak banget, Dil.” Aldo cengegesan sendiri jadinya. Gimana kalau beneran bisa *ena-ena* ya? Pasti sesuatu banget. *Udah tunangan ini*, pikirnya.

“Dillia mau dong yang enak banget,” kata Dillia menghadap Aldo yang matanya mulai berbinar cerah. Karena pikir Dillia, Aldo akan memberikannya cokelat atau permen yang sangat ia sukai.

“Tapi janji nurut ya, Dil?” Dillia mengangguk saat Aldo mendekatkan wajahnya ke wajah Dillia.

Cup

Bibir Aldo yang awalnya menempel, bergerak melumat bibir Dilla pelan. Dirasakan Dillia tidak membalas lumatannya, Aldo melepaskan bibir Dillia dari bibirnya.

“Bales ngelumat dong, Dillia sayang. Dibuka mulutnya ya?” Dillia mengangguk patuh, seperti janjinya yang akan menurut pada Aldo.

Aldo kembali menempelkan bibirnya di bibir Dillia. Ketika Aldo mulai melumat, Dillia kemudian mengimbangnya.

“Ahhh.” Satu erangan berhasil lolos dari bibir mungil Dillia di sela lumatan Aldo, apalagi saat tangan Aldo membuka resleting gaun Dillia yang memang berada di depan.

“Ahh, Do,” erang Dillia kembali saat Aldo mulai meremas payudaranya di balik bra hitam yang ia kenakan.

“Iya, Sayang. Aku buka ya?” Dillia seakan terbawa suasana. Ada perasaan aneh yang menyusup di dalam dirinya, dan Dillia juga tidak ingin berhenti begitu saja hingga keduanya sudah masuk ke dalam selimut dan saling tidak memakai apa pun. Dillia masih setia mengikuti instruksi dari Aldo.

“Ahhh Dill, kamu cantik,” erang Aldo yang semakin tidak ingin berhenti dari kegiatannya di atas tubuh Dillia.

“Ahh Do, nanti ketahuan,” lirih Dillia di antara desahan yang keluar dari bibirnya. Dillia masih takut-takut jika nanti tiba-tiba abangnya datang dan memergoki aksi mereka.

Ini benar-benar mengkhawatirkan, begitulah pikiran Aldo. Namun, sensasi ini, sensasi yang tidak pernah ia rasakan. Aldo ingin merasakannya bersama Dillia.

“Enggak bakalan, Sayang. Tenang aja ya?” bisik Aldo mencoba menyakinkan gadis di bawahnya.

Dillia yang sangat seksi hari ini membuat imannya tergoda. *Sudah tunangan ini, batin Aldo, jadi enggak pa-pa kalau diduluin. Bakalan dinikahin juga kok akhirnya.*

“Ahh, Dil. Kamu diem dong,” kata Aldo.

“Kayak gini?” tanya Dillia polos.

Aldo mengiyakan dengan mencium bibir Dillia. “Buka dikit kakinya. Dilebarin,” perintah Aldo.



“Segini cukup nggak, Do?” Dillia masih saja bertanya pada Aldo. Aldo mengangguk, membuat Dillia juga mengangguk.

“Do, sakit nggak?” tanya Dillia sambil memejamkan matanya karena Aldo kembali meremasi bukit-bukitnya.

“Eh, gimana ya, Di? Katanya sih sakit, tapi aku enggak tahu. Makanya kita coba aja ya?” Aldo sedikit berpikir untuk menjawab pertanyaan gadis di bawahnya ini. Jujur saja ini adalah kali pertama untuk Aldo. Selama ini hanya aneka merk sabun dan lotion yang menemani keinginannya.

“Boleh masukin ya, Dil?” tanya Aldo lirih tidak sanggup lagi menahan gairahnya.

“Huum,” jawab Dillia, ikutan dengan suara yang lirih.

Baru juga batangan itu masuk ke hangatnya milik Dillia, pintu kamar Dillia terbuka dengan hempasan dan suara yang teramat keras.

Braak.kk..

“Astaghfirullah kaliaaaaaaan!”

Kekehan dan jeritan Dipta membuat Aldo mengalihkan tatapannya pada asal suara. *Suara anak setan*, batin Aldo.

Mampus gue biangnya setan! jengit Aldo saat melihat di belakang Dipta ada sosok lain yang merupakan kakak kandung dari wanita yang saat berada dalam kekuasaan tubuhnya.

“Anjing lo! Bangun lo!! Ikut gue ke bokap nyokap gue!” geram Rizkan, menarik Aldo dari atas tubuh sang adik.

“Astaga!” pekik Rizkan saat melihat keduanya yang telanjang bulat. Dipta yang sudah tahu dengan kejadian itu sudah mengalihkan pandangannya sedari tadi Rizkan berjalan mendekat ke ranjang. *Bukan muhrim*, kekeh teman Aldo itu.

“Eh, eh.. Bang Razkin ... ehh ... Rizkan. Ko ... kok bisa masuk?”

Goblok! Goblok! Gue lupa ngunci. Mati gue, mati. Cilaka dua belas! jerit Aldo dalam hati. Bisa-bisanya dia lupa mengunci kamar Dillia tadi.

Aldo panas dingin karena tatapan tajam Rizkan yang luar biasa menyayat. Aldo mendesah lirih atas kegagalannya, belum juga berhasil udah kepergok. Sial, sial! Kapan enaknya sih? Sial mulu perasaan Aldo. Gimana coba sekarang? Kabur aja gimana? Bisa enggak ya?

“Heh, Onta!” teriak Rizkan kencang memanggil Aldo.

“Bang, Bang, sabar, Bang. Baru juga nyelup, Bang. Aelaaah Bang, belum dapet enak, Bang. Belum nancep tadi, Bang,” adu Aldo, membuat Dipta terbahak karena kebodohan sahabat karibnya itu.

“Jadi, menurut lo gue gerebeknya kalau lo udah selesai *ena-ena* gitu?” Aldo menggaruk tengkuknya saat mendapat pertanyaan dari Rizkan.

Harusnya ya gitu, Bang, jawab Aldo dalam hati. Bisa mati ditebas Rizkan dia kalau sampai jawab beneran.

“Heh, lo kudu nikahin adek gue! Yaa Allah ... adek gue satu-satunya dirusak,” jerit Rizkan frustrasi.



“Ya Allah, Bang, belum jadi gue rusak, Bang. Belom!” jawab Aldo tak kalah frustrasinya.

“Allahuakbar, gue bacok lo ya lama-lama, Do. Adek gue, adek gue, setan lo ya!”

Dillia menundukkan wajahnya, malu karena sang kakak melihat keadaannya yang seperti itu, belum lagi kenyataan bahwa dirinya baru saja ketahuan oleh Rizkan hampir *begituan* dengan Aldo.

Bagaimana tidak malu? Status mereka saja baru naik dari teman biasa menjadi bertunangan pagi tadi, malah ini ketahuan melakukan hal tidak senonoh dengan laki-laki yang baru saja di-*upgrade* statusnya. Kurang ajar memang si Aldo mengajarnya maksiat, di rumahnya sendiri pula. Sedangkan Dipta—orang yang menamakan dirinya sahabat dari Aldo—tertawa bahagia saat melihat sahabatnya itu dimaki habis-habisan oleh calon kakak ipar sahabatnya. Orang yang menjadi dalang utama dari penggerebekan itu bahkan sampai terpingkal-pingkal menyaksikan Aldo yang diseret paksa oleh Rizkan.

Wah, harus gue jadiin sekutu nih si Rizkan. Lumayan bisa buat nindas si Onta, ujarinya dalam hati, tidak lupa dengan kekehan jahatnya karena memiliki ide jahil untuk sang sahabat.

“Bang, Bang, burung gue aelah, Bang. Gue pake celana dulu kali!” pekik Aldo menutupi masa depannya dengan tangan kirinya. Gila saja, dia ditarik oleh calon kakak iparnya dengan keadaan telanjang bulat tanpa busana apa pun.

“Astagfirullah, burung-burung!” teriak Rizkan melepaskan tangan kanan Aldo.

“Ya Allah. Weh! Pake cepetan boxer lu bego!” bentak Rizkan kencang. Ketakutan melihat wajah Rizkan yang benar-benar marah, dengan cepat Aldo memakai boxernya. Jangan sampai dia dibakar hidup-hidup karena ketahuan gagal *ena-ena*.

Dillia memegang kepalanya yang mulai berdenyut melihat kekisruhan di dalam kamarnya. Pening sekali sedari tadi mendengar orang-orang berteriak di depannya.

“Dillia, pake bajunya. Cepet ke kamar mandi.”

‘Tbab, lo jangan balik badan. Gue bakar lo!’ teriak Aldo kencang, tidak rela seandainya tubuh Dillia ikut dinikmati mata laknat Dipta.

Plaaakkk..

“Berisik! Lo tutup mata! Tubuh adek gue ternoda, Anj*ng!” maki Rizkan memukul kepala Aldo.

“I-iya, Bang,” jawab Aldo tergagap.

Dipta yang mendengar suara Aldo terbata seperti itu memegang perutnya yang mulai kram. Tawanya menyembur begitu saja. Pasti ekspresi Aldo lucu sekali saat ini. Ah, andai Dipta bisa melihatnya. Pasti lengkap sudah kebahagiaanya kali ini.



“Cepetan turun lo, Anj*ng!” sentak Rizkan di tangga terakhir rumahnya.

Orang tua Rizkan yang mendengar anak tertuanya berteriak tidak sopan seperti itu, tentunya langsung berjalan menghampiri sang sulung yang menggandeng tangan adiknya.

“Astaghfirullah, Abang. Mulutnya!” hardik Indraguna Gibran selaku orang tua Dillia dan Rizkan.

“Astaga, maaf, Ayah. Rizkan emosi.”

“Abang, ada apa? Kenapa marah-marah begini?” tanya Haruna—bunda Dillia.

“Mereka harus dinikahkan hari ini juga, Yah. Harus! Ya Allah, Yah, Ya Allah,” ucap Rizkan tidak tahu lagi harus bagaimana menceritakan ulah tunangan adiknya itu. Bisa-bisanya anak sepolos adiknya dinodai.

“Ada apa ini, Mas?” tanya Jordi melihat keadaan anaknya yang seperti habis diarak warga.

“Aldo, kamu ngapain acak-acakan begitu? Baju kusut semua?” tanya Elvira yang berada di samping Jordi.

“Anu ... anu, Mi,” gagap Aldo takut.

“Anu apa’an, Aldo?!” bentak sang mami garang.

“Mami sabar, Mi,” usap Jordi di lengan sang istri yang sudah terpancing amarah.

“Mbak sabar, Mbak,” timpal Haruna. Ngeri juga melihat besannya yang cantik kalau marah seperti singa kelaparan begitu.

“Jelasin, Nak Rizkan, ini ada apa?” tanya papi Aldo.

“Mereka anu-anu, Om.”

“Astaga!” pekik ayah Dillia, lalu berjalan naik ke tangga, menyingkirkan anaknya kala ia melewati tangga pertama.

Bugbb..

“Oh *MY GOD!*” teriak Aldo kesakitan.

“Nikahin anak saya sekarang juga!” amuk Indraguna sembari menarik kerah kemeja Aldo.

“Rizkan, kamu tahan tamu dan keluarga kita yang masih ada biar mereka menjadi saksi nikah adik kamu,” perintah Indraguna tegas, masih belum melepaskan kerah Aldo.

“Iya, Yah,” sahut Rizkan, lalu pergi menjalankan amanat sang ayah.

“Aldo!” geram papi Aldo, “Araf, kamu cari penghulu sekarang juga! Seret paksa kalau perlu. Bisa rusak anak gadis orang sama adek kamu,” perintah Jordi tegas yang langsung diangguki oleh kakak Aldo.

“Dan kamu ... “ tunjuk papi Aldo, membuat Aldo mengkeret di tempatnya setelah calon ayah mertuanya melepaskan tangannya dari kerah kemejanya, “lama-lama papi coret kamu dari KK Revaldo.”

Dipta yang melihat kekisruhan karena ulah jahilnya itu, lantas memutuskan untuk kabur mencari istri cantiknya. Bisa mati dikuliti Aldo dia nanti kalau ketahuan menjadi biang perusak di acaranya.



Aldo sedari tadi tidak bisa menahan langkah kakinya untuk mondar-mandir tidak jelas. Dirinya benar-benar gelisah saat



ini. Gelisah sampai ketingkat Dewa dan Budha kalau bisa dijabarkan. Ibaranya dirinya saat ini adalah perumpamaan di mana Sun Go Kong sudah tidak dapat berkutik lagi di bawah tangan Dewa Rulai.

Warisan gue Yaa Allah. Warisan gueeeeeeee! Bisa jadi gembel nanti gue.

“Onta, duduk aja gih. Pusing gue lihatin lo dari tadi mondar-mandir mulu!” ucap Dipta menarik Aldo agar mau duduk di sebelahnya, tapi bukan Aldo jika mau menurut pada apa kata sahabatnya yang bernama lengkap Pradipta Darmawan itu. Setelah berhasil didudukkan secara paksa oleh Dipta, Aldo langsung berdiri lagi dan kembali melakukan aksinya untuk mondar-mandir.

“Warisan gue, Setan! WARISAN GUE!” teriak Aldo frustrasi, membuat Dipta bungkam seketika.

“Lagian lo odong.” Rio membenarkan lengan kemejanya, lalu duduk di samping Dipta. Matanya menatap Aldo jengah karena tingkah Aldo yang absurd.

Rasanya tuh seperti udah sial, kejatuhan tangga pula. Begitulah perasaan yang dialami Aldo. Sudah dipaksa tunangan, dipaksa nikah! Bagian mana yang menurut kalian bisa Aldo petik hikmahnya? Sial sekali hidupnya. Benar-benar sial. Acara yang harusnya hanya pertunangan kini berubah menjadi pernikahan dadakan karena nafsunya yang tiba-tiba saja hadir.

“Mana sih? Kok lama bener ya? Oncom nih orangnya!” maki Aldo yang tidak sadar bahwa sedari tadi dirinya sudah seperti setrika yang tidak berhenti mondar-mandir. Maju

balik mundur lagi sampai pusing kedua sahabatnya melihat tingkah ajaib Aldo. Kok seperti laki-laki itu tidak sabar untuk dinikahkan? Padahal sedari tadi mulut Aldo mengatakan penyesalan karena sudah khilaf ingin menikam Dillia.

“Sabar, Nyet. Macet kali itu penghulu,” kata Dipta mencoba menenangkan sahabatnya itu.

“Do, Do, ini udah dateng, Do.” Aldo yang mendengar suara sepupunya berteriak segera berlari ke arah di mana acara dadakannya akan diselenggarakan.

Seluruh keluarga dan tamu undangan menatap heran Aldo dan Dillia. Bukannya tadi baru saja ditunangkan, kenapa tiba-tiba mereka langsung dinikahkan? Jangankan para undangan, penghulu yang sedari tadi ditunggu-tunggu kehadirannya oleh keluarga Dillia—Aldo sih lebih tepatnya karena takut warisannya akan dilenyapkan menatap dua manusia yang duduk di depannya dengan tatapan meremehkan—menggelengkan kepalanya saat mengingat cerita dari kakak mempelai laki-laki yang menjemputnya dengan paksa tadi. Ada-ada saja kelakuan anak manusia di depannya ini.

Ini semua salahkan saja pada Aldo Doremifa itu, kenapa acara yang harusnya sudah selesai menjadi berlanjut? Karena ketidaktahanan iman yang dimiliki, membuat seluruh tamu undangan harus ditahan demi menjadi saksi dari pernikahan kedua mempelai.

“Makanya, Mas, jangan asal celup dulu. Dinikahin kan, Mas,” ujar Bapak Penghulu, membuat Aldo menatap laki-laki

tua di hadapannya dengan tatapan horor, belum lagi bisikan dan pecahnya tawa para tamu undangan.

Aldo menahan malu karena para tamu mulai terbahak semakin kencang. Penghulu itu minta disate rupanya. Ngomong begituan di depan *microphone*.

Dasar aki-aki enggak bisa jaga rahasia! Abangnya juga minta dikubur hidup-hidup apa? gerutu Aldo dalam hati.

Aldo tambah mendengus sebal saat sahabat karibnya—Dipta—dan wanita yang dulu dipujanya itu ikutan tertawa. Kenapa juga Rizkan harus datang ke kamar Dillia? Gara-gara itu kan dia jadi gagal *ena-ena*. Mana baru masuk sedikit, lagi. Aldo benar-benar merasa dirugikan atas semua ini. Pokoknya nanti dia harus menuntut Dipta yang juga ikut dalam aksi penggerebekannya tadi.

Emang dasarnya si Aldo bego. Mau begituan, tapi kamar enggak dikunci. Dinikahin juga kan dia akhirnya.

Ya Allah, apa ini karma gue, Ya Allah, pernah jelek-jelekin Dillia? Eh, akhirnya justru Engkau jadikan Dillia istri hamba Ya Allah.

“Ayo mulai, Mas.” Instruksi sang penghulu.

Sah?

“SAAAAAAAAAAAAAH.”

Aldo menggeram. Matanya mencari siapa pemilik pita suara yang paling kencang meneriakkan kata “sah” di acara ijabnya itu.

“Wih, masnya kenceng banget? Bukan mantannya Mbak mempelai, kan, Mas?” tanya sang penghulu sembari tertawa.

“Hehe maaf maaf terlalu semangat saya, Pak.” Rio *nyengir* ke arah Aldo, menunjukkan dua jarinya ke atas. Seluruh tamu undangan terbahak mendengar jawaban dari Rio.

“*Peace, Do,*” katanya lagi.

Sialan si Rio! Pengen gue mutilasi. Dasar anak setan!

Setelah acara ijab yang menguras kewarasan Aldo selesai, Aldo segera melepas peci yang ia kenakan. Tujuan pertamanya adala Rio. Manusia satu itu harus diberikan hadiah super karena sudah mencemari kekhusyukan acara sakralnya, belum lagi Dipta yang juga menjadi dalang dari penggrebekan acara *ena-ena-nya*.

“Riooooooooo! Sini lo, Nyet!” Rio yang sedang memakan kue kleponnya jadi tersedak mendengar teriakan nyalang Aldo yang seperti tengah memakai toa masjid.

“Bren, mimik, Bren, aku butuh mimik,” ucap Rio menggapai-gapai baju Brenda.

“Di sini, Yo?” Melihat Brenda hampir membuka kancing depannya, Rio segera menarik tangan Brenda dari bajunya.

“Bukan itu. Minum beneran. Bukan yang itu, Brenda.” Brenda mendengus sebal pada kekasihnya itu.

“Makanya jangan bikin panggilan aneh. Ambil sendiri sana! Gue nanggung,” sentak Brenda meninggalkan Rio yang sudah terbatuk karena membutuhkan air minum.



“Anak setan! Mau ke mana lo?” Aldo menarik kerah kemeja Rio hingga manusia itu hampir terjungkal karena saking kuatnya tarikan Aldo.

“Minum, Bos, uhhuuk, uhhuuuuuk,” ujar Rio menatap Aldo minta dikasihani.

“Nih serebu cukup?” Aldo menyerahkan uang koin seribuan ke arah sahabatnya yang mau mati karena tersedak klepon itu.

“Anjirr, huk, mati sono lo, Do!” Rio menyemburkan kue klepon yang tersisa di mulutnya ke wajah Aldo. “Lo kata gue pengemis? Pergi lo!”

Aldo melongo saat Rio berjalan meninggalkannya. Ini kan acaranya, kenapa jadi dia yang diusir sih?

Melihat Dipta yang melewatinya, seketika Aldo jadi teringat kenapa pernikahan ini bisa terjadi. Semua gara-gara si anak setan yang sok-sokan alim itu, membuatnya harus dinikahkan karena penggrebekan dadakan yang dilakukannya bersama kakak iparnya. Harusnya kan sebagai sahabatnya Dipta bilang kalau mau ada grebekan. Polisi aja biasanya bocor duluan kan, apalagi kalau ini sahabatnya.

“Weh, Anak Setan! Sini lo!”

Dipta bergidik takut. Masalahnya Dipta sadar tadi tengah mengganggu perjaka tengah *ena-ena*, belum lagi masalah warisan Aldo yang katanya mau ditiadakan itu.

“Eh, penganten baru. Gimana-gimana? Bentar, tapi sebelum lu ngomong ya, Do, gue mau kasih tahu nih. Tadi gue dipesenin Dillia katanya lo disuruh ke kamar sekarang,

Do.” Dipta mendekat ke arah telinga Aldo, lalu berbisik pelan, “Mau di-*service* sepuasnya Do.”

Mendengar itu, Aldo segera berlari meninggalkan Dipta.

Dipta terkekeh melihat gerakan cepat Aldo, “Madesu lo, Onta! Gue kibulin mau aja.”



Satu jam Aldo mengetuk pintu kamar Dillia, tetapi si pemilik kamar tidak kunjung membuka pintu kamar untuknya. Jangankan membuka, membalas teriaknya saja tidak.

“Dil, buka dong.” Aldo masih saja belum menyerah. Demi servis sepuasnya itu dia rela jika harus menunggu Dillia. Mungkin istrinya itu tengah melakukan persiapan untuk menyenangkan dirinya di malam pertama. Begitulah pikiran Aldo sehingga dirinya kuat bertahan di depan pintu kamar gadis yang baru saja menjadi istrinya.

“Dill, udah belom siap-siapnya? Gue capek nih,” kata Aldo mulai lelah. Aldo memalingkan wajahnya dari pintu kamar Dillia saat merasa pundaknya ditepuk oleh seseorang.

“Kamu ngapain, Do, di depan kamar aku? Kok enggak masuk?” tanya Dillia.

Aldo menatap heran pada sosok Dillia. *Kok dia bisa ada di sini? Enggak di dalem kamar?*

“Kamu kok di sini, bukannya di dalem?” Aldo bertanya penuh selidik. Enggak mungkin kan istrinya punya ilmu

menghilang? Kalau iya. Aldo harus lebih sakti dari Dillia. Bisa-bisa nanti Dillia ilang-ilangan lagi.

“Lah, dari tadi kan aku di bawah sama Dira sama Dhanisa, Do.”

Aldo membelalakkan matanya. Jadi, dari tadi itu dia dikerjain sama Dipta?

“Sialan, Dipta!” maki Aldo kesal.

“Loh kok Aldo marah-marah?” tanya Dillia melihat Aldo yang mencak-mencak di tempatnya.

Aldo menggelengkan kepalanya. Nanti saja dia akan membuat perhitungan dengan kawan tirinya itu. Urusan Dillia lebih penting, Dipta bisa menunggu.

“Dill, masuk yuk!” ajak Aldo.

Dillia mengangguk, membuka pintu dan mengajak Aldo untuk masuk ke dalam kamarnya.

“Aldo, Dillia mau mandi dulu ya?” izin Dillia pada Aldo yang sudah berbaring di ranjang. Mendengar Dillia yang mau mandi, Aldo segera bangkit dan mendekat ke arah istrinya yang sudah mengambil handuk dari dalam lemari.

“Jangan, Dil, enggak usah mandi,” larang Aldo.

“Gerah, Do. Aldo mah, lengket semua ini badan Dillia,” protes Dillia merajuk. *Ya kali mau mandi aja gak boleh*, batinnya kesal.

“Aku lapin aja ya, pake tisu basah?” tanya Aldo memanfaatkan keluguan Dillia.

Dillia mengangguk pasrah daripada tidur dengan keadaan lengket. Kata mamanya menentang suami itu dosa.

Dillia enggak mau dosa, apalagi kata Dira, kalau dosa nanti masuk neraka. Dillia bergidik ngeri membayangkan itu. Bisa gosong semua nanti badannya kalau dibakar hidup-hidup di neraka.

“Ya udah, baringan. Tisu basahnya di mana?” perintah Aldo sekaligus bertanya pada Dillia.

“Tuh, di tas sekolah aku ada,” tunjuk Dillia ke arah tas sekolahnya yang berada di meja belajarnya. Aldo berjalan cepat ke arah yang ditunjuk Dillia. Harus garcep, jangan sampai ada gangguan lagi. Mati muda nanti Aldo lama-lama.

“Aku bukain bajunya ya, Dil?”

Dillia menganggukkan kepalanya saat Aldo membuka pakaian yang ia kenakan.

“Do, Aldo, nanti ada Bang Rizkan lagi,” kata Dillia saat Aldo akan membuka segitiga yang menjadi penutup terakhirnya.

“Enggak, sayang, kan udah sah,” jawab Aldo mulai membersihkan tubuh Dillia dengan tisu basah. Tanpa sepengetahuan Dillia, Aldo membuang beberapa lembar tisu basah ke dalam kolong ranjang Dillia.

“Loh, tisu basahnya abis nih? Gimana ya? Belum selesai lagi. Aku jilatin aja ya, Dil?” kilah Aldo.

Eh, dijilatin? batin Dillia heran. Perasaan dia baru beli kemarin waktu pulang sekolah. Kok bisa habis ya? Cepet banget.

“Dooo, Doo, bukk ... kkannya tamm ... baa ... aah leenghhkeethh, aaah,” desah Dillia kala lidah nakal Aldo



menyusuri tubuhnya. Terlebih saat jemari Aldo justru ikut membelai tubuh polosnya.

Tok ... tok ... tok ... tok ... tok ... tok ... tok ...

Braaakkk! Braaaakkk! BRAAAAKKK!

“Ontaaaa weeyyyy, jangan mendesah dulu! Bini gue mau lahiran!” teriak seseorang yang sangat Aldo kenal jenis suara laknatnya itu.

Bodo amat, Setan, enggak bakalan gue biarin lo gagal ena-ena gue lagi.

“Ah, Aldo itu suara Dipta,” desah Dillia.

“Biarin, sayang. Dia mau gagal ena-ena kita,” jawab Aldo masih meneruskan aksinya di tubuh Dillia.

“Dooooo, kunci mobil, Alddddddooooooo.”

Bruuk ... bruukkk ... bruukkk ...

Di luar kamar Aldo, Dipta sudah seperti orang kesetanan. Dipta takut istri dan anaknya kenapa-napa kalau tidak segera dibawa ke rumah sakit, sedangkan Aldo di dalam masih cuek meneruskan jilatannya. Tidak akan lagi Aldo mengulangi kesalahannya yang sama untuk percaya pada Dipta. Musrik banget kalau percaya, apalagi kalau sampai acara ena-ena-nya gagal lagi.

“Aldoooo, bini gue mau lahiran, Ontaaaaaaa Setaaaaan!”

“Do, Dihhhraah, Dohh.” Dillia mencoba menyadarkan Aldo. Saat ini sahabatnya membutuhkan pertolongannya. Dillia tidak ingin menyesal jika sesuatu terjadi pada sahabat dan calon keponakannya.

“Aldooooo, Doooo. *Please Do. Skip* dulu. Bini gue kasihaan ya Allah,” teriak Dipta lagi tidak menyerah menyadarkan kelaknatan Aldo.

“Dil, Dillia!” panggil Dipta pada istri sahabatnya, siapa tahu Dillia akan lebih manusiawi dan kasihan melihat konsidi istrinya—sahabat dari istri Aldo. “Dira lagi kesakitan, Dill. *Please* bantu Dira,” isak Dipta yang dapat didengar oleh Dillia.

Dira, Didir, racau Dillia dalam hati menyebut nama sahabatnya itu.

Mengingat Dira yang katanya akan segera melahirkan itu, dengan sekuat tenaga Dillia menendang tubuh Aldo yang berada di atasnya hingga laki-laki itu terjungkal. Sahabatnya lebih penting dibandingkan dengan suaminya yang dulunya sangat menyebalkan itu, pikir Dillia.

“Adoooh Dill, tega sama suami! Main tendang aja.” Aldo meringis sakit sembari menatap Dillia yang memakai bajunya.

“Dillia lagi butuh aku,” kata Dillia dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, iya. Tunggu aku pakai baju dulu,” ujar Aldo yang langsung mencari pakaiannya.

Dillia lalu keluar dari kamarnya diikuti Aldo yang memakai kaos dan celana boxer saja. Mana sempat Aldo tadi membawa pakaian, nikahan aja dadakan.



“Dipta ayo! Diranya mana?” ajak Dillia dengan air mata yang mulai menetes. Dipta mengangguk sembari berlari kecil yang diikuti oleh Dillia di belakangnya.

*Dua kali, Anj*ng, dua kali gue gagal. Malem pertama gue Yaa Allah. Malem indeboy, ena-ena gue harus tertunda kesekian kalinya, dan semuanya gara-gara setan yang anaknya mau labirrr. Laaknaat bener deh ah lo Dip. Diptaaaaaaaaaaaaaa.*





Aldo menggelengkan kepalanya saat seorang suster bertanya di mana suami dari wanita yang saat ini berada di ruang persalinan. Sebenarnya ingin sekali laki-laki itu mengatakan bahwa dirinyalah suami dari Ardira Darmawan, tapi otak kecilnya melarang keras hal tersebut.

Belum genep dua puluh empat jam ijab kabul, jadi duda gue. Hih, ogah! Maap ya Bebeb, aku harus mengejar kebahagiaanku sendiri. Mumpung udah enggak jomblo, Babe.

“Pak, Bapak suaminya Bu Dira, bukan? Itu istri Bapak nanyain Bapak,” omel salah satu suster pada Aldo.

“Pak, cepetan dong! Kok malah bengong?” hardik si suster galak.



“Diptaaa ... Dipp, Ibaaaaaab!” teriak Aldo siapa tahu saja Dipta mendengarnya. Lagian, gimana ceritanya si Dipta bisa hilang di saat genting begini?

“Ya elah, itu anak pakai ketinggalan segala. Bininya mau lahiran ini, *pe'ak* banget dah ah!” gerutu Aldo jengkel. Sisa-sisa kekesalan masih menempel pada dirinya atas tragedi malam pertamanya yang gagal.

“Dira mana? Bini gue mana?” tanya Dipta yang tiba-tiba saja datang. Napasnya terengah-engah, enggak kalah terengahnya dengan Aldo yang masih memikirkan *ena-ena*-nya yang gagal.

Semua orang yang berkumpul untuk mengantarkan Dira menatap Dipta dengan tatapan horor. Mereka masih tidak habis *thinking* dengan kebodohan Dipta yang tertinggal saat pengantaran istrinya ke rumah sakit.

“Bapak suaminya Bu Dira?” Suster yang dari tadi mengomel pada Aldo, Rio, dan Rizkan menatap harap pada Dipta. Mungkin susternya itu sudah lelah menanyakan siapa sebenarnya suami dari pasiennya.

“Bener, Sus. Istri saya mana, Sus?” tanya Dipta khawatir. Aldo sampai membuka mulutnya melihat kekhawatiran sang sahabat. *Biasanya juga begajulan itu anak, tumben banget bisa serius seperti itu*, pikirnya.

“Mari, Pak, ikut saya,” kata sang suster yang diangguki oleh Dipta.

Dipta mengikuti langkah sang suster menuju ruang persalinan. Namun, sebelum sampai di depan pintu eksekusi

sang istri, tubuh dari sahabat Aldo itu berbalik, menghadap ke arah enam orang temannya, termasuk Aldo di dalam hitungan itu .

Tangan kanan Dipta terangkat, lalu menunjuk satu-persatu orang dan tangan kirinya memberi gerakan ke arah leher seakan berkata, “mati lo semua.” Tatapan Dipta jatuh pada Aldo. Dua kali Dipta memberikan gerakan sayatan ke lehernya pada laki-laki yang baru saja resmi menempuh biduk rumah tangga dadakan itu.

Keenam orang tersebut menelan salivanya, terlebih Aldo yang menjadi tersangka tertinggalnya Dipta.

Mampus gue, biangnya setan marah!

“Mampus kita.” Semuanya terduduk lesu saat Rio mendesah bagaikan pertanda bahwa kiamat akan segera tiba untuk mereka semua.

Mampus-mampus, mati gue! jerit Aldo dalam hati. Ia yakin sekali setelah ini hidup tenangnya akan lenyap melihat tatapan membunuh yang Dipta layangkan tadi padanya. Ini lebih serem daripada maminya yang minta dia buat nikahin Dillia, belum lagi kalau suami dari bekas wanita pujaannya itu mengadu pada sang istri. Sudah, sudah pasti Aldo hanya akan tinggal nama, dan Dillia menjadi janda. Masalahnya bagi Aldo, lebih serem Dira kalau marah dibandingkan sang mami.

Aldo menengadahkan kepalanya. Matanya melotot tajam saat melihat *outfit* yang Dillia kenakan malam ini. Surganya diumbar-umbar. Pantas saja sedari tadi banyak mata laki-laki

menatap ke arah istrinya, ternyata karena pakaian menerawang istrinya.

Sialan! Harta gue, Anjing! Maen sodakoh aja itu si Dillia.

“Dill, ikut aku sekarang,” tarik Aldo di lengan Dillia secara paksa.

“Do, Dira mau lahiran. Di sini aja ya?” Aldo menggeleng cepat mendengarkan permintaan Dillia. Dirinya semakin menarik Dillia agar mau mengikutinya. Bisa-bisa nanti dia diteriaki penculik anak SMP lagi, mengingat Dillia yang masih *baby face* mukanya.

“Aldo, kita mau ke mana sih? Tangan Dillia sakit ditarik-tarik, Do,” ringis Dillia membuat langkah Aldo terhenti.

“Aku ngantuk. Kita ke mobil aja ya?” ucap Aldo dengan wajah semelas mungkin agar rencananya berhasil.

“Aldo ngantuk?” tanya Dillia. Aldo mengangguk lemas. Pura-pura lemah sih sebenarnya, mengingat tadi saja dia beringas masa tiba-tiba lemas.

“Ya udah, ayok!” ajak Dillia pasrah.

Yash, beub kaga jadi gagal malem pertama gue, Coy!



“Loh, loh! Kok mobilnya jalan sih?” panik Dillia saat mobil Aldo berjalan. Aldo menggelengkan kepalanya cepat. Istrinya kalau *pe'ake* kok kebangetan ya? Ya, jelas jalan orang dinyalain, gasnya diinjek, *band* rem-nya dilepasin.

Beuh, bini gue. Jedotin juga kepalanya biar pinteran dikit deh,
desah Aldo dalam hati.

“Aldo, Aldo, mobilnya jalan!” pekik Dillia semakin panik saat mobil Aldo meninggalkan pelataran parkir rumah sakit milik keluarga Dipta.

“Kan aku jalanin, Dil. Gimana sih? Kita ke hotel aja. Bobok di mobil nanti pinggang aku sakit. Enggak mau,” ujar Aldo melirik Dillia sekilas.

“Oh iya ya, he he he. Kirain mobilnya jalan sendiri, kan Dillia takut, Do.”

Motherfucker, untung dia bini gue.



Aldo udah pernah bilang belum sih kalau dirinya itu termasuk anak orang kaya yang duitnya *aja* segepok? Uh, tenang. Jangan mengumpat dulu. Revaldo Mahendra tidak pernah menjadikan orang tuanya alat untuk foya-fojanya. Uang yang selama ini ia gunakan untuk bersenang-senang adalah omset dari usaha kafe miliknya. Jadi, dia cukup tahu diri untuk bersenang-senang dengan tidak menggunakan uang milik orang tuanya.

“Nah, di sini mayan, Dill. Setahu aku, hotelnya ciamik,” kata Aldo melirik gadis di sampingnya. Mata Aldo melotot saat melihat mata Dillia justru terpejam dengan rapat.

“Anjir, nih anak malah tidur. Bisa gagal nih modus penculikan gue,” gerutu Aldo mencak-mencak sendiri.



Gemas karena tidak mau acara penculikannya gagal, Aldo menekan klakson mobilnya sekencang mungkin.

“Aaaa ... aaaaa ... Dillia bangun,” jerit Dillia dengan tubuhnya yang terlonjak. Melihat itu, Aldo terkikik geli, gemas sekali melihat tampang panik Dillia.

“Aldo ih, Dillia kaget,” protes Dillia mengerucutkan bibirnya.

“He he, maaf ya, Dill. Turun yuk!” ajak Aldo mengambil tas kecilnya di jok belakang. Bisa ribet nanti kalau tas itu tidak dibawa.

Aldo dan Dillia berjalan beriringan menuju resepsionis salah satu hotel di bilangan Jakarta Selatan. Tangan Aldo menggenggam erat jemari Dillia.

“Malam, Mbak. Saya mau pesan kamar,” pesan Aldo sopan.

“Selamat malam, Bapak. Selamat datang di hotel kami. Bisa saya bantu, Pak? Dengan Bapak siapa? Kebetulan kami ada dua kamar yang masih kosong, Pak.”

“Saya butuh satu kamar aja, Mbak,” ujar Aldo cuek.

“Boleh Saya pinjam identitasnya, Pak?” pinta sang resepsionis dengan senyum yang masih tercetak di bibirnya.

“Ini, Mbak.” Aldo menyerahkan KTP beserta buku nikahnya. Untung ‘kan dia bawa tas putihnya tadi? Kalau tidak, pasti dicurigai sebagai pasangan mesum yang lagi mau *booking* hotel.

“Cukup KTP-nya saja, Pak,” kekeh sang resepsionis, membuat Aldo menunjukkan gigi-giginya yang rata.

Urusan hotel

Izin Rizkan

Izin Bunda Dillia

Waktunya ena-enaaaaaa, jerit Aldo dalam hati.

“Do, Dillia mau mandi ya?” Dillia membalikkan tubuhnya saat Aldo tengah melepas pakaiannya.

“Loh ... loh, kan udah aku elapin tadi di rumah,” cegah Aldo yang tengah menurunkan celana pendek kainnya.

Dillia menatap Aldo dengan tatapan anehnya. “Udah lengket lagi, Aldo. Pokoknya Dillia mau mandi!” *kekeh* Dillia.

Sabar, Do, sabar! Demi ena-ena, demi malam pertama. Turutin aja apa mau dia, Do.

“Iya deh, iya. Sana mandi. Jangan lama-lama nanti masuk angin.” Dillia memekik girang saat Aldo mengizinkannya untuk mandi.

“Yeeeeee ... makasih, Aldo. Dillia mandi ya?” ujar Dillia sambil berlari masuk ke dalam kamar mandi, membuat Aldo menggelengkan kepalanya.

“Kok gue baru tahu dia selucu itu ya?” *kekeh* Aldo.



Dillia membuka pintu kamar mandinya dengan takut-takut. Dikeluarkannya kepalanya guna melihat keberadaan Aldo yang entah sedang apa itu.

“Aldo,” panggil Dillia pelan.



Aldo yang tengah bermain *games* di ponselnya mengalihkan tatapannya pada Dillia yang bersembunyi di balik pintu kamar mandi.

“Kenapa?” tanya Aldo semakin merapatkan selimut di tubuhnya. Maklum, di dalam selimut tubuh Aldo sudah tidak mengenakan apa pun. Pikirnya malam ini dia akan berjuang habis-habisan. Jadi, untuk mempermudah pertempurannya, dia sudah bersiap dahulu.

“Nggak bawa baju, Do, yang tadi basah,” cicit Dillia yang justru membuat mata Aldo berbinar terang.

“Eh, enggak pa-pa, Dill. Aldo aja enggak pake apa-apa loh,” kata Aldo mendudukkan dirinya dengan bersandar di kepala ranjang.

“Tapi, Do “

Aldo menatap Dillia dengan tatapan memohonnya. “Kan udah sah, Dill. Kan aku juga udah lihat kamu yang enggak pake apa-apa,” kata Aldo, membuat Dillia nampak sejenak berpikir.

“Ayolah, Dill, udah malem. Nanti kamu masuk angin kalau kelamaan di kamar mandi.”

Mendengar perhatian Aldo, Dillia membuka pintu kamar mandi. Dengan pelan Dillia berjalan ke arah ranjang.

“*Bathrobe*-nya dilepas aja, Sayang,” bisik Aldo saat Dillia tidur di sampingnya.

Dillia menggeleng pelan. “Nanti dingin, Dillia masuk angin, Do,” tolaknya halus, membuat Aldo mengumpat keras di hatinya.

“Kan ada aku yang hangatin, Sayang.”

“Emang Aldo bawa kompor?” tanya Dillia polos.

Kok gue rasanya pengen nyekek nih cewek?

“Aku peluk, Sayang,” geram Aldo ikut berbaring di sebelah Dillia. “Inget kata Bunda, nurut kata suami. Dosa kalau enggak,” bisik Aldo saat merapatkan tubuhnya pada tubuh Dillia. Tangan Aldo membuka tali *bathrobe* yang dikenakan Dillia.

“Nggap pa-pa, Sayang, bantah suami dosa,” bisik Aldo di telinga Dillia saat tubuhnya berpindah menjadi di atas tubuh Dillia.

Cantiknya Tabu gini gue pacarin dulu.

“Aldo, malu ... “ kata Dillia memalingkan wajahnya, tidak berani menatap Aldo yang saat ini memandangi tubuhnya yang *naked*.

“Hei, ngapain malu? Kan kita samaan, Dill,” kata Aldo yang sudah bergerak cepat dengan menanggalkan handuk Dillia.

“Kamu cantik,” bisik Aldo sebelum membungkam Dillia dengan ciumannya.

“Ahh, Do ”

Aldo tersenyum dalam ciumannya saat Dillia mengerang menikmati apa yang telah dia lakukan pada bibir gadis itu.

Salah satu tangan Aldo bergerak meremas aset berharga milik Dillia. Aset yang membuatnya dinikahkan dengan gadis di bawah kekuasaan tubuhnya saat ini. Merasa tidak puas



hanya dengan meremas, Aldo mulai memilin dan mengecupi sepasang keindahan milik sang istri.

“Ahhh ... Do, geli, Dooh ” erang Dillia, membuat nafsu Aldo semakin meroket.

“Dill, boleh ya?” tanya Aldo meminta injin. Dillia menatap nanar Aldo yang masih bermain di bagian atas tubuhnya. “Ya, Dill?” tanya Aldo sekali lagi.

Dillia menganggukkan kepalanya pelan. Aldo kembali melumat bibir Dillia sebagai tanda bahagiannya karena diizinkan memasuki tubuh sang istri.

“Dill, buka dikit kakinya biar aku bisa masuk,” pinta Aldo setelah melepaskan ciumannya. Dillia membuka kakinya sesuai perintah Aldo. “Kurang lebar,” erang Aldo tidak sabar, semakin melebarkan kaki Dillia yang berada di bawahnya.

“Aldo, geli.” Dillia memekik kegelian saat merasa ada bagian Aldo yang ingin memasuki dirinya.

“Kok ngga bisa ya, Dil? Udah hampir masuk nih padahal,” tanya Aldo frustrasi pada Dillia. Perasaan di film-film gampang banget kalau pas adegan mau *ena-ena*-nya

“Enggak tahu, Do.” Dillia menggelengkan kepalanya. “Hehe geli. Dillia geli, Aldo.” Sedetik kemudian Dillia justru tertawa karena merasa kegelian. Tubuhnya bergerak-gerak, membuat Aldo semakin susah menyatukan dirinya dengan Dillia.

“Arrrrrrr ” jerit Aldo. Ia bangkit dari tubuh Dillia. “Gue mau telepon Rio dulu deh,” kata Aldo saking frustrasinya, mengambil ponselnya yang berada di atas nakas.

Dillia mengangguk. Tangannya mengais selimut yang tadi Aldo sibakkan agar tubuhnya tertutupi.

“Aldooo, hiiii!” jerit Dillia menutup matanya saat Aldo dengan PD-nya justru berjalan mengambil rokok dengan keadaan tanpa busana.

“Aku ngerokok ya?” izin Aldo.

“Yo, gue mau nanya dong,” ucapnya tanpa basa-basi saat Rio—sahabatnya—mengangkat panggilan telepon darinya.

“Pa’an? Gue sibuk nih, lagi nyetir. Anak Dipta dah lahir, kita diusir,” gerutu Rio.

Aldo mendesah lega. Untung tadi dia kabur. Jadi, enggak kebagian adegan usir-mengusir si Dipta.

“Lo ke mana aja?” tanya Rio dengan nada sewotnya.

“Ada urusan. Eh, Ogeb, gue mau nanya jangan dipotong kenapa sih?!” sergah Aldo kembali pada tujuan awalnya. Bisa-bisa melenceng dari tujuan awal kalau menanggapi si Rio yang sepertinya tadi mencari keberadaan dirinya itu.

“Iya apa’an? Nanya aja, Onta!” kesal Rio.

“Emm, eh gimana ya?” gugup Aldo mencoba merangkai kata-kata yang pas agar Rio mengerti apa maksud dari pertanyaannya nanti.

Dub, cara ngomongnya gimana nib? Tengsin gue, njir.



“Apa’an dah? Gue matiin nih lama-lama, Do.”

“Weeh weeh, jigong Onta jangan dong! Serius nih gue!” pekik Aldo panik karena Rio mengancam ingin memutus teleponnya. “Gini, emm, gini, aduh cara ngomongnya gimana ya, Yo?” kata Aldo berbelit-belit.

“Anjay, si Onta!” maki Rio kesal dari seberang telepon. “Alah langsung tancep aja sih, Do. Bles. Gitu aja kok repot. Masukin, beres. Pelan-pelan, arahin yang bener,” ucap Rio tegas lalu terkekeh. Apa lagi yang akan Aldo tanyakan jam tiga pagi begini kalau bukan urusan ranjang bergoyang? Rio yang sedari tadi sudah paham apa yang Aldo ingin tanyakan terbatak.

“Tbab! Dari tadi lo maksud kan apa yang mau gue tanyain? Tapi malah muter-muter ke mana-mana. Laknat lo, Yo!” maki Aldo kesal. Bagaimana bisa dia bersahabat dengan anak Ardiansyah yang minta dilibas itu?

“Serah lo, Onta. Serah! Serraaaaah. Byeeee,” pamit Rio dengan suara kencangnya sebelum memutuskan sepihak panggilan telepon dari Aldo.

Aldo yang duduk di sofa dengan rokok di tangannya masih memikirkan ucapan Rio barusan. Tancep, bles, pelan-pelan. Tiga kata itu berputar dalam memorinya otaknya. Harus Aldo hapalkan daripada gagal lagi.

Aldo mematikan rokoknya yang tinggal di ujung batang itu. Namun, saat matanya mengarah ke ranjang, emosinya kembali naik ke ubun-ubun karena melihat Dillia yang justru telah tertidur pulas menghadap ke arahnya.

apain aja tanggung jawab. Enggak tahu apa, sesubuh Aldo berada di kamar mandi menidurkan adik kecilnya yang bandel karena melihat tubuh telanjang Dillia.

“Dil, masih pagi, Yaa Allah. Jangan bikin gue enggak waras pagi-pagi gini deh!” gerutu Aldo. Aldo memejamkan kembali matanya. Dihiraukannya sang istri yang sekarang justru terisak karena hal yang sangat-sangat tidak masuk akal baginya.

“Aldooooo, hikss ... jahaat ... nikahin aku. Aku udah enggak perawan lagi, kan? Hiks ... Bunda, maafin Dillia,” isak Dillia. “Aldo, hiks ... nikahin Dillia!” kata Dillia mengguncang-guncangkan tubuh Aldo, membuat Aldo memilih membuka matanya dan duduk bersandar pada kepala ranjang.

“Apaan sih, Dil?” tanya Aldo sembari menguap. Sumpah deh, Aldo beneran masih mengantuk.

“Kamu ambil kesucian aku, kan? Iya, kan? Kenapa kita telanjang, Do?”

Ingin rasanya Aldo membenturkan kepala istrinya itu ke tempok, tapi nanti kalau istrinya mati, Aldo jadi duda dong? Duda yang masih perjaka? *Double* dong sindiran yang akan dia dapatkan? Memikirkan itu Aldo bergidik ngeri sendiri. *Amit-amit*, batinnya keras.

“Emang kenapa sih kalau kita telanjang?” tanya Aldo dengan cueknya, mengarahkan tangannya ke dada Dillia.

“Nggak boleh, bukan muh ... aahhh ... hiiks. Ah, Do tanganhhh ... Do, kamu harus tanggung jawab!” sentak Dillia menyentak keras jemari Aldo dari tubuh atasnya.

“Aku masukin dulu baru nanti aku tanggung jawab,” kata Aldo menatap Dillia.

Dillia nampak berpikir. Dimasukin? Ke mana? Aldo aneh-aneh saja, tapi kalau Aldo masuk, Aldo akan tanggung jawab atas dirinya. Sepertinya itu adalah penawaran yang bagus daripada Dillia dihajar ayahnya.

“Masuk ke mana, Do?” tanya Dillia mencoba mencari tahu dulu. Nanti kalau dia dimasukkan ke kandang macan kan enggak seru kalau Dillia dimakan. Dillia masih mau lulus sekolah soalnya pengen jadi dokter.

“Masuk sini,” kata Aldo. Tangan Aldo membelai milik Dillia dari dalam selimut, membuat Dillia melayangkan tatapan membunuh pada Aldo.

“Ndasmu! Aaahhh, Do, tanggung jawab itu! Aku enggak suci kamu sentuh-sentuh. Hiks “ isak Dillia semakin kencang. “Hikss jahat! Aku enggak suci lagi karena kamu giniin aku.”

“Aku bakalan tanggung jawab, Dill, tapi biar aku tuntasin juga dong. Kan aku juga bakal tanggung jawab.” Aldo mencoba meyakinkan istri lemotnya itu. *Biarlah mengakali Dillia SEKALI-kali*, pikirnya.

“Bener? Tapi tanggung jawab?”

Aldo menjawab dengan anggukan mantap di kepalanya.



Dillia masih nampak berpikir, kurang yakin dengan anggukan kepala Aldo. “Minta sepuluh menit ya? Aku pikir dulu.”

Yaa Allah ... Aldo pengen minggat aja. Mau enak kok susahnya minta ampun.

“Lamaa iih!” protes Aldo ingin memeluk tubuh Dillia.

“Stop iih, Aldoooo! Aku masih mikir jangan dideketin dong! Nanti ilang pikirannya,” kata Dillia sembari melambaikan tangannya hingga kelima jarinya berada di muka Aldo.

Pasrah gue, PASRAAAAH!

“Dill, lama banget sih? Mikir apa’an?” tanya Aldo setelah lima menit sudah berlalu, sepuluh menit malah.

“Mikirin utang nasi uduk di kantin, Do. Kemarin aku udah bayar belum ya, Do?” tanya Dillia pada Aldo.

Jemari tangan Aldo melayang ke arah batang leher Dillia. Namun, sedetik kemudian Aldo menahannya di udara. Bisa-bisa masuk koran nanti dirinya.

“Dilliaaaaa!” jerit Aldo menahan frustrasinya sejak semalam.

“Aldo mau tanggung jawab? Mau nikahin aku, kan? Aku takut hamil,” cicit Dillia yang mulai ketakutan pada Aldo.

Aldo ingin rasanya terbang ke bulan, lalu balik lagi ke bumi, tapi jalan kaki. Dapat perawannya aja belom, udah hamil aja omongannya si Dillia.

“Sayang, sini aku kasih tahu,” kata Aldo, membuat Dillia merapatkan tubuhnya ke tubuh polos Aldo. “Aku bakalan tanggung jawab kalau kamu nurut.”

Dillia mengangguk saat Aldo berbisik di telinganya. Aldo paling suka Dillia yang polos dan menurut seperti ini, tapi kalau polosnya keterlaluhan, Aldo mending terjun aja dari jurang dari pada darah tinggi.

“Pinter,” kata Aldo membelai pipi Dillia. “Aku udah konsul ke Rio. Kita praktekin ya, Sayang?”

Dillia mengangguk. Aldo mulai mendaratkan kecupan-kecupan mesra di wajah Dillia. Tangannya tidak menganggur. Berulang kali Aldo meremas bagian atas Dillia yang selalu nampak indah di matanya itu.

“Dill, kakinya, Sayang. Dibuka ya? Aku pengen masuk.”

Dillia membuka kakinya lebar, selebar apa yang Aldo minta, membiarkan Aldo untuk mendekatkan miliknya pada dirinya.

“Tahan ya, Sayang? Nanti bakalan enak kok, kata Rio,” bisik Aldo pelan. Dillia mengangguk, mencoba percaya pada kata-kata Aldo.

“Ahhh, hiks, sakit, Do! Ah, Aldo ... sakit hiks. STOP!” jerit Dillia menangis. Tangannya mencakar-cakar pundak Aldo, melampiaskan rasa sakit yang ia rasakan di pusat tubuhnya.

“Tahan, Sayang, tahan,” kata Aldo, mencoba menenangkan Dillia saat dirinya menyentak kasar tubuhnya di tubuh Dillia.



Astaga, akhirnya, ujar Aldo di dalam hati. Aldo menciumi kening Dillia. Mata Dillia mengeluarkan air mata saat Aldo berhasil menembus penghalang antara dirinya dan Dillia.

“Tahan dikit, ya? *Please* Aku bener-bener pengen, Dil,” regek Aldo sembari mengecupi bibir Dillia. Dillia mengangguk pasrah. Aldo menghapus air mata yang turun dari mata Dillia, menciumnya lembut, lalu menggerakkan dirinya di atas Dillia.

“Ahh, Dil, kamu enak. Aku suka,” racau Aldo di sela-sela gencatan senjatanya. Inikah yang dirasakan para sahabat laknatnya itu? Inikah? Pantas saja mereka tidak bisa lepas dari para wanita mereka, ternyata rasanya seperti ini.

“Ahhh ... Do ... ahhh akuh-akuuh” Dillia tidak bisa menahan perasaan yang tengah ia rasakan. Ada sebuah rasa yang mengajaknya naik, naik hingga ia udah tidak sanggup lagi membendungnya terlalu lama.

“Aldooo ... iih Dillia pengen pih ... piiiiss”

Aldo mengerutkan keningnya. Pipis? Saat seperti ini? Yang benar saja! Dirinya sedang menikmati indahnyanya surga, tapi Dillia malah ingin ke kamar mandi.

Jangan harap! batinnya.

“Tahan, Dill, aah ... taah ... haan ya, *please,*” regek Aldo sembari terengah. Aldo memeluk Dillia erat. Jangan sampai wanitanya itu menggagalkan kenikmatan yang akan ia raih.

“Doo ... aahh ... Dillia enggak kuat!” regek Dillia. Dillia ingin mendorong Aldo dari atasnya tubuhnya. Bukannya

berhasil membuat Aldo terlepas, Aldo malah semakin mempercepat gerakannya.

“Ahh ... aahh Doo ... Dillia pipis ... hiks!” jerit Dillia. Dillia menangis kala merasa bahwa dirinya mengompol di bawah tubuh Aldo.

“Dilllllllll!” Aldo menjerit kencang memanggil nama Dillia saat puncaknya tiba.

“Hikks, aku ngompol udah gede. Aldo jahat! Bikin aku ngompol!” isak Dillia memukuli dada telanjang Aldo.

Aldo jadi bingung bagaimana cara menenangkan Dillia yang terisak. Seribu rayuan sudah bersarang di otak kecilnya. Masih belum beranjak dari atas tubuh Dillia, Aldo membisikan sesuatu yang membuat Dillia seketika berhenti terisak.

“Ssst ... jangan nangis. Aku kasih tahu rahasiaku,” bisik Aldo pelan di telinga sang istri yang sepertinya tengah amnesia dengan hubungan sah mereka itu.

“Apa-apa?” Dillia menghapus air mata di pipinya, bertanya apa rahasia yang dimiliki pria di atasnya itu.

“Tadi aku juga pipis di dalam kamu,” bisik Aldo pelan sambil cengengesan.

“A ... a ... apa, Do?” tanya Dillia tergagap, merasa tidak yakin dengan pendengarannya barusan.

“Iya, aku pipisin kamu,” kata Aldo tidak lagi berbisik.

1 2 3

“Aldooooo jooooorrrroooooook! Huaaaaaaaaaaaaaa Bundaaaa Aldo pipisin Dillia, huaaaaaaaaaa!”





Dillia meringis merasakan sakit di seluruh tubuhnya. Rasanya ngilu, apalagi jika dipaksa untuk berjalan perih rasanya. Jika Dillia merasakan ngilu setelah melepas mahkotanya untuk Aldo, beda halnya dengan Aldo, seluruh tubuh Aldo terasa sakit. Ngilu karena pukulan istrinya yang meminta Aldo untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab di sini adalah menikahi istrinya. Itu karena Aldo telah mengambil kesuciannya. Aldo frustrasi sekali menjawab permintaan istrinya.



Bagaimana mau dinikahin? Kan mereka sudah menikah. Nikah lagi gitu?

Aldo menatap lurus ke depan. Meski trauma dengan keganasan Dillia yang memukuli tubuhnya di hotel pagi tadi, nyatanya tangan laknatnya tidak bisa hanya diam memegang kemudi mobilnya. Sese kali tangan setan itu menyentuh paha Dillia. Sese kali bagi Aldo itu tentu saja mendapat balasan dari Dillia yang dengan cepat mengenyahkan jemari tangan Aldo yang membelai-belai paha terbukanya.

Aldo terkekeh gemas saat tangannya yang mencari kesempatan itu selalu ditangkis oleh tangan Dillia. Kejadian di hotel tadi pagi benar-benar membuat Aldo ketagihan. Benar yang dikatakan anak-anak setan itu jika KAWIN itu ternyata ENAK. Ah, tidak menyesal Aldo jadinya kena gerebek Rizkan dan Dipta.

“Tanggung jawab ... hiks. Nanti aku bilang apa ke bundaku, Do?” Dillia masih saja terisak meski memandang sengit pada laki-laki yang berada di belakang kemudi itu.

Aldo sebenarnya ingin sekali tertawa mendengar perkataan lucu sang istri, tapi ia menahannya. Ekspresi lucu istrinya ini loh, sungguh benar-benar membuat Aldo ingin tertawa, lalu berhenti di sebuah hotel dan mengusili istrinya lagi seperti tadi pagi sewaktu mereka di hotel.

“Ya bilang aja dong yang sebenarnya, Dil.” Aldo dengan santainya menjawab kegamangan Dillia.

Dillia justru semakin terisak kencang. Laki-laki di sampingnya ini benar-benar harus disadarkan. Dia belum bertemu ayah Dillia yang galak, sih. Apalagi Rizkan—sang



kakak—yang pasti akan menghajar Aldo seperti dulu lagi. “Aku enggak bercanda ya, Do! Ahhh ... tangan kamu aku mutilasi lama-lama. JANGAN PEGANG-PEGANG!” amuk Dillia.

Aldo menunjukkan senyum tengilnya saat Dillia memarahinya karena tangannya yang gatal ingin meremas dada Dillia. Bukan ingin meremas lagi, tapi melakukan remasan kedua.

“Aku takut. Bilang apa ya nanti?” Dillia menunjukkan tampang polosnya ketika berpikir, membuat Aldo gemas sendiri.

Ih gemesin banget bini gue. Untung ena kalau nggak, gue tinggalin deh. Enggak kuat sama oonya dia yang overdosis.

“Aku tahu. Bilang aja gini, Dil,” kata Aldo. Sejenak nampak berpikir keras. Setelah usahanya yang sok berpikir itu, Aldo tersenyum setan memandang ke arah Dillia yang tengah menunggunya.

“Gimana, Do?” tanya Dillia penasaran.

Aldo sedikit mencondongkan tubuhnya agar lebih dekat dengan Dillia. Laki-laki yang biasa dipanggil “Onta” oleh teman-temannya itu mengecup pipi Dillia, lalu berujar pelan seakan idenya itu adalah ide paling brilian yang harus diikuti oleh sang istri. “Bunda, aku habis dipipisin Aldo.”

“Aldoooooooooooooooooo!!”

Aldo terbahak saat calon ibu dari anaknya yang belum jadi itu berteriak lantang ke arahnya. Kapan lagi punya istri lucu begini?

Sampai di kediaman orang tua Dillia, Aldo mendapati Dhanisa dan Rizkan yang tengah menonton TV di ruang tengah, begitu juga Rio dan Brenda yang tengah melihat ke arah mereka berdua—tepatnya ke arah Dillia yang berjalan di belakangnya. Aldo ingin tertawa kala melihat cara jalan istrinya yang baginya lucu.

“Dill, Dillia kenapa? Kok jalannya gitu?” tanya Brenda yang tentu saja membuat Dhanisa dan Rizkan lantas memfokuskan pandangannya ke arah Dillia.

“Sakit, hiks ” regek Dillia dengan suara manjanya seakan tengah mengadu pada Brenda.

Bini gue, sepi gitu gue terjang deb. Manjanya Yaa Allah ... Aldo enggak tahan.

“Iya, kamu kenapa? Kok jalannya gitu sih?” tanya Rizkan.

Rio tersenyum. *Wah, pasti sahabatnya itu berhasil semalam.* Begitulah yang dipikirkan sahabat dari Aldo dalam hatinya.

“Hiks, Abang, sakit ” isak Dillia menatap pada abangnya.

“Emang kenapa sampe jalan kayak kepiting begitu sih?” Dhanisa tidak tahan ingin tertawa melihat cara jalan Dillia, tapi kalau Dhanisa tertawa, Dillia pasti nanti menangis kencang. Dhanisa hapal betul kelakuan sahabatnya itu.

“Hiks, hiksss, Aldo jahat, Bang,” adu Dillia sambil mengesot di lantai saking tidak maunya diledak oleh Dhanisa.



Aldo menepuk jidatnya. Benar-benar, istrinya ini ya Allah. *Emejing*, batin Aldo.

“Lo apain adek gue, Do?!”

Aldo bergidik ngeri saat Rizkan bangkit dari duduknya menghampiri dirinya, sedangkan Dhanisa bangkit menghampiri Dillia yang masih mengepel lantai ruang tengah. Brenda yang juga ingin mendekat ke arah Dilia gagal karena ditahan oleh Rio yang duduk di sampingnya.

“Biarin aja, Yang. Bukan urusan kamu,” ucap Rio menahan Brenda.

“Lo apain adek gue? Hah?!” tanya Rizkan geram terhadap adik ipar satu-satunya itu. Baru juga kemarin dia berulah hingga akhirnya Rizkan harus merelakan adik satu-satunya lebih cepat, hari ini laki-laki itu malah membuat adiknya menangis kesakitan.

“Anu ... anu ... Bang, aduh ... anu” Aldo bingung sendiri bagaimana cara menjelaskan kepada Rizkan. Yang ada nanti bogem mentah yang didapat. Masalahnya, Rizkan ini juga rajanya *missed* komunikasi.

“Anu-anu! Anu APAAN?” sentak Rizkan galak pada Aldo, “Kamu diapain, Dil, sama dia?” tunjuk Rizkan tepat di muka Aldo saat bertanya pada sang adik.

“Hikss, hiks,” isak Dillia. “Di ... a ... di ... diia ... huaaaaaaaaa ... Abaaaaaang ... dia enggak mau nikahin Dillia, padahal tadi pagi dia pipisin Dillia, Bangggg!” jerit Dillia menunjuk ke arah Aldo. “Huaaaaa, Abang.”

Dillia menangis kencang, membuat tawa Dhanisa, Rio, dan Brenda pecah. Mereka bahkan sampai terbahak-bahak karena mengerti apa yang telah terjadi di antara Aldo dan Dillia. Berbeda dengan Rizkan, ia menatap sengit Aldo bagaikan ayam yang siap ia terkam saat ini juga. Mata Rizkan melotot tajam pada Aldo.

“WHAATTTTTT?” pekik Rizkan kencang. “Astaghfirullah! Jadi lo kencingin adek gue, Onta?” tanya Rizkan. Sedetik kemudian, kakak kandung dari Dillia itu mendaratkan bogeman di wajah Aldo.

“Rizkan!” teriak ketiga teman mereka, kaget dengan apa yang dilakukan Rizkan pada Aldo. *Rizkan ini lemot apa gimana?* pikir mereka.

Dillia, Dillia, apa yang harus abang Aldo lakukan padamu Dil? desah Aldo memegangi wajahnya yang sepertinya butuh ketok *magic* di beberapa bagian itu.

“Ya Allah, nasib gue. Baru enak sekali kenapa kekerasannya berkali-kali? Aldo enggak suka BDSM, ya Allah!” teriak Aldo kencang, membuat Rio dan Brenda terbahak-bahak karena ratapan Aldo yang menurutnya lucu.

Kira-kira kalau dijadikan judul sinetron bagusnya apa ya?

Ena-ena, bonus tiga kali bogem?



Setelah adegan pipis-memipisi itu, Aldo merasa bahwa hidupnya semakin mengenaskan saja. Istrinya, Dillia—iyalah

Dillia, masa Dira! Bisa dibantai abis-abisan sama Dipta dan semua keluarga Darmawan nanti kalau menantu mereka diakuisisi Aldo—mengadu pada papi dan maminya guna meminta pertanggungjawaban pada Aldo. Rizkan sih, lebih tepatnya. Memang laknat abang iparnya satu itu. Kesal Aldo jadinya. Kenapa abang-adik otaknya kok pada kurang semua?

Aduan Rizkan tentu saja membuat maminya menyeret Dillia ke kediaman Mahendra. Dengan seribu rayuan yang mengklaim, jika mereka berada di kawasan Mahendra, Aldo tidak akan berani macam-macam dan kurang ajar dengan memipisi Dillia lagi.

Maminya ini sungguh TERLALUUUU. Aldo yakin maminya itu tahu apa arti memipisi yang dilakukannya pada Dillia. Emang enggak mau punya cucu apa, mami-mami rengginang satu itu? Sekata-kata deh ah, maminya.

Aldo menatap wanita cantik yang tengah terbaring di ranjangnya. *Cantik sekali*, batinnya. Bisa enggak ya Dillia hari ini enggak usah sekolah? Main-main aja sama Aldo di ranjang seharian. Kan lumayan buat Aldo, merasakan surga yang tertunda karena semalam Dillia dimonopoli oleh sang mami.

“Aldooooooooo, bangun, sekolah!”

Brakk.... Brakkk... Brakkk...

Kutuk tidak ya? Kutuk tidak ya? Begitulah geraman di hati Aldo saat mendengar teriakan dan gedoran pintu dari sang mami.

“Engh, Aldo, Mami kenapa teriak-teriak?” tanya Dillia mengucek matanya.

“Biasa, ayahnya kumat,” celetuk Aldo memeluk Dillia.

“ALDO, SEKOLAH!” teriak sang mami lagi yang membuat Dillia melepaskan pelukan Aldo di tubuhnya.

“Aldo, sekolah kata Mami.”

Gue bakalan nulis sianida di notes gue waktu belanja keperluan kafe. Bakal gue inget-inget naruh segram di minuman si mami. Rusuh aja bisanya, ya Allaaah. Enggak bisa apa lihat anak seneng?

“Reval”

Belum selesai sang mami berteriak memanggil namanya, Aldo sudah bangkit dari ranjangnya dan membuka pintu kamarnya cepat. “Iyaaaaaaaa, Mamiiii. Iyaaaaaaaa!!” semburnya tepat di wajah sang mami yang berhadiah sebuah tamparan dari telapak tangan halus sang mami.

“Auuuh, Mami, sakiiiiit!” jerit Aldo emosi.



Aldo menyeruput es teh miliknya dengan debaran jantung yang berlomba. Matanya terus menyorot dua orang gadis. Eh, satu orang gadis dan satu orang wanita. Iyalah, yang satu udah digadisin sama dia.

“Biasa aja, Onta, lihatnya! Gitu banget,” kekeh Rio yang juga tengah menyaksikan pertandingan Dipta yang tengah bermain futsal dengan para adik kelas mereka.



“Tuh mata anak-anak terong ngapain pada lihatin bini gue?” desis Aldo tajam masih melihat ke arah Dillia yang tengah dijadikan objek kekehan manusia-manusia tengil di depan mejanya.

“Berarti bini lo cantik, begok!” toyor Rio di kepala Aldo, membuat si empunya kepala tersedak es teh yang tengah diminumnya.

“Bangsat lo, Yo!” maki Aldo kesal setelah terbatuk hebat. “Yang bilang bini gue jelek siapa? Bini gue paling cakep se-Angkasa Jaya, tolol!”

Rio berdecak malas mendengar ucapan Aldo yang kelewat percaya diri dalam memuji istri lemotnya. Jika tidak salah ingat, dulu Aldo bahkan mengatai Dillia yang aneh-aneh.

“Heleh Onta, perasaan dulu enggak gitu lo ngomongnya. Efek *ena-ena* dahsyat ya ternyata?” kata Rio menggelengkan kepalanya mengejek Aldo.

“Mulut lo, mulut lo. Bisa di *D.O* gue dari sekolah, oncom!” sembur Aldo pada Rio yang dibalas kekehan dari sahabatnya itu.

“Ogeb, kita udah ujian. Abis itu tinggal acara kelulusan doang. Siapa yang mau keluarin lo? Noh, cucu yang punya yayasan bininya abis lahiran,” kekeh Rio yang diangguki oleh Aldo.

“Bener juga ya, Yo,” kekeh Aldo. Mana mungkin dia di-*drop out* kalau cucu yang punya sekolah saja sudah punya anak dua.

“Ogeb lo ah, Onta.”

“Emang,” jawab Aldo enteng.

“Eh, eh, katanya tadi ya, yang lewat di depannya Kak Dillia, leher Kak Dillia ada bekas cupangan loh.”

Aldo menajamkan pendengarannya saat tiga anak yang menurutnya cecurut itu kembali bergosip ria tentang sang istri yang baru ia nikahi.

“Masa sih? Kan Dillia o’on, masa kelakuannya ngeri gitu?”

“Sumpah deh, siapa tahu dia dibegoin sama pacarnya.”

Demi kera sakti yang pasti enggak ambil kitab suci di pulau kapuk, rasanya Aldo ingin mencekik, menendang, dan mencakar-cakar muka anak-anak di meja depannya. Apa maksudnya mengatakan istrinya itu o’on? Apa? Emang bener, tapi enggak usah dijelasin juga kenapa sih?

“Kasihlan ya, Kak Dillia, jangan-jangan dia cuman dijadiin alat pemuas nafsu lagi. Gue mau dong kalau dia bisa dibegoin gitu.”

“Gue juga mau deh. Lumayan, bego ... “

Braaaakkkkkk....

“Do, sabar Do. Sabar,” kata Rio menahan tubuh Aldo yang maju-maju.

“Apa’an sih? Gue enggak sengaja jatuhin *handpone* gue, Ogeb,” kata Aldo.

Braakkk....



Aldo yang emosi karena istrinya dikata-katai mengambil ponselnya, lalu menendang meja hingga meja di depannya membentur kursi anak-anak yang tengah menggibahkan istrinya itu.

“Gue bantai lo ya ngomongin cewek gue, Setan!” maki Aldo berjalan ke arah anak-anak di depannya. “Ngomong apa lo?” sentak Aldo murka. “Gue yang cupang! Kenapa? Masalah buat lo?” bentaknya, membuat Rio menggelengkan kepalanya karena kelakuan Aldo. Heboh-heboh deh Angkasa Jaya karena kelakuan anarkis Aldo.

“K ... K ... Kak Aldo ... “ gagap anak yang paling dekat dengan Aldo. Anak itu merasa takut karena Aldo yang memang cukup populer di sekolah mereka, belum lagi *fans* somplak CS yang anarkis.

“Apa? Mau gue cakar-cakar muka lo!” bentak Aldo membuat mereka bergidik ngeri.

Kok macam bencong, mainnya cakar-cakaran?

Rio yang gemas dengan Aldo memutuskan untuk pergi menjauh. Mending manggil pawangnya si Aldo daripada sahabatnya itu membuat onar di masa-masa terakhir mereka sekolah di Angkasa Jaya.

“Dill, Dill. Si Onta tuh bikin ribut di kantin,” adu Rio setelah sampai di depan Dillia.

“Kok buat ribut? Emang dia nge-*dance*?” tanya Dillia, membuat Dhanisa memukul kepalanya sendiri.

“Dhan, bantuin ngomong deh ke sohib lo. Bingung gue. Lakinya ngamuk noh gara-gara bininya diomongin di

kantin,” ujar Rio yang diangguki oleh Dhanisa. Dhanisa menyeret lengan Dillia agar mengikuti dirinya.

“Ada apa’an, Yo?” tanya Dipta dengan napas yang terengah.

“Aldo ribut sama adek kelas,” papar Rio.

“Ya udah, yok ke sana!” ajak Dipta. Rio mengangguk, mengangguki ajakan Dipta.

“Kenapa emang gue cupang-cupang? Cewek-cewek gue, masalah lo apa’an?” teriak Aldo yang sudah menarik kerah salah satu adik kelasnya.

“Aldo,” panggil Dillia pelan.

“Iya, Yang?” jawab Aldo.

“Ayo pulang! Dillia udah lihat futsalnya.”

“Iya, Yang. Ayo!” jawab Aldo, melepaskan tangannya dari kerah kemeja sang adik kelas. Semua orang tentu saja ternganga melihat aksi Aldo yang semudah itu menurut pada Dillia. *Emejing, sekaleeeehhh.*



“Aldo mau *mam*?” tanya Dillia pada Aldo. “Dillia masakin ya?”

Aldo mengeleng-gelengkan kepalanya cepat saat mendengar pertanyaan sang istri. Hih, Aldo bergidik ngeri saat mengingat satu bulan lalu, setelah istrinya memasak, perutnya tidak hentinya meronta, bahkan obat diare tidak mempan menghadapi rontaan perutnya yang ingin meledak kala itu.



“Kok geleng-geleng? Aldo sakit ya? Dillia masakin sup ya?” Aldo tambah melebarkan matanya. Sup? Dillia yang masak? Bisa masuk rumah sakit dia nanti.”

“Dill, biar Mbok aja ya?”

Dillia menatap Aldo sendu. Aldo menolak masakannya? Kata Dira kalau suami seperti itu, bisa saja Aldo mulai menyeleweng dengan gadis-gadis genit di kampusnya.

Iya, saat ini Revaldo Mahendra memang tengah menjalankan masa orientasinya sebagai mahasiswa baru. Sedihnya, Dillia tidak satu kampus dengan suaminya. Sang suami mengambil jurusan kedokteran di universitas lain, sedangkan dirinya di fakultas ekonomi. Sungguh malang nasib Dillia. Siapa sangka suaminya itu ternyata memiliki otak yang cemerlang.

“Hiiksss, Mamiiiiiii!” teriak Dillia memanggil mami mertuanya, “Aldo enggak mau makan masakan Dillia, hiks,” isak Dillia kencang.

Mami Aldo yang mendengar teriakan sang menantu tentu saja turun dari kamarnya yang berada di lantai dua. Mata mami Aldo melotot tajam menatap sang putra karena melihat Dillia yang menangis sesenggukkan.

Pernah kah Aldo bilang jika Dillia ini adalah ratu di kerajaan Mahendra? Bahkan ketiga putra kandung Mahendra, termasuk dirinya, tersingkir begitu saja sejak kedatangan sang ratu itu. Dillia adalah kesayangan maminya. Papi saja tersingkir dari orang tercinta sang mami.

“Hiks, Aldo enggak mau makan masakan Dillia, Mi,” adu Dillia.

Gaswat ini, istrinya mulai mengadu! Terakhir dia membuat istrinya menangis karena tidak sengaja menghapus postingan di instagramnya hingga dia diusir selama seminggu oleh sang mami.

“Aldooo!” hardik sang mami tajam, membuat Aldo ketakutan.

“Iya, Dill. Aku mau,” pasrah Ado akhirnya daripada sang mami mengeluarkan fatwa haram untuk dirinya menginjakkan kaki di rumah sendiri.

Mendengar itu, tentu saja Dillia senang sekali. Saking senangnya Dillia bahkan mencium gemas pipi Aldo. Jangan ditanya betapa senangnya mami Aldo melihat semburat bahagia sang menantu.

Aldo menatap melas istri seksinya yang berjalan riang ke dapur di rumahnya. Siap-siap deh dia *calling* bagian administrasi di rumah sakit. Pesan satu kamar dulu daripada nanti kehabisan.

“Yaa Allah ... lindungilah hambamu ini dari istri yang kejam itu,” do’a Aldo.

Elvira terkekeh melihat putra keduanya yang begitu menderitanya karena permintaan memasak sang menantu.

Biar tabu rasa itu si Aldo, batinnya.

Sudah satu jam Dillia berada di dapur. Rasanya Aldo lega sekali, setidaknya Dillia lama, dan Aldo bisa pura-pura



tidur di ruang TV agar tidak disuruh makan makanan yang pastinya akan membuatnya mati muda itu.

“Aldooooooo, udah jadi.” Dillia keluar dari dapur membawa semangkok sop yang baunya saja benar-benar membuat Aldo ingin mati saja. Aldo semakin memejamkan matanya erat-erat agar Dillia menyerah kasihan melihatnya yang tertidur.

Sial! Sial, ada Mami lagi.

Elvira yang kembali dan melihat putranya pura-pura tidur menggeram jengkel. Tidak akan ia biarkan menantunya bersedih. Tidak ingin jika sang menantu menangis lagi, Elvira lalu mendekati Dillia yang kini sudah berdiri di samping sofa TV.

“Aldo, bangun. Udah jadi loh,” kata Dillia.

“Kalau masih enggak mau bangun, siram aja ke mukanya, Sayang. Nanti kan dia bangun,” kata Elvira memberi saran pada Dillia.

Glek

Aldo menelan ludahnya berulang kali meski matanya masih terpejam erat. Istrinya itu enggak mungkin berani, kan? Enggak mungkin tega kan Dillianya menyiram wajahnya dengan sop panas yang baru matang?

“Kalau disiram sop panas, Aldo bangun, Mi?” tanya Dillia polos pada Elvira, “Nggak pa-pa beneran kan, Mi? Aldo enggak kepanasan mukanya kan, Mi?”

Evira mengangguk cepat. Operasi plastik masih murah pikirnya, tetapi kalau mantu seperti Dillia langka. Susah sekali mendapatkan.

Glek....

Aldo menelan ludahnya lagi, kali ini lebih banyak dari sebelumnya saat sang mami menjawab pertanyaan bodoh istrinya. Kali ini Aldo mengenyahkan kata polos karena kenyataannya istrinya itu memang bodoh. Mana ada disiram kuah mendidih enggak kepanasan?

“Nggak pa-pa, Dillia Sayang. Gih cepetan siram Aldonya, biar bangun.”

Dengan gerakan cepat, Aldo mendudukkan dirinya dan menatap maminya horor. Maminya bukannya takut dengan tatapannya, malah menatap nyalang Aldo seakan ingin memakan putranya hidup-hidup.

“Awat kamu bikin mantu Mami nangis! Warisan hangus jadi gembel kamu nanti,” ancam Elvira, membuat Aldo mengembuskan napasnya. Kalau sudah menyangkut warisan, bisa apa Aldo? Sial sekali Aldo. Maminya kenapa kejam sekali sih semenjak kedatangan Dillia? Berasa anak tiri Aldo kalau begini ceritanya.

“Yeeee, Aldo bangun! Enggak perlu disiram sop yeee!” pekik Dillia kesenangan melihat Aldo yang telah membuka matanya.

Ya Allah sabarkanlah Aldo Ya Allah, punya istri begini.

“Makan ya, Do?” kata Dillia menyodorkan mangkok sup itu pada Aldo.



“Iya.” Mulut Aldo menjawab iya, tapi nyatanya kepalanya menggeleng kencang berbarengan dengan ucapan di bibirnya.

“Aku suapi aja mau?” tanya Dillia tersenyum polos ke arah Aldo.

Aldo semakin bergidik. Cobaan apa lagi ini yang datang padanya? Batinnya merutuk pada kemalangannya semenjak beristrikan Dillia.

“Nggg ... ggak usah Dddil ... ” Mencium aromanya saja Aldo bisa tahu jika yang Dillia masak bukanlah sop sosis, tapi sop merica.

“Makan dong, Do,” regek Dillia manja.

Keringat dingin mulai membasahi baju yang Aldo kenakan. Bisa tidak adegan ini di-*skip* saja? Lewat-lewat, Aldo mau lambai tangan ke kamera. Awas! Jangan ada yang nutupin!

“I ... iya, Dil.” Aldo menjawab iya, tetapi kepalanya kembali menggeleng kuat, tidak sejalan lagi dengan apa yang mulutnya katakan.

“Do, kok enggak makan sih?!” protes Dillia yang memperhatikan suaminya yang hanya menatap mangkok sopnya sambil mengusap air mata yang tiba-tiba saja menetes dari mata Aldo.

“Bo ... boleh enggak jujur?”

Dillia mengangguk penuh harap, menanti kejujuran Aldo sang suami.

“Aku lebih suka makan kamu,” kata Aldo cepat menjauhkan mangkok supnya.

“Huaa ... Mami, Aldo mau makan aku, Mi!” jerit Dillia kencang.

“Auuh, Mamii!” Aldo menjerit kencang saat sendal jepit maminya melayang mengenai sop panasnya yang sialnya jatuh membasahi celana Aldo.

“Panas! Panas! Mami, panaaaasss!!” jerit Aldo merasakan panas.

“Dasar anak mesum! Mami bilang jangan buat mantu mami nangis, Revaldo Mahendra!” teriak sang mami nyaring.

Yaa Allah ... istrinya. Kapan tak membuatnya tersiksa begini?

KAPAAAAAANNNNNNNN???????????

Aldo menatap prihatin barang pusakanya. Juniornya yang selama ini ia sayang-sayang harus terluka akibat ulah mami dan istrinya yang kejam. Dillia yang melihat Aldo menatap bagian intimnya, ikut menatap prihatin suaminya. Sambil mengipasi milik Aldo yang tersiram kuah panas, Dillia terisak karena merasa bersalah pada Aldo.

“Maafin Dillia ya, Do, itunya jadi sop.”

Aldo ingin menangis rasanya. Baru juga dipakai *ena-ena* sekali, barang keramatnya itu harus istirahat total. Memang sial nasib Aldo. Sial sekali!

“Panas, Dill,” regek Aldo pada istrinya yang tengah mengipasi miliknya.

“Kan ini lagi dikipasin,” jawab Dillia yang mendapat gelengan kepala dari Aldo.



“Masih panas,” desah Aldo, membuat Dillia semakin merasa bersalah sebagai istri.

“Terus Dillia harus apa dong, Do?” tanya Dillia menundukkan kepalanya, membuat lampu-lampu di otak Aldo menyala terang.

“Tiupin pake mulut dong, Dill, biar enggak panas,” pinta Aldo yang sudah mengubah ekspresi senangnya menjadi mode mengenaskan. Dillia sebagai istri tentu saja mengangguk, mengiyakan permintaan Aldo, belum lagi rasa bersalah yang masih menderanya. Jika bukan karena kesalahannya, Aldo pasti tidak akan cidera seperti ini. Dengan pelan, Dillia mulai meniupi barang pusaka Aldo.

“Kayak gini, Do? Fyuuuh, fyuuuh.” Dillia meniupi penuh rasa penghayatam agar Aldo tidak merasa kepanasan lagi. Sungguh pemandangan yang membuat hati Aldo terenyuh akan kepolosan sang istri yang cantik.

“Iya, Dill, kayak gitu. Kamu pintar deh,” puji Aldo sambil membelai kepala Dillia. Aldo menengadahkan kepalanya yang bersandar pada kepala ranjang.

“Aku pintar ya?” tanya Dillia menarik kepalanya agar dapat melihat wajah Aldo.

Aldo mengangguk, memberikan senyumnya pada Dillia. “Pinter banget. Tiupin lagi ya, Sayang,” Pinta Aldo.

“Iya, Do.”

Cantik deh kalau nurut gini bini gue. Mana bisa gue modusin lagi. Makin cantik deh ah Dillia.

“Dijilat ya, Dill? Biar panasnya ilang, Dill,” kata Aldo.

Tepat saat Dillia akan melakukan permintaan Aldo, entah dari mana sebuah sandal mendarat tepat di kepala Aldo hingga membuat Aldo berteriak murka.

Glodaaaakk....

“Auh! Sakit, Ogeb!” maki Aldo, membuat pasangan dari sandal yang mendarat di kepalanya, kembali mendarat mulus di wajahnya.

“Ahhhh Mamiiiiiii! Sakit!!” teriak Aldo kencang karena kesakitan. Maminya ini emang paling seneng deh kalau bikin modusnya gagal. Pengen matiin aja rasanya si Aldo.

“Masih modus kamu! Mami bakar juga itu junior biar kapok kamu, Aldo.”

Arrrrrrrrggg, sempak doraemon! Mamiiiiiii!! jeritnya dalam hati saat melihat maminya berkacak pinggang di depan pintu kamarnya yang terbuka. Aldo ingin pindah saja rasanya. Ke mana saja asal tidak ada maminya yang mengganggu dirinya yang sedang bermesaraan dengan Dillia.



Sumpah, rasanya cidera itu nggak enak sama sekali. Apalagi kalau yang terluka parah itu adalah barang masa depan yang selama ini kalian sayang-sayang. Setidaknya begitulah yang ada di benak seorang Revaldo Mahendra. Karena luka fisik yang sialnya merambat hingga ke batinnya, iyalah sampai ke batin dan sanubari karena jadwal ena-enanya benar-benar harus mandek total dulu sampai lukanya benar-benar mongering hingga ke akar-akarnya.



Luka itu bahkan membuat Aldo harus melewatkan acara wisuda kelulusannya. Sebagai anak paling ganteng di Angkasa Jaya, tidak mengikuti acara wisuda jelas membuat rugi banyak pihak termasuk para fans cabe keritingnya. Sedangkan istri yang menjadi dalang kesakitan masa depannya bisa tertawa bahagia dengan teman-temannya di acara tersebut. Jangan tanya dari mana Aldo bisa tahu, story Instagram yang di-update Dipta cukup membuktikan betapa bahagianya istrinya di acara itu.

Hiks, tidak hanya sampai di acara itu saja kengenesannya berlangsung. Ia bahkan tidak bisa mengikuti apa itu yang dinamakan OPSEK, karena dokter tidak mengijinkan dirinya banyak bergerak selama tiga bulan ini. Bayangkan, tidak boleh bergerak karena itu dan selangkanya bisa lecet jika banyak tergesek kain. Damn, kan?

Berbeda dengan dirinya, sang istri justru bisa melakukan kegiatan sehari-harinya dengan leluasa. Gadis yang sudah bukan gadis itu menceritakan betapa serunya masa ospek di kampusnya, membuat Aldo ingin menangis karena menginginkan hal itu. Sedangkan dirinya? Mau duduk di ruang santai saja, harus dibantu asisten rumah tangga maminya. Apa-apa serba dibantu kaya orang lumpuh.

“Mbak, Mbaaak jus gue manaaa?” teriak Aldo kencang saat jus-nya tidak datang juga di hadapannya.

“Iya Mas, ini udah mau dibuatin Mas.”

Syempaaakkkk, udah mau dibuatin? Baru mau dibuatin? Minta dilelepin apa itu asisten satu, batin Aldo geram.

Ke mana lagi istrinya, masa udah sore juga enggak pulang-pulang. Perasaan Aldo, abangnya dulu kalau kuliah juga enggak sampai sore banget. Ini kenapa istrinya sampai sore begini? Jangan-jangan Dillia kena tipu daya cowok ganteng lagi. Tapi, nggak mungkin bangetlah, secara-kan Aldo paling tampan di muka bumi.

Iya nggak mungkin, secara cuman gue yang paling ganteng. Nggak ada duanya. Makanya Dillia mau nikah sama gue, kata Aldo dalam hati menenangkan pikirnya, mandiri. Kalau maminya yang nenangin yang ada Aldo milih bunuh diri aja. Maminya kan emang niat, pengen jadiin dia duda muda kaya raya. Amit-amit, amit-amit, jangan sampai deh ah!

Aldo menatap dua orang yang tengah berjalan ke arahnya. Salah, tiga orang. Eh, salah lagi, empat orang. Ya Allah! Aldo menggelengkan kepalanya saat orang itu bertambah menjadi lima.

“Mas, ini jusnya.”

Astaga, enam orang! pekik Aldo dalam hati.

“Mbak, bawa masuk lagi. Buang kalau perlu itu jus!” ujar sang Mami yang menatap Aldo dengan tatapan membunuh.

“Lah, lah, gimana sih Mi? Kan Aldo aus Mi!” kata Aldo saat asisten rumah tangganya lebih menurut pada sang Mami, dan membawa jusnya kembali ke dapur.

“Heh, Dinosaur! Ngapain lo cekikikan?” Kesal, Aldo meluapkan kemarahannya pada sang adik. “Abang lagi, tumbenan udah ada di rumah sore-sore. Papi juga,” kata Aldo melihat keluarganya lengkap. “Kamu, kenapa sore

banget sih pulangnye?” Giliran Dillia yang saat ini terkena imbas dari kejengkelan Aldo terhadap sang Mami.

“Revaldo Mahendra, sejak kapan kamu mengundurkan diri dari Universitas yang Mami daftarkan?” bentak sang Mami sembari berkacak pinggang.

Alamak! Gue udah ketahuan pindah kampus. Masuk kuliah juga belum gue, udah maen ketahuan aja gue. Syempak emang!

“Hehehe, Mami udah tahu?” tanya Aldo menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Pi, Pi, Pi, tahan!” Araf dan Aldino menahan langkah sang Papi yang sepertinya akan menghajar kakak dan adik mereka sampai mati itu.

“Sabar?” tanya Papi Aldo pada ke-dua saudara laki-laki Aldo. “Dia itu udah Papi usahain masuk Universitas Negeri, masuk kedokteran pula, kalian bilang sabar?”

“Pap ... ” panggil Aldo membuat papinya menatapnya tajam.

“Aldooooooo, ganti uang Papi yang buat nyogok kamu masuk ke Fakultas Kedokteran! Papi nggak mau tahu, Aldoooooooooooo!!!”

Hem, udah gue tebak. Pasti suruh ganti duitnya. Heleh, nggak papalah, yang penting gue ada temen kuliahnya nanti dari pada maksa masuk kedokteran, tapi otak gue kebakar.

“Nomer rekening, Pi,” pinta Aldo santai.

“ALDDOOOOOOO!!!!”



Satu minggu sudah, hari naasnya berlalu saat seluruh keluarga besarnya berdemo meminta pertanggungjawaban atas keluarnya dirinya dari fakultas bergengsi yang diidam-idamkan sang papi, belum lagi kejadian termalang yang menyimpannya membuat dirinya harus berpuasa menahan gairah selama sekian lama—menurutnya. Akhirnya, Aldo bisa kembali kuliah seperti biasanya lagi bersama para somplak kesayangannya, Dipta dan Rio.

“Woh, akhirnya gue bisa kuliah. Enggak dikurung dalem rumah muluk,” ujar Aldo, membuat kening Dipta dan Rio mengerut sejenak hingga suara tawa kedua sahabat Aldo itu pecah melihat cara jalan Aldo yang mirip ... em, penguin.



Dipta bahkan tertawa terpingkal-pingkal sembari memegang perutnya yang mulai sakit.

“Makanya, Onta, tobat deh lo,” saran Rio sembari menghapus air yang keluar dari matanya. Air mata itu keluar karena saking gelinya ia melihat keadaan Aldo saat ini.

“Anak setan lo! Seneng kan lo, temen susah begini?” Aldo memberangut kesal saat kedua sahabatnya itu membantunya untuk duduk di kursi.

Sumpah, gue kayak aki-aki. Sialan!

Teman-temannya ini sahabat macam apa sih? Mana ada sahabat yang tertawa di atas penderitaan juniornya yang malang? *Memang teman tiri. Teman kardus. Teman tidak tahu diri,* umpat Aldo dalam hatinya lagi.

“Onta, Onta, malang nian nasib lo,” decak Dipta mendramatisir keadaan Aldo.

“Do, tapi junior lo masih bisa dipakai, ‘kan?” tanya Dipta dengan nada geli seakan tengah mengolok-olok Aldo.

“Eh pertanyaan lo, Ibab! Mulut lo sempak banget! Pngen gue tabok sumpah!” marah Aldo seketika mendengar pertanyaan tidak bermutu Dipta.

Buahababaaaa..

Dipta dan Rio kembali tertawa melihat wajah kesal Aldo, lebih tepatnya mengarah ke arah wajah melas-nelangsa.

Wajah Aldo pias seketika, takut membayangkan jika benar barang pusakanya itu kenapa-napa. Meskipun istrinya seperti itu, dalam hati kecilnya ia tetap ingin memiliki keturunan bersama Dillia.

“Gila, kasihan amat! Baru dibuat tempur sekali udah cidera. Onta, Onta, mati aja lo!”

“Sialan!!” maki Aldo, menatap nyalang pada Rio yang terkekeh karena ucapannya sendiri yang merendahkan Aldo

“Do, ntar balik lo coba deh, Do. Ntar kalau impoten bahaya lo, enggak tegang,” saran Dipta yang langsung mendapat tawa kencang dari Rio.

“Anaaaaakkk setan lo, Ibab! Diptaa kuampreeet!” teriak Aldo sekencang mungkin, membuat kedua temannya kembali terpingkal-pingkal karena melihat raut ketakutan milik Aldo.



Sampai di rumah Aldo memikirkan kembali kata-kata Dipta dan Rio tadi. Kedua iblis itu benar-benar berhasil membuat rohani dan jasmaninya tak tenang memikirkan kata-kata mereka yang sebenarnya terkesan seperti sebuah candaan belaka.

Dub, gimana kalau gue beneran impoten? Nggak bisa punya anak? Nggak bisa tegang, enggak bisa ena-ena lagi. Ya Allah enggak mau, jerit Aldo dalam hati termakan oleh perkataan para sahabatnya yang jahil.

“Diil “ Aldo membelai wajah istrinya yang tertidur. Ini sudah jam dua belas malam. *Sial sekali!* Karena perkataan dua sahabatnya tadi siang, Aldo benar-benar tidak bisa memejamkan kedua matanya. Kata-kata kedua makhluk itu seakan tidak membiarkannya tidur dengan tenang.



“Sayang, bangun,” panggil Aldo pelan, menggoyangkan lengan Dillia agar bangun dari tidur nyenyaknya.

“Enghh, Aldo kenapa?” lenguh Dillia bertanya sembari mengucek kedua matanya yang masih mengantuk.

“Bangun dulu ya?” Dillia menurut, lalu ikut duduk di ranjang. Punggungnya disandarkan pada kepala ranjang, tepat di samping tubuh Aldo—suaminya.

“Aldo kok enggak bobok?” tanya Dillia membelai rambut Aldo. Aldo menggeleng menatap istrinya lekat. Perkataan Dipta masih saja terus terngiang-ngiang di dalam otaknya. “Aldo kenapa?” Merasa tidak mendapat jawaban dari Aldo, Dillia bertanya kembali.

“Takut,” jawab Aldo lirih, terus terang.

Dillia mendekatkan dirinya, merapat semakin dekat pada Aldo yang terlihat seperti banyak pikiran. “Aldo takut apa?”

“Takut kita enggak bisa punya anak,” lirihnya lagi dengan nada yang sangat menyedihkan karena seperti kehilangan asa. Dillia ingin menangis rasanya. Kok takut enggak punya anak? Dillia jadi sedih dengernya. Jangan-jangan Aldo enggak mau punya anak dengannya? Begitulah pemahaman yang Dillia mengerti dari sikap sang suami.

“Hiks, Aldo kok bilanganya gitu?” Dillia memeluk Aldo erat. Ucapan Aldo membuatnya ikut takut. Aldo melepaskan pelukannya, membuat Dillia semakin terisak—merasa bahwa Aldo tidak lagi ingin bersamanya lagi.

“Hiks, Aldo kenapa? Hiks. Enggak mau Dillia peluk?” tanya Dillia sambil terisak.

Aldo yang terus tengiang akan laknatnya mulut Dipta, mengambil tangan Dillia, mengarahkan jemari lembut sang istri pada miliknya yang mengkhawatirkan itu.

“Ini, aku takut ini enggak bisa bangun,” ucap Aldo, membuat Dillia berhenti terisak.

“Ininya bobo ya? Banguninnya gimana?” tanya Dillia, “Dillia bangunin boleh ya?”

Aldo mengangguk menjawab pertanyaan beruntun sang istri.

“Junior Aldo, bangun biar Dillia punya anak sama Aldo,” ujar Dillia manja pada benda pusaka suaminya itu. Aldo menepuk jidatnya sekeras mungkin agar sadar. Istrinya ini, ya Allah. Dulu bundanya ngidam apa sih kok anaknya begini amat perasaan?

“Aldo, udah bangun belom?” tanya Dillia lagi. Aldo tambah ingin menangis rasanya, sambil guling-guling kalau perlu. Sabar ya junior. Sabar punya Mami kayak Dillia.

“Diciumin, Sayang, bukan diajak ngomong,” geram Aldo penuh penekanan.

“Ohh, iya-iya, aku cium biar bangun ya?”

Duh Gusti, berikan Aldo kekuatan dalam menghadapi istri macam Dillia ini. Kenapa tidak langsung diceburkan saja Aldo di lumpur lapindo sekalian biar tamat?

The end, Ended, rapalnya dalam hati.

Lama-lama Aldo pengen tukar tambah juga di *online shop*. Kira-kira laku enggak kalau otak istrinya ini ditukar tambah? Jual seikhlasnya deh enggak pakai bunga kalau mau kredit.



Aldo menatap gemas istrinya yang saat ini berada di atas tubuhnya. Istrinya ini memang lugu, polos pula. Aldo suruh apa saja nurut Dillia itu. Kadang Dillia itu sering kali membuat Aldo merasa sangat beruntung. Jika dibandingkan Dira, istri sahabatnya, mantan bebeb dalam mimpinya, rasanya lebih beruntung memiliki Dillia karena istrinya itu setidaknya tidak galak seperti Dira. Sayang juga kalau otak istrinya ditukar tambah. Mending blo'on begini deh, lebih menggemaskan.

"Ahhh ... Aldo, Dillia pengen pipis," desah Dillia di sela-sela lumatan Aldo di bibir wanita itu.

Bini gue cakep banget pas mau sampe. Gue suka. Gue suka!

"Ah, Iya. Enggak pa-pa, pipisin aja, Sayang. Aku suka dipipisin sama kammuh," balas Aldo dengan desahan yang tak kalah dari Dillia. Dillia menganggukkan kepalanya mengerti.

"Piihhpiiis Doh " Desahan serak milik Dillia membuat Aldo semakin suka dengan kegiatan yang tengah mereka lakukan saat ini.

"Ahh, Dill. Nanti boleh pipisin Dillia?" tanya Aldo menciumi leher Dillia.

Dillia mengangguk sebagai jawaban dari pertanyaan Aldo. "Thh iyah, Do, enggak pa-pa, tapi nanti kita punya anak?"

"Iyah, sayang. Kalau banyak dipipisin, nanti kita punya ahh ahhnak." Aldo membalikan tubuh Dillia hingga

dirinyalah yang berada di atas sang istri. Rasanya ia sudah tidak bisa menahan ledakan gairah dalam dirinya.

“Yang bahnnyaak ya, Do, pipisnya.”

Aldo mengangguk senang, lalu melumat bibir Dillia rakus. Mumpung istrinya memperbolehkan, pikirnya.

“Dill, Dillia.” Aldo menyelesaikan misinya kali ini dengan teriakan kelegaan yang sangat kencang. Pusaknya masih bekerja dengan baik rupanya. Lega rasanya Aldo. Awas saja itu Dipta, Aldo pasti akan membuat perhitungan jika ingat.

“Udah boleh peluk Aldo?” tanya Dillia malu-malu. Rasanya Dillia sudah jatuh cinta pada laki-laki menyebalkan yang dulu sering mengganggu Dira—sahabatnya.

“Boleh, Diil, tapi nanti kalau junior bangun, Dillia mau lagi ya?” Dillia mengangguk, lalu memeluk suaminya erat. Aldo terkekeh. Rupanya ada untungnya juga kemarin juniornya tersiram kuah sop.

Yes, ronde berikutnya. Sabar ya Aldo Junior? Nanti kita ena-ena lagi.



“Do, Do. Si Maya kerja di sini?” tanya Dipta yang baru saja datang dan duduk di meja yang ditempati Aldo.

Aldo melirik ke arah gadis yang diperhatikan oleh Dipta. “Ho’oh, magang dia di sini,” jawab Aldo, lalu kembali terdiam. Matanya kembali terarah pada layar ponsel pipihnya



yang menampilkan gambar sang istri yang tengah tersenyum ke arah kamera ponselnya

“Lah, itu si cabe Maya? Kok di sini?” tanya Rio yang juga baru sampai dan mengambil kursi untuk duduk di dekat Aldo dan Dipta.

“Katanya si Onta, magang dia di sini,” kata Dipta, menjawab pertanyaan Rio karena si pemilik kafe sepertinya tengah sibuk dengan ponsel di genggamannya.

Aldo tertawa-tawa sendiri di kafanya. Otak kecilnya berputar, mengingat percintaan panasnya malam tadi yang berlanjut hingga menjelang fajar. Rasa yang ditawarkan Dillia benar-benar membuatnya ketagihan. Ah, istrinya yang lemot itu menggemaskan sekali semalam. Untung tadi pagi Aldo sempat memotret istrinya yang tengah tersenyum manis. Kan dia jadi punya obat kalau lagi kangen begini.

“Pak, jangan ketawa terus. Nanti pelanggannya kabur,” tegur pelayan Aldo yang memang senang sekali membuat darah Aldo mendidih.

Sialan! Aldo ingin memecat pelayan satu itu. Dari dulu sampai sekarang pekerjaannya mengomentari hidup Aldo saja.

“Onta, kesambet apa lo?” tanya Dipta meminum jus melonnya.

“Kesambet cinta,” jawab Aldo, lalu tersenyum. Rio dan Dipta menggeliat geli melihat muka jatuh cinta sahabatnya itu.

“Ihh geli gue, Onta!” Rio bergidik geli, membuat Dipta yang melihat itu terbahak.

“Jujun lo gimana? Masih oke?”

Aldo manggut-manggut menjawab pertanyaan Rio.

“Hahaha Do ... Do ... “ Dipta tertawa senang, padahal lucu juga kalau sampai alat tempur Aldo itu loyo. Sahabatnya itu pasti akan pergi ke segala penjuru mata angin guna mencari dukun urut termasyhur untuk membetulkan kerusakan pusaka abadinya itu.

“Do, tuh pujaan hati lo tuh.” Aldo memutar kepalanya, mendapati sang istri yang berjalan masuk ke dalam kafenya. Aldo mendengus sebal saat pelayan songong yang bernama Farhan berjalan mendekati sang istri.

“Eh, Mbak Cantik, mau duduk sebelah mana?” tanya Farhan menggoda Dillia.

Sialan, kutu banget itu pelayan. Pengen gue pecat beneran kali ya? Njir, mana gue masih butuh lagi! maki Aldo kesal dalam hati.

“Dillia mau cari Aldo. Ada?” tanya Dillia sopan. Pelayan itu menunjukkan di mana posisi sang bos besar. Aldo meneguk ludahnya melihat ekspresi Dillia yang Dillia tunjukkan padanya.

Maya kenapa lo harus cium pipi gue sih? jerit hati Aldo saat tiba-tiba saja anak magang di kafenya mencium dan mencubit pipinya.

“Gemes deh lihat Kak Aldo. Makasih ya, Kak, udah kasih Maya kerjaan.”

Aldo meneguk ludahnya.

Celaka! Gawat! Ngamuk nih bentar lagi bini gue. Ya Allah, baru juga semalem bisa ena-ena, jangan puasa lagi ya Allah.



“Aldooo jahaattttt! Dillia benci!” teriak Dillia yang langsung berlari meninggalkan kafe milik suaminya saat melihat Aldo yang dicium oleh seorang gadis.

Aldo gelagapan sendiri mendengar teriakan sang istri. Ini namanya kiamat besar. Aldo menatap kesal ke Maya yang tersenyum sembari mengedipkan matanya.

Sekali cebe, tetep aja cabe! makinya dalam hati.

“Lo gue pecat saat ini juga!” ucap Aldo tanpa basa-basi. Aldo berlari keluar mengejar sang istri yang ternyata sudah berlalu bersama sopir pribadi keluarganya..

“Ah, sialan!” maki Aldo sembari berlari mencari di mana mobilnya. “Sialan! Mana sih mobil gue? Arrggg ... Maya setan!” kesal Aldo.

Aldo segera membuka pintu mobilnya saat menemukan mobil kesayangannya yang ternyata terparkir di samping mobil sang sahabat.

“Dil, angkat, Sayang. *Please* ” Aldo terus menghubungi Dillia melalui ponselnya. Sialnya, sang istri tidak mau menjawab sambungan teleponnya.

“Arrrg, Sayang, *please*, angkat dong,” kesal Aldo, membanting teleponnya kencang hingga membentur dasbor mobilnya.

Sampai di kediaman Mahendra, Aldo turun dan berlari masuk ke dalam gerbang kediaman orang tuanya. Mobilnya yang terparkir di luar gerbang tidak ia pedulikan mengingat betapa marahnya tadi Dillia saat melihat dirinya di kafe tadi. Sampai di depan pintu utama rumahnya, Aldo kaget sekali.

Di depannya sang mami sedang berkacak pinggang, sedangkan di samping sang mami, istrinya tengah menangis tersedu-sedu.

“Sayang, aku bisa jelasin.”

Dillia memalingkan wajahnya, tanda tidak ingin mendengar penjelasan Aldo.

“Mi, ini koper apa?” tanya Aldo yang melihat ada tiga koper berjejer di depan pintu rumahnya. *Ada apa ini? Apa Dillia mau pergi?* batin Aldo takut.

“Yang, koper siapa ini, Yang?” tanya Aldo, tetapi Dillia malah semakin kencang menangis.

“Kamu Mami usir, Do. Beraninya buat anak mantu Mami nangis.”

Ya Allah. Ini yang anaknya siapa? Kenapa Aldo yang diusir?

“Mi, aku kan anak Mami. Kok aku yang jadi diusir?”

Mendengar itu, Dillia menjadi marah. Jadi, karena dirinya bukan anak Mami harus Dillia yang diusir?

“Jadi gitu? Dillia yang diusir aja? Dillia yang pergi, Do?!” sentak Dillia kencang.

Aduh, salah ngomong kan Aldo. Ya Allah, istrinya.

“Nggak gitu, yang. Yang, jangan nangis. Jangan ngambek. Jangan pergi!” pinta Aldo memelas, melangkah mendekati Dillia, tapi dihadap maminya.

“Jauh-jauh dari mantu Mami ya, Do. Kamu Mami usir sampe Dillia maafin kamu. Pergi kamu! Ayo, Sayang, kita masuk!”



Aldo menatap sedih istrinya yang menurut pada maminya yang kejam itu. “Yang”

Braaaaaakkkk!!!

Bunyi pintu rumah yang ditutup kencang oleh sang mami. *Fix*. Aldo beneran diusir dari rumahnya sendiri.

Kenapa Ya Allah? Kenapa nasib Aldo malang Ya Allah. Salah Aldo appaaaaaaa????

“Dilliiia saaayyyyaang!” panggil Aldo berteriak kencang.

“Minggaaaaaaattttttt!!!” kata Dillia membalas tak kalah kencang dari dalam rumah.

Dengan pasrah Aldo menyeret dua kopernya, lalu yang satu dibantu oleh satpam rumahnya.

Huaaaaaa. Aldo ingin ditenggelamkan saja.

“Maaaamiiiiiiiiiiiiiiii!” teriak Aldo saat satpam rumahnya justru menggembok pagar rumah mereka.



Dillia terisak di dalam kamarnya, lebih tepatnya kamar milik Revaldo Mahendra—laki-lakinya yang tadi bermesraan di kafe bersama dengan wanita yang Dillia sendiri tidak tahu itu siapa. Kenapa ketika ia sudah bisa mencintai suaminya, suaminya justru malah menyakiti hatinya? Dillia kan sudah menyerahkan segalanya pada Aldo. Dillia kurang apa sebenarnya sampai Aldo tega berbuat seperti itu?

Drrtt Drrtt

Ponsel Dillia bergetar, tanda ada pesan yang memasuki ponselnya. Sedari tadi memang Dillia sengaja membiarkan Aldo menghubunginya terus. Apa Aldo itu tidak tahu kalau dirinya ini sedang ngambek maksimal?

Dillia membuka pesan masuk dari Aldo. Awalnya sih hanya berniat membaca, tapi lama-lama Dillia tak tega juga pada suaminya.

Aldo

Sayang, dingin di mobil, hiks

Ih, Aldo kasihan kedinginan di mobil. Enggak tega, ucap Dillia dalam hati. Dengan cepat Dillia mengetik pesan balasan pada sang suami.

Aldo enggak bawa selimut?

Entah karena Aldo sedang bosan atau memang tidak memiliki pekerjaan lain, tidak ada satu menit ponsel Dillia kembali bergetar.

Aldo

Enggak, Sayang. Dingin. Aldo kedinginan, Dill. Aldo di dalem mobil depan gerbang rumah.



“Ih, kasihan Aldo,” kata Dillia. Dillia merasa tak tega. Suaminya ada di luar sana, di dalam mobil, dan sekarang kedinginan karena pasti Mami tidak membawakan Aldo selimut. Dillia membongkar isi almarnya, mencari selimut tebal untuk diberikan pada Aldo.

Dillia berjalan keluar rumah. Benar sekali. Suaminya memejamkan mata dengan posisi setengah tertidur di dalam mobil. Kursinya direbahkan dengan jendela pintu yang dibuka setengah. Dillia jadi merasa bersalah sendiri melihat keadaan Aldo. Karena rasa bersalahnya, Dillia memutuskan untuk masuk ke dalam mobil Aldo.

“Aldo, dingin?”

Mendengar suara istrinya, Aldo membuka mata. Istrinya benar-benar cantik menggunakan piyamanya. Aldo paling suka itu. Sayangnya, malam ini Aldo tidak bisa tidur bersama sang istri.

“Dingin, Dill,” ucap Aldo dengan menampakkan muka memelasnya.

“Dillia bawain selimut. Aldo pakai selimut ya bobonya,”

Yaa Allah ... bukannya diajak pulang, malah disuruh pake selimut. Dillia digigit di sini boleh enggak sib? batin Aldo kesal bercampur gemas pada sang istri.

“Aldo udah maem?”

Aldo menggeleng pelan menjawab pertanyaan luar biasa sang istri. Gimana mau makan coba kalau diusir seperti ini?

“Kenapa enggak maem?” tanya Dillia.

“Mikirin Dillia. Dillia marah. Jadi, Aldo enggak bisa maem.”

“Nggak laper?” Mata Dillia hampir mengeluarkan air mata saat Aldo menganggukkan kepalanya lemah.

“Pulang dulu yuk? Maem nanti bobok di mobil lagi.”

Aldo mengangguk pasrah, mengikuti istrinya yang keluar dari mobil, tidak lupa mengunci mobilnya. Lumayan, bisa sama Dillia dulu, meski nanti tetep harus balik lagi ke mobil kesayangannya.

Sesampainya di dapur, Aldo duduk memerhatikan Dillia yang memasak. Apa saja. Apa saja deh yang Dillia masak. Aldo pasti ikhlas memakannya tanpa protes meskipun dirinya harus mati. Setidaknya dia mati di dekat orang yang dia cintai—Dillia istrinya, wanitanya seorang.

“Makan ya, Do. Kalau enggak enak, maafin Dillia.”

Aldo mengambil sendok, memakan makanan itu lahap sambil meneteskan air matanya.

“Aldo kok nangis? Enggak enak?” tanya Dillia melihat Aldo menangis sambil mengunyah makananmya.

Aldo menggelengkan kepalanya cepat. “Kangen kamu, Dil,” ucap Aldo sembari kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

“Dillia juga hiks, enggak bisa bobok kalau enggak sama Aldo. Hiks ... hiks ... ”

“Aldo udah boleh pulang?”

Dillia menggeleng masih sambil terisak menjawab pertanyaan Aldo mengenai kepulangannya dari pengusiran

yang dilakukan oleh sang mami. “Nggak dibolehin Mami, Do. Katanya nunggu seminggu biar Aldo kapok, hiks, tapi Dillia kangen Aldo, hiks,” ucap Dillia sambil menangis kencang.

Maminya, Ya Allah. Tega sekali. Istrinya diajari durhaka begini. Mamiiiiiii benar-benar.

“Kangen Aldo, huaaaa ” isak Dillia, membuat Aldo terharu.

“Bobok di sofa ya? Aldo peluk. Nanti Aldo balik ke mobil kalau Dillia udah bobok biar Mami enggak marahin Dillia.”

Dillia mengangguk, lalu menarik lengan Aldo mengajak suaminya ke sofa. “Aldo ikut baring, Dillia pengen dipeluk.”

Aldo tersenyum. Manjanya Dillia-lah yang dia rindukan. Mungkin benar cinta datang karena terbiasa. Dillia telah membuatnya terbiasa dengan kehadiran wanita itu. Baru juga beberapa jam dipisahkan dengan Dillia, Aldo sudah merasa rindu.

“Iya, Sayang, aku peluk ya?”

Dillia mengangguk, menyandarkan kepalanya di dada suaminya. Terasa hangat memang. “Do,” panggil Dillia seperti berbisik.

“Iya, Sayang?” Aldo menatap mata Dillia saat istrinya menengadah menatapnya.

“Dillia pengen dipipisin lagi.”

Aldo tersenyum senang. Hanya dengan tidur berpelukan saja Aldo sudah senang. Tidak mengharapkan yang

lainnya, apalagi ini? Tambah senang. Lha wong Aldo laki-laki normal, masa ditawarkan nolak, apalagi yang nawarin istrinya yang paling dia cintai?

“Dillia mau?” Dillia mengangguk. “Mau di sini?” tanya Aldo lagi.

“Ditutupin selimut ya, Do?”

Aldo mencium mesra kening Dillia, menindihnya. Aldo mulai membelai rambut Dillia, lalu tangannya turun ke tempat yang menjadi kesukaan Aldo—dada Dillia.

“Ahh, Do, enggak boleh berisik ya?”

Aldo mengangguk, lalu berbisik, “Kalau Dillia berisik, nanti Mami bangun. Kita enggak jadi lho.”

Dillia menutup mulutnya, membuat Aldo terkekeh. Dilepaskannya tangan Dillia yang membekap mulutnya sendiri. “Buat cium Aldo aja, nanti enggak berisik.”

Malam ini dilalui Dillia dan Aldo penuh cinta, bukan hanya nafsu semata, membawa mereka ke dalam perasaan yang lebih dalam.

“*I love you, Dill,*” ucap Aldo yang berguling ke samping Dillia, lalu memeluk istrinya itu.

“Aku juga cinta Aldo.”

Aldo membelai punggung telanjang Dillia agar istrinya terpejam. Kantuk mulai menyerang kedua insan itu hingga tidak sadar bahwa keduanya belum memakai pakaian mereka dan hanya bertutupkan selimut saja.



“Revaldo Mahendraaaaaaaa!!!”

Aldo dan Dillia membuka matanya yang masih berat, memaksakan kedua matanya terbuka.

“Kamu apain mantu Mami? Kamu perkosa? Ha?!”

Aldo buru-buru memakai celananya. Maminya ini keterlaluhan sekali memang. Dillia kan malah jadi menangis sekarang. Aldo memeluk istrinya, mengelus rambut Dillia.

“Cup, sayang. Istrinya Aldo enggak boleh nangis.” Aldo mencoba menenangkan istrinya.

“Aldo! Jauh-jauh dari mantu Mami, Aldo!” teriak maminya murka.

“Hikss, Mami jangan marahin Aldo. Hiks, Dillia kangen Aldo, Mi.” Dillia memeluk Aldo erat, tidak ingin Aldo meninggalkannya atau dipisahkan secara paksa oleh mami mertuanya.

Mami Aldo melotot. Menantunya ini kenapa bisa begini? Kemarin bilang Aldo jahat, tapi sekarang malah tidak ingin lepas dari putranya. Pasti putranya sudah memelet dan mengguna-guna menantunya agar luluh. Jangan-jangan anaknya itu mengancam menantunya lagi.

“Aldo, kamu dukunin mantu Mami, kan?” bentak mami Aldo. “Ngaku kamu!”



Dillia tidak bisa menyembunyikan raut bahagianya saat Aldo sudah diperbolehkan menginjakkan kakinya di rumah oleh mami mertuanya. Hatinya berbunga mengingat Aldo tidak harus tidur di mobil seperti kemarin. Yah, walaupun Dillia harus menangis dulu untuk menggoyahkan iman mami mertuanya dalam menindas Aldo.

“Dillia udah bangun?” tanya Aldo yang melihat Dillia sudah membuka matanya. Akhirnya, ia berada di kamarnya lagi, tidak disiksa dengan usiran dahsyat sang mami.

Hari ini sepulang kuliah, Aldo lebih memilih untuk langsung pulang ke rumahnya. Jika hari-hari biasanya dia akan langsung mengecek keadaan kafe ketimbang melihat keadaan sang istri, maka hari ini Aldo akan mengubah

kebiasaan buruknya itu dengan cepat-cepat pulang ke rumah. Rio saja sampai heran dibuatnya.

“Aldo udah pulang?”

Aldo terkekeh. Istrinya ini kalau ditanya, pasti nanya balik. Gemas sekali rasanya Aldo. Hawanya pengen langsung gigit saja. “Udah, sayangnya Aldo.”

Pipi Dillia merona kala Aldo memanggilnya “sayang”. Rasanya ingin memeluk tubuh sang suami, tapi rasa takut menyelimutinya. Bisa-bisa dia dikatai cabe nanti sama Aldo.

“Aldo pengen peluk Dillia, boleh?” tanya Aldo, mendekatkan tubuhnya pada Dillia. Dillia mengangguk pelan. Akhirnya, tanpa ia yang meminta, Aldo punya inisiatif untuk memeluknya.

“Boleh. Sini Aldo ikut bobok sama Dillia,” kata Dillia, menepuk ranjang sebelahnya yang kosong.

“Aldo tadi di kampus, genit nggak?” tanya Dillia memeluk tubuh Aldo dari samping. Aldo tertawa pelan mendengar pertanyaan sang istri.

Posesive, eh? Istrinya benar-benar mulai takut kehilangannya rupanya. Senangnya Aldo dengan perhatian kecil sang istri.

“Aldo genit, tapi cuman sama istrinya,” jawab Aldo mencolek ujung hidung Dillia. Dillia gemas sendiri tentunya diperlakukan seperti itu. Pelukannya tambah erat di tubuh sang suami.

“Dillia belajar masak boleh, Do?”

“Boleh, tapi jangan lupa sama Aldo. Sebenarnya, Aldo lebih suka Dillia enggak ngapa-ngapain,” kata Aldo mengecupi leher Dillia, membuat bulu kuduk Dillia meremang.

“Kok gitu?” Dillia menengadahkan wajahnya untuk melihat wajah Aldo.

“Iya dong, Dillia kuliah aja. Ngapa-ngapainnya kalau sama Aldo aja.”

Dillia mencubit perut Aldo, membuat laki-laki itu meringis. Suaminya ini, sehari hidup tanpa modus apa tidak bisa?

“Ahh, Do, kamar mandi dulu. Aldo bau,” ujar Dillia menjauhkan tubuhnya dari tubuh Aldo. Namun, Aldo menariknya kembali agar mendekat.

“Udah kangen, Sayang. Aldo bersih kok enggak bau juga. Udah pakai parfum,” jelas Aldo, lalu menindih tubuh Dillia, membuka satu-persatu kancing piyama yang tengah dipakai istrinya.

“Ini punya Aldo?” Dillia menggeleng saat Aldo mengeluarkan isi dari branya. “Punya Aldo, Dil,” kata Aldo menciumi dada Dillia.

“Ah, bukan, Do. Itu punya Dillia kan di badannya Dilliaa ... Ahh”

Aldo menyeringai. Harus sabar memang mengajari Dillia. “Ini memang di badan Dillia, tapi ini punyaku, Sayang. Orang lain selain aku enggak boleh pegang, apalagi kayak begini,” jelas Aldo. Sedetik kemudian, Aldo mengulum



puting Dillia, memberi praktik bahwa orang selain dirinya tidak boleh melakukan hal yang sama dengan apa yang dia lakukan pada tubuh Dillia.

“Ahhh” desah Dillia saat Aldo menyapukan lidahnya di salah satu puting Dillia.

“Punya Aldo, kan?” Aldo mengulangi pertanyaannya pada sang istri yang sekarang memejamkan matanya, membuat Aldo tersenyum senang karena sudah berhasil membuat sang istri *horny*.

“Ahh iya ... punya Aldo.”

“Pinter, istrinya Aldo. Udah boleh?” tanya Aldo ingin membuka celana piyama Dillia.

“Mau dipipisin?”

Aldo mengangguk menjawab pertanyaan menggemaskan sang istri. Dillia juga membalasnya dengan anggukan malu-malu, membuat Aldo semakin bergairah.

“Aldooooooooo! Aldooooooooo!”

Brakke.. Brakke.. Brakke...

Shit! Itu suara Maminya. Gangguan akan menerpa.

“Doooooooo ... Aldoooooooo.”

Brakke ... brakkekkk ...

“Ahh ... Do, Mami teriak,” kata Dillia ingin mencegah saat Aldo akan memasukinya.

Aldo nampak tidak menghiraukan gedoran pintu di kamarnya. Urusan maminya bisa nanti, tapi urusan kangen

dengan Dillia sudah tidak bisa ditunda lagi. “Ahh, biarin, Sayang. Kita main cepet aja ya?”

Dillia mengangguk saat Aldo dengan cepat menggerakkan miliknya di dalamnya.

“Ahh ... ahhh ... Do, Mami berisik. Dillia enggak suka,” kata Dillia di sela desahannya.

“Aldo anak durhaka! Mami panggil jugaaaa!”

“Bbeenntaaarhh ahh miiih!” teriak Aldo yang lebih mirip dengan sebuah desahan.

“Keluaaaaaar sekaraaaaang atau mami coreettt kamuu yaa?!!”

Sial! Maminya ini benar-benar.

“Sayang, kita pending dulu ya demi masa depan anak kita nanti?”

Dillia nampak kecewa saat Aldo turun dari atasnya. Aldo yang melihat itu tentu saja merasa sedih. Ini kali pertama Dillia merasa kecewa karena adegan ena-ena mereka harus di-*skip*.

“Nanti malem kita ngungsi dulu ke apartemen ya? Bobok di sana aja.”

Dillia mengangguk pasrah, lalu memakai lagi pakaiannya dengan lesu.

“Revaldo Mahendraaaaaaaa!!! Keluaaarrr sekaraaaang!!”

Brakke ... braakkk ... braak ...

“Apa sih, Mi?? Ada apa?” tanya Aldo kesal setelah membuka pintu kamarnya. Mata Aldo membulat saat melihat



sang mami yang membawa lap dan sebuah ember di tangannya.

Kok mami gue kayak pembantu? gidik Aldo melihat penampilan sang mami.

“Cuciin mobil Mami sekarang!” titah maminya sambil menyerahkan ember itu padanya. Abangnya di belakangnya sudah tertawa terbahak-bahak, belum lagi Aldino sang adik yang ikutan terbahak. Lagian, itu dua manusia kenapa udah pada di rumah aja sih, tumben-tumbenan? Bisa hancur reputasinya kalau begini. Maminya tega sekali mengganggu dirinya. Mana diganggunya pas mau buat cucu lagi.

“Ujang kan bisa, Mi,” ujar Aldo memelas.

“Ya udah, Ujang aja yang dapet warisan.”

Kalau sudah begini, Aldo bisa apa? Dengan langkah seribu Aldo berlari ke arah bawah di mana mobil maminya terparkir. Dillia mendengus sebal pada sang mertua, tapi rasa takut tentu saja lebih mendominasi dirinya. Mana berani dia pada sang mami.

“Dillia sayang, ikut mami yuk! Lihatin Aldo cuci mobil.”

Dillia mengangguk pasrah. Kasihan sekali suaminaya, selalu saja dianiaya sang mami.

“Aldo, capek?”

Aldo menggeleng mendengar pertanyaan sang istri. Senyumnya mengembang. Cuci mobil ditemani bidadarinya, Aldo mana bisa capek?

“Yang bersih, Do, yang bersih,” kata maminya tegas.

Dasar medusa! batin Aldo. Ini Aldo anak tiri sepertinya. Semenjak dinikahkan dengan Dillia, maminya ini menganggapnya sebagai anak tiri.

“Iya, Mami,” ketus Aldo sebal. Maminya ini benar-benar keterlaluhan deh. Tega-teganya begitu sama Aldo. Jangan-jangan Aldo memang anak tiri lagi.

Dillia yang kasihan melihat Aldo menggosok mobil sendirian, mengikat rambutnya. Wanita itu mengumpulkan rambutnya menjadi satu dan mengikat begitu saja. Kakinya melangkah mendekati Aldo yang tengah menggosok mobil mami mertuanya dengan kain lap.

“Aldo, Dillia bantu ya?”

Aldo tersenyum senang melihat kebaikan sang istri. Dikecupnya kening Dillia mesra. “Nanti Dillia capek loh,” kata Aldo mewanti-wanti sang istri.

“Enggak, Aldonya Dillia,” jawab Dillia tersenyum. Dillia mengambil selang, lalu mulai membantu Aldo dengan menyemprot bagian mobil sang mami yang telah disabuni oleh Aldo. Air yang begitu kencang memantul, lalu mengenai tubuh Dillia.

Glek

Aldo menelan ludahnya. Air itu membasahi piyama sang istri. Aldo semakin tidak bisa fokus, apalagi saat tahu istrinya tidak memakai bra. Aldo melepaskan kain yang dia pakai untuk menggosok mobil sang mami. Ia melangkah cepat, memeluk Dillia dari belakang. Istrinya sepertinya tidak sadar dengan apa yang tengah ia lakukan. Tangan Aldo ikut terulur

meraih selang, tetapi bibirnya sesekali mengecupi leher terbuka Dillia.

“Do, ah ... Do, ada Mami,” ringis Dillia kegelian. Matanya melirik sang mami mertua yang *shock* melihat kelakuan mereka.

“Biarin. Kamu seksi, Yang. Aku suka,” bisik Aldo menarik selang itu, lalu melemparnya ke sembarang arah. Aldo lantas melumat bibir Dillia.

“Revaldo Mahendra!!”

Bodo amat, Mi, bodo amat! kata Aldo dalam hati menganggap panggilan maminya hanyalah angin lalu.

“Eh ... eh!” pekik mami Aldo berdiri dari duduknya saat melihat Dillia yang digendong oleh putranya.

“Aldo, mau ke mana?” tanya Dillia yang membenamkan wajahnya di dada Aldo.

“Nerusin yang tadi, Sayang. Aku janji enggak akan berhenti di tengah jalan lagi.”

“Aldo!” teriak sang mami panik. “Aldo, Aldo, itu mantu mami!!” histeris mami Aldo.

Iyalah mantu mami, masa mantu Pak RT sih? gerutu Aldo dalam hati.

“Aldooooo, mantu kesayangan Mami mau kamu bawa ke mana?” teriak sang mami membuat langkah Aldo terhenti.

“Mau ke hotel. Aldo udah enggak tahan, Mi. Sebentar aja, nanti Aldo terusin lagi nyucinya,” jawab Aldo sambil menampilkan deretan giginya.

“Aldooooooooooooo, anak kurang ajar! Jangan rusak menantu mami, Doooo!”



Sebelum membawa istrinya ke tempat di mana tak seorang pun bisa mengganggu kegiatan ranjang mereka, Aldo menghempaskan sang istri di ranjang pelan. Aldo melangkahkan kakinya ke arah ranjang. Dillia bangkit dan duduk, tidak mengerti dengan tingkah absurd Aldo.

“Yang, kamu mau pake baju apa?” tanya Aldo membalikkan tubuhnya ke arah Dillia.

“Hah? Baju apa sih, Do?”

Aldo menggelengkan kepalanya. Istrinya itu enggak peka atau gimana sih? Ya baju buat mereka nginep di hotel lah! Biar enggak digangguin maminya terus kalau mau *ena-ena*.

“Baju ganti, Sayang, buat kita pergi beberapa hari,” jelas Aldo. Bodo amat, ah! Mending Aldo yang pilihin. Kalau lama-lama, keberaniannya menentang sang mami bisa ciut lagi nanti.

“Mau ke mana sih, Do?” tanya Dillia turun dari ranjang. Wanita itu meringis saat melihat ranjang mereka basah terkena piyamanya yang basah.

Menghiraukan pertanyaan sang istri, Aldo lebih memilih memasukkan pakaiannya dan Dillia ke koper. Sejenak Aldo berhenti dan berjalan lagi ke arah almari. “Pakai, Yang. Kita pergi sebentar aja deh biar enggak diganggu Mami. Kamu ikut aja ya pokoknya?”



Dillia mengangguk, mengambil pakaian dari tangan Aldo. Dillia perlahan mengganti pakaian basah nya dengan pakaian yang Aldo pilihkan, sedangkan Aldo sendiri juga sudah mengganti pakaiannya.

Hari ini mending kabur saja dulu. Maminya harus dienyahkan sebentar. Harus nya Aldo yang posesif pada Dillia sebagai suami, kenapa malah jadi maminya? Gimana mau bisa menyusul Dipta yang punya dua *kerucil* kalau kejadiannya begini terus tiap kali *ena-ena*?

“Aldo! Aldo!” panggil Elvira mengetuk kamar Aldo. “Aldo, mantu Mami mana? Mau Mami ajak arisan nih.”

Tuh, kan! Aldo bilang apa? Pasti ada aja kan ulah si mami buat menggagalkan usahanya sama Dillia?

Bodo amat dah, Mi. Bodo amat! erang Aldo menarik tangan sang istri dan membuka pintu kamar.

“Mau ke mana? Dillia mau Mami ajak ke arisan temen Mami,” todong maminya.

“Minggir, Mi, ah! Aldo mau ena-ena dulu. Ena-ena di sini bikin senewen!” kesal Aldo, lalu menarik Dillia dan koper di tangannya.

“Aldo, durhaka sama Mami, ya?!” gertak sang mami agar Aldo berhenti berjalan.

“Haisah. Durhakaan Mami ke Aldo pokoknya,” desis Aldo, lalu mendorong tubuh Dillia masuk ke dalam mobilnya.

“Allddoooooo!” teriak Elvira jengkel karena menantunya dibawa kabur oleh sang putra.

“His! Dasar anak nakal! Kalau gini siapa coba yang bisa Mami gangguin?” dengkus Elvira, lalu masuk ke dalam rumah. Aldino hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan maminya, sedangkan Araf tertawa terbahak melihat sang mami yang senang sekali menjahili sang adik.

“Kalian nikah dong biar Mami ada kerjaan ih!” rajuk mami Aldo pada kedua putranya.

“Mami gila ih! Dino masih SMA kelas satu ya, Mi.” Aldino mendengus sebal, lalu mengalihkan tatapannya pada kakak sulungnya—Araf.

“Apa?” tunjuk Araf pada dirinya sendiri, “Abang gitu? Nikah sama onta? Abang pacar aja belum punya,” sungut Araf ikutan naik darah.

“Ah, kalian ga asik, ih! Bete Mami.”

Aldino menepuk kepalanya sendiri. Maminya ini, ya Allah. Kalau gila kenapa totalitas sekali sih?

“Ya kali Abang harus remas remas dulu gitu biar cepet nikah.”

Sontak seluruh isi rumah tertawa terbahak-bahak, mengingat alasan itulah Aldo dinikahkan dengan Dillia dulu.



Aldo terus bernyanyi saking bahagianya karena berhasil menculik Dillia dari batas kekuasaan sang mami, sedangkan Dillia tersenyum melihat tingkah Aldo yang ceria di sampingnya.

“Dill, ke Bandung aja ya, Dil?”



Dillia mengerutkan keningnya. Bandung? Perasaan jauh sekali. Mau ngapain mereka ke Bandung?

“Mau ngapain ke Bandung, Do?” tanya Dillia heran.

Katanya tadi mau ke apartemen, tapi apartemen punya siapa juga? Emang Aldo punya? Kok Dillia tadi lupa tanya ya?

“Jalan-jalan, Sayang. Mumpung bisa keluar nih kitanya. Enggak digangguin Mami. Ya? Ya?” renek Aldo seperti anak kecil.

“Kan besok kuliah, Do.”

Duh, Aldo lupa kalau besok mereka masih ada kuliah. Gimana dong? Padahal kan kesempatan langka dia bisa pergi berduaan jauh sama Dillianya.

“Yah, gimana dong? Bolos sekali enggak pa-pa kali, sayang,” ujar Aldo memelas agar Dillia prihatin melihat kengenesannya kali ini.

“Iya deh, enggak pa-pa,” kata Dillia berat hati.

“Nggak pa-pa besok bolos?” tanya Aldo lagi untuk memastikan sikap Dillia yang kadang bisa berubah.

“Enggak pa-pa kayaknya, Do, hehe.” Dillia nyengir membuat Aldo gemas.

Aldo membiarkan Dillia untuk melihat pemandangan. Pemandangan jalan tol maksudnya. Aldo tidak mau mengganggu Dillia yang sedang memandangi sepanjang jalan menuju kota Bandung itu. Biarlah istrinya beristirahat sejenak sebelum nanti ia buat lelah di Bandung.

Aldo menghentikan mobilnya di *rest area*. Dirinya gemas melihat istrinya yang tertidur, padahal sedari tadi Dillia itu

berisik—menanyakan hal-hal tidak penting, seperti bagaimana orang membuat jalan tol? Berapa panjang jalan tol yang akan mereka lalui? Kenapa cuman ada mobil, enggak ada motor? Mungkin karena lelah akhirnya istrinya itu tertidur.

Aldo mengambil ponselnya dari saku, membidikkan kameranya ke arah mereka berdua. Di sampingnya istrinya tengah tertidur puas, sedangkan dirinya tengah tersenyum dengan gigi-gigi yang sengaja ia tunjukkan. Aldo memandangi puas hasil jepretannya kali ini. Polos sekali istrinya jika sedang tertidur seperti ini.

“Bagus, gila! Mau gue *upload* ah biar gue *hits* wkwkwkk.” Aldo tertawa sendiri sambil memandangi ponselnya. Mirip sekali dengan orang gila jika dilihat suami Dillia ini. Untungnya wajahnya sedikit tampan.

aldo.doremifa

♥ 6.209 likes

aldo.doremifa dubidubidam, cantik ‘kan, punya gue? Mau ena-ena dulu ya Aldonya.. Hahaha

coment

nizamfatah Wih, cakep! Siapa Do?

munaroh Aldo, itu siapa? Kok ena-ena ? Cewek bayaran?

fatmawaticodet Cewek gatell! Pangeran kelas kita @fitayana



ardiraraa01 Aaaaa Sahabat gue yang cantiknya nauzhubileh

ardiansyahrio Woy! Gue di cafe mau cari gratisan, Onta! Kok lonya enggak ada?

dipta.darmawan_ Najisun! Anak gratisan kamvrettt bang kaulah @ardiansyahrio

leostev Anjir gila, cakep cewek lo? Sialan! Buat gue aja

dionmario Anj*ng! Ratain semua, B*bi! Anak kampus mana tuh?

aldo.doremifa Hanya makhluk suci macam gue yang bisa dapetin cewek polos macam begini. Cakep kan pacar gue, B*bi???

“Hahahhaha.” Aldo tertawa sendiri membaca komentar yang datang di akun instagram miliknya. Lucu, mereka kan tahunya Aldo ini *playboy* kapak. Tidak tahu saja wanita di sampingnya ini ratu hidupnya. Istri yang sangat Aldo cintai. Satu-satunya wanita yang Aldo cintai.

“Sayang, Sayang, bangun yuk. Beli mimik dulu, Dill.” Aldo menepuki halus pipi istrinya. Jika saja tidak di parkir *rest area*, Aldo ingin sekali mencium Dillia agar istrinya bangun dari tidurnya, tapi kan Aldo masih punya urat malu. Masa mau mesum di tempat umum seperti ini? Enggak deh, masih punya muka soalnya Aldo. Kemarin lupa mau gadaiin soalnya.

“Udah sampe ya, Do?” Dillia mengucek kedua matanya dengan tangan. Aldo menggeleng pelan sebagai jawaban dari pertanyaan Dillia.

“Belum, Sayang. Kita di *rest area*. Dilla mau dibeliin minum apa?” tanya Aldo sembari memainkan jemarinya di jaket Dillia.

“Apa ya?” Sejenak Dillia berpikir.

Bisa mati kelamaan nunggu, batin Aldo.

“Ikut aja yuk?!” ajak Aldo yang tidak ingin mati karena kehausan. Dillia mengangguk mengikuti Aldo yang keluar dari mobil. Aldo mengajak Dillia ke salah satu *foodcourt*, membawa istrinya duduk di sampingnya.

Dhanisa Calling ...

Begitulah tulisan di layar ponsel Dillia. Dengan cepat Dillia menjawab telepon dari Dhanisa. Sepertinya hari ini Dillia tidak ada janji dengan gadis pujaan abangnya itu, kok tumbenan Dhanisa menghubunginya?

“Hallo, Dhan,” sapa Dillia ramah.

“Hallo. Di mana, Dill?” tanya Dhanisa dari seberang telepon.

“Di tol, Dhan, kenapa?”

“Cek IG-nya suami lo sekarang ya.”

Dillia mematikan sambungan teleponnya. Kok perasaannya jadi tidak enak ya? Ada apa sih di akun instagram suaminya sampai Dhanisa meneleponnya? Awas saja jika ada foto cewek lain! Dillia bakalan nangis lagi sampe suaminya diusir lagi dari rumah. Biar kapok suaminya itu kalau main-main lagi.

“Alldooooo!!!!”





“Yang, kan itu foto kamu lucu, Yang,” kata Aldo mencoba meredakan emosi sang istri.

Dillia benar-benar tidak bisa menyembunyikan kekesalannya pada Aldo. Foto yang Aldo unggah memang menampilkan kelucuannya, tapi *caption* yang ditulis Aldo itu lho! Berasa Dillia cabe-cabeaan yang sedang pubertas.

“Yang, jangan ngambek dong. Aku kan bener. Kita ke Bandung mau *ena-ena*, Yang,” Aldo menahan lengan istrinya yang meninggalkannya di depan pintu hotel, padahal Aldo kan belum reservasi. Terus istrinya itu mau ke mana? Pulang sendiri gitu?

“Sebel sama Aldo! Sebel. Sebel. Sebel iih!” Dillia mengentak-entakkan kakinya ke lantai, membuat Aldo gemas—ingin memakan Dillia saat ini juga.

“Tapi cinta, kan?” Aldo menowel dagu Dillia, membuat Dillia mendengkus, tapi mengangguk malu-malu, membuat Aldo terkekeh. “Kita sebelum pesen kamar, makan dulu yuk, Dill!”

“Ih, dari tadi dong, Do. Dillia kan udah laper dari tadi.” Dillia menyentuh perutnya yang terasa lapar.

Uh, istrinya imut sekali seperti masih anak SMA saja.

Aldo membawa Dillia untuk mencoba jajanan di pinggir jalan. Aldo meminta siapa saja yang lewat untuk membantu memfoto dia dan Dillia.

“Mas, tolong fotoin kita ya?”

Dengan sebal mas-mas yang lewat itu mengambil ponsel Aldo.

“Yang, suapin aku.” Dillia mengangguk, menyuapkan makanan ke mulut Aldo dengan sendok.

Cekrekek

“Makasih ya, Mas.” Aldo tersenyum melihat hasil foto yang didapatnya.

aldo.doremifa

♥ 2.069 likes

aldo.doremifa imutnya, punya tcapa chih Dillia? @dilliapt



rizkanriz iuh najisun bahasa lo, adek gue lo bawa ke mana onta

hasanudinhasan uh sweet banget, badai cewenya cakep bingits aldo

patriciadar iuh iuh sok cantik

brendabren_ Dillia pergi enggak ajak-ajak

ardiansyahrio dih geli gue baca caption lo onta

rikadama romantis banget sih kak dilianya

dhanisalbs awas dimodusin si aldo ya dill, inget inget

Aldo kesal sekali membaca komentar-komentar yang masuk ke instagramnya. Terlalu banyak *haters* yang iri akan ketampanannya itu.

“Dill, perasaan aku banyak banget *haters* deh ya? Lihat nih komentarnya pada jelekin aku, bilang aku *lebay*.”

Dillia mengambil ponsel Aldo yang disodorkan padanya. Memang banyak orang yang menghujat Aldo, tapi akun-akun orang tersebut Dillia mengenalnya, Somplak Cs minus Dipta.

“Kamu memang *alay*, Do.” Dillia meyengir kuda, lalu mengangkat dua jemarinya membentuk pesan damai.

“Durhaka ih, sama suami.” Aldo memberengut kesal. Aldo seperti anak kecil yang sedang ngambek ketika mamanya tidak membelikan barang pesanannya.

Cup

Dillia mengecup bibir Aldo sekilas, lalu melihat sekelilingnya. Dillia lupa jika mereka masih di keramaian.

Alamak! Dillia menunduk malu, sadar akan hal itu. Aldo yang melihat tampang menggemaskan istrinya merangkul istrinya agar istrinya tak semakin malu.

“Kita ke hotel ya, Dill?”

Dillia mengangguk, lalu mengikuti langkah suaminya. Demi apa pun, dia masih sangat malu dengan aksi beraninya itu.

Perjalanan ke hotel benar-benar membuat Aldo senang. Sepanjang jalan Aldo menggenggam tangan kanan Dillia dengan tangan kirinya, sedangkan kananya berada di kemudi. Walaupun menjadi sangat lama, Aldo sangat menikmati waktu seperti ini. Mana bisa sering-sering seperti ini di Jakarta. Setelah sampai, Aldo menggandeng Dillia untuk memesan kamar di resepsionis. Pandangan resepsionis tersebut benar-benar ingin Aldo laser. Pandangan menjengkelkan yang mengira bahwa mereka pasangan mesum.

“Mau pesan dua kamar ya, Dek?” Aldo mendengkus sebal. Mukanya apa kurang tua untuk mahasiswa berumur hampir sembilan belas tahun? Enak saja adek, harusnya mas dong!

“Satu, Mbak.”

Mbak resepsionis tadi langsung melotot tajam ke arah dua pasangan itu. “Nggak bisa, Dek. Adek ini apa orang tuanya tahu kelakuan adek berdua? Ke hotel mainnya? Kamu yang perempuan jangan mau diajak ke hotel gitu dong.”

Dillia menunduk malu. Aldo ingin menguncir kuda mulut perempuan di depannya. Jadi, benar mereka dipikir mahasiswa yang sering berbuat mesum di hotel. Enak saja!

Aldo lalu berjongkok. Tangannya membuka koper Doraemon biru miliknya. Diambilnya pula sebuah kotak kecil yang *wallpaper*-nya juga tokoh kartun kesukaannya.

“Ini surat nikah saya. Boleh saya pesan satu kamar? Istri saya sudah sangat lelah.”

Resepsionis tersebut menampilkan muka terkejut. “Maaf, Pak, atas kesalahan saya. Ini kunci kamarnya, Pak. Nomor kamar ada di kunci tersebut.”

Dengan tatapan horor Aldo mengambil kunci tersebut.

“Yuk! Enggak usah dipikirin. Kita kan udah nikah.” Aldo membelai lembut rambut Dillia, menghiraukan orang-orang yang tadi menontonnya.

“Yuk, Pah! Mamah ngantuk.”

Aldo tersenyum. Istrinya menjadi gadis yang berani.

Sesampainya di kamar, Aldo mencebik kesal. Pasalnya, tadi di luar Dillia begitu dewasa, tapi lihatlah, istrinya sekarang malah menelpon sang mami sambil menangis menceritakan kisah pencekalan mereka tadi.

“Hikss, iya, Mi. Masa dikiranya Dillia pasangan mesum sama Aldo. Hiks ... hiks ... Mi. Dilihatin orang.”

“ ”

“Hiks ... iya, Mi. Aldo tadi marahin mbaknya, Mi. Hiks, Aldo? Aldo ada kok, Mi. Sebentar ya, Mi.”

Dillia berjalan ke arah Aldo yang bersandar di tepian ranjang, menyerahkan ponsel berwarna *pink*-nya.

“Mami mau ngomong.”

“Iya, Mi?” Aldo menjauhkan ponsel itu dari kupingnya saat maminya berteriak kencang.

“Aldoooooooooooo Mahendraaaaaaaaaa, kenapa kamu bawa anak mantu Mami ke hoteelllll, ha???? Kamu buat dia nangis? Aldo Mahendra yang pinternya kebangetan, kita punya rumah di Bandung, Aldoooooooo!”

Eb?

Iya, ya? Kok Aldo lupa?

“Eh masa, Mi? Kapan ya belinya?” Aldo garuk-garuk kepalanya. Kok Aldo lupa dengan keberadaan rumah yang disebut maminya itu?

“Ya Allah, kenapa anak Mahendra goblok begini? Kamu ya, buat mantu kesayangan Mami nangis. Awas kamu kalau pulang!”

“Mi, itu ... itu ”

“Itu apa?!” tanya mami Aldo setengah membentak.

“Kirimin alamatnya ya, Mi.”

“Males, Mami udah enggak *mood* ngasih tahu kamu.”

Tuttt tuttt

Aldo menatap ponsel Dillia galak. Ingin rasanya mencekik leher sang mami, tapi dia takut dosa, belum juga menyentuh lehernya pasti semua tulangnya sudah diremukkan oleh sang papi. Kenapa dulu papinya memilih



wanita ajaib itu Ya Allah? Kan jadinya dia terlahir dari wanita anggun yang belingsatan begitu.

“Yaaang” Aldo melihat ke arah samping ranjangnya. Sialan, dengan damainya istrinya tertidur.

“Ya Allah, nasib gue mau ena-ena aja selalu susah.” Aldo bangkit dan menendang kopernya.

“Adoh, sakit ternyata.”

Aldo lalu kembali lagi ke ranjang, merebahkan dirinya di samping Dillia.

“Aldo enggak kuat ya Allah.”

aldo.doremifa

♥ 13.603 likes

aldo.doremifa mana tahan kalau lihat yang begini
□□ @dilliapt aldo enggak kuku Ya Allah, gagal deh ena-ena gue

dipta.darmawan_ buahahahahaaaaa elah anak setan kasihan amat yaak @ardiansyahrrio

rizkanriz adek gue Ya Allah cakepnya □□ kayakgue

faradina siapa do? Gila cewek baru udah dibawa nge hotel

priskadan gatel emang cabe

tutikmonika sama gue aja do ena ena nya dijamin puas

Michelalota sama aku aja kak aldo, yuk

ardiansyahrio wkwkwk cian cian onta, mau ena tapi gagal mulu wkwkwkk

aldo.doremifa bacot lo semua setan @dipta.darmawan @ardiansyahrio

aldo.doremifa adek lo doang bang yang cakep lo nya sih ya Allah aldo ga bisa sebut takut durhaka

brandonalka adeknya rizkan ini gila? Wah, kalau putus gue daftar duluan do

aldo.doremifa nih korban bulian baru bren □ @faradina @priskadan @brendabren_

aldo.doremifa oga sama cabe macam lo, udah rasa sepet bini gue masih rasa madu @tutikmonika @michelalota
brendabren_ □ bos □

dilliapt aldo bobok ih, berisik @aldo.doremifa

Aldo melihat ke arah ranjang di sebelah setelah melihat komentar yang baru saja masuk. Dillia membalikkan tubuhnya miring menghadap Aldo.

“Aldo kok enggak bobo?” tanya Dillia membelai rambut Aldo.

“Engga bisa, Dil.”

Dillia tersenyum. “Kenapa?” tanya Dillia yang malah membuka kaos berwarna merah mudanya, membuat mata Aldo merem melele.

“Belom pipisin Dillia.” Aldo mendekat ke arah Dillia yang tersenyum polos. Aldo merasa bahwa Dillia saat ini



seperti tengah menggodanya. Istrinya yang hanya terbalut baju dalam di hadapannya sungguh seperti rejeki yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Dillia melumat bibir Aldo. Aldo membiarkan itu. Aldo mencoba mengimbangi Dillia yang masih belajar. Istrinya itu sampai mencari-cari beberapa tips dari internet. Aldo patut mengacungi jempol untuk itu.

“Aahh, Do ” Dillia melenguh saat bibir Aldo merambat ke balik kupingnya. Ada rasa yang tidak bisa Dillia jelaskan saat suaminya itu bermain di kedua dadanya yang hanya dinaikkan melebihi branya tanpa dilepas.

“Do, ahhh”

“Iya, Sayang?” Aldo berhenti sejenak dan Dillia memberengut saat itu juga. “Kok cemberut, Dill?” Aldo bertanya polos sambil menegakkan dirinya yang sempat menunduk karena ingin mengulum puncak dada Dillia.

“Mau itu, Do,” kata Dillia malu-malu.

“Mau apa, Dillia sayang?” tanya Aldo malu-malu juga. Keduanya seperti dua insan anak SMP yang tengah dimabuk cinta. Serba malu-malu begitu.

“Sini aku bisikin. Aku mau” Dillia menarik kuping Aldo hingga mendekat ke bibirnya.

“Apa, sayang?” tanya Aldo. Bukannya membisikkan sesuatu, Dillia justru menggigit pelan kuping Aldo, membuat Aldo merasakan gelenyar dalam tubuhnya.

“Ahh ... Yang, itunya aku dipegang juga dong,” kata Aldo mengarahkan tangan Dillia ke bukti gairahnya.

Dillia bisa merasakan bukti gairah Aldo yang sudah membengkak itu. Aldo yang merasa tidak kuat lagi segera melepaskan apa pun yang melekat pada dirinya dan Dillia. Dillia pasrah saja saat Aldo membaringkannya di ranjang.

Malam begitu dingin. Seakan mendukung aktivitas kedua anak manusia ini. Iyalah manusia kan anak orang.

“Aldo ... cepetttaaannn ... aahh ” Dillia mendesah saat Aldo malah menggesek-gesekkan miliknya pada milik Dillia. Aldo tersenyum senang karena apa yang Rio ajarkan nyatanya tidak meleset.

“Iya, Sayang, nikmatin ya?”

Dillia mengangguk. Tidak lama, semua milik Aldo terbenam di Dillia. Aldo menundukkan wajanya ke arah dada istrinya, bergerak sembari mengulum puncak dada istrinya.

“Ahh ... Do ... ah Iya, Sayang. Ahh ... Do ... mau pipis.”

Aldo menarik wajahnya dari dada sang istri. “Pipisin aja, Sayang. Aku juga mau pipis bentar lagi,” kata Aldo menambah ritme permainannya.

“Duh, kamu minggir dulu aaahhh Do aahh, mau pipis beneran. Ke kamar mandi, bukan itu.”

Aldo kalang kabut sendiri. Dengan segera dia turun dari atas tubuh Dillia, menggendong istrinya ke arah kamar mandi untuk melakukan keinginannya yang benar-benar membuat Aldo menunda kesenangannya itu.

“Do, udaah. Gendong lagi,” kata Dillia manja.

Aldo menggendong Dillia lagi dan membaringkan istrinya. Bukannya melanjutkan kegiatannya lagi, Dillia malah kembali tidur. Kali ini dengan suara dengkur.

“Ya Allah. Bini gue cantik-cantik ngorok.” Aldo menatap melas sang istri yang tengah ia selimuti itu.

aldo.doremifa

♥ 1.893 likes

aldo.doremifa selamat menjelang jam dua sayang,,
makasih celup-celupnya □□□□□♥♥♥♥♥ love
youuuhhh puuuulll maximalllll ayang mbeb aldo yang
cantiknya nauzhubileh

dipta.darmawan_ 1s coment. Gila itu buat caps apa rel
kereta?? Panjang amat yaakkkk

ardiraraa01 Ya ampyun celup2 dikira teh kali temen
gue. Onta balikin Dillia mau gue ajak supiieng.

putuayu5000 yalahhh sayang banget kegantengan
abang untung cewek dong dong macem andong

aldo.doremifa @rizkanriz @dhanisalbs Ratu Cabe -->
silakan dibully nak @putuayu5000

deboracans mau dong diselimutin pake cinta do

leonardhans widih cakep, bening , bisa dicelup duh
elaaah kapan dapet begitu

dhanisa @rizkanriz adek lo bego

rizkanriz mulutmu minta aku pesantrenin ya @dhanisa
emang kenapa adek gue dong-dong? Situ masalah?
@putuayu5000

ardianysahrrio aelaahhhh begonya rizkan Ya
Allah @dipta.darmawan_ aldo.doremifa

dipta.darmawan_ kalau dia enggak bego gue enggak
mau jadi temenya dia @ardiasnyahrrio

Aldo tidak bisa menahan tawanya saat Rio dan Dipta membantai sang kakak ipar telak sudah. Karena pergerakan Aldo, kadang Dillia sempat terbangun hingga membuka mata sebentar. Selebihnya sang istri hanya diam saja sambil mengeratkan pelukan atas dirinya.

“Cinta kamu, Sayang. Cepet hamil ya?” Aldo mengecup singkat bibir istrinya sebelum ikut terlelap bersamaan dengan istri di sampingnya.



Aldo bangun pagi sekali. Dilihatnya Dillia yang masih tertidur nyenyak. Aldo mengecup bibir Dillia sebentar, tidak ingin mengganggu tidur manis istrinya. Ia beranjak dari ranjang menuju ke sofa yang berada di kamar hotel mereka. Aldo membuka aplikasi instagramnya, mencoba membalas satu-persatu komentar yang masuk ke foto terakhir yang dirinya unggah.

aldo.doremifa

♥ 18.938 likes



aldo.doremifa selamat menjelang jam dua sayang,,
makasih celup-celupnya □□□□□□❤❤❤❤ love
youuuhhh puuuulll maximalllll ayang mbeb aldo yang
cantiknya nauzhubileh

dipta.darmawan_ 1s coment. Gila itu buat caps apa rel
kereta?? Panjang amat yaakkkk

ardiraraa01 Ya ampyun celup2 dikira teh kali temen
gue. Onta balikin Dillia mau gue ajak supiieng.

putuayu5000 yaelahhh sayang banget kegantengan
abang untuk cewek dong dong macem andong

aldo.doremifa @rizkanriz @dhanisalbs Ratu Cabe -->
silakan dibully nak @putuayu5000

deboracans mau dong diselimutin pake cinta do

leonardhans widih cakep, bening, bisa dicelup duh
elaahh kapan dapet begitu

dhanisa @rizkanriz adek lo bego

rizkanriz mulut mu minta aku pesantrenin ya @dhanisa
emang kenapa adek gue dong-dong situ masalah?
@putuayu5000

ardianysahrio aelaahhhh begonya rizkan Ya Allah
@dipta.darmawan_ aldo.doremifa

dipta.darmawan_ kalau dia enggak bego gue enggak
mau jadi temenya dia @ardiasnyahrio

aldo.doremifa itu bukti cinta gue ke Dillia yang
panjang gak bakalan putus-putus ogeb @dipta.darmawan_
anda typo nyonya dipta, ibu Ratu @ardiraa01 lo otaknya
kayakkedondong keras nyet, Dillia mah lembut makanya gue

“Kok enggak dijawab?”

Lamunan Aldo yang tengah memperhatikan istri mungilnya terganggu sudah, buyar ke segala arah.

“Tadi aku balesin komen di IG, sayangku.” Aldo mencubit pelan pipi Dillia. Dillia menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

“Udah pagi ya?” tanya Dillia. Ia bangun, lalu tidur lagi di atas ranjang sambil menarik selimut. Aldo sampai cengo melihat kelakuan istrinya itu.

“Kamu abis ngapain?” Aldo menyusul Dillia menarik selimutnya, menaruh kembali HP-nya yang mulai berdering.

“Abis ngerasain udah pagi apa belum.”

Aldo menajamkan pendengarannya. Kali aja saat ini kupingnya sedang terganggu.

“Kalau aku enggak baring lagi berarti udah pagi, kalau kayak gini berarti belum, Aldo.”

Ya Salam. Sungguh pintar istrinya ini. Bagaimana Fakultas Kedokteran bisa menerima istrinya sebagai mahasiswanya?

“Sayang, dengerin aku. Mana ada kayak gitu?” Aldo memosisikan dirinya di atas tubuh Dillia. Dillia yang dasarnya sekarang menjadi mesum tingkat akut jika bersama suaminya, malah ikut menciumi leher sang suami.

“Enngh Aldo, semalem Aldo doa ya supaya Dillia cepet hamil?”

Aldo menarik kepalanya agar kedua matanya bisa bertemu dengan mata Dillia.

“Iya, Dill.” Aldo mengangguk membenarkan ucapan Dillia. Melihat bayi kembar Dipta dan Dira membuatnya ingin segera menyusul memiliki momongan.

“Dillia juga,” kata Dillia. Aldo tersenyum senang ingin menggoda istrinya yang lucu itu.

“Juga apa, Sayang?” kata Aldo sembari memainkan dada Dillia yang jelas tidak rata itu. Bagaimana rata? Sejak awal saja gumpalan indah nan besar itu yang selalu membuat Aldo khilaf.

“Juga punya adek, Aldo,” kata Dillia berbisik sensual, membuat Aldo terkekeh, lalu menggigiti kuping Dillia.

“Enggh” Dillia membusungkan dadanya ketika Aldo memainkan puncak dadanya.

“Boleh mimik?” tanya Aldo polos.

“Aldo haus?”

Aldo mengangguk.

“Ya udah awas dulu, Dillia ambilin di meja.” Ketika sang istri hendak bangun, Aldo membaringkannya lagi.

“Mimik ini, Dillia sayang.” Aldo memainkan dada telanjang istrinya, menggoda Dillia hingga Dillia sendiri yang membusungkan ke arah Aldo.

“Ahhh” desah Dillia saat Aldo melumat putingnya.

“Enak, Yang?”

Dillia mengangguk.

“Kita buat sekarang ya, Yang?”



Dillia memejamkan matanya saat Aldo mulai mengarahkan miliknya pada milik Dillia.

“Emmmhh ... Ahhh ... Do, pelan-pelan.”

Aldo menciumi tubuh Dillia agar istrinya itu bisa tenang. Setelah miliknya terbenam sepenuhnya, Aldo mulai menggerakkan pelan miliknya—membuat mereka perlahan-lahan melenguh karena permainan mereka.

“Ahhh cepet, Do, dangdutannya.”

Aldo ingin sekali menabok pantas seksi milik istrinya. Goyangannya disebut dangdutan? Enak saja! Ini semua gara-gara maminya, mencekoki istrinya dengan hal aneh.

“Ahh iya, Bang. Goyang, Bang,” kata Dillia semangat, dan Aldo yang juga terus bersemangat menambah goyangan ngebor ala dangdutnya.

“Dilli sayang, pipis yaaa. Ahhhh”

Keduanya mendesah panjang saat benih-benih Aldo mulai berhamburan di dalam Dillia.

“Cepet hamil ya, sayangku. Kalau belum hamil, tiap detik kita bikin, biar enak.”

Dillia mengangguk malu-malu, lalu memeluk suaminya erat.

“Cepet tumbuh, Sayang. Papa pengen bebas sama-sama Mama. Biar Oma ada mainan baru kalau ada kamu. Mama kamu aman buat Papa.”



Araf sedari tadi tidak habis pikir dengan kelakuan maminya. Hanya untuk membuat menantunya kembali pulang dari acaranya dengan Aldo, sang mami harus berpura-pura sakit. Lihatlah, beberapa urusan kantor harus terbengkalai dan beberapa investor meneror telepon pribadinya. Araf membenturkan kepalanya ke tembok. Maminya ini, ya Allah.

“Raf, mana sih anak nakal itu? Mantu Mami kok enggak sampe-sampe?”

Mami dari ketiga anak itu naik, lalu turun lagi, lalu naik lagi dari kasur perawatan. Dari tadi polah tingkahnya tidak tenang. Jangan-jangan anaknya yang bernama Aldo itu belum berangkat lagi dari Bandung.

“Mi, pulang ajalah. Nih gilingan batu yang di Batang ada masalah nih, Mi. Araf harus cek ke sana.”

Maminya menoleh sebal. Anak kesayangannya yang tidak laku-laku dan disalip oleh adiknya ini ingin meninggalkannya. Durhaka memang.

“Suruh urus siapa kek, Raf. Tohir suruh ke sana. Paling-paling yang masalah mesin, Raf.”

Sok tahu sekali maminya ini. Jika hanya mesin produksi atau mesin alat angkut tidak akan sampai investor meneleponnya. Araf menekan nomor ponsel adiknya. Kalau terus Araf menuruti maminya, bangkrut sudah pabriknya.

“Do, cepetan! Abang mau urus pabrik di Batang ini. Kamu mah ih!” kata Araf membuat sang mami terkikik. Anak sulungnya itu pasti bisa membuat adik dan iparnya kembali.

“Alah, ahh ... Bang. Ahh ... Abang, Dil, Sayang, bentar dulu. Bang Araf ini.”

Araf mengelus dadanya. Ini adiknya yang satu ini kenapa harus mendesah begitu sih? Kurang ajar! Araf kan jomblo. Dasar adik durhaka! Tidak pengertian sekali. Mana nikahnya salip menyalip lagi. Berasa Valentino Rossi apa itu anak?

“Ahhhh, ahh, Baaaangh. Bentar kenapahaaaahh, Dill. Jangan goyang-goyang dong ah.”

Sue banget! batin Araf. Bukannya berangkat tahu Maminya sakit, malah bergoyang di ranjang. Rencana Mami bisa gagal ini. Bisa-bisa urusan kerjaan juga kelar.

“Eh, Aldo anak Onta! Ups, lupa lo onta. Kalau lo enggak cepet sampe sini, jangan salahin gue kalau gue kirim mesin bego buat garuk itu ranjang lo biar rubuh.”

“Ahh ... ahh ... iya ... ahh ... Bang ... ahh ... lima menit ... ah ... jalaaaaaaaan.”

Astaga! Tercemar sudah kuping Araf.

“Mami, Araf mau balik. Noh anak Mami lagi mendesah di atas ranjang, bukan perjalanan. Ayo pulang, ayo! Udah, ini apa coba? Balik-balik!” Araf menarik maminya.

“Yaa Allah ... jomblo mah emang sensian.”

Ucapan maminya kontan membuat Araf semakin memberengut sebal. Kenapa bener sekali sih?



“Ahh ... ahh ... iya ... ahh ... Bang ... Ahh ... lima menit ... ah ... jalaaaaaaaan.”

“Ih, Aldo ngapain sih teriak-teriak gitu di dalam mobil? Mendesah-desah lagi.” Dillia cemberut. Kedua tangannya terlipat di dada.

Aldo tertawa terbahak. Tangan kanannya memegang kemudi, sedangkan tangan kirinya mengelus puncak kepala istrinya. Mengerjai Araf adalah kesenangan tersendiri, apalagi Araf yang sampai saat ini belum bisa bangkit dari keterpurukan. Ya, istilah gaulnya sih *'Move on'*. Kayak Aldo dong cepet bangkitnya, apalagi kalau Dillia sudah telanjang pasti bangkit enggak turun-turun.

“Nanti Abang kiranya kita lagi ena-ena, bukan mau jenguk Mami, Do.” Dillia merajuk. Aldo bukannya belingsatan, malah terkekeh pelan melihat tingkah lucu istrinya.

Cup

Aldo mengecup pipi Dillia, lalu menegakkan kembali tubuhnya ke posisi semula. “Kamu cantik, Sayang, apalagi kalau lagi ngambek.”

Blushh

Pipi Dillia memerah akan rayuan suami genitnya. Dillia memalingkan mukanya ke arah jendela, lalu seyum-senyum sendiri, membuat Aldo terbahak.

Tiba di rumah sakit, Aldo dan Dillia malah melihat abangnya yang keluar dari lobi dengan wajah super sekali, ditambah maminya yang berlari dari dalam. Katanya sakit dan diopname? Dillia dan Aldo saling pandang.

“Kita kena jebakan,” kata Aldo diangguki oleh Dillia. Aldo lalu menjalankan mobilnya pelan, membuka kaca mobil hingga amblas. Dillia melongokkan tubuhnya keluar hingga setengah badan ke jendela.

“Mamiii, Mamiiii, larinya ih. Dillia pengen dong sakit masih bisa lari.”

Aldo tertawa terbahak-bahak saat Mami kesayangannya itu berhenti, lalu pura-pura memegangi kepalanya seakan perban di kepalanya itu benar-benar sakit sakit.

“*Please* deh, Mi, bilangnya Mami asma, bukan jatuh dari tangga ya.”

Maminya menyengir kuda. Dia lupa mengingat jenis penyakit yang disampaikan pada Aldo.

“Dadah, Mami” Aldo melajukan mobilnya saat sang mami akan masuk ke dalam mobilnya.

“Anak durhaka kamu Aldoooooooooooooooooooo!”

Aldo memamerkan giginya pada Dillia saat Dillia menatapnya tajam. Sese kali maminya itu memang harus dikerjai balik. “Muter-muter yuk, Yang?!”

Dillia mengangguk semangat dengan tawaran Aldo. Baru juga sampai di Serpong, istrinya sudah tertidur. Ya, Ya, Dillia memang putri tidur nomor satu.

Aldo memarkirkan mobilnya di depan sebuah cafe.

aldo.doremifa

♥ 15.876 likes. 1detik yang lalu

aldo.doremifa princess ketiduran mulu ih □□□

aldo.doremifa

♥ 21.001 likes

aldo.doremifa kenalin namanya Dillia. Tukang tidur □
tapi enak ditidurin □□□□□□□ Buahahahaha itu iya itu
ditidurin yang itu wkwkwkwk

#ena-enajos #anakmuda #sukasukague #itsmylif
#bodoamat #guehappy #mesumemang #masalahbuatlo

dipta.darmawan_ bukan temen gue bukan sumpah.
Bukan temen gue □□

rizkanriz adek gue Ya Allah jadi korban mesum anak
onta

arafmahendra_ insyaflah wahai manusia dunia ini kan
binasa

fuadmaizal wissss servisan lengkap ini?? Udah berapa
kali ditidurin do?

faisalam what?? Enak ga do nidurin cewek cantik
begitu? Wis mana mukanya polos-polos gimana lagi

faradinara PK. Perempuan kampret. Dasar gatel

dhanisalbs mulut lo minta gue robek di mana? Balik
lewat mana lo?? Hah perek lo

ardiansyahrio □ lihat Bang @dhanisalbs sungguh
mulutnya minta dirukiyah, diyasin, ditahlilin @rizkanriz



brendabren_ aku nunggu lama kamu kapan jemputnya malah komen ig orang Yo, aku balik sama Bayu aja

aldo.doremifa kepo lo @fuadmaizal enak lah emang lo nidurannya ayam kampus banyak yang pake @faisalam

aldo.doremifa emang gue ngakuin lo temen gue setan? @dipta.darmawan_

aldo.doremifa ah basi Bang @arafmahendra Aldo lebih suka dangdut yang ada goyangnya. Apalagi kalau yg goyang Dillia di pangkuan gue sambil ah ah ah nah demen yang begitu gue si

ardiansyahrio aku pasung kamu, mau?? Tungguin udah mau deket @brendabren_

dipta.darmawan aroma tidak sedap ni do

aldo.doremifa kentut lo tuh yang tidak sedap setan

rizanriz mulutmu Nak,, sungguh minta di tahlilin deh dhan isss @dhanisalbs

dhanisalbs gih cepet nih kalau berani

aldo.doremifa kacang mahal mahal mahalll ig gueee juga mahaaalll stop komen semua

ardiraraa01 komeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeennnnnn



“Engh ... Aldo, kita sampai mana?”

Dillia merengangkan tubuhnya, menggeliat di jok mobil Aldo. Aldo menyipitkan matanya melihat tingkah sang istri.

Aiiis seksinya bini gue bangun tidur, batin Aldo sambil memelorotkan kacamatanya.

Dillia mengambil tisu dari kotak tisu, menempelkannya pada bibir suaminya.

“Jorok ih, aku yang bobok kenapa kamu yang ileran sih?” kata Dillia sambil mengelap air yang keluar dari mulut suaminya.

“Kok kayak Dillia kenal ini rumah ya, Do?”



Aldo mengangguk. Jawaban istrinya tidak bisa diragukan. Benar sekali. Istrinya memang mengenali bangunan di sampingnya.

“Kok kayak rumah ya?”

Aldo mengangkat tangannya menunjukkan dua jarinya ke udara. “Hehehe, kita di depan rumah, Dil.”

Aldo menunjukkan gigi dan senyum pasta giginya. Dillia mengangguk. “Jadi, kita jalan-jalannya pulang ke rumah ya, Do?” tanya Dillia polos. Aldo pun mengangguk.

“Ngeselin! Bobo di luar nanti malem!”

Braaaaakkk

Dillia keluar dan membanting pintu mobil dengan kencang. Aldo sampai loncat dari kursi kemudinya.

“Duh emon, enggak pa-pa?? Mama nakal ya, Mon?” Aldo sudah berdiri di depan pintu kiri mobilnya—mobil yang Aldo beri nama Doraemon. Mobil kecintaan dan kesayangannya.



Tok tok tok

“Sayang, buka dong pintunya. Aldo mau masuk nih.”

Sudah satu jam Aldo mengetuk pintu kamarnya. Istrinya sedari tadi tidak mau membukakan pintu untuknya. Ini sudah jam enam malam. Ancaman istrinya sepertinya akan benar-benar diwujudkan malam ini. Aldo menggeleng. Bagaimana bisa tidur kalau Aldo tidak memeluk Dillia?

“Dillia sayang, kalau kamu kunciin aku, kapan kita punya adeknya dong, Sayang? Kan bikinnya harus tiap hari.”

Aldo mencoba membujuk Dillia. Namun, rasanya iman istrinya itu sulit untuk digoyahkan. “Dillia sayang, aku enggak bisa bobok kalau enggak peluk kamu. Dillia tega Aldo enggak bobok?”

“Bodo amaat! Dillia enggak mau tahu. Aldo tukang PHP. Dillia sebel. Sebel ... sebelll!!” teriak Dillia yang masih bisa didengar Aldo.

“Wow, emejiiing nih. Suara Dillia kedengeran. Jadi, kalau tiap malem gue mendesah erotis gitu semua orang denger dong keseksian suara gue.”

Pleaaaaakkk

Aldo membalikkan tubuhnya untuk melihat tangan jahanam siapa yang berani-beraninya mampir ke kepalanya.

“Nyadar lo, Do. Hargain yang jomblo dong! Jangan goyang ranjang mulu! Risih gue tiap malem denger ‘ah-ah’ lo mulu.”

Araf bersidekap menatap adiknya. Bukannya takut dimarahi oleh sang kakak, Aldo malah tertawa terbahak. “Buahahahaha makanya, Bang, sana cari pacar. Biar bisa ‘ah-ah’ deh. Kan jadinya lo gak baper kalau denger gue ‘ah-ah’ sama Dillia.”

“Anj*ng emang lo, Do!” kata araf menggerutu kesal, meninggalkan adiknya yang kurang ajar itu.

“Woyy Baaang, kalau gue anj*ng, lo juga anj*ng, Ogeb. Kan lo kakaknya anj*ng. Buahahahaaaa.” Aldo berteriak

kencang. Araf menutup dua daun telinganya dengan telapak tangannya.

“Aldooo iiiiih, *pleaseee* jangan berisik! Dillia mau bobok, Aldoooo.”

Ya nasib. Ya nasib. Ini sih beneran bobok di luar namanya. Tega benar istrinya.

Aldo turun ke bawah. Di ruang keluarga ada Dino yang sedang asik menonton drama Korea dan *se-cup* besar *ice cream* di tangannya. Aldo berjalan lunglai ke arah adiknya.

“Napa lo, Bang? Diusir lagi ama Kak Dillia?”

Aldo merebut sendok dan tempat es krim dari tangan Dino, membuat Dino menjambak rambutnya.

“Aelah sakit, Ogeb! Bagi dikit, pelit amat sih,” kata Aldo sambil memakan es krim sang adik.

“Emang onta lo, Bang!”

Aldo mengangguk. Aldino menepuk kepalanya. Barusan abangnya ini mengakui dirinya sebagai onta. Ya Salam. *Gubrakkk.*

“No, pantas aja lo enggak hamil-hamilin anak orang, Ogeb. Nontonya drama Korea, B*bi.” Aldo menoyor kepala adiknya.

“Astajim, Bang. Adek sendiri lo ajarin sesat, Onta!”

Aldo terkekeh. “Ga pa-pa, biar lo gaul, Monyet,” kata Aldo terkekeh.

“B*bi! Gue aduin ke Mami lo ya.”

Aldino berlari ke arah kamar maminya. Aldo geleng-geleng. Gimana mau hamilin anak perawan orang? Tiap malem aja anak SMA tidurnya masih sama Mami Papi.



Dillia terbangun. Tenggorokannya terasa kering. Dillia lalu turun dari ranjang berniat mengambil minum di meja, tetapi air di teko kamarnya juga habis. Dengan terpaksa Dillia turun ke dapur untuk mengisi teko kamarnya. Sebelum sampai di dapur, Dillia melihat ada seseorang yang tidur di karpet depan TV ruang keluarga.

“Bilangnya enggak bisa tidur tanpa aku. Iih, buaya! Banyak bo’ongnya.” Dillia menginjak tubuh Aldo hingga Aldo terbangun.

“Yang, Yang, Sakit! Yang, jangan diinjek begini.”

“Biarin! Biarin! Buaya! Aldo buaya! Tukang bo’ong. Bilanya enggak bisa bobok kalau enggak peluk aku. Iiihhh, buaya darat!”

“Auuh auuuh Dillia auuuh.”



Dillia mulai menghentikan kakinya yang sedari tadi memberi pelajaran pada suaminya—Aldo. Napasnya terengah-engah.

“Bentar ya, Do, Dillia duduk dulu. Capek ini. Nanti dilanjutin.” Dillia beranjak dari punggung suaminya, lalu duduk di sofa. Aldo mengangguk ketika istrinya bilang



sebentar. Tandanya dia harus mempersiapkan punggungnya lagi nanti.

“Kakinya capek, Dil? Mau dipijit?” tanya Aldo yang sudah duduk bersila di depan kaki Dillia.

Dillia nampak menimbang-nimbang jawaban sampai akhirnya Dillia mengangguk. “Nggak boleh kenceng-kenceng ya, Aldo.”

“Beres, Sayang. Pokoknya selembut sutra kayak iklan di TV itu lho,” kata Aldo mulai memijit betis kanan Dillia.

“Yang mana sih? Kok Dillia enggak tahu ya, Do?”

“Itu lho yang dijual di minimarket-minimarket.”

“Oh, ada di minimarket?” Aldo mengangguk sambil tersenyum. “Beli dong besok pagi,” kata Dillia penasaran. Sebenarnya Dillia tidak mengerti iklan apa yang Aldo maksud.

“Nggak ah, aku lebih suka enggak pake itu. Jadi, lebih gimana gitu.”

Oke *Fix*, suaminya mulai gila karena menaikturunkan alisnya. Perasaan Dillia jadi tidak enak. Dillia menghentikan pijatan Aldo di kakinya.

“Udah nih, udah engga capek. Aldo tengkurep lagi deh ya?”

Aldo mengangguk menurut apa kata istrinya itu. Aldo lalu berposisi seperti orang *push up*, tetapi bedanya dia menyentuh karpet di seluruh bagian tubuh depannya.

“Siap ya? Dillia mau injek.”

“Iya, Sayang. Weh, bentar-bentar.” Aldo bangkit lagi dari tidurnya. Kenapa dia seperti orang bodoh yang menurut saja mau disiksa oleh istrinya? Diinjak kan rasanya sakit. Aldo bangkit, lalu menarik tangan istrinya. “Dillia enggak boleh durhaka dong sama suami.”

Dillia mengerutkan keningnya.

Apa?? Durhaka? Dillia? Durhaka sama suaminya? Mamaaaa, Dillia enggak mau masuk neraka jahanam. Mama, Abang, batin Dillia berperang.

“Eh, bentar, Dillia mau nanya, Do.”

“Eum, nanya aja sebelum Aldo kasih Dillia hukuman,” kata Aldo duduk, lalu mendudukkan Dillia di pangkuannya.

“Dillia durhaka ya? Di mananya, Do? Kok bisa durhaka?”

Aldo menggigit kecil hidung Dillia. Istrinya benar-benar menggemaskan. “Dillia tadi injek-injek Aldo. Itu enggak boleh, Sayang.”

Cup

Aldo mengecup bibir Dillia.

“Terus Dillia suruh-suruh Aldo.”

Cup

Aldo kembali mengecup bibir Dillia.

“Dosa tahu. Enggak boleh gitu. Itu namanya Dillia durhaka sama Aldo.”

Baru Aldo mau mencium istrinya, sebuah tangan menarik rambutnya ke belakang.

“Auh, Din. Lo jangan usil kek!” Dillia hanya tersenyum, lalu turun dari pangkuan Aldo dengan cepat.

“Yang, kok turun? Aku kecup-kecup jilat dulu ih. Auuuuh rambut gue, Dinosaurus!” jerit Aldo.

“Dasar anak tukang modus. Istrinya sok diceramahin ujung-ujungnya dimodusin. Dasar Aldo dodododdo kamu!”

“Mamiiii, sakit rambut Aldo. Ah, gimana bisa ena-ena ini, Pawang Ujan dateng?”

“Anak durhaka kamu, Do.”

“Mi, Mi, Dillia mau nanya dong.”

Mami Aldo melepaskan tarikan tangannya di rambut putranya. Dia mendekat ke arah menantu kesayangannya. “Dillia mau nanya apa, Sayang?” tanyanya.

“Aldo durhaka ya, Mi?”

“Iya, sayang. Aldo itu anak mami yang paling durhaka,” jawab mami Aldo tegas, tak ada keraguan.

“Kalau gitu masuk neraka ya?”

“Iya dong. Udah pasti.” Kali ini mami Aldo berkata berapi-api. Ingin rasanya Aldo mengeluarkan jurus udara dan airnya yang telah didapat dari Avatar untuk membasmi kerajaan api yang jahat.

“Tadi kan Aldo bilang Dillia durhaka, Mi.” Mami Aldo manggut-manggut menunggu kata selanjutnya dari anak menantunya itu. “Jadi, Dillia masuk neraka juga ya, Mi?”

“Eh?” Mami Aldo tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan menantunya itu.

“Aldo, yeyeyeyeye, Dillia juga masuk neraka. Kita bisa sama-sama yeyeyeye!!”

Mami Aldo mundur beberapa langkah. Kepalanya tiba-tiba berat. Anaknya saat ini tengah ikut tertawa bahagia sambil ikut berloncat-loncat seperti anak mantunya yang cantik. Mereka tengah berbahagia karena sama-sama durhaka dan bertemu di neraka. Mami Aldo ingin pingsan rasanya. Aldo sudah tertawa keras melihat maminya yang berteriak.

“Papiiiiiiii, Papiiiiiiii, Yaa Alllaaaah. Papiiii, sadarin Mami, Pi.”



“Aldo jangan ketawa terus. Nanti dikira gila lo, Do.” Dillia membekap mulut Aldo dengan tangannya. Setelah merasa Aldo sudah bisa diam, Dillia melepaskan tangannya dari mulut Aldo.

“Iih enggak apa, Dil. Aku kan emang gila. Tergila-gila sama kamu, Sayang,” kata Aldo sambil mencolek-colek Dillia.

“Mesum ih! Jangan nyolek dada dong, Do,” kata Dillia marah. “Ahhh, Aldo Sayang.” Dillia malah mendesah saat ini. Ketika jemari Aldo mulai menangkap gunung kembarnya. Suaminya itu memang tukang mesum dadakan. Semua kemesumannya dia lakukan secara dadakan, tidak pernah terduga. Harusnya kan minta izin dulu.

“Ahh, Aldo. Iih, Dohh.”



“Astaga! Astaga! Pindah! Pindah kamar, woy! Jangan mesum di sini, Ontaaaa!” Araf berteriak dari tangga, lalu dia lari lagi ke dalam kamarnya dengan tergesa-gesa.

Braak

Suara keras dari pintu kamar Araf tidak menghentikan remasan Aldo di payudara istrinya. Araf sejenak keluar lagi untuk mengintip dari lantai dua. Gila adiknya memang. Adiknya yang jahanam itu tengah meremas-remas dan membuat adik iparnya mendesah-desah. Tercemar sudah mata Araf ini, tapi pemandangan langsung seperti ini kan jarang. Ingat akan dosa, Araf lalu masuk ke kamarnya.

“Waah, lumayan ini buat dijual. *Hot Kiss*. Temen-temen gue pasti berani bayar mahal,” kata Aldino sembari merekam kemesraan abang dan kakak iparnya yang saat ini tengah berciuman mesra dan sambil remas-remas. “Ah, kayaknya judul filmya. Nikah mudah setelah meremas, oke nih.”

Aldo yang mendengar suara agak dikeraskan—lebih tepatnya suara orang yang berbicara sendiri, tetapi seperti meminjam toa masjid dekat rumah Dipta.

“Dinosauruuuuuu, hapus itu video apa gue kasih lo cewek telanjang ya!”

Aldo berteriak, tetapi sesaat dia membekap mulutnya sendiri. Mulutnya kelepan mengatakan cewek telanjang di depan istrinya. Bisa-bisa istrinya ini gagal paham dengan maksudnya. *Gaswat ini! Gaswat!* batin Aldo.

“Aldo mainnya sama cewek telanjang? Terus mau ajarin adek aku Dino gitu? Biar main cewek kayak Aldo?”

Aldino mendengar suara pembelaan dari Dillia seperti menemukan drama *the moon that embraces the sun*-nya yang hiang karena ulah abangnya yang punya istri ini. Sungguh melegakan. Karena apa? Karena Dino belum sempat nonton episode terakhir yang katanya pangeran dari selirnya mati. Kan Dino sedih jadinya.

“Kok kamu ngomongnya gitu? Kan aku enggak gitu?” kata Aldo menarik Dino kembali ke posisinya semula.

“Tadi apa? Mau kasih Dino cewek telanjang, kan? Dillia belum budek, Aldo!” Dillia mengentakkan kakinya di lantai. Tangannya bersedekap di dada. Aldo jadi menyesal telah bicara seperti tadi.

“Nggak ada yang bilang Dillia budek, Dil.” Aldo mendorong Dino agar berdiri di samping istrinya.

“Pokoknya Aldo buaya, main cewek. Cewek telanjang. Emang Dillia kurang?” Dillia bertanya sambil mendorong Dino. Dino benar-benar menahan suaranya. Takut-takut salah bicara nanti maminya tidak menerimanya tidur di kamar bersama dengan mami dan papinya kalau Dino membuat mantu kesayangannya nangis.

“Mulutnya sama suami. Yang ambil perjaka aku kan kamu!”

Mendengar fitnah yang kejam dari suaminya, Dillia benar-benar ingin menangis. “Kan kamu yang tipu daya aku? Kamu yang pegang-pegang aku. Lepas-lepas baju aku. Aldo tuh yang setor perjaka sama Dillia. Dillia enggak minta ya.”



Aldino merasa seperti bola pingpong yang dilempar ke sana-kemari. Kepalanya sudah sangat pusing sekali. Niatnya mau nonton malah terjebak di pertengkatan suami istri yang *alay*.

“Kalau kamu enggak godain, aku juga enggak tergoda.” Aldo mencebik kesal.

“Kapan aku godain Aldo? Hiks. Tuh kan dari tadi fitnah aku terus hiks.” Dillia menangis di saat yang tepat. Di saat sang mami sedang turun membawa piring kosong. Di saat itulah sang harimau betina menatap Aldo nyalang.

“Aldo Mahendra, kamu apain mantu Mami haaa?”

Aldo mengkeret mendengar suara maminya. Aldino yang kini berada di samping Aldo bergegas pindah posisi berada di dekat Dillia.

“Dino, awas! Dillia sebel sama Dino.”

“Kak, Yaa Allah.” Aldino memelas. Dillia malah makin terisak.

“Awass ih! Gara-gara Dino ... hiks ... Dillia difitnah ... hiks. Aldo, gendong. Ayo bobok di kamar!”

Aldo terbahak dengan tingkah istrinya yang berlari dan menubruknya dengan tubuh istrinya. Aldino menelan ludahnya. Maminya memindahkan tatapan lasernya pada dirinya.

“Aldino Mahendra,” kata mami Aldo dingin.

“Ayo, Yang, gendong aku ke kamar! Hiks. Aldo pelukin.”

Aldo memeluk istrinya, lalu menggendong istrinya di depan. Tangan kanan Aldo menepuk pelan pundak sang adik. “Semangat, No!” ucapnya.

“Aldino Putra Mahendra, malem ini kamu tidur di kamarmu sendiri. Mami mau nonton sendiri dramanya. *Bye* maksimal!” Maminya berbalik arah meninggalkan Aldino sendirian.

“Mamiiiiiiiiiii, *andweeeeeeeyooo*, Mi. Itu kan kaset aku beli, Miii.”





Dillia melihat adik iparnya begitu murung pagi ini. Aldino yang biasanya ceria kini menekuk wajah tampanya.

“Dino kenapa?” Aldino menoleh saat suara Dillia mengarah kepadanya.

“Itu, Kak. Masa itu tuh Mami, VCD aku pada di kamarnya semua sekarang.”

“VCD apaan sih, No? Kakak mau dong.” Dillia menatap Aldino penuh harap, lebih tepanya kepo maksimal. Muka-muka pengen tahu yang Dillia tunjukkan membuat Aldino tersenyum. Kalau begini, pasti VCD-nya dapat kembali dengan selamat dari tangan sang mami.

“Korea, Kak.”

“Mau, No. Mauu, mauuu,” kata Dillia sambil melompat semangat.

“Aldino, jangan racunin otak istri gue!”

Dillia menatap nyalang sang suami yang berdiri di tangga terakhir rumah. Ingin Dillia mutilasi suaminya yang mengganggu kesenangannya.

“Apa? Lihat suami begitu banget?” kata Aldo, lalu mendekat.

“Stop! Jauh-jauh dari Dillia! Dillia sebel sama Aldo.”

Aldo melongo. Istrinya ini kenapa lagi coba?

“Kenapa aku diomelin sih, Dill?” kata Aldo sebal.

“Jauh-jauh. Dillia sebel pokoknya.” Dillia masih menatap nyalang Aldo.

“Alasannya apa coba?” tanya Aldo.

“Ya, gitu pokonya.” Dillia berjalan meninggalkan kakak-beradik itu. Aldo geleng-geleng kepala melihat tingkah ajaib istrinya.

“Kak Dillia kenapa, Bang?” Aldino juga heran dengan tingkah sang kakak ipar.

“Tahu! Ketempelan kali.”

Dug

“Auh, Mami! Sakit,” kata Aldo sambil mengelus kepalanya yang dilempari sandal jepit maminya.

“Enak aja kamu. Kamu tuh ketempelan dari kecil. Jinnya enggak ilang-ilang,” ucap maminya gahar.



“Yaaaaaaaaaang, aku disiksa Mami!” teriak Aldo sambil berlari mengejar istrinya. Gantian Aldino yang melongo.

“Abang kenapa, Mi?” tanya Aldino polos.

“Biasa *alay*-nya kumat,” jawab sang mami polos, tanpa dosa. Aldino manggut-manggut mengerti.

Dillia keluar dari kamar saat mendengar teriakan Aldo. Dillia melihat Aldo yang berlari.

“Aldo kenapa?” tanya Dillia.

“Mami aniaya Aldo, Dil,” adunya pada sang istri. Aldo memeluk Dillia. Lumayan kan modusnya biar istrinya tidak ngambek lagi.

“Aldo dijahatin Mami?” Dillia masih tidak sadar bahwa suaminya ini hanyalah modus belaka.

“Iya. Mami jahatin Aldo, Dil.”

Dillia lalu melepaskan pelukan suaminya. Dia menggandeng tangan Aldo, mengajak suaminya turun ke bawah. “Mami, hiks ... hiks ... kenapa jahatin Aldo?”

Mami Aldo yang mendengar isak tangis menantunya lantas meninggalkan keasyikannya menonton drama. “Dillia kenapa?” tanya mami Aldo curiga.

“Hiks, Mami kenapa jahatin Aldo? Kan kasihan Aldonya, Mi, hiks ... hiks ... ”

Aldo meneguk ludahnya saat sang mami memelototkan matanya tajam.

“Kapan, Dil? Mami enggak pernah jahatin Aldo.”

Dillia lalu menatap suaminya, air matanya berhenti. “Aldo bohongin Dillia ya?” tanya Dillia galak.

Aldo gelagapan sendiri. Kan niat awalnya modus bukan cari perkara baru. “Eh, eh enggak, Dil, tanya Dino kalau enggak percaya.” Aldo menatap adiknya minta bantuan. Adiknya malah melambai-lambai, lalu geleng kepala.

“Eh, Dino engga tau, Kak. Enggak ikutan. Mi, Mi, Dino mau pergi dulu ya, Mi?”

Aldo ingin membunuh adik satu-satunya rasanya, minta diberantas Aldino.

“Aldooo, hiks ... bohongin Dillia lagi ya?”

Aldo menunduk pasrah. Dillia dan tangisannya adalah masalah yang tidak bisa Aldo pecahkan.

“Sebel sama Aldo.” Dillia lalu berjalan meninggalkan Aldo dan maminya.

“Mami curiga deh, Do.”

Aldo melirik ke maminya. Semua yang dilakukan maminya itu selalu jadi hal yang menyebalkan, kecuali menikahkan dirinya dengan Dillia.

“Th, serius ini kali ini. Mami enggak ngerjain kamu, Do.”

Aldo mendengus sebal. Semoga saja kali ini memang bukan jebakan maminya lagi.

“Curiga apaan, Mi?” tanya Aldo lemas.

“Istri kamu kayaknya lagi isi deh.”

“Isi? Isi apaan? Isi kacang ijo kayak kue Mami ini?”



Plakk. Aldo menatap maminya jengkel. Kalau dia mati gara-gara bak pia patok bagaimana?

“Hamil, bego! Hamil. Mami mau dapet cucul” Maminya berkata jengkel, sedangkan Aldo justru beneran tersedak bak pianya.

“Uhuk-uhuk! Hamil? Punya anak gitu, Mi?? Serius?” tanya Aldo masih terbatuk.

“Ya mana Mami tahu. Mami kan baru curiga, Do.”

“Yah, Mami PHP ah! Sebel Aldo.”

“Ini anak kenapa sih?” Mami Aldo menggerutu saat anaknya meninggalkannya. Dasar anak kurang ajar! Seenaknya meninggalkannya sendiri begini dengan kecurigaannya.



“Dillia sayang, jangan ngambek dong.” Aldo menggoncangkan tubuh Dillia yang terbaring di ranjang. Dillia membuka matanya malas. Melihat wajah Aldo, Dillia jadi mengantuk.

“Sayang, ngambeknya udahan dong,” bujuk Aldo mesra.

“Aldo, bobok. Dillia mengantuk,” ucap Dillia lemas, lalu menarik kaos Aldo agar lebih dekat dengan tubuhnya.

Cup

Dillia mencium lembut bibir Aldo.

“Met bobo, sayangnya Dillia.”

Aldo manggut-manggut.

Fix

Ini istrinya benar-benar aneh. Lebih dari itu, kapan pula istrinya ini mau menciumnya duluan lalu bilang sayang untuknya?

Tidak beres, tidak beres.

Meskipun di benaknya terpampang sebuah pertanyaan besar, melihat istrinya yang tertidur pulas Aldo jadi ikutan mengantuk. Tepat ketika dia merebahkan dirinya di samping Dillia, perutnya serasa diaduk-aduk.

Hoeekk... Hoeekk...

“Aelah gue kenapa sih? Hoeekkk ...” gerutu Aldo yang terus saja merasa mual. Aldo yang sudah tidak tahan segera berlari ke dalam kamar mandi.

“Hoekk ... hoekk” Aldo memijat keningnya yang terasa pening. Aldo masih di dalam kamar mandi. Sedari tadi dia mual dan yang dia keluarkan hanyalah air saja dari dalam tubuhnya. Tidak ada jenis makanan apa pun yang keluar, membuat Aldo sebal seketika.

Dillia merasakan ranjangnya kosong. Matanya mengerjap mencari keberadaan Aldo. Nihil, suaminya tidak ada di setiap penjuru kamar.

“Hoeek. ... hoekk”

Dillia menajamkan telingannya saat mendengar suara orang sepertinya sedang muntah. “Aldo? Aldoo di mana iih?” teriak Dillia manja.

Aldo sebenarnya mendengar suara sang istri, tetapi dirinya terlalu lemas untuk keluar dari kamar mandi atau

bahkan menjawab teriakan manja sang istri yang mencari keberadaannya.

“Sayangnya Dillia ke mana? Dillia nyari nih. Aldooooooooooooo!!” teriak Dillia lagi yang mulai kesal karena suaminya itu tidak menyahuti panggilannya.

“Hooekk ... hoekkk ”

Mendengar suara suaminya berada di dalam kamar mandi, Dillia melangkah ke kakinya ke kamar mandi. Suaminya itu sedang duduk di kloset sambil memijit kepalanya.

“Cinta aku kenapa?” tanya Dillia.

Aldo tambah mual jadinya. Biasanya istrinya tidak *selebay* ini. Kenapa jadi centil begini? Berjalan saja sambil menyibakkan rambutnya seperti mau menggodanya.

“Sayang, kok pucet mukanya?”

Istrinya yang biasanya diam jadi begitu cerewet. Pusing kepala Aldo jadinya.

“Kamu enggak jawab aku? Mati aja sanaaa!!” kata Dillia, lalu meninggalkannya.

“Dil, Dil, hoekk ... ” kata Aldo yang lalu memuntahkan lagi air dari dalam perutnya ke wastafel.

“Aldoooooooo sayaang, sakittt? Sini Dillia bantu.”

Aldo manggut-manggut pasrah saat Dillia membantunya berjalan lalu berbaring ke ranjang.

“Iih, kalau kayak gini Aldo jadi tambah ganteng. Dillia suka,” kata Dillia, lalu menciumi pipi Aldo. Aldo bukannya

tidak mau diciumi. Hanya saja sedari tadi kepalanya begitu pening.

“Dillia sayang, pijitin Aldo mau? Aldo kayaknya masuk angin,” pinta Aldo memelas. Dillia sudah semangat empat lima sambil manggut-manggut senang.

“Ahh, bukan itunya yang dipijit, Dillia.” kata Aldo sambil mendesah karena yang dipijit istrinya adalah barang keramat miliknya.

Dillia menatap Aldo tajam sambil melotot. “Dillia maunya pijit ini, Aldo. Enggak mau yang lain,” kata Dillia manja. Aldo menepuk jidatnya memikirkan kelakuan aneh sang istri hari ini.

“Ahh ... tapiiih ” Aldo semakin mendesah was-was saat jari-jari istrinya meremas-remas miliknya.

“Hehe, masuk anginnya udah ilang, Do?” tanya Dillia. Aldo manggut-manggut takut istrinya itu marah.

“Ya udah, bobok yuk!” kata Dillia sambil merebahkan dirinya, lalu memeluk tubuh Aldo erat.

“Yaa Allah ... nasib ... nasib ... punya bini pintar. Abis dibangunin terus disuruh bobok lagi,” ucap Aldo dramatis, lalu dijawab kecupan di bibirnya oleh Dillia.

“Met bobo, suaminya Dillia,” kata Dillia menelusupkan kepalanya di ketiak sang suami.

“Untung cinta, Dil. Yaa Allah ... begini amat ya.”



“Aldo sayang,” panggil Dillia sambil mengedip-
ngedipkan matanya genit.

Ini kelilipan kali ya? batin Aldo.

“Yaaang iih ... Aldo sayang ” kata Dillia sambil
melambaikan tangannya.

Aldo mendekat ke arah istrinya, menatap tajam sang istri
yang malah membuka bajunya.

Wow, macan, batin Aldo.

“Dillia mau apa?” tanya Aldo senang. Siapa tahu Dillia
mau ajak ena-ena pagi-pagi begini.

“Gosokin dong, baju aku lecek.”

Gubrak.

Ingin pingsan rasanya Aldo. Kenapa ini terjadi? Salah
apa Aldo selama ini?? Dosa apa hamba-Mu, Tuhan?

“Aku gosok, Dil?” tanya Aldo.

Dillia tersenyum senang. Dillia memberikan kemeja
warna *pink*-nya pada Aldo. Belum sampai Aldo mengambil
kemeja itu.

“Hoeekkkk ... hoeekkk ” Aldo berlari cepat menuju
kamar mandi.

Ini apa lagi?? Kenapa dia muntah-muntah begini coba?
Salah makan apa bagaimana?

“Hooeek” Perutnya serasa diaduk-aduk seperti naik
bianglala yang berputar, tetapi tidak erotis. Aldo tidak suka
itu.

“Aldo, kenapa?” tanya Dillia.

“Muntah, Dil.” jawab Aldo lemas.

“Oh, muntah. Ya udah.” Dillia lalu berjalan kembali ke ranjang, sedangkan Aldo mulai berkaca-kaca.

Dillia oh Dillia. Jika tidak cinta, sudah Aldo tendang wanita lemot satu itu. Bukannya dibantu atau bagaimana, malah ditanya habis itu ditinggal. Nasib, nasib.



Saat ini keluarga besar Mahendra tengah berkumpul untuk makan siang. Seluruh kegiatan di kantor, di sekolah, di kampus terpaksa ditinggalkan karena ancaman sang nyonya besar. Tentu saja nyonya besarnya melakukan itu atas regekan sang putri kerajaannya.

Oh. Ya salam. Keempat laki-laki Mahendra menatap ngeri makanan yang tersaji di meja makan. Banyak dan terlihat tidak meyakinkan, apalagi setelah Dillia berkata, pokoknya makanan itu semua harus habis karena dia yang memasaknya.

Glek

Keempatnya tentu saja menelan ludahnya berulang kali. Bentuknya saja tidak meyakinkan, apalagi dengan rasanya.

“Dimakan, dong. Ini Dillia yang masak sendiri lho,” ucap Dillia senang.

Dillia mengambilkan nasi untuk Aldo. Namun, baru saja piring itu berada tepat di depan Aldo, rasa mual menerpanya kembali. Aldo berlari menuju kamar mandi yang berada di dekat dapur.

“Hoeeeek ... hoeeeek”

Seluruh penghuni meja makan lantas kepo dan menghampiri Aldo.

“Bang, kenapa?” tanya Aldino santai.

Setidaknya ada penguluran sedikit waktu sebelum mereka memakan makanan yang sepertinya diracun itu, batinnya.

“Mual gue. Bantuin gue ke kamar dong,” ucap Aldo melambaikan tangannya ke belakang, berharap Aldino menangkapnya.

“Eh, Din, siapain mobil sana,” ucap maminya girang.

Maminya ini mami tiri apa bagaimana sih? Anaknya ini mau pingsan loh, malah si Dino disuruh urusin hal lain.

“Raf, pegangin tuh adik kamu. Papi males banget lihatnya.”

Aldo bisa mendengar kekehan dari papinya.

Fix. Bukan lagi anak tiri dirinya ini, tapi anak pungut.

Araf berjalan ke dekat adiknya. Badannya bergidik karena melihat Aldo yang sekali lagi muntah-muntah, tetapi hanya mengeluarkan air saja.

“Bang, peluk Aldo, Bang,” ucap Aldo melas sambil merentangkan tangannya.

Mami Aldo geleng-geleng kepala melihat satu-satunya putranya yang sudah menikah, malah bertingkah seperti anak kecil.

“Dillia sayang, kita ke dokter yuk!” ajak mami Aldo menggandeng istrinya.

Aldo memelototkan matanya. “Mami, yang sakit Aldo, Mi!” teriak Aldo sambil lambai-lambai tangan sebagai tanda menyerah memiliki Mami seperti itu.

“Terus?” tanya maminya yang berhenti melihat ke arahnya yang dipapah Araf.

“Bawa ke dokternya itu Aldo, bukan Dillia,” kata Aldo berapi-api.

“Mau kamu ke dokter kandungan?”

Hab?

Kandungan?

Dokter kandungan?

“Siapa yang hamil, Mami?” tanya Aldo penuh selidik.

“Mami hamil?!” teriak papinya dari belakangnya yang sama kagetnya. Araf geleng-geleng kepala. Papi dan adiknya ini. Sudah jelas Dillia yang hamil.

“Raf, bawa Aldo kita ke dokter kandungan.” Araf manggut-manggut.

Aldo menahan badannya agar tak dibawa Araf. “Woy, Bang! Gue enggak bisa hamil, woy! Jangan dibawa ke dokter kandungan, woy!” ucapnya meronta.

Araf menggetok kepala adiknya.

Pleaaaakkk

“Adaw, sakit, Bang.”

“Bukan lo! Bini lo tuh yang mau dibawa ke dokter.”

“Bini gue? Dillia hamil?”

Belum sempat Araf menjawab, adiknya menutup matanya perlahan.

“Aelah Dek, pake pingsan segala lo, Dek,” ucap Araf.

“Seret, Raf!” ucap maminya tegas. Dillia menatap iba sang suami.

“Mi, Mi, dulu kita buat Aldo gimana ya kok begitu amat?” ucap papinya geleng-geleng, tetapi diacuhkan oleh semua orang.



Aldo mengerjapkan matanya. Di depannya terlihat Dillia yang tersenyum senang sambil menciumi bibirnya.

“Aldo sayang,” ucap Dillia.

Sejenak kepala Aldo pening, rasanya mual sekali.

Cup

Dillia mengecup kembali bibir Aldo, lalu menunjukkan senyum giginya.

“Aldo, aku hamil,” ucap Dillia sambil memeluknya yang posisinya sedang duduk.

“Hah? Hamil?”

Aldo lalu memejamkan kembali matanya.

“Allddddooooooooo, kok malah pingsan sih?”

“Alldooooooooo sayaaang, bangguunnn ihhhhhhhhhh!”



Aldo mengerjapkan matanya berulang kali. Tubuhnya seperti tertimba barang yang berat. Ketika ia membuka mata, Aldo kaget sekali. Istrinya tengah tengkurap di atas tubuhnya.

“Aldo, bangun? Enggak pingsan lagi kan, Dillia hamil?” tanya Dillia pada sang suami.

Aldo mencoba mencerna kembali kata-kata Dillia. Istrinya hamil dan sekarang sedang tengkurap. “Waaaaa anak gue gepeng nanti!” teriaknya sambil berdiri, membuat Dillia hampir terjatuh.

“Iih, sakit tahu kuping Dillia!” ucap Dillia manja.

“Eh, kuping sakit? Mau diobatin?” tanya Aldo khawatir.

Dillia mengangguk. “Obatin pake cinta ya?”

Gubraaakkk

Aldo ingin pingsan rasanya. Genit sekali istrinya sekarang. Aldo jadi takut sendiri. Berasa dikejar tante-tante gila.

“Aldo sayang, Dillia pengen bubur ayam.”

Mata Aldo terbelalak. Bubur ayam? Aldo melirik tajam jam dinding Doraemon di kamarnya.

Demi apa? Jam setengah satu malam. Di mana ada yang jual bubur ayam? Tidak, tidak. Ngidamnya enggak akan sama kayak si Dira, si ratu iblis istrinya anak setan, kan? Tolong katakan tidak.

“Bub ... bur ayam ya?”

Dillia mengangguk senang.

“Mana ada yang jual, Dil?” tanya Aldo panik, takut istrinya ngambek.

“Kok jual sih?? Aldo yang bikinlah,” kata Dillia polos sambil mencium pipi Aldo mesra.

Apaaaa???? Tolong katakan Aldo salah dengar. Salah dengar, kan, Aldo? Iya, kan?

“Do, ayo!” kata Dillia beranjak dari ranjang.

Aldo menelan ludahnya yang mungkin seliter itu. Beneran toh? Bukan mimpi toh ini? Aldo melihat sekeliling kamarnya. Ada kamera enggak ya? *Jangan-jangan ini acara televisi lagi*, batinnya.

“Kok celingak-celinguk? Ayo dong, pengen bubur buatan Aldo,” kata Dillia manja.

Ternyata benar. Aldo tidak sedang mimpi atau jadi artis *reality show*. Ini nyata. Nyata bahwa istrinya akan menyiksanya. Dengan penuh kesesakan batin, Aldo bangkit. Ngidamnya istrinya kenapa lebih kejam dari mantan kecengannya sih?

Aldo menatap ngeri peralatan di dapurnya. Seumur-umur Aldo belum pernah memasak. Urusan di kafe saja dia hanya duduk dan bermain *game* seharian, lalu menerima setoran uang. Menginjak dapur di kafanya saja bisa dihitung jari. Ini disuruh masak? Tolong Aldo, *please*.

“Aldo keren deh pake apron,” kata Dillia senang. Suaminya jadi lebih terlihat tampan menggunakan apron warna merah muda, sedangkan Aldo sudah menggerutu kesal di dalam hatinya.

Ingat!!!!

Merah muda.

Merah jambu.

Piingkyyyy sweeeeeerrrrrr ketewer-kewer. Mending dia pura-pura pingsan lagi aja ya?

Praaaaang

Glondaaaang

Praaaaangggg

Tyaaaaang.

Suara musik buatan Aldo di dapur begitu indah hingga membuat Dillia merasa tidak ingin makan bubur lagi.

“Aldo, Dillia ke kamar dulu ya? Mau bobok. Dillia udah enggak pengen bubur,” ucap Dillia, lalu berjalan meninggalkan Aldo yang mulutnya menganga lebar karena *shock*.

Demiii apa ini? Sudah tidak ingin makan bubur lagi?

Aldo menatap dirinya yang lebih mirip banci kaleng itu, dan perjuangannya sia-sia.

Enggak pengen bubur lagi.

Laut mana laut? Tunjukkan laut di mana? Aldo mau nyebur kalau lautnya enggak dalem, enggak ada hiu.

Ingin Aldo tukar tambah rasanya istrinya itu di toko *online*. Siapa tahu saja laku.

“Hueeeeeekkk ... hueeeek ”

Apa lagi ini? batinnya. Kenapa dia mual-mual kembali? Mata Aldo berkunang-kunang. Sepertinya dia akan pingsan lagi.



“Ehh ... ehh ... ehhh ... eh... kok gue muter-muter ya? Kayaknya gue mau pingsan nih. Ee ... ee ... ee ... eeh pingsan nih eeh”

Brukkk...

“Astaghfirullah, ngapain ini anak tidur di sini? Do, bangun, Do. Ngapain kamu tidur di dapur, Do?” mama Aldo nampak kesal pada sang putra yang tak bangun-bangun. Dikira dapurnya posko bencana alam apa, kok dipakai tidur, sedangkan dari arah tangga rumah terdengar tangisan sang menantu. Mami Aldo meninggalkan sang putra.

Lebih baik mengurus menantunya yang sedang mengandung cucunya. Aldo sib kapan-kapan saja, batinnya.

“Dillia kenapa nangis?”

“Aldo, Mi, huaaaaa ... Aldo enggak pulang-pulang, Mi huaaaaa. Mamiiii, Aldo mana?? Aldo mana, Mi? Hiks hiks.”

Seluruh keluarga yang baru bangun jadi bingung sendiri melihat menantu kesayangan di rumah mereka menangis tersedu-sedu. Mana sedang hamil pula.

“Sayang, udah relain Aldonya. Anak Mami ada dua lagi kok.”

Aldino bergidik ngeri saat maminya berkata demikian. Demi apa pun, jika satu-satunya di dunia ini tinggal istri abangnya, mending Aldino nyemplung ke laut nikah sama hiu-hiu di sana sambil makan oreo. Bisa gagar otak dia kalau sama Dillia, belum lagi nanti kalau anak abangnya udah lahir.

Emak-bapaknya aja begitu. Gimana nanti anaknya? Bisa gila Aldino jadi bapak tiri.

Araf pun tak jauh berbeda dengan sang adik. Dia bahkan sudah beristighfar sambil mengelus dadanya berulang kali. Amit-amit, jangan sampai deh. Bisa-bisa dia jadi penghuni tetap rumah sakit jiwa. Punya Mami begini aja dia pengen kabur keluar negeri, apalagi ketambahan istri kayak Dillia, istri dari adiknya ini. Lemotnya itu lho. Wajah sih boleh cantik, tapi kalau tiap hari kesel yang ada dia minum sianida tiap hari deh jadinya.

“Hua ... hiks ... enggak mau. Dino sukanya korea, Dillia kan enggak mau rebutan kaset. Abang item, enggak putih kayak Aldo.”

Kedua laki-laki yang disebut membelalakkan matanya. Barusan mereka ditolak mentah-mentah dan dikata-katain pula. *Wah, alhamdulillah*, batin mereka senang.

“Sayang, udah jangan nangis terus. Mami tunjukin Aldo di mana yuk!” ucap mami Aldo, tidak tega melihat menantu kesayangannya menangis.

“Hiks, hiks di mana, Mi? Di mana?” tanya Dillia tidak sabar. Semuanya yang kepo, termasuk papi Aldo di dalamnya, mengikuti sang kepala suku.

“Tuh, lihat ke bawah,” ucap sang mami menunjuk ke arah anaknya yang tergeletak di lantai. *Sudah dibangunin masih saja tidur di sini*, batin mami Aldo kesal. Gara-gara anaknya yang tidurnya di dapur, mantunya jadi nangis.



“Do ... hiks ... Do ... bangun Hiks ... Dillia pengen dipeluk,” regek Dillia duduk di samping Aldo yang tidurnya telentang. Belum tahu mereka rupanya kalau Aldo ini tidak tidur, melainkan pingsan dari semalam.

“Pi, kebo banget anak Papi,” ucap mami Aldo pada sang suami.

“Kok dia tidur di sini sih, Mi?” tanya Araf yang dibalas gelengan oleh sang mami.

“Ah, pada lama. Awas, awas, Dino bangunin dulu. Kak Dillia bangun dulu deh. Dino bantuin bangunin.”

Dillia bangkit dari duduknya sambil menghapus air matanya. Dikiranya Aldonya itu pergi dari rumah meninggalkannya untuk selingkuh, ternyata Aldonya malah tidur di dapur. Tahu gitu kan Dillia semalem selimutin.

Byurrrr

“Banjir! Banjir! Banjir, Dil! Banjir!” teriak Aldo sambil megap-megap. Seluruh mata memandang Aldo kagum. Bangun-bangun malah teriak banjir, padahal cuma satu gelas lho yang Dino siramkan ke muka sang abang.

“Eh, yang basah kok cuman muka gue?” ucap aldo pelan, lalu melihat ke sekelilingnya.

“Kok, gue di dapur?” ucapnya kembali.

“Hiks ... hiks ... Aldo ... hiks ... Bobok di kamar bukan dapur ... hiks ... ” ucap Dillia sambil terisak kembali.

“Eh, bukan bobo, Sayang. Aldo pingsan,” ucap Aldo melas ke arah sang istri yang menangis.

“Mana ada, Do? Mana ada orang pingsan inget dia pingsan?” ucap sang mami memanas-manasi.

“Eh, bener, Mi. Aldo pingsan,” ucap Aldo tidak mau kalah.

“Nggak ada ya orang pingsan tuh tahu dia pingsan,” bantah sang mami.

Dillia bosan sudah dengan pemandangan di depannya. Sudah puas melihat Aldo ada di rumahnya, Dillia lalu berbalik.

“Mau ke mana, Kak?” tanya Aldino kepo.

“Balik ke kamar, Din. Kakak udah ketemu Aldo jadi mau bobok lagi.”

Kali ini Aldino menganga lebar. Gila, gila memang. Setelah bikin kehebohan yang dahsyat, kakak iparnya malah berjalan seolah tidak punya dosa apa pun, sedangkan Aldo yang merasa pening kepalanya, seketika luruh kembali.

“Biarin aja. Paling pingsan lagi itu anak,” kata sang mami, lalu berlalu.

“Angkat, angkat bawa ke kamarnya, Din, Raf. Kasihan anak Papi yang ini. Tekanan batin sama istri sama maminya.”

Keduanya lantas mengangguk setuju.



Dillia memandangi Aldo. Kenapa suaminya terlihat sangat tampan kalau tidur begini? Pingsan, maksud Dillia. Eh, kenapa dirinya jadi genit begini? Aldo kalau disuruh enggak kuliah mau enggak ya? Harus mau kan ya kalau buat Dillia.

Cup

Dillia mencium bibir Aldo berulang kali hingga Aldo terbangun dari tidurnya.

“Eh, Aldo bangun,” kata Dillia mengerjapkan matanya seakan mau bilang ini mata genit.

“Jam berapa ini, Dil?” tanya Aldo. Dia ada kuliah jam sepuluh nanti.

“Em, sembilan, Do,” kata Dillia merebahkan dirinya di samping Aldo, lalu memeluk suaminya.

“Aldo mau siap-siap kuliah ya, Dil,” izin Aldo.

Dillia bukannya melepaskan, malah menahan dirinya untuk bangun. “Nggak boleh,” kata Dillia manja.

“Mau kuliah, Dillia sayang,” ucap Aldo memberi pengertian.

“Nggak usah ih! Sama Dillia aja.”

Aldo mengembuskan napasnya. *Ada angin apa sih ini Dillia?* batinnya.

“Dill, katanya suruh rajin kuliah buat anak kita,” kata Aldo, membuat Dillia mengingat kata-katanya sendiri.

“Nggak!” jawab Dillia ketus. Wanita itu malah mengeratkan pelukannya pada Aldo.

“Papi siap-siap ya, Mi,” kata Aldo.

“Enggak ih!”

“Terus kalau nggak boleh kuliah, yang boleh apa, Sayang?” tanya Aldo.

“Ena-ena. Ena-ena aja.”

Mata Aldo bukannya berbinar, malah melotot *shock*. Bukannya tidak senang, bukannya dia juga sudah tidak doyan ena-ena, apalagi ditawari sendiri oleh kecintaannya, hanya saja dia nanti ada ujian. Kalau tidak ikut, tinggal namalah dirinya nanti kalau harus susulan. Mana bisa jawab tanpa nyontek Dipta.



“Eh, abis kuliah gimana?” Dillia menggeleng. “Ena-ena bentar abis itu aku kuliah ya?” Dillia masih menggeleng.

“Mi, lihat! Ada cicak terbang!” kata Aldo histeris.

Dillia tentu saja melepaskan pelukannya di tubuh Aldo, kepo ingin melihat cicak terbang. Momen itu tentu saja dimanfaatkan oleh Aldo untuk bangkit dan menuju kamar mandi.

“Aldooo ... hiks ... bohongin Dillia!”

Dasarnya Aldo mana bisa lihat Dillia nangis. Dia menoleh pada Dillia, menghentikan langkahnya menuju kamar mandi.

“Sayang, jangan nangis dong,” kata Aldo dari jauh. Kalau dari dekat, nanti malah enggak kuat iman kalau dipeluk Dillia.

Dillia bangkit dari ranjangnya sambil terisak. Dia berdiri di samping ranjang menghadap ke arah Aldo. Aldo jadi tidak tega meninggalkan kuliah, tapi ini demi ujian, harus tahan iman.

“Nggak usah kuliah,” kata Dillia.

“Ujian, Sayang.”

“Nggak usah ikut,” kata Dillia, membuat Aldo meneguk ludahnya. Gimana mau enggak meneguk ludah sendiri? Istrinya tengah membuka kancing piyamanya sendiri.

“Nggak usah pergi ya?” kata Dillia, kembali membuka kancing keduanya.

“Ujian, Saa ... yang ... ” kata Aldo terbata.

Dillia masih terus membuka kancingnya, menampakkan dadanya yang tidak memakai bra. Aldo semakin berkeringat dingin.

“Pergii aja iih!” kata Dillia akhirnya ngambek.

“Enggaaaaaakkkkkkkk, jangan ditutup lagi, Yang! Ena-ena aja!” kata Aldo berteriak, lalu lari ke arah istrinya.

Dillia tersenyum senang, menghentikan tangannya yang mengancingkan piyamanya. Bibirnya mengecup bibir Aldo yang terbuka karena cengo.

Cup

“Aldo di rumah, kan?” tanya Dillia manja. Aldo mengangguk.

“Jadi ena-ena, Sayang?” Aldo bertanya serius.

“Jadi, Aldo, tapi ” jawab Dillia sambil menggantung kata-katanya, “tunjukkan cicak terbang dulu baru bisa ena-ena, yayayayayaaa?” kata Dillia manis.

“AAAPPAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA?”



Aldo menjambaki rambutnya sendiri ketika berada di ruang keluarga. Di sana ada Aldino yang lebih memilih melihat abangnya yang seperti orang gila dibandingkan drama Korea yang tengah ditontonnya.

“Bang, lo kenapa sih?” tanya Aldino pada akhirnya.

“Pala gue puyeng, Din,” adu Aldo pada adik satu-satunya itu. Iya, satu-satunya jika maminya tidak berniat



menambah pasukan keluarga Mahendra. Membayangkan itu, Aldo ingin mati saja ke dasar jurang.

“Kenapa sih?” tanya Aldino kepo.

“Yakin pengen tahu lo?” tanya Aldo membuat Aldino semakin kepo. “Bini gue, bini gue ” Belum juga Aldo selesai memberitahukan kegundahannya pada sang adik, suara maminya membahana bagaikan petir yang menyambar bumi.

“REVALDO MAHENDRA PUTRA, kamu apain manantu kesayangan Mami haaaaaaaaa?”

TYAR TYAR TYAAAR

Suara petir menyambar.

“Aldo, kenapa kamu buat mantu Mami nangis, ha?” tanya sang mami membuat kepala Aldo semakin cemat-cemat.

“Emang Kak Dillia kenapa, Mi?” tanya Aldino kepo.

“Kepo kamu, ah! Itu kakak kamu dibikin nangis sama nih anak. Anak siapa sih ini orang?” kata maminya sadis.

Aldo melongo tak percaya dengan bibir terbuka. Wow, maminya benar-benar. Jangan-jangan dia ini benar anak pungut lagi. Benar-benar tidak tahu diri. Anak sendiri enggak diakui. Kalau saja Aldo orangnya baperan, untung saja tidak. Jadinya, dia memutuskan tidak menjadi anak durhaka yang mengutuk maminya.

“Kamu apain mantu kesayangan Mami, Revaldo?” tanya maminya galak.

Yaa Allah ... andai saja mengutuk orang tua bisa dilakukan oleh anak, sudah Aldo kutuk maminya jadi cicak terbang biar istrinya berhenti nangis.

“Hiks ... Mami ... hiks ... Dillia cuman pengen lihat cicak terbang, Mi ... hiks ... Aldo enggak kasih.”

Glodakkek

Aldino tiba-tiba saja jatuh ketika dia mau berdiri. Yang benar saja kakak iparnya. Cicak terbang mana ada di dunia yang fana ini. Perlu dibawa ke dukun ini kakak iparnya.

“Apaa? Cicak terbang?” tanya mami Aldo *shock*. Dillia manggut-manggut masih dalam isaknya.

“Hiks ... iya, Mi. Tadi kata Aldo ada cicak terbang lewat ... hiks ... ” adu Dillia.

Mami Aldo menatap tajam ke arah Aldo, tatapan membunuh seorang musuh pada jaman peperangan dulu. Aldo tiba-tiba saja panas dingin. Keringat sudah berjatuhan layaknya bom atom yang siap meledak.

“REVALDOOO, kamu cari cicak terbang sampai ketemu. Kalau enggak ketemu, enggak usah balik!” teriak maminya lantang.

“Tapi, Mi, mana ada?” tanya Aldo gugup.

“Mana Mami tahu! Salah kamu sendiri. Cepet cari sana. Mami enggak mau ya cucu Mami jadi aneh nanti gara-gara cicak terbang,” usir sang mami.

Aldino tertawa terbahak melihat kemalangan sang abang kedua itu. Suruh siapa aneh-aneh? Udah tahu istrinya dia itu

ajaibnya enggak ketulungan. Kapok-kapok deh. Sampai naruto jadi avatar juga enggak bakalan ketemu cicak terbang.

“Kamu ngapain ketawa gitu? Kamu juga sana. Kalau enggak nemu, jangan harap Mami bukain pintu buat kamu. CEPETAN!” teriak sang mami, membuat Aldino menelan ludahnya. Kiamat ini namanya.

“Kalian juga! Jangan harap bisa masuk rumah sebelum bawa cicak terbang!”

“APAAAAAAA?” teriak papi Aldo dan Araf bersamaan. Yang benar saja, mereka yang baru pulang terkena imbas kebodohan Aldo.

“Cepetan keluar sekaraaaaaang!” teriak mami Aldo, membuat keempat lelaki itu berlari keluar rumah.

Di luar, Aldo menelan ludahnya karena mendapatkan tatapan maut dari Papi dan kedua saudaranya. Ketiganya menatap Aldo sengit seakan ingin mencekik Aldo agar mati seketika saat ini juga, sedangkan di dalam rumah mami Aldo memeluk Dillia yang masih menangis sesenggukan.

“Tenang, sayang. Kalau mereka enggak nemuin, Mami bakalan usir mereka satu-persatu,” kata mami Aldo yang diangguki Dillia.



Saat ini Aldo, papi, dan kedua saudaranya tengah berada di kafe miliknya. Mereka sedang berpikir keras di ruangan Aldo demi menemukan cicak yang bisa terbang.

“Kamu telepon Dipta deh, Do. Biasanya Dipta lebih pinter dari kamu,” ujar papinya, membuat Aldo mendengus sebal. Enggak Mami, enggak Papi pada durhaka kepadanya.

“Bener tuh, Bang. Selamatkanlah kami, Bang.” Aldino menambahkan dengan keputusasaannya.

“Ini dosa apa Yaa Allah, Pi, ngidamnya kenapa aneh-aneh si Dillia,” desah Araf sama frustrasinya. Demi Tuhan. Cicak terbang ke mana mereka akan mencarinya?

“Cakk ... caaak ... gue ada butuh sama elo!” teriak Aldo putus asa.

Plaakkkk

“Auh, Bang, sakit pala Aldo,” kata Aldo mengaduh sambil memegangi kepalanya yang sakit dihantam tas oleh Araf.

“Serius dikit. Hidup dan mati kita ini,” kata Araf mengancam, membuat Aldo manggut-manggut.

“Ahaa, Aldo ada ide, Pi, Bang,” kata Aldo sambil menjentikkan jarinya ke udara.

“Gue enggak disebut, gue kutuk lo!” Aldino sewot sendiri karena namanya tidak disebut, padahal dia juga ikut terseret oleh badai yang tak berujung ini.

“Iya, iya, Dino juga,” tambah Aldo daripada dimutilasi adiknya sendiri.

“Apaan, Do?” tanya papinya semangat.

“Telepon Dipta, Pi.”

“Itu ide Papi,” kata papinya sambil ingin menyambit Aldo pakai sepatunya, membuat Aldo cengengesan.



“Bentar ya? Aldo telepon si Bos Somplak dulu,” kata Aldo sambil mengangkat sebelah tangannya seakan berkata jangan ganggu gue dulu, membuat semuanya ingin menyiram Aldo pakai air comberan.

“Hallo, Anak Setan. Bisa ke kafe gue? Mau konsul nih,” kata Aldo langsung tanpa basa-basi.

“Betul, Pak Bos. Ini mengenai ngidam juga. Iya nyari si cicak. Oke, gue tunggu,” kata Aldo menutup panggilannya, lalu melihat ke arah tiga orang ya kepo maksimal di ruang kerjanya.

“Tenang, otw dia, Pi,” kata Aldo, membuat ketiga orang itu membuang napas karena lega.

Tidak sampai menunggu lama, tiba-tiba saja Dipta datang membawa dua krucil yang tersenyum senang. Namun, alarm kesialan sudah mendengung di telinga Aldo.

“Om, Doooooooo,” teriak Mich langsung berlari menerjangnya hingga ia terjungkal dari duduknya.

“Woeeey, gue manggilnya Anak Setan, bukan cucunya,” kata Aldo histeris karena di perutnya kini juga sudah bertambah Chello.

“Om, Llo ngen,” kata Chello menggenjoti perut Aldo sambil duduk.

“Dip, Dip, anak lo ungsiin dulu gih ungsiin!” teriak Aldo tambah frustrasi.

“Ahhhh lo, Do, udah untung gue di sini. Mamanya anak-anak tadi ngomel kalau gue enggak bawa mereka terancam diceraai gue.”

Aldino dan Araf menelan ludah. Mending punya istri macam Dillia daripada sahabat Aldo yang punya istri Dira. Ancamannya cerai. Ngeri *bingits*.

“Parah, untung gue kagak jadi nikahin si Dira,” kata Aldo.

Plakkk

“Onta, lo belum deketin aja ditolak bini gue dulu!” kata Dipta sambil memukul kepala Aldo.

“Malu-maluin kamu, Do,” kata papinya tajam, membuat Aldo terkekeh karena malu.

“Ngapain manggil gue?” tanya Dipta.

“Bini gue pengen lihat cicak terbang,” kata Aldo cepat.

“Oppoooooooo?” tanya Dipta *shock* berat sampai berubah jadi orang jawa.

“Santai dong,” kata Aldo enggak *selon*.

Plaakk

“Santai gundulmu,” kata papinya sambil menabok kepala Aldo.

Kurang asem! Tiga kali. Tiga kali kepala Aldo dianiaya. Sungguh mereka tega. Nanti kalau Aldo jadi goblok gimana? Kan susah jadinya nanti.

“Cak bang?” tanya Michell polos menatap Aldo.

“Anak kecil enggak usah ikutan,” kata Aldo judes, masih dendam.

“Anak gue, njir,” protes Dipta.

“Om, Do? Cak bang?” kali ini Chello yang bertanya pada om ontanya.

Aldo mengangguk. Nanti kalau dia ketusin anaknya, biangnya bisa ngomel terus ngadu sama bininya. Bisa runyam nanti kalau si ratu bertindak. Bumi gonjang-ganjing nanti.

“Pala gue sakit tiba-tiba,” kilah Dipta.

Ya gimana mau ikut mikir? Sampai rambutnya memutih mana ada yang namanya cicak terbang. Duh, perasaan Dillia aneh-aneh saja. *Dira saja ngidamnya enggak segila ini*, batin Dipta.

Mich dan Chello berjalan geal-geol ke arah tas punggung upin ipin mereka. Mereka mengambil kotak makan.

“Eh, ni bocah bukannya ikut mikir, malah mau ngemil. Gue suruh cemplungin juga deh ke empang sama maknya,” kata Aldo protes melihat kedua anak Dipta berjalan ke arah mereka membawa kotak makan bergambar upin ipin.

“Pas, Pah, pas,” kata Chello pada Dipta.

“Kipas? Kan udah pake AC, Llo,” jawab Dipta pada putra sulungnya.

“Pas, Pah, Mich mau pas,” kata Michell ngeyel.

Dipta lantas mengambil kipas di dalam tasnya yang memang dia bawa ke mana-mana buat mengipasi Dira yang kepanasan kalau di luar ruangan, membuat Aldo tenganga lebar. Perasaan kayak kantong Doraemon saja, semua barang, Dipta punya.

Michell dan Chello membuka kotak makan mereka masing-masing. Di dalam sana ada kertas origami yang dipotongi kecil-kecil menyerupai cicak-cicak di dinding, membuat seluruh orang dewasa di sana menganga lebar tak percaya.

“Pasin, Pah, pasin,” kata Chello menyuruh Dipta mengipas-ngipas.

“Huuuu cak bang, caakk bang!” teriak keduanya sambil menghamburkan cicak-cicak kertas mereka hingga berterbangan ke muka Aldo.

“Huuuaaaaaaaaaa, Mich, Llo, om sayaaaaaang kaliaaaan huuuu!!” teriak Aldo sambil memeluk kedua anak Dipta.

“Huaaaaa, Papaaah, Om Aldoo laaaaay,” kata Michell berlari ke arah papanya, sedangkan Chello malah menepuk-nepuk punggung Aldo layaknya orang dewasa, membuat semuanya lantas terawa terbahak-bahak.

“Dilliaaaaa sayanggg, Aldoo bawa cicak terbang!!” jerit Aldo gembira ketika sampai di rumahnya.

Dillia yang mendengar itu berbinar dan segera saja berjalan menghamipiri Aldo.

“Kipas, kipas, No,” kata Aldo layaknya bos menyuruh Aldino.

“Gue hajar juga lo, Bang. Nyusahin,” kata Aldino, tetapi masih menuruti perintah Aldo.

Aldo memasang kipas besar di ruang keluarga. Dia mengeluarkan sekantong plastik hitam yang berisi kertas



cicak dari origami yang dibuat oleh Dipta, papi, adik, dan abangnya tadi.

“Sayang, lihat ya. Ini cicak,” kata Aldo menunjukkan satu contoh kertas cicak pada Dillia. Dillia tersenyum sambil mengangguk girang menggenggam cicak kertas tersebut.

“Nah, terbaaaaaaaaaaaaang,” kata Aldo ketika Araf menuangkan sekantong besar kertas tersebut di depan kipas angin yang menyala.

“Yeeeeeee cicaknya terbang!! Yeee!!” Dillia girang sekali bisa melihat apa yang diinginkan, sedangkan mami Aldo sudah berdiri bersandar tembok. Tangannya memegang dadanya karena *shock*.

“Yaa Allah, mantu gue, Yaa Allah, dikadalin kaga maksud Yaa Allah.”



Semenjak kehamilan Dillia membesar, untungnya istrinya Aldo itu tidak lagi berulah macam-macam. Iya, Dillia. Aldo belum ganti nama istri kok, apalagi ganti istri. Mana mungkin? Istri satu aja bikin dia setengah mati pengen mati sepenuhnya. Gimana enggak? Orang waras dan tampan badai kayak dia disuruh cari cicak terbang. Bayangin?! Jadi bego kan, sepinter-pinternya orang. Cicak terbang? Mana ada coba? Untung aja Aldo pinternya enggak ketulungan waktu itu. Jadi, urusan cicak terbang mah gampang.

“Aldo, pengen ena-ena ih,” kata Dillia membuat Aldo melotot tajam.

Gimana mau enggak melotot tajam? Ini dia sama istrinya yang namanya masih Dillia itu lagi ada di pusat perbelanjaan, dan istrinya dengan terang-terangan bilang saat mereka lagi di kasir, membuat seluruh mata memandang ke arahnya. Kalian coba bayangkan menjadi Aldo, kalau mau.

“Dil, ngomongnya ih,” kata Aldo manis sambil menyerahkan *card*-nya pada si kasir.

“Ih, kenapa ih. Pngen ena-ena, Do,” ucap Dillia sambil membelai perutnya yang besar sekali.

Ingin terjun beneran rasanya Aldo. Semakin ke sini urat malu istrinya makin tidak ada lagi.

“Udah, Mas, kasih aja. Mas masih jantan, kan?” ucap sang kasir sambil terkikik geli.

Kurang ajar sekali. Dikira Aldo tidak jantan apa? Terus yang menghamili Dillia selama ini siapa kalau bukan karena kejantanannya.

“Mbak, ini urusan rumah tangga saya. Mbak urusin aja rumah tangganya Mbak,” kata Aldo ketus, membuat sang kasir bungkam. Aldo memberengut kesal. Astaga! Baru kali ini dia bisa merasa malu. Dosa apa dia selama ini? Perasaan dia sudah jadi anak yang baik dan sholeh selama hidupnya.

“Allddoooooo, pngen enaa-enaaaaa!” teriak Dillia kencang.

“Iya nanti di rumah!” bentak Aldo tak kalah kencang, membuat mata Dillia memerah karena akan mengeluarkan air mata.



“Huaaa ... Mamiii, Dillia cuman mau es krim yang enak, tapi malah di bentak! Huaaa ... Aldo jahat!!” teriak Dillia, lalu meninggalkan Aldo, membuat Aldo kalang kabut sendiri.

“Dilliaaaa, Dilliaaaa mau es krim ya?? Es krim? Aku kira itu, Sayaaaaaaaaaang.”

“Sayaaaaang, sayang, ayo beli es krim,” kata Aldo sambil berlari mengejar istrinya. Bisa gawat ini kalau sampai rumah Dillia ngadu ke maminya. Kan enggak lucu dia kena ceramah Mami sableng cuma karena es krim saja.

Dillia mendengar kata es krim, lantas berhenti. “Beli es krim,” katanya merajuk.

“Iya beli es krim, yuk-yuk beli,” kata Aldo menggeggam tangan Dillia untuk masuk ke supermarket lagi, tetapi Dillia menahannya.

“Mau es krim,” katanya manja, membuat Aldo terkekeh.

“Iya ayo beli, Sayang.”

“Yeee, rasa ayam bakar ya?”

Brakkkk

Aldo sama sekali tidak merasa nyeri kala kakinya tersandung tong sampah besar. Yang ia rasakan sakit adalah kedua bola matanya yang masih saja lepas dari tempatnya karena sakit kuatnya melotot.

Shock sudah pasti, jangan ditanya betapa *shock*-nya seorang Revaldo Mahendra.

ES KRIM

RASA AYAM BAKAR

ES KRIM RASA AYAM BAKAR

KE MANAAA NYARINYAAAAAAAAA WOYYY?

“Ya Allah, Nak. Kamu tega banget nyiksa Papi, Nak,” lirihnya sambil geleng-geleng dan mengelus dadanya.

“Ya, Do? Rasa ayam bakar ya, es krimnya?” bujuk Dillia sambil menggoyangkan lengan Aldo manja.

“He'em. He'em rasa ayam bakar, tapi Dillia sabar ya? Enggak sekarang,” kata Aldo sambil tersenyum dipaksakan.

“Iya sabar kok, sabar. Aldo ambil belanjanya di kasir ya? Dillia mau ke mobil dulu mau bobok,” ujar Dillia, lalu mengecup bibir milik Aldo singkat. Aldo manggut-manggut, tetapi setelah itu meremas rambutnya sendiri.

“Arrrggggggg!!” geramnya. “Mana ada es krim rasa ayam bakar, woyy!! Mana adaa!!!!” teriaknya frustrasi sambil loncat-loncat.

Dengan tangan penuh akhirnya Aldo sampai juga ke belakang mobilnya. Aldo memasukkan seluruh belanjaan pesanan Mami dan istrinya ke dalam mobil. Aldo tersenyum kala melihat ibu dari anaknya terlelap. Menggemaskan sekali tidurnya. Istrinya itu tertidur sambil mulutnya menganga, belum lagi air yang menetes dari mulutnya. Baginya bukan jorok, melainkan imut sekali.

Aldo terkekeh sambil menutup mulut Dillia, lalu mencium kening istrinya. Tak lupa juga Aldo mencium perut Dillia yang besar. “Sayang, kamu masih di dalam aja udah jahatin Papi, apalagi kalau udah lahir. Kasihanilah Papi,

Sayang,” ucapnya mendramatisir keadaan, lalu sekali lagi mencium perut Dillia.

“Bini gue ngeces aja, gue *horny*. Ya ampun, Yang. Mama kamu dulu mamamin kamu apa sih bisa montok begini?” kata Aldo yang mulutnya menganga sendiri.

“Engh.” Dillia menggeliat dalam tidurnya, membuat Aldo tambah meneguk ludah.

“Tidur aja suaranya bisa bikin gue *on*, bisa gawat ini kalau anak gue enggak brojol-brojol.” Aldo masih terus saja berputar dengan pikiran mesumnya hingga dering ponselnya membuatnya semakin meneguk ludah karena ketakutan.

“Revaldo Mahendraaaaaaaaaa, cuman beli pasta pandan aja berjam-jam. Kapan kue Mami jadinya? Udah jebluk ini, Aldoooooooooooo!” teriak maminya, membuat Aldo menjauhkan ponselnya.

“Iya, Mi, iya. Mi, *woles*. Santai. Macet ini.”

Klik

Aldo memutuskan sambungannya. Bener kok memang macet. Macet otaknya lihat istrinya yang montok begitu. Untung enggak khilaf di parkirannya. Bisa-bisa diarak nanti dia.

“Bisa miskin mendadak nih gue kalau Mami ngamuk. Terlantar bini anak gue ntar,” racanya dan terus-menerus menginjak pedal gas mobilnya agar melaju kencang.

Sesampainya di depan gerbang rumahnya, Aldo segera turun dan membanting kencang pintu mobilnya. Sadar menutup terlalu kencang, Aldo kembali mundur ke arah

mobilnya. “Emon, Emon, maafin Aldo ya? Aldo panik karena takut jatuh miskin. Emon enggak pa-pa, kan?” tanya Aldo sambil mengelus kaca mobilnya. Namun, tiba-tiba saja kaca mobil Aldo bergerak turun.

“Eh, eh serem si Emon buka sendiri kacanya,” celetuk Aldo, antara ngeri dan takjub sebenarnya.

“Aldo, ngapain malah di situ? Dibuka dong gerbangnya. Dillia ngantuk, Aldo,” kata Dillia melihat ke arah kanan, tepat di wajah Aldo yang masih *shock* mengetahui bahwa istrinya yang menurunkan kaca mobilnya dan sudah duduk di balik kemudi.

“Eh, iya, Yang. Bawanya pelan-pelan,” kata Aldo, lalu berjalan ke arah gerbang kembali, dan membukanya.

“Makasih Mamang ya?” ujar Dillia sambil melambaikan tangan kanannya ke arah Aldo.

“Oh, guyon dia,” kata Aldo, lalu menutup gerbang rumahnya kembali.

“Hehehe Aldo kayak mamang-mamang,” kata Dillia yang keluar dari kursi kemudi sambil membawa bantal Doraemon milik Aldo.

Belum sempat Aldo menjawab bercandaan istrinya, sebuah suara layaknya petir menyambar di langit yang hitam yang tak kelam.

“Revaaalllddoooo, manaaaaaa pasta pandan mamiiii?!!”

Mendengar teriakan halilintar, Aldo segera membuka bagasi mobilnya, mengangkat semua belanjaan yang tadi ia beli dengan Dillia. “Yang, aku lari. Kamu jalan pelan-pelan.

Perut dipegangin biar enggak jatuh ya?” kata Aldo memberi instruksi pada Dillia, sedangkan Dillianya manggut-manggut menurut.

“Iya, Aldo,” jawabnya sambil memegang perutnya sendiri.

“Miiii, jangan marah-marah, Mi. Ini-ini Aldo dah beliin, tapi biar Dillia ke dalem dulu. Capek nih,” kata Aldo sambil mengajak maminya melirik ke arah Dillia yang memegang perutnya di tangan kanan, dan punggungnya di tangan kiri.

“Ya Allaaah, Do, bawa mantu mami ke kamar dulu. Kasihan itu sampai pegangin perut dia, Do,” kata sang mami khawatir. Aldo tersenyum miring. Dengan sigap ia menjatuhkan belanjaan di tangannya ke meja, lalu berlari ke arah Dillia.

“Ayo ke kamar, Sayang,” kata Aldo sambil membimbing tubuh Dillia.

Baru juga sampai di kamarnya, suara sang mami mulai menggelegar kembali. “Aldooooooooooooo, kamu lupa beli pasta pandannya?”

Aldo menutup kedua daun telinga Dillia. Suara maminya sungguh maha dahsyat. Entah ngidam apa dulu omanya sampai lahir wanita perkasa itu.

“Mami kenapa, Do?” tanya Dillia sambil melepaskan kedua telapak tangan Aldo yang bersarang di telinganya.

“Biasa. Obatnya abis, Sayang,” kata Aldo menepuk-nepuk pundak Dillia. Dasarnya emang Dillia, percaya aja

sama omongannya Aldo dengan mengangguk semangat, padahal dalam hati dia bertanya apa maksud perkataan Aldo.

“Aldo, Dillia ngantuk,” regek Dillia manja.

Aldo yang berjalan ke arah meja untuk menaruh tas Dillia menoleh sekilas.

“Bobolah, Sayang,” jawab Aldo biasa saja.

“Kelonin.”

Mendengar regekan manja dari suara merdu sang istri, Aldo langsung berbalik dan berlari menghampiri Dillia yang sudah ingin menjatuhkan dirinya ke ranjang.

“Yuhuuuuuyyyyyy, Papi datang, Mami. Dengan senang hati Papi kelonin,” katanya bersemangat.



Dipta, Rio minus Rizkan memandang penuh tanya ke arah sang sahabat. Keduanya nampak heran melihat sang sahabat yang melipat kedua tangannya di atas meja. Wajah yang menurut mereka kalah tampan dari mereka itu, sudah jelek ditambah menjadi semakin jelek saja.

“Do, lu kenapa?” tanya Dipta, membuat Aldo terpaksa melihat ke arah sang sahabat. Bukannya menjawab, Aldo malah menunjukkan raut wajah penuh kesedihan.

“Kenapa, Onta? Enggak dapet jatah lo?” Kali ini bukan Dipta yang bertanya, melainkan si raja *playboy*, Rio Ardianyah yang tengah bertobat karena sang istri hamil.

“Gundulmu, Yo! Ena-ena aja yang ada diotak lo!” kata Dipta sambil terkekeh, padahal otaknya juga menebak ke arah sana awalnya.

“Lebih parah dari sekedar ena-ena ini,” kata Aldo sedramatis mungkin.

“Hah?? Dillia minta cerai?” celetuk Rio dan Dipta bersamaan.

Plaakkkk

Kedua tangan Aldo sukses mendarat di kepala dua sahabatnya ini.

“Njir gue ditabok, bilangin bini gue juga lo!” kata Dipta pura-pura marah.

“Lo enggak asik ah, Dip, dikit-dikit bilangny bini,” sergah Rio tidak terima.

“Emang kenapa sih?” tanya Rio sok bijak.

“Nyokap gue kejam. Gara-gara gue kelupaan beli pasta pandan, gue disuruh bayar kontrakan ruko selama lima tahun.”

“APAAAA??!” teriak Dipta dan Rio karena kaget.

“Biasa aja woy, teriaknya!” bentak Aldo sambil bangkit dari kursi tempat ia duduk.

“Lo mau ke mana?” tanya Dipta kepo.

“Mau berdiri aja, abis itu duduk lagi.” jawab Aldo. Benar saja, anak manusia bernama Revaldo Mahendra itu duduk kembali, membuat kedua sahabatnya memandang iba karena berkurangnya kewarasan sang sahabat.



Aldo mengendap-endap ke dalam rumahnya layaknya maling . Ralat, rumah mami dan papinya. Pasalnya, saat ini dia takut sekali bertemu dengan sang nyonya besar. Maminya saat ini telah berubah menjadi rentenir paling ganas sedunia jika kalian ingin tahu.

Sedikit-sedikit pekerjaannya nagih hutang mulu, membuat Aldo harus berhati-hati. Bisa benar-benar melarat nanti dirinya kalau bertemu dengan sang mami.

“Heh, ngapain, Bang?”

“Ya Allah! Ya Allah!” Aldo terlonjak saat mendengar suara Dino yang mengagetkannya. Ia bahkan sampai mengelus naik turun dadanya, padahal adiknya hanya

berbisik sambil mengikuti langkah sang abang yang membungkuk. Namun, bagi Aldo suara Aldino seperti sebuah sirine pemadam kebakaran, membuat jantungnya loncat-loncat karena ketakutan.

“Ngagetin lu, Ibab,” kata Aldo mendelik tajam pada Dino, sang adik.

Dino yang kekepoannya hampir sama dengan Dillia dan maminya, tentu saja tidak putus asa untuk mengetahui aksi sang kakak kali ini. Dengan bodohnya laki-laki bernama Aldino Mahendra itu malah mengikuti aksi mengendap sang kakak keduanya hingga akhirnya sesosok wanita bermasker putih di depannya membuat mata Aldo terbelalak *shock*.

“Sett .. setttaaaaaan!!!!” teriak Aldo, lalu berbalik ingin kabur. Namun, na’as, justru ia membentur tubuh Dino yang berada tepat di belakangnya.

“Sakit, Bang!” teriak Aldino kencang, membuat sang wanita bermasker itu menutup kedua telinganya dengan tangannya sendiri.

“Revaldo, ngapain kamu ngendap-ngendap gitu di rumah? Mau jadi maling?” tanya seseorang bermasker yang ternyata sang mami. “Terus kamu Dino, ngapain ikut-ikutan abangmu ini? Ya Tuhan, Dino, cukup satu anak Mami yang kurang waras. Kamu mah enggak usah ikut-ikutan deh,” kata sang mami, membuat Aldo melotot tajam ke arah sang mami.

Demi apa? Kenapa dia bisa punya mami durhaka begini coba? Mimpi apa dia? Tukeran Mami boleh enggak sih? Mana ada coba Mami yang ngatain anaknya sendiri kalau



bukan maminya? Mau ngutuk juga takut enggak mempan. Sia-sia nanti energinya buat ngutuk sang mami.

“Apa? Mau mami congkel itu mata?!!” sentak sang mami.

Aldo tentu saja mengkeret disentak begitu, sedangkan Aldino justru tertawa terbahak-bahak melihat abangnya selalu saja menjadi objek kejahilan sang mami, dan sudah pasti anak laki-laki itu tertawa bahagia karena kekalahan sang abang. Aldo mengentakkan kakinya di lantai seperti anak kecil, lalu melangkahakan kakinya melewati sang mami.

“Jangan lupa utang ya, Sayang. Mayan lo, Mami bisa beli rumah baru,” sindir Mami sambil terkekeh, membuat Aldo mendengkus sebal, lalu melanjutkan langkahnya menuju kamarnya. Saat ini mungkin hanya Dillia yang bisa membuat *mood*-nya yang hancur kembali utuh.

“Aaaaaaaa!!” teriak Aldo ketika baru saja membuka pintu kamarnya. Jantungnya berdetak lebih kencang seperti genderang mau perang. Lampu kamarnya yang gelap serta di depannya kini berdiri sosok *apalah itu*, dan wajahnya sangat putih sekali. Aldo segera berlari kembali lagi ke arah Mami dan adiknya. Napasnya terengah-engah. Bajunya basah penuh keringat. Badannya bergetar hebat.

“Heh, kamu kenapa teriak sambil lari-lari gitu?” tanya sang mami yang sudah melepas masker kertas dari wajahnya.

“Anu-anu, Mi. Di kamar Aldo ada ha ... hantu, Mi,” jawab Aldo gugup sambil mendekatkan tubuhnya pada tubuh sang mami.

“Aelah, Bang, mana mungkin. Ngimpi, njir,” kata Aldino sewot.

“Bener, Ibab. Enggak percayaan ya lo!” katanya menunjuk muka Aldino sambil masih tersengal-sengal.

“Ya mana Dino percaya. Kalau di kamar kamu ada hantu, istri kamu jelas udah nangis kejerlah,” kata maminya santai.

Maminya Aldo bukannya tidak tahu bahwa sosok yang dibilang hantu oleh putra keduanya itu adalah sang menantu. Lha wong dia sendiri tadi yang membantu Dillia memasangkan masker ke wajah menantu cantiknya.

“Eh? Iya ya, Mi. Kok Aldo bisa enggak kepikiran ke situ ya?” ucap Aldo dengan tampang oonya, membuat Mami ingin menelannya hidup-hidup.

Terus siapa dong yang mukanya putih begitu sambil rambutnya tergerai di kamarnya? Belum lagi sosok yang dikiranya hantu itu tadi memakai daster panjang dan perutnya membuncit.

Tunggu!

Wai!

Apa tadi????

Perutnya membuncit??

MEMBUNCIT?????

What the hell?? Demi sempol ayam kesukaanya si Dipta, Aldo benar-benar harus lari dengan sekencang-kencangnya dan secepat-cepatnya dalam tempo sesingkat-singkatnya sebelum wanita membuncit itu mengunci kamar mereka.



“Dilliaaaaa sayaaaaaaaang!!” teriak Aldo kencang yang sudah berlari.

Sang mami yang melihat kelakuan Aldo menggelengkan kepalanya. “Ya Allah, Do, kayaknya dulu anak kandung Mami ketuker deh di rumah sakit sama kamu. Mami masih enggak percaya punya anak yang oonnya kelewatan kayak kamu, Do.”

“Bener, Mi, bener. Dino juga curiga, Mi. Ketuker pasti,” timpa Aldino yang menganggukkan kepalanya mantap.

Aldo tiba-tiba mengerem mendadak kakinya saat istrinya menapaki tangga terakhir rumahnya. “Eits, Yang. Yang. Maapin aku, Yang. Dillia sayang,” panggil Aldo ketika Dillia hanya melewatinya.

Tentu saja, pemandangan itu berhasil membuat Mami dan adiknya terkikik geli. Sudah lari-lari, eh malah rem dadakan, belum lagi Aldo yang diacuhkan oleh Dillia.

“Dil, kok aku dicuekin sih?” Kali ini Dillia berhenti berjalan, lalu membalikkan tubuhnya ke arah sang suami.

“Lah, kan aku hantu. Jadi, aku enggak bisa lihat kamu dong,” kata Dillia polos, membuat Aldino dan maminya tertawa terbahak-bahak.

Aldo terbelalak di tempatnya. Ini mimpikah??

“Ini yang hantu aku apa kamu sih, Yang?” tanya Aldo cengo, sedangkan Mami dan adik semata wayangnya sudah tertawa terpingkal-pingkal melihat kebodohan dua orang di dekatnya ini.



Lelaki bernama Revaldo Putra Mahendra itu kini sedang menatap ngenes wanita gembul yang tengah tidur di ranjangnya. Iyalah ngenes. Coba bayangkan, setelah kekonyolan istrinya di lantai bawah tadi, ia harus menerima efek ambekan Dillia dengan tidur di sofa kamarnya.

“Yang,” regek Aldo.

“Iya,” jawab Dillia bergumam.

“Udah boleh bobok di kasur?” tanya Aldo takut-takut.

“Belum,” jawab Dillia parau karena mengantuk.

“Yang”

Dillia menutup tubuhnya dengan selimut hingga ke atas kepalanya. Suara Aldo sangat mengganggunya. Aldo yang melihat itu hampir menangis rasanya. Istrinya kejam sekali. Suami pulang kerja kan harusnya diberi ciuman panas, bukan ambekan panas begini. Aldo mengambil ponselnya yang berada di saku celana *jeans* miliknya. Seketika ide jahil di otaknya muncul. Semoga saja dengan begini Dillia luluh dan membiarkannya tidur memeluknya malam ini.

Diam-diam, Aldo berjalan ke arah ranjang. Kakinya melangkah sangat pelan sekali. Ia takut sang istri yang sedang sensitif itu bangun karena mendengar langkahnya. Aldo lalu menurunkan selimut yang menutupi seluruh wajah Dillia, masih sepelan mungkin agar wanita itu tidak terbangun. Setelah berhasil menyingkirkan selimut tanpa membangunkan sang istri, Aldo mengarahkan kamera ponselnya dan membidik beberapa gambar Dillia. Setelah itu, ia kembali duduk di sofa.



aldo.doremifa

♥ 145 likes

aldo.doremifa dosa enggak sih, kalau istrinya bobok di kasur suaminya disuruh bobok di sofa?? Pak ustad belain aldo dong

mirandakerrrr dosa Al, mending kamu ke apartemen aku nanti bobo dikasur aku boleh kok sayang

bimasakti Njir, bapak curhat ceritanya?

dikydamarta wkwkwk istrinya cantik, kalau gue yang nemenin pasti boleh bos. Percaya sama gue bos

ardiraa01 onta, lihat dipta enggak?

brendabren_ onta lihat rio nggak?

dirgamara hadeh, nasibmu bapak

aldo.doremifa kaga ayang, bebeb **@ardiraraa01 @brendabren_**

aldo.doremifa kalian di mana wahai anak setan istri kalian mencari nak **@dipta.darmawan_ @ardiansyahrio**

igustibara uuhh cantiknya, alamat bakal gugat cerai nih

dilliapt onta lihat revaldo mahendra nggak?

Aldo membelalakkan matanya kala membaca komentar terakhir di postingannya. Akun instagram milik istrinya. Aldo lalu melihat ke arah ranjang di mana istrinya itu tengah duduk sambil memainkan ponselnya.

“Di depan kamu, Sayang, si Aldonya,” jawab Aldo secara langsung daripada mengetik. Namun, istrinya tidak menjawab.

Ceteng!

Aldo melihat notifikasi di ponselnya, tertera nama dilliapt mengomentari postingan anda.

billianabinar *sini sini bobok di ranjang aku baby*

dilliapt *tolong bilang sama si aldo ya onta, suruh bobo di luar sekarang kalau enggak aku yang bobo di luar*

“Yaaaaaang” regek Aldo, bangkit dari sofa. Namun, Dillia justru menarik selimutnya lagi sampai ke atas kepalanya. Aldo yang melihat itu mengembuskan napasnya. Lebih baik dia keluar daripada istri dan anaknya tidur di luar.

Braakke

Dillia terlonjak kaget saat Aldo menutup pintu terlalu kencang.

“Aldo, tutup pintunya yang bener!” teriak Dillia dengan suara yang hampir menangis. Aldo yang memang masih berdiri di depan pintu pun membuka kembali pintu kamarnya.

“Iya, Sayang, maaf tadi kekencengan. Ini Aldo tutup lagi pelan-pelan ya,” ujar Aldo pelan. Dillia mengangguk memberi jawaban. “Ya udah, assalamualaikum, Mami,” pamit Aldo dengan nelangsa.

“Waalaikumsalam,” jawab Dillia, lalu Aldo menutup kembali pintu kamarnya sepele mungkin.



Nasib Ya Allah punya bini lagi hamil. Jadi, antara oon sama sensitif enggak jauh beda.

Ponsel Aldo berdering di kala ia tengah mengusap-usap dadanya sendiri. Nama Dhanisa Lubis tertera di layar ponselnya. Dengan bersungut-sungut Aldo mengangkat panggilan tersebut.

“Ont ...”

Belum juga Dhanisa menyelesaikan ucapannya, Aldo sudah memekik keras.

“Apaan? Nanyain Bang Rizkan ada di mana? Kagak tahu. Gue kagak tahu Yaa Allah ... Bye!!!”



Pagi ini Aldo berangkat ke kampus dengan muka yang lusuh. Bajunya pun sama lusuh, kucel seperti muka orangnya. Badanya terasa pegal-pegal karena tidur di sofa ruang tamu, belum lagi pagi ini ia sarapan dengan muka asem Dillia, dan berangkat kampus tanpa ciuman semangat sang istri. Kurang ngenes apa lagi coba hidupnya?

Ah, kalau dulu dia jadi jomblo ngenes. Kenapa setelah menikah ia tidak naik pangkat juga. Masih selalu saja ngenes.

“Sialan! Sialan!”

Aldo memalingkan mukanya ke arah Dipta yang sedari tadi mengumpat. “Masa gue semalem diusir sama mamanya anak-anak,” ceritanya sama ngenesnya, bahkan si Dipta masih memakai baju yang sama dengan semalam saat datang ke kafanya.

“Sama, apalagi gue, gue malah diusir sampe koper gue dilempar sama si Brenda,” okeh Rio di depannya.

Mereka berdua saat ini tengah makan siomay di kantin kampusnya. Mereka berdua, iya kecuali dirinya. Ngenes, kan?

Oh, ngenes oh ngenes.

“Lo kenapa sih, Do? Kaga semangat amat. Terus ngapain kaga makan?” tanya Dipta, masih mengunyah siomay yang membuat Aldo menelan ludahnya. Siomay itu begitu menggairahkan saat ini di mata Aldo.

“Gue semalem diusir secara baik-baik sama Dillia dari kamar,” ucap Aldo masih sambil melihat siomay milik Dipta.

“*What?* Baik-baik? Gue aja diusir secara tidak terhormat sama Brenda. Mana Mama gue cuman ngakak doang lagi, bukannya belain anaknya.” sergah Rio, lalu memasukkan siomay ke mulutnya. Aldo yang melihat Rio tambah ngiler saja jadinya.

“Terus kenapa lo enggak makan? Biasa lo nomer satu kalau siomay Mang Udin?” tanya Dipta.

“Huaaaa gue enggak dikasih uang jajan sama bini gue. Puas lo? Puas?!” teriak Aldo kencang, membuat seisi kantin cekikikan mendengarnya.

Dipta dan Rio sontak tertawa terbahak-bahak mendengarnya, belum lagi ekspresi si Aldo yang benar-benar frustrasi, membuat siomay Rio sampai muncrat ke muka Aldo.

“Weh lo setan, muka gue nih!” teriak Aldo, membuat anak-anak kembali melihat ke arah mereka.

“Eh, bukan temen gue sumpah,” dusta Dipta.

“Gue enggak kenal beneran,” timpal Rio, lalu keduanya tertawa menertawakan Aldo.

Aldo memejamkan matanya melihat tingkah tega kedua sahabatnya hingga suara bak surga masuk ke dalam telinganya.

“Aldo”

Aldo menoleh ke arah suara. Suara yang sangat familiar di telinganya. Suara sang dewi surga sekaligus kematian baginya. “Sayang, kamu ngapain ke sini? Jangan lari-lari. Kasihan dedek,” ucapnya berlari ke arah Dillia.

“Dillia ke sini bawain ini buat Aldo. Kan tadi Aldo dompetnya Dillia ambil,” kata Dillia lembut, membuat para lelaki di kantin iri melihatnya.

“Sayang,” regek Aldo manja terenyuh dengan aksi sang istri.

“Aldo mam, Dillia suapin,” kata Dillia, membuat Aldo cepat-cepat mengangguk karena senang, lalu meninggalkan Dipta dan Rio.

“Weeeeh Onta, bagii guee woiiii!” teriak Dipta yang tidak digubris oleh Aldo.

“Ah, kapan gue dibawain makan sama Brenda kayak gitu?” ucap Rio drama.

“Kok kita ngenes ya, Yo?” lirik Dipta sambil menyuapkan kembali siomaynya, dan Rio mengangguk setuju dengan kengenesan mereka saat ini.

Onta oh Onta.

Aldo tersenyum senang dalam kunyahannya. Dillia sedari tadi sangat telaten menyuapinya, bahkan anak-anak yang sedari tadi berlalu-lalang di taman kampus memerhatikan tingkahnya yang terlewat manja pada sang istri.

Malu??

Hell, no.

Tidak ada kata malu di kamus seorang Revaldo Mahendra, yang ada ya malu-maluin. Lihat saja tingkahnya yang menggemaskan itu, maksudnya malu-maluin. Untung saja istrinya seorang Dillia. Kalau Dira, sudah diteriaki Aldo karena makan minta disuapin ala-ala film India.

Gimana mau enggak dilihatin orang yang lewat? Aldo kini tengah memangku mesra Dillia yang tengah menyuapinya. Kali ini istrinya ia selonjorkan kakinya di bangku taman sehingga bisa ia usap-usap kaki istrinya yang menggunakan celana bahan tersebut.

“Ayang, enggak mau buncisnya.”

Nah, dibilangkan apa. Ini kalau Dira sudah dimarahin dia habis-habisan dan nasinya dilempar ke muka Aldo. Karena ini Dillia, wanita yang perutnya besar itu tentu saja menurut begitu saja dengan memisahkan setiap buncis yang ada.

“Ayang, ayamnya dibanyakin dong,” regek Aldo. Dillia masih aja menurut dengan menambahkan suwiran ayam di sendok yang akan disuapkan ke Aldo.

“Dil, ayam lagi.”



Kesal karena regekan Aldo, Dillia akhirnya menyerahkan ayam yang diminta Aldo. “Th, kesel sama Aldo. Mamam tuh setulang-tulangny!” Dillia lalu turun dari pangkuan Aldo.

Melihat itu, Dipta dan Rio yang baru sama sampai untuk mengganggu pasangan tersebut tertawa terbahak-bahak karena melihat mulut Aldo yang disumpal ayam goreng oleh Dillia.

Nggak perlu digangguin. Orang udah ada tontonan seru juga, batin Dipta dan Rio.

“Buahaha, Onta ... Onta ... ” ucap Dipta gemas, lalu meninju lengan Rio, membuat Rio mendelik tajam.

“*Sorry*, Yo. Refleks, Boskuh.”

“Th, Dillia kok gitu?” tanya Aldo setelah melepaskan ayam dari mulutnya. Dillia menatap miris ayamnya yang tergeletak di tanah. Kedua matanya sudah berkaca-kaca melihat ketidakberdayaan ayam goreng tersebut.

“Hiks, ayam,” isak Dillia di depan Aldo. Aldo jadi gelagapan sendiri meliha istrinya terisak. “Ayam, hiks,” isak Dillia kembali. Air matanya sudah turun membasahi pipinya.

Dipta dan Rio menatap haru Dillia, apalagi Dipta, untung saja itu bukan sempol ayam. Pasti Dipta akan membabat Aldo jikalau itu sempol. Mau macem-macem Aldo sama makanan kesukaannya, mending ke rumah sakit aja.

“Dillia kok nangis?” tanya Aldo panik.

“Itu,” tunjuk Dillia pada ayam yang berada di tanah, membuat ketiga laki-laki itu memfokuskan matanya pada ayam yang ditunjuk Dillia.

“Iya, kok nangis?”

“Hiks, jahat Aldo sama ayamnya. Ayamnya dosa apa sama Aldo?” tanya Dillia masih menangis, tetapi dengan nada permusuhan yang amat tinggi.

Aldo menghela napasnya berat. Jika begini, ini namanya cobaan. Cobaan yang akan ia tanggung sampai nanti anak yang ada di perut istrinya berjol.

“Hiks, minta maaf!” sentak Dillia tajam. Mau tidak mau Aldo mengangguk-anggukan kepalanya sebagai jawaban.

Kalian tahu, kan? Yang namanya laki-laki itu pasti akan kalah kalau melawan wanita, apalagi wanita hamil. *Beuh*, jangan harap bisa menang. Sekalinya menang pasti ditendang dari kamar. Percaya aja deh sama Aldo. Buktinya dia sendiri yang merasakan tragedi tersebut. Jangan ditanya sudah berapa kali dia diusir Dillia setelah perasaan senang yang membuncah karena menang melawan Dillia.

“Ayam, maaf,” ucap Aldo, membuat Dipta dan Rio terkikik geli. Dasar *STI*, suami takut istri.

“Kok gitu? Sambil jongkok! Sambil dielus-elus ayamnya.”

Aldo berjengit mendengar penuturan wanita yang sejauh ini masih berstatus istrinya. Matanya menatap melas Dillia, sedangkan Dipta dan Rio sudah menahan tawanya yang hampir meledak.



“Harus ya, Yang?” tanya Aldo. Dillia mengangguk cepat, membuat wajah Aldo pucat pasi. Bisa diketawain dua manusia laknat ini nanti. “Nawar boleh?” tawar Aldo, siapa tahu Dillia goyah dengan pendiriannya.

Dillia menggeleng cepat. Raut wajahnya seakan mengatakan tidak ada namanya negoisasi. “Kalau enggak mau, enggak ada acara pipisin Dillia ya,” tegasnya sambil berkacak pinggang.

Mau tidak mau, mendengar ancaman yang paling membuatnya takut di dunia ini membuatnya harus mengalah. Aldo memandang ngeri ayam yang ingin sekali ia cekik itu, tetapi percuma. Nyatanya, tanpa dicekik ayam itu sudah mati. Aldo berjongkok. Ia menatap ayam di bawahnya dengan miris. Kenapa istrinya lebih sayang dengan ayam goreng dibandingkan dirinya yang tampan? Miris sekali nasibnya beristrikan Dillia.

“Ayam, maafin Aldo ya, ayam. Aldo khilaf tadi,” ucap Aldo setengah tidak ikhlas sambil jemarinya mengelus jijik ayam yang terselimuti oleh air liurnya sendiri.

1

2

3

“BUAHAHAHAHAHA AAAA ANJIIIRRR!” teriak Dipta dan Rio bersamaan melihat kengenesan Aldo—sahabat mereka. Aldo mendelik tajam ke arah dua manusia super laknat itu, membuat keduanya lantas diam seribu bahasa.

“Udah, Sayang,” ucap Aldo, berdiri memandang Dillia. Dillia menggeleng, membuat Aldo semakin pucat pasi dibandingkan tadi. Hal aneh apa lagi yang akan istrinya buat?

“Makamin terus bacain *Yasin*, Aldo.”

DUAAARRRR

MASYA ALLAH

Boleh Aldo mati saja?

“BUAHAHAHAHHAAAA, ONTAAAAA!!!” Jangan ditanya lagi betapa bahagianya Dipta dan Rio yang tertawa terbahak-bahak. Keduanya bahkan sampai memeluk perut mereka sendiri saking sakitnya perut mereka melihat penyiksaan Aldo dan betapa polosnya muka Dillia saat mengatakan permintaannya pada Aldo.

Sabar, Do, sabar. Demi Baby. Biar baby-nya nanti enggak oon kayak maminya, Do. Sabar. SUABAAARRRRRRRRR.





Di sinilah Aldo sekarang, di halaman belakang rumahnya. Dipta dan Rio sudah berlinang air mata. Sesekali sahabat somplaknya bahkan mengelap air matanya dengan tisu yang diberikan sang istri. Dillia sendiri sudah menangis sesenggukan di dadanya. Aldo hanya bisa menghela napasnya. Tangan kanannya bergerak naik turun untuk menenangkan sang istri.

“Hiks, Onta, ayamnya belum dibacain Al-Fatihah loh,” ucap Dipta menahan tawa. Aldo mendesis tajam. Sahabat tiri memang si Dipta itu.

“Hiks ... iya Aldo. Hiks ... bener kata Dipta,” timpal Dillia.

Rio membekap mulutnya, hampir tertawa jika saja Aldo tidak melayangkan bogemannya di udara. Dengan amat sangat terpaksa Aldo melepaskan rangkulannya dari tubuh Dillia. Aldo berjalan mendekat pada gundukan tanah yang di atasnya ada sebuah kayu kecil bertuliskan '*Rip Ayam guyeng*' di depannya. Jangan kalian tanyakan siapa orang alay yang menuliskan nama jasad di nisan tersebut. Dari bahasa alaynnya harusnya kalian tahu itu.

Dipta. Iya, Dipta. Dipta Darmawan. Emang Dipta yang mana lagi yang gilanya enggak nanggung-nanggung. Sialan emang si Dipta. Ingatkan Aldo untuk menguliti bapak dua anak itu nanti—setelah prosesi pemakaman ini berakhir. Dengan khushyuk Aldo membacakan doa untuk si ayam yang sudah meninggal. Di belakangnya, Dipta dan Rio sudah terkikik geli melihat betapa konyolnya Aldo saat ini. Setelah itu, Dillia tersenyum. Sambil menguap, Dillia mendekati suaminya.

“Aldo, Dillia ke kamar dulu ya? Ngantuk,” ucap Dillia, lalu meninggalkan ketiga lelaki yang saling terdiam itu.

“Tbab, monyet lo berdua!” teriak Aldo, lalu menarik rambut Dipta dan Rio. “Sahabat rasa tiri lo, micin sialan! Gue bantai lo berdua!”

Bukannya mengaduh kesakitan, kedua korban keganasan Aldo itu justru terbahak keras, membuat Aldo semakin beringas menarik rambut kedua sahabatnya.

“Buahaha, Onta, lo kudu lihat ekspresi lo tadi.” Rio ngakak sambil memegang perutnya.

“Sumpah, nista banget!” timpal Dipta.



“Minggaaaatt looo dari rumaaah gue, Ibaaaab!” teriak Aldo menggema.

“Allddoooooo, jangan teriak-teriak! Kuping Mami sakit,” bentak seseorang dari dalam rumah Aldo.

Dan, “Buahahahahahaaaaaaa.” Sontak Dipta dan Rio tertawa terpingkal-pingkal melihat Aldo yang mengkeret dimarahi oleh maminya.

“Aelah, Onta, nasib lo miris banget.” Dipta menepuk-nepuk pundak Aldo, memberi sahabatnya kekuatan, sedangkan Rio sudah manggut-manggut setelah itu geleng-geleng lalu manggut-manggut lagi.

Plaaak

“Gila lo, onta! Pala gue pedes lo tabok.” Rio memaki Aldo kala tangan Aldo hampir mampir ke kepalanya lagi.

“Masih pedes cabe-cabeaan lo!” sengak Aldo. Sontak Dipta terbahak.

“Mending kita ke kafe lo aja, Do,” ajak Dipta sambil menaik turunkan alisnya.

“Ogah, lo pasti enggak bayar. Enak di lo berdua!” tolak Aldo.

“Enggak, enggak, bayar gue aelah. Anak Papa Dipta masa makan gak bayar? Laper nih gue,” elak Dipta.

“Ya udah, gue ijin bini gue dulu,” ucap Aldo, lalu meninggalkan Dipta dan Rio.

Setelah Aldo menghilang, Rio mendekati Dipta yang merokok. Dia mengambil satu batang rokok yang Dipta selipkan di saku kemejanya.

“Bungkusnya mana nih?” tanya Rio.

“*Ngeteng* Gue. Ketahuan Dira, abis gue dimaki-maki,” jawab Dipta, membuat Rio meringis ngeri.

“Eh, emang beneran mau bayar? Gue cuman dikasih uang saku Brenda gocap nih.” Rio menyalakan rokoknya. Rokok bekas merampok Dipta maksudnya.

“Iye, bayar gue ntar.”

“Tumben si Ibab.”

“Serebu, ntar gue bayar serebu.” Sehabis mengatakan itu, Dipta tertawa terbahak-bahak membuat Rio melongo takjub.



Saat ini kafe Aldo memang sangat ramai, bahkan saking kurang kerjaannya, Dipta sampai menghitung para pengunjung di kafe Aldo.

“Tbab, ngapain lo?” tanya Aldo yang membawa segelas *americano* dingin untuk Dipta. Si Dipta ini emang sialan. Sahabat Aldo itu tidak mau minum *americano*-nya jika bukan Aldo sendiri yang membuatnya khusus. Jenis ibab yang sangat merepotkan.

“Ngitungin *customer* lo nih gue.”

“*Sumeng* otak lo, B*bi,” dengus Aldo, membuat Rio menggelengkan kepalanya.

“Sialan, Onta.”

“Hmmm,” jawab Aldo singkat.

“Gila, gilaaaaaa bini gue ngamuk!” teriak Rio yang memegang ponsel pipihnya.

“Hah?” tanya Aldo.

“Bini gue, bini gue, si Brenda,” gagap Rio.

“Iya, gue tahu, Odong, istri lo Brenda,” cicit Aldo santai.

“Mau ke sini, onta. Mau bakar kafe lo soalnya gue enggak balik-balik.”

“Wuaanjjiiiiir!” teriak aldo kaget.

“Weh, Onta! Lo mau ke mana??” tanya Dipta sewaktu Aldo berlari.

“Mau nutup kafe gue, Ibab. Bisa bangkrut gue.” Aldo sudah berlari ke atas panggung yang memang disediakan untuk perform jika malam minggu.

“Semuaaaa ... semuaaaaa ... SEMUAAAA!!!” teriak Aldo karena pengunjunnya tidak memperhatikan dirinya. “Selamatkan diri kaliaaaan. Istrinya si odong mau bakar kafe saya. Cepet kalian larriiiii!”

Aaaaaaaaaaaaaa!!!! Teriak para pengunjung berlari berhamburan keluar dari kafanya. Dipta menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Aldo, sedangkan Rio melongo melihat sahabatnya.

“Kebanyakan makan micin tuh bocah,” ucap Rio. Dipta mengangguk setuju dengan ucapan Rio kali ini.

“Kok dia bego ya?”

Napas Aldo terengah. Akhirnya hari ini dia melakukan kebaikan dengan menolong orang-orang tidak berdosa di

kafanya. Dengan gaya sok *cool*-nya Aldo berjalan ke arah dua temannya yang menyangga kepala mereka masing-masing.

“Weh, Micin! Bego lo ya!” sembur Dipta. Para pekerja Aldo hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah bos dan kawanannya. Benar-benar menguras pikiran jika dipikirkan.

“Bukan bego. Gue calon penghuni surga, Ibab.”

“Serah, Do, seraaaah. Duh, dosa apa gue punya temen ogebnya kaga ketulungan?” maki Dipta pada dirinya sendiri, sedangkan Aldo menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Salah apa coba dia??

Drrtt ... Drrttt ... Drrttt ...

Merasakan ponsel di saku celananya bergetar, Aldo dengan cepat merogoh dan mengambil ponselnya.

Mami Durbaka is calling

Web, tumben si mami meneleponnya? batin Aldo. Dengan sigap Aldo menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

“Halo, Mami,” sapa Aldo

“Aldo, anak Mami yang pinternya enggak ketulungan. *Listen, please*”

Aldo senyum-senyum karena dipuji, karena jarang sekali maminya itu memuji dirinya. “Iya, Mi, Aldo tahu Aldo ini pinter banget emang.” Dipta menepuk jidatnya mendengar ucapan Aldo. “Iya nggak, Dip?” tanya Aldo melirik Dipta.

“Hooohi aja, Dip, biar cepet kelar,” sambar Rio sambil memerhatikan pintu kafe Aldo.

“ALDO!” bentak sang mami karena Aldo tidak mendengarkan ucapannya.

“Eh, hadir, Mi.”

“Kamu ini ya. Kenapa kamu usir pelanggan kamu?? Mau jadi gembel kamu emang?” tanya sang mami.

“Mi, Aldo mau menyelamatkan mereka, Mi, bukan mau usir mereka,” jelas Aldo tidak terima dimarahi sang mami.

“Menyelamatkan bapakmu itu? Yang ada kamu rugi.”

“Apaaa???? Rugiii??” teriaknya sambil melotot tajam.

“Ya Allah, capek Mami, Do, capek. Ngomong sama kamu bikin Mami cepet mati nanti. *Bye*,” ucap maminya mematikan sambungan secara sepihak.

Aldo masih *shock*, mendengar kata rugi merugi. Ia menatap seluruh penjuru kafanya. Sepi.

“Aaaaaa!!!! Kafe gue sepiiii!” teriaknya membahana.

“Baru sadar otaknya si Onta.”

“*Rip* Onta,” ucap Dipta membuat Aldo semakin memelaskan mukanya.



Demi Sun Go Kong yang entah berasal dari belahan dunia mana, Aldo menyeret langkahnya lemas. Ia sudah mencatat total kerugiannya hari ini. Hasilnya sangat membuatnya ingin menangis meraung-raung agar mendapatkan kitab suci dari Cu Pat Kai. Dengan langkah gontai Aldo menaiki tangga rumahnya. Boleh pesan tenaga di aplikasi *go-food* nggak?? Aldo butuh asupan tenaga ini.

“Aldo pulang,” ucapnya ketika memasuki kamar. Dillia yang melihat wajah lemah tak berdaya Aldo menghampiri suaminya.

“Aldo kenapa? Kok sedih?” tanya Dilli sambil meminum susu rasa kenangan yang pernah ada itu.

“Aldo butuh dipeluk, Dil,” ucapnya sedikit dibuat-buat.

“Sini Dillia peluk.” Aldo menganggukkan kepalanya hendak memeluk sang istri. “Tapi, abisin dulu susu Dillia ya? Dillia enggak suka. Terlalu manis.”

Aldo menerima gelas panjang berisi susu yang warnanya. Em, rada kecoklatan tapi bukan coklat.

“Hueekkk!!!” Aldo berlari menuju wastafel di kamar mandi kamarnya. Ia memuntahkan seluruh isi perutnya karena rasa susu yang menurutnya aneh itu.

“Yang, itu susu rasa apa sih?” tanya Aldo berjalan mendekati Dillia.

“Rasa kecap, Do.”

Gubrak

Aldo jatuh terduduk di lantai kamarnya. Demi apa? Susu jenis baru apa itu?? Rasa kecap?? Siapa yang jualan? Katakan pada Aldo. Biar dicekik sampai mati itu yang tulis resep.

“Eh, jangan duduk di situ. Kotor, Aldo,” peringat Dillia.

“Bentar, aku lemes, tak berdaya menghadapi kenyataan ini,” ucapnya dramatis.

“Jadi peluk enggak?” tanya Dillia.



Aldo mengangguk. “*Wait*, lima menit ya? Aku mau menyadarkan diri dari kenyataan dulu, Dil. Kamu lepas baju dulu aja, Yang.”

Dillia menaikkan satu alisnya. “Kok lepas baju?” tanya Dillia kembali larena rasa kepo yang tinggi.

“Biar peluknya tambah enak.”

Dillia mengangguk, lalu melepaskan pakaiannya satu-persatu. Wanita itu berbaring sembari menunggu Aldo yang katanya tengah menyadarkan diri itu. Puas menyadarkan dirinya, Aldo beranjak dari duduknya. Dilihatnya Dillia yang sudah berbaring. Namun, matanya melotot saat istrinya itu malah memejamkan mata.

“Dil, jangan merem dong.” Aldo menggoncangkan tubuh istrinya, membuat Dillia menggeliat.

“Ngantuk, Aldo,” gumam Dillia.

“Dil,” regek Aldo.

“Dillia mau menyadarkan diri dulu, Aldo. Aldo tunggu besok ya?” ucap Dillia masih berupa gumaman.

Dengan kesal Aldo menelungkupkan dirinya di ranjang. Alamat mandi air dingin ini sih sepertinya.



Hiks ... biks ... biks ...

Aldo mengerang kala mendengar sebuah isakan yang entah milik siapa itu. Sungguh, Aldo masih sangat mengantuk. Dia baru bisa tertidur pukul tiga dini hari karena regekan adik kecilnya yang enggan diajak kerja sama.

Hiksss ... bikkss ...

Aldo menggeliat, lalu membuka matanya saat kupingnya kembali mendengar isakan. “Sayang, kamu kenapa nangis?” tanya Aldo melihat Dillia menangis di depan laptop yang menyala.

Sreett

Dillia menghapus ingus dari hidungnya dengan tisu yang berada dalam dekapannya. Aldo mau tidak mau bangkit dari ranjang dan menghampiri Dillia yang duduk di sofa ujung kamar.

“Dillia kenapa nangis?” tanya Aldo sambil mengucek kedua matanya.

“Itu ... hiks ... itu drama Koreanya sedih banget,” tunjuk Dillia pada layar laptop yang menyala menampilkan drama Korea yang Aldo sendiri tidak tahu judulnya.

Aldo mengangguk, lalu merebahkan dirinya di paha Dillia. Dillia tidak merasa terganggu dengan apa yang dilakukan oleh sang suami.

“Aldo”

“Ya, Sayang?” jawab Aldo setengah bergumam karena ia hampir terlelap kembali jika saja Dillia tidak memanggil namanya.

“Kalau nanti Aldo disuruh milih Dillia sama *baby* kita, Aldo pilih siapa?”

Aldo membuka matanya. Ini masih pagi dan otak cerdasnya sudah dipaksa untuk berpikir keras. “Kenapa sih, Dill?” tanya Aldo menciumi perut besar Dillia.



“Jawab, ihh!” regek Dillia.

Aldo nampak berpikir sebentar. Setelah itu, dia membelai perut Dillia. “Aldo pilih Dillia,” ucapnya mantap.

“Jangan,” lirik Dillia pelan dengan nada suara yang bergetar. “Aldo harus pilih *Baby*, jangan pilih Dillia,” isak Dillia, membuat Aldo bangun dari rebahannya di paha Dillia.

“Kok nangis lagi?” Aldo menghapus air mata yang turun dari kedua mata istrinya.

“Aldo harus pilih *Baby* ya? Janji ya?” Dillia memeluk Aldo erat, menyisakan tanya yang dalam di benak Aldo. “Apa pun nanti yang terjadi, janji sama Dillia Aldo harus pilih anak kita.”

Aldo melepaskan pelukan istrinya. Wajahnya menatap lekat ke arah Dillia yang terlihat nampak kacau pagi ini. Aldo mengecup kening Dillia. Dikecupnya juga kedua mata Dillia yang nampak sembab akibat air matanya tadi. Tiba di bibir Dillia yang ranum, Aldo mengusap bibir itu lembut dengan ibu jarinya, lalu memajukan bibirnya sendiri untuk mengecup bibir Dillia, melumatnya dengan penuh perasaan tanpa nafsu yang menyelimuti.

“Aku pilih kamu, Sayang,” jawab Aldo.

Aldo tidak bisa membayangkan hari-harinya tanpa Dillia kelak. Istrinya yang membuatnya pusing setengah mati, tetapi di situlah letak keistimewaan istrinya. Tingkah istrinya yang mampu membuatnya jatuh cinta dan melupakan Dira. Aldo tidak bisa membayangkan bagaimana dirinya kelak jika Dillia meninggalkannya.

Dillia menggeleng di sela lumatan bibir Aldo. “Enggak, jangan, Aldo harus pilih *Baby*. *Baby* pasti seneng punya Papa kayak Aldo,” ucapnya kala bibir mereka telah terpisah.

“*Ssst*, jangan ngomong lagi, Dil. *Please*, bobok lagi ya, Sayang. Nanti kita jalan-jalan cari apa aja yang Dillia mau.” Aldo mencoba mengalihkan pikiran Dillia yang entah kenapa, berharap istrinya berhenti menanyakan pilihan yang sulit di hidupnya. “Aku gendong ya?”

Dillia mengangguk, melingkarkan tangannya ke leher Aldo, membiarkan dirinya digendong dan dibaringkan Aldo di ranjang empuk mereka.

“Janji ya Aldo pilih *baby* kita?” Dillia kembali bertanya kala Aldo telah berbaring dan membelai rambutnya agar ia terlelap.

“Janji.” Aldo mengecup kening Dillia setelah ia menghapus air matanya yang menetes melihat Dillia terlelap memeluknya. “Janji, Dil. Janji untuk memilih *Baby* setelah aku memilih kamu, Sayang.”



“Sayang, jangan lari-lari. Perut kamu udah gede banget,” jerit Aldo panik melihat betapa semangatnya Dillia berlari mengejar Michell dan Marchello, putra kembar Dipta.

“Tanteeeee!” teriak Michell sembari memakan es krimnya, sedangkan Marchello lebih memilih berdiri memegang kaki papanya.



“Tante nit, Pah,” ucapnya sambil menarik-narik celana *jeans* Dipta.

Aldo yang mendengar itu melotot tajam. Bisa-bisanya anak kecil yang suka nabokin pantat cewek-cewek dewasa mengatai Dillianya genit.

“Ih, Chello ganteng banget sih,” cubit Dillia di pipi Chello, membuat Chello hampir menangis.

“Sayang, udah, nanti pantat kamu dimodusin sama dia,” regek Aldo.

“Dasar sableng!” celetuk Dira sambil menggendong Chello, padahal perutnya tidak jauh berbeda besarnya dengan Dillia.

“Weh, lagi pada pesta nih!” girang Dhanisa melihat keluarga Dipta menyiapkan berbagai daging untuk acara *barbeque*-an mereka.

Dira tertawa terbahak, sedangkan Aldo merengut kesal. Sepuluh jutanya. Demi apa sepuluh jutanya masuk cuma-cuma ke rekening istri sahabatnya yang sadis. Demi negara kurma yang sangat kaya, Aldo ingin menangis melihat istrinya yang lahap memakan setiap hidangan yang disajikan.

“Gila banyak banget sih makanannya?” ucap Dhanisa memilih makanan mana saja yang akan mengenyangkan perut dan memanjakan lidahnya. Dira tertawa kembali, membuat Aldo jengah.

“Iyalah, gue abis dapet duit banyak. Hahaha.” Aldo yang mendengar kata dan bahkan dari Dira seperti mendengar dewa kematian yang menyanyi lagu *rock*. Selain bergidik,

ingin sekali Aldo muntah rasanya. *Habis dapet? Nyolong kali maksudnya si Dira ini*, batinnya memberontak untuk berdemo.

“Makan ... makan yang banyak. Bawa pulang kalau perlu,” kata Dipta, lalu terbahak dengan kencang.

“Sialan! Enggak istri, enggak suami, suka banget nyiksa gue. Auh, rambut aku, Yang.” Aldo mengaduh kesakitan dalam umpatannya saat Dillia menarik rambutnya dengan kencang.

“Auh sakit, Do. Perut Dillia sakit,” ringis Dillia, lalu memegang perutnya. Dillia merintih kesakitan merasakan perutnya yang sangat sakit.

“Bawa ke rumah sakit. Itu mau lahiran, Do!” teriak Dira.

“Woi, anak gue mau lahiran woy. Bantuin! Bantuin!” teriak Aldo panik sendiri. Wajah Aldo semakin pias saat sahabatnya Dipta juga ikut berteriak dengan lantang.

“Woy, anak gue mau lahiran juga, Setan! Bantuiin! Bantuin!” Aldo semakin gugup sendiri mendengar itu.

Aldo melihat Dipta yang mulai terisak semakin bingung. Bagaimana ini? Istrinya sedang kesakitan. Mantan gebetannya juga. Mana ditambah dengan Dipta yang merengek dan menangis lagi.

“Woy, bantuin Dira woy. Bini gue mau lahiran ... hiks”

Aldo jadi geram dengan bapak dua anak itu. Istrinya bahkan sudah semakin pucat. Sedari tadi Dillianya merintih

kesakitan dan menangis menyenandungkan rasa sakitnya pada Aldo.

“Hiks ... Dillia sakit ... ” Aldo semakin tidak tahu harus bertindak apa.

“Dira ... hiks ... ” regek Dipta.

“Setan! Bini gue dulu! Bini gue juga mau lahiran. Udah kesakitan gitu!” sengit Aldo berteriak lantang.

“Bini gue, Onta! Bini gue udah kesakitan, B*bi!”

Kedua makhluk Tuhan yang bodoh itu justru saling adu mulut dan saling menjambak meninggalkan istri-istri mereka yang kesakitan karena akan melahirkan anak mereka.

“Berani lo, Onta, ama bini gue, hah? Bini gue dulu,” ucap Dipta menoyor Aldo.

“Bini gue, SETAAAAAN! Bini GUEEEEEEE!” teriak Aldo murka hingga suara Mich memecah pertengkaran mereka, membuat Aldo segera berlari menyusul sang istri.

Aldo berlari kalang kabut. Istrinya tiba-tiba menghilang dari taman rumah Dipta.

“Ayaaaang! Ayaaaang!” teriak Aldo melihat istrinya tertatih ingin memasuki mobil Rizkan. Dengan secepat kilat Aldo berlari meraih tubuh gempal itu.

“Hiks ... hiks ... sakit ... ” regek Dillia yang kini duduk di paha Aldo.

Rizkan melihat dari kaca sepionnya. Sungguh bodoh adik iparnya. Istri kesakitan mau melahirkan, onta bodoh itu malah saling bego-begoan sama sahabat pekoknya.

Poor Dillia.

“Do, tenang kek, Do, tenang!!” jerit Rizkan memperingati Aldo, bahkan dirinya sendiri jauh dari kata tenang, membuat Aldo ingin menendang bokong kakak iparnya itu.

Demi cintanya yang seluas samudera, meski awalnya hatinya bersikeras tidak menerima keadaan pernikahan mereka yang jauh dari kata normal, Aldo sekarang tengah was-was setengah mati menanti hasil operasi istrinya di dalam sana. Iya di dalam sana. Di ruang operasi, ya masa di ruang tempat lelang ikan? Pasar dong, bukan rumah sakit.

OMG, *Omegod..* Oh ... Mama ... Oh ... Papa ... Kok lama banget ini? Sudah terhitung sepuluh menit, tapi dokter sialan yang memarahinya karena ingin ikut masuk tidak kunjung keluar dari sana. Aldo berkeringat dingin mengingat kebodohan Rizkan yang begonya enggak ketulungan. Istrinya itu bahkan sampai pingsan, tidak sadarkan diri alias *klenger* karena menahan rasa sakit akibat kebodohan kakak iparnya itu.

Bayangkan saja pemirsa, penikmat cerita. Rizkan yang *bola-bolo* a.k.a *bloon* itu mengantarkannya bukan ke rumah sakit bersalin, tapi ke klinik bedah tulang alias *orthopedy.. What the hell ...* Demi sempaknya Dipta yang upin-ipin, Aldo ingin sekali menendang selangkangan si Rizkan biar enggak bisa digunain ena-ena sama Dhanisa, dan sialnya, Aldolah yang dimaki-maki oleh Mami dan Bundanya karena kesalahan si biang kerok satu itu.



“Heh, Onta! Duduk!” bentak Rizkan sambil memegang pundak Aldo, bahkan tangan Rizkan saja sudah keringat dingin.

“Sempak kura-kura ninja.. Ini mana sih dokternya udah sepuluh menit bini gue belum lahiran juga. Bisa operasi kagak ini dokternya?” ujanya dengan suara keras, membuat maminya melotot tajam karena Aldo mengganggu sekali.

“Sempak ninja bapakmu itu! Mami sumpel itu mulut pake sempaknya Papi kalau kamu masih tereak-tereak kayak di hutan ya, Revaldo,” ancam sang mami, membuat papinya bergidik ngeri.

Aldo mengerucutkan bibirnya. Mami durhaka. Masa mulutnya yang seksi mau disumpel pake sempak papinya? Jorok banget. *Iyuuuh*.

“Ini dokternya mana, Mi?” tanya Aldo pada sang mami.

“Aldo, anak Mami yang ganteng sekeibun binantang, lo pikir lahiran gampang? Daripada kamu berisik, kamu ngapain sana kek. Maen gundu apa gimana gitu,” sentak sang mami, membuat Aldo bungkam.

Tiba-tiba saja Aldo teringat akan kata-kata Dillia di hari itu, hari di mana Dillia menjadi aneh sekali. Saat istrinya mengatakan untuk menyelamatkan *Baby* mereka saja, jangan dirinya. Aldo panik seketika, lalu berlari tunggang langgang meninggalkan ruang tunggu operasi.

“Heh, Ontaaaa. Lo mau ke mana heh? Jangan kebelet beol dulu weh!” panggil Rizkan dengan suara membahana, membuat Dhanisa menabok bibir laki-laki itu.



Aldo melaksanakan sholatnya dalam keadaan kacau, bahkan sejak membaca *Do'a Iftitah*, air mata sudah mengalir membasahi pipinya. Dalam sujudnya pun air mata itu masih enggan untuk berhenti. Kilasan-kilasan permintaan Dillia malam itu terngiang-ngiang di kepalanya. Hatinya hancur saat mendengar permintaan istrinya. Bagaimana ia sanggup hidup tanpa Dillianya—wanita yang mengubahnya dalam segala hal, wanita yang membuatnya jatuh cinta hingga akhirnya rela melakukan apapun untuk sang istri?

“Ya Allah. Hamba-Mu ini mohon ya Allah. Janganlah kau ambil salah satu di antara orang yang sangat hamba cintai. Istri hamba mungkin tidaklah sesempurna istri-istri teman-teman hamba, tapi hanya bersamanya hamba-Mu ini bisa merasakan sebagai laki-laki sempurna, Ya Allah. Hanya bersamanya hamba bisa merasakan cinta yang begitu indah. Ya Allah, janganlah kau ambil putri kami, jangan kau ambil istri yang sangat hamba cintai Ya Rabb. Bagaimana hidup hamba jika tidak ada Dillia, Ya Allah? Siapa yang akan membuat hari-hari hamba menjadi lebih indah Ya Allah? Hamba mohon jangan setega itu pada hamba ya Allah, aku sangat mencintainya, Ya Allah,” pintanya pada sang Ilahi dalam akhir shalatnya. Aldo kembali bersujud di atas sajadahnya, berharap kemurahan hati sang pencipta agar mengabulkan do'anya kali ini. Hanya kali ini, ia meminta lebih pada sang pencipta agar sang pencipta kasihan melihatnya yang hampir berputus asa.



Setelah menunaikan ibadah sholatnya, Aldo berjalan gontai keruangan operasi Dillia. Rasanya ia tidak sanggup jika dokter kelak memintanya memilih salah satu di antara orang-orang yang dicintainya.

Jantungnya berpacu cepat saat melihat dokter keluar dengan kepala yang tertunduk. Rasanya jantungnya ingin menerobos keluar dari tubuhnya. Berlari, iya, Aldo berlari ke arah dokter tersebut.

“Dokter, dokter saya enggak bisa milih salah satu di antara mereka dokter. Tolong selamatkan keduanya dokter. Selamatkan istri saya, selamatkan anak saya. Saya akan bayar berapa pun, Dokter. Berapa pun, Dok. Saya kaya, Dok, beneran. Mami saya kaya,” ucapanya cepat sambil menggoncangkan tubuh sang dokter.

“Aldo!” bentak sang mami, tidak habis pikir dengan apa yang Aldo lakukan.

“Tolong selamatkan mereka ... hiks ... ” isak Aldo terduduk di lantai.

“Maaf, Pak, istri dan anak perempuan Bapak baik-baik saja. Puji Tuhan kami bisa menyelamatkan keduanya,” tutur sang dokter dengan tersenyum.

Aldo yang mendengar itu menengadahkan kepalanya menatap dokter tidak percaya. “Huaaaaa ... Mami, Aldo jadi papi, Mi. Aldddooo jadi papi!!” jerit Aldo pada akhirnya dengan posisi masih terduduk di lantai.

Keluarga yang menatap Aldo bahkan sampai tidak percaya dengan Aldo yang seperti orang tidak waras itu.

Hi ... malu-maluin, batin mereka.

“Dasar gila,” desis sang mami.

“Terima kasih telah mengabulkan do’a hamba-Mu yang laknat ini, ya Allah. Terima kasih, ya Allah,” ujar Aldo bersujud.



EXTRA PART





Aldo menatap tidak percaya pada bayi mungil di gendongan sang istri. Itu putrinya, hasil dari usaha kerasnya bersama Dillia. Hasil dari penyiksaan yang dilakukan oleh sang istri ketika ngidam dulu. Mata Aldo bahkan sampai berkaca-kaca melihat bayi merah yang tengah disusui oleh Dillia.

“Sayang, Papi udah dateng,” ujar Aldo hingga terisak karena terharu.

Dillia menatap horor laki-laki yang berada di depannya. Bibirnya maju beberapa sentimeter mengingat lelaki itu tidak berada di sampingnya saat ia berada di antara hidup dan mati.

“Mami, laki-laki itu siapa?” tanya Dillia menunjuk Aldo dengan jarinya. Elvira menatap sengit sang putra saat melihat raut kekecewaan di wajah sang menantu.

“Dillia sayang, kamu enggak boleh gitu dong sama suami kamu, enggak baik,” ujar sang bunda yang mengambil putrinya yang baru terlahir dari gendongannya.

“Suami Dillia? Dillia amnesia, Bunda.”

Rizkan, Araf, Aldino, dan papi Aldo tidak bisa lagi menahan tawa mereka agar tidak pecah, bahkan keempat lelaki itu sampai harus diusir dari ruang perawatan Dillia agar tidak menjadi provokator di rumah tangga Dillia dan Aldo, sedangkan Aldo memajukan bibirnya kesal. Masa lahiran bisa bikin istrinya amnesia? Enggak mungkin lah!

“Sayang, maafin Aldo.”

Dillia memalingkan wajanya saat Aldo duduk di sampingnya. *Malas*. Bisa-bisanya laki-laki itu tidak ada ketika dirinya bahkan hampir mati melahirkan sang putri.

“Aldo udah enggak sayang aku, kan?” tanya Dillia lirik hampir menitikan air matanya.

Aldo gelagapan ditanyai seperti itu. “Sayang, sayang. Kok kamu ngomong gitu sih?” gagap Aldo membawa jemari Dillia dalam genggamannya.

“Itu Dillia lahiran sendiri, Aldo enggak nemenin. Bilang aja Aldo udah enggak sayang. Dillia bisa kok cari papi baru.”

“Nggak!” sentak Aldo kencang. “Mana ada cari papi baru? Aku enggak rela. Aku enggak rela kamu nikah lagi,” ujar Aldo parau, membuat Dillia memalingkan wajahnya

untuk melihat wajah Aldo. Aldo menangis, dan itu dibuktikan dengan air mata yang mulai jatuh dari sudut mata Aldo.

“Aldo jangan nangis ih,” regek Dillia menghapus air mata Aldo.

“Jeng, Jeng, kita mojok di sofa aja yuk, Jeng!” ujar mami Aldo yang menatap kasihan sang putra. Gitu-gitu Aldo tetap anaknya. Kalau mantunya mau minta cerai beneran, bisa gila itu anak tengahnya ditinggal mantunya yang baru melahirkan.

“Yuk, Jeng,” jawab bunda Dillia.

“Aldo sayang Dillia beneran. Sumpah!” kata Aldo menciumi punggung tangan Dillia.

“Beneran?” tanya Dillia lirik. Aldo mengangguk, lalu membawa tubuh sang istri ke dalam pelukannya. “Aku sayang kamu. Sayang anak kita. Beneran, enggak bohong, Dil. Sayang banget, Dil,” kata Aldo sambil menciumi rambut belakang Dillia.

“Dillia percaya Aldo sayang Dillia.”

“Jangan cari papi baru buat anak kita ya, Sayang? Jangan, aku bisa mati nanti,” ujar Aldo mengeratkan pelukan mereka. Dillia menganggukkan kepalanya menjawab kegelisahan sang suami.

“Bu, Bu, ini kameranya sebelah mana ya, Bu?”

Hab?

Elvira dan Haruna yang tengah menggendong cucu pertama di kedua keluarga mereka menatap sang suster dengan pandangan yang sulit diartikan. Antara aneh dan

bertanya-tanya dengan maksud dari pertanyaan si suster yang sedari tadi ada di ruang perawatan Dillia. Ayah Dillia saja menggelengkan kepalanya, takjub dengan pertanyaan aneh si suster.

“Maksudnya apa sih, Sus?” tanya Elvira—mami Aldo.

“Itu, Bu, kameranya di sebelah mana? Saya mau bilang *cut-cut*, Bu. Perasaan dari tadi *shooting* enggak ada yang bilang *cut*, Bu,” jelas si suster dengan wajah tak berdosa, membuat sumbu di kepala Elvira naik.

“SUSSTEERRRRRR!!”

Oekk ... Oekk ...

“Mamiiiiiiii!!!”



“Spadaaaa”

Aldo mendelik tajam saat deritan pintu dan suara teriakan manusia laknat masuk ke dalam pendengarannya.

“Pada ... Padaaa ...”

Oh, My God. Ibab dan para setan sialannya. Jerit Aldo *shock* melihat Dipta dan kedua anaknya datang ke kamar perawatan Dillia.

“Onta Sela” teriak Rio girang, menyembulkan kepalanya di balik tubuh Dipta.

“Berisik, Ibab! Anak gue tidur, Set”

Belum selesai Aldo memaki Rio yang berteriak ingin memberinya ucapan, lelaki bernama lengkap Revaldo

Mahendra itu berlari menjerit ke arah *box* di mana putri kecilnya tengah terlelap. Untung saja, sebelum tidur Dillia memberi putri mereka ASI. Jadi, putri kecilnya itu tidak terganggu dengan kerusuhan yang diciptakan Dipta dan antek-anteknya.

“Anak tuyul, jauh-jauh dari anak gue!” kesal Aldo mengangkat tubuh Marchello yang berdiri beralaskan kursi. Anak dari sahabat Aldo itu bahkan sudah menodai pipi suci anaknya.

“Llo, jangan cium-cium anak, Om!”

“Huua, Papah. Llo mau cium adek bayi!” jerit Marchello yang diangkat oleh Aldo agar menjauh dari putri kesayangannya.

Aldo menatap Dipta garang, lalu mengulurkan putra sahabatnya itu ke sang papa. “Anak lo nih, Ibab. Anak gue ternoda deh ah,” sungut Aldo, membuat mata Dipta mendelik tidak suka.

“Emang anak gue elo? Cabul?” maki Dipta tidak terima. Memang orang tua mana yang akan terima jika anaknya yang masih berusia empat tahun dituduh menodai anak orang, apalagi ini anaknya si Onta. Jelaslah Dipta tidak terima.

“Pah, Mich punya adek juga ya?” tanya Michell kembaran Marchello. Dipta mengangguk, menjawab pertanyaan putranya, “Pah, Mich enggak mau adek itu,” tunjuk Michell ke arah putri Aldo yang anteng di dalam *box*.

“Emang siapa yang mau sama kamu, Mich?” kata Aldo sebal. Tangannya menoyor kepala Michell, membuat anak kedua Dipta terhuyung ke belakang.

Dipta yang tidak terima anaknya diseperti-itukan mendorong bahu Aldo hingga suami dari Dillia itu memundurkan langkahnya beberapa kali ke belakang.

“Lo!” desis Dipta menunjuk wajah Aldo geram, “gue bilangin ke bini gue, abis lo Onta!” ancam Dipta, membuat suara kekehan Rio terdengar di telinga Aldo.

“Ngaduan lo, Ib*b!” dengkus Aldo. Mana berani Aldo sama Dira? Ngamuknya aja ngalahin maminya yang lagi PMS, Bisa-bisa mata pencaharian Aldo satu-satunya dibakar abis-abisan sama istri sahabatnya itu.

“Minta maaf ke anak gue!” sentak Dipta kasar.

“Maafin Om ya, Mich,” kata Aldo setengah hati.

“Yang bener Onta, apa gue aduin ke bini gue. Mumpung sisa-sisa lahiran bini gue masih ada,” ancam Dipta lagi.

Aldo menggelengkan kepalanya takut. Bisa gawat kalau Dipta beneran ngadu. Secara sahabatnya itu tukang lapor ke istrinya. Aldo dengan berat hati menekuk kakinya hingga sejajar dengan Michell. Diambilnya tangan anak kedua Dipta dan Dira itu, “Maafin Om ya, Mich,” ujar Aldo, lalu mencium tangan Michell.

Rio dan Dipta terkikik geli. Bisa aja Aldo dikerjain kayak gitu. Mana mukanya melas banget lagi. Aldo, Aldo, udah jadi bapak masa masih bego aja, sedangkan Marchello—anak

pertama Dipta—tidak bisa menjauhkan matanya dari gadis kecil di dalam *box* bayi. Anak berusia empat tahun itu enggan beranjak dari kursi yang ia jadikan pijakan untuk melihat anak dari sahabat papanya itu.

“Llo suka,” kata anak itu, lalu mencium bibir bayi yang tengah terlelap dalam tidurnya.

Aldo selaku Papi si bayi menganga di tempatnya saat melihat Marchello—anak pertama dari sahabatnya—tengah mencium anaknya, lagi, sedangkan Dipta dan Rio menganga tidak percaya. Anak yang biasanya diam itu bisa melakukan hal seperti itu.

“Anak lo, Dip, gila!” kata Rio menunjuk keberadaan Chello yang berada di samping *box* bayi anak Aldo.

“Anak si Dira itu, bukan anak gue,” jawab Dipta menolak mengakui tingkah anak pertamanya itu.

“ANAAKK GUE TERNODAAAA!” jerit Aldo kencang, membuat putrinya juga ikut menangis kencang. Chello yang ada di situ tentu saja membelai-belai pipi bayi yang kulitnya saja masih memerah itu.

“Cup ... cupp ... Kakak sini.”

“Diptaaaaa, bawa pergi anak lo, Ibab!” kata Aldo lebih kencang dari sebelumnya.

“Aldoooo huaaaaa, kenapa Audi dibuat nangis huaaaaaaaaa!” jerit Dillia yang membuka mata mendengar suara tangis putrinya.

Gue matiin lo, Dip, bikin bini gue nangis!! sungut Aldo marah dalam hati.





Audi Mahendra adalah nama yang Aldo berikan pada putri kecilnya. Awalnya Aldo ingin memberi nama putrinya dengan nama Princessa Lottana Mahendra, tapi kata Dillia nama putrinya terlalu susah, belum lagi artinya. Aldo saja hanya mengucap mana tahu artinya. Jadilah putri kecil mereka Aldo namakan Audi. Karena kelahiran putrinya, Aldo mendapat hadiah sebuah mobil mewah yang sama dengan nama putrinya.

Aldo menatap Dillia yang tengah memberikan ASI pada sang putri meski dalam hati ia mengumpat karena kesenangannya harus terbagi pada sang putri, tapi Aldo maklum. Dia harus ikhlas untuk tumbuh kembang sang putri. Jangan sampai besarnya oon seperti sang mami.

“Yang, Audi kok perasaan jarang nangis ya?” tanya Aldo yang duduk di samping Dillia.

“Emang kenapa harus nangis, Do?” tanya Dillia polos.

Aldo nampak berpikir sejenak sebelum bibirnya berucap pada sang istri, “Kan bayi kebanyakan pada nangis, Yang. Kok anak kita enggak? Kata si Dipta, si Icha aja nangis terus. Rewel gitu,” ujar Aldo, membuat kening Dillia mengerut.

“Masa sih, Do?” tanya Dillia lagi. Aldo menganggukkan kepalanya sebelum matanya membulat karena perkataan sang istri, “Aku cubit aja ya biar Audi nangis?”

“Eh ... ch ... Yang!” pekik Aldo, menahan tangan Dillia. Sekata-kata istrinya ini. Masa anaknya mau dicubit biar nangis sih?

“Jangan, Dill. Kamu mau nyakitin anak kita?” kata Aldo yang tanpa sadar menaikkan intonasi suaranya ke Dillia.

Dillia menatap wajah Aldo sendu. Aldo memarahinya. Iya, kan? Baru saja Aldo memarahinya, kan?

“Aldo marahin Dillia? Iya?” tanya Dillia dengan isakan yang juga lolos dari bibirnya.

Aldo rasanya ingin membenturkan kepalanya ke tembok. Salah lagi kan dirinya. Kenapa sih sensitifnya Dillia masih ada? Kan udah lahirin si Audi juga, kenapa sensitifnya masih nempel aja?

“Enggak, Sayang. Aku enggak marah, Dill.”

Dillia membuang mukanya ke samping. Tangannya terulur untuk menutup kancing kemejanya. “Nih, kamu susuin Audi. Aku mau ngambek dulu sama Aldo,” kata Dillia ketus, lalu menyerahkan Audi ke gendongan Aldo.

Lah, lah ngajak guyon si Dillia, batin Aldo. Mana bisa dia menyusui si Audi? Ini istrinya kesambet setan apa sih, kok gini amat? Pengen makan deh Aldo jadinya.

“Yang, Yang, jangan ngambek dong, Yang,” kata Aldo, menimang-nimang si kecil dalam gendongannya.

“Bodo amat, Dillia mau ngambek. Sampai malem ya? Aldo jangan deket-deket Dillia dulu pokoknya,” ujar Dillia sambil membuka pintu kamar mereka.

Ngambeknya ada waktunya bini gue. Aelah, kalau nangis gimana nih anak gue? Masa mau gue susuin beneran dah?



“Di, Di. Mami kamu kenapa gitu amat sih, Sayang? Papi lama-lama mati muda ini, Nak,” ujar Aldo, menatap sendu sang putri yang terlelap di gendongannya.



Aldo menatap tajam anak kecil yang berdiri di depan pintu rumah kedua orang tuanya. *Anak tuyul ngapain ke sini? Bapaknya ke mana kali?* rutuk Aldo yang melihat Marchello berdiri di depan pintu rumahnya. Anak itu bahkan membawa tas dan botol minum yang talinya disampirkan melintang di tubuhnya.

“Kamu ngapain di sini? Papah mana?” tanya Aldo celingak-celinguk sendiri. Ke mana coba itu manusia Ibab satu? Masa anaknya datang sendiri ke rumahnya? Kan enggak mungkin, secara jauh. Enggak takut apa anaknya diculik? Aldo memutar bola matanya saat ingat satu kenyataan. Enggak mungkin juga diculik, yang ada rugi nyulik anaknya si Dipta yang rusuhnya minta ampun.

“Kamu sendirian ke sini?” tanya Aldo yang masih belum mempersilakan Chello untuk masuk. Marchello atau yang lebih dikenal dengan panggilan Chello menggelengkan kepalanya cepat.

“Terus sama siapa?”

“Papah.”

Lah sama biangnya setan, terus mana kali itu anak?

“Papa mana?” tanya Aldo kembali mencondongkan tubuhnya guna mencari keberadaan bapak yang tidak bertanggung jawab dari balita di hadapannya ini.

“Pulang, Om,” jelas Chello irit, membuat Aldo mendengus sebal.

Gaya-gayaan nih anak ngomongnya ngirit, padahal Mak-Bapaknya merepet mulutnya kayak petasan banting. Gen siapa kali yang ditiru nih bocah? umpat Aldo dalam hati.

“Eh, mau ke mana kamu?” teriak Aldo bertanya saat Chello melangkah masuk tanpa izin ke rumahnya.

“Masuk, Om. Mau lihat adek.” Mata Aldo membulat.

Masih kecil udah tabu modus aja anak si Dipta, batin Aldo. Padahal sendirinya kan juga punya adek bayi di rumah, ngapain pakek lihatin anaknya?

“Nggak pake ya, Llo. Tunggu sini. Om anter kamu pul”

“Eh, ada Chello.”

Mata Aldo menatap sang mami yang girang memanggil anak dari mantan wanita yang diincarnya dulu. *Tanda-tanda enggak bisa mulangin anak si Dipta ini sib sepertinya, batin Aldo.*

“Chello mau main ya?” tanya Elvira.

Chello mengangguk, lalu berlari senang ke arah mami dari Aldo itu. “Llo mau lihat adek, Oma.”

Anjir, pinter tuh anak cari sekutu. Sialan anak si Dipta.

“Wah, mau lihat adek Audi ya?” Chello mengangguk cepat, membuat Aldo ingin menendang bokong anak kecil yang jalannya saja belum lurus itu.

“Ya udah, ikut Oma yuk! Adek lagi di atas bobo siang. Chello bobo siang sama adek mau?” tanya Elvira, membuat bola mata anak berusia empat tahunan itu bersinar terang.

“Mau Oma, maaaaaaauuu,” teriak Chello sambil lompat-lompat kegirangan.

Kutil badak, anak gueeeeeeeeeeeeeee.....





Hal paling indah di dalam hidup Aldo adalah melihat Dillia dan Audi tidur di ranjang yang sama dengannya. Kedua pemberian Tuhan itu terlihat begitu lelap di sampingnya.

“Kalian tahu nggak? Kalian itu kado terindah yang Allah kasih ke aku. Aku enggak tahu kalau aku enggak menikah dengan kamu, aku mungkin enggak akan pernah ngrasain kebahagiaan ini,” kata Aldo pelan, mengulurkan tangannya membelai wajah damai sang istri.

Setelah membelai wajah sang istri, Aldo menarik tangannya pelan. Ia membelai pipi Audi yang terlelap di tengah-tengah dirinya dan Dillia.

“Kesayangannya Papi, Papi sayang Audi,” ucapnya, lalu mengecupi pelan pipi putrinya yang masih bayi. “Jangan buat

Mami capek ya, Sayang? Jangan sering-sering bangun tengah malam. Kasihan Mami.”

Rasanya Aldo tidak ingin terlelap. Jika ia terlelap, ia pasti akan melewatkan kedamaian istri dan putrinya. Biar saja ia terjaga. Toh juga jaga-jaga kalau Audi kecilnya nanti bangun. Kasihan Dillia yang beberapa hari ini tidak tidur dengan cukup karena Audi yang selalu meminta ASI di tengah malam. Aldo bergerak sepele mungkin mengambil ponselnya yang berada di meja samping ranjangnya. Jangan sampai dua permata hatinya terbangun karena gerakannya mengambil ponsel. Diarahkannya kamera ponselnya ke arah istri dan anaknya yang terlelap.

aldo.doremifa Love of My Life.. Sstt.. Dilarang berisik, kesayangan Papi lagi bobo semua :-*

♥186 like

lima belas menit yang lalu.



“Aldo kok enggak kuliah?” tanya Dillia heran saat suaminya itu tidak kunjung mandi, padahal jam di dinding sudah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Aldo menggeleng, lalu mengecup kening Dillia yang tengah memangku Audi dengan bantal di pahanya. “Libur, dulu. Kan mau nemenin Dillia jagain Audi. Kasihan Dillia kalau enggak ada temennya nanti capek,” ujar Aldo membelai rambut sang istri.

“Kok libur terus? Nanti enggak lulus-lulus dong,” kata Dillia mengingatkan Aldo.

“Nggak pa-pa, Sayang. Mata kuliah bisa diulang, tapi kalau kamu sakit karena jagain anak kita, ini aku ikutan sakit,” ujar Aldo membawa jemarinya sendiri ke dadanya.

“Gitu ya?” Dillia menatap sang suami lekat meminta jawaban. Aldo menganggukkan kepalanya cepat.

“Mumpung adek udah merem-merem. Gimana kalau kamu kasih aku *morning kiss*? Aku belum dicium loh pagi ini.”

Blush...

Dillia merona malu. Aldo ini memang paling bisa kalau membuat pipinya merah karena malu bercampur gugup.

“Nanti Adek lihat, Do,” kata dillia menundukkan kepalanya gugup.

Aldo membungkukkan tubuhnya agar bisa berbisik pada istrinya yang duduk bersandarkan kepala ranjang. “Adek kan udah merem, enggak pa-pa kalau sekarang kita ciuman. Aldo kangen Dillia,” bisik Aldo pelan.

“Dillia juga kangen Aldo kok,” ujar Dillia malu-malu.

“Boleh cium?” tanya Aldo. Dillia menganggukkan kepalanya. Wajahnya menengadah, sedangkan Aldo kembali membungkuk untuk menyatukan bibirnya dengan bibir Dillia.

Aldo dan Dillia saling melumat satu sama lain. Untuk saat ini, ciuman menjadi hal yang paling berarti untuk Aldo dan Dillia. Tidak apa-apa tidak melakukan hal lebih, hanya dengan mencium bibir sang istri membuat dahaga Aldo sebagai lelaki terpuaskan.

“Aldo, masih mau lagi.”



Aldo terkekeh mendengar regekan manja Dillia. Menggemaskan sekali memang sang istri. Gimana mau enggak tambah cinta Aldo kalau Dillia tambah ngegemesin begitu?

“Taruh Adek di boksnya dulu ya biar kita lebih leluasa.”

Dillia mengangguk setuju, membiarkan Aldo membawa putri mereka yang tertidur untuk diletakkan di boks bayinya.

“Sayang, bobok ya. Papi mau mesra-mesraan dulu sama mami. Audi jangan ganggu ya?” pesan Aldo pada sang putri yang terlelap. Setelah itu, Aldo mencium pelan pipi putrinya.

“Sayang,” panggil Aldo, lalu merebahkan tubuh Dillia pelan di ranjang mereka. “Sini aku cium,” kata Aldo, memberi kecupan bertupi-tubi di bibir sang istri. Hanya kecupan karena selanjutnya Aldo menindih tubuh istrinya yang terlihat lebih berisi itu. Mungkin karena faktor menyusui sehingga Dillia lebih terlihat sintal meski tidak segendut kala mengandung buah cinta mereka.

“Kalau aku keblablasan, Dillia ingetin ya? Soalnya belom boleh. Kan Dillia jahitannya belom kering,” bisik Aldo.

Sebenarnya Aldo tidak sepenuhnya menindih tubuh sang istri. Tangannya ia jadikan penyangga. Bagaimanapun juga Aldo masih ingat betul bahwa jahitan di perut sang istri belum kering sepenuhnya.

Dillia lantas mengangguk pelan. Setelahnya, ia menanti bibir laki-laki yang dicintainya itu untuk kembali melumat bibirnya. Setelah alarm tanda bahaya Aldo menggema di

otaknya, Aldo menghentikan paksa lumatannya di bibir sang istri. Aldo terkekeh saat melihat raut tidak senang Dillia.

“Aldo jahat, kan Dillia masih pengen dicium,” amuk Dillia memukul dada Aldo pelan dengan tangannya.

“Mami sayang, dengerin Papi ya,” kata Aldo menyatukan kening mereka. “aku belum sempet bilang makasih ke kamu, sayang.”

“Makasih buat apa, Aldo?”

“Makasih karena berjuang buat lahirin Audi, anak aku. Makasih karena kamu enggak ninggalin aku.” Aldo bahkan sampai berkaca-kaca mengatakan itu. Sebenarnya kalau boleh jujur, Aldo lebih ingin berterima kasih karena Dillia tidak meninggalkannya. Karena kekhawatirannya hanyalah rasa takut berlebihan akan kehilangan sosok istri yang membuatnya jatuh cinta.

“Aku cinta kamu, Dil.”

Dillia menatap Aldo dengan rasa yang membuncah sebelum bibirnya kembali dilumat penuh damba oleh Aldo—suaminya.



Kalau ditanya rasanya punya anak itu gimana, Aldo pasti akan menjawab dengan “seneng sih, tapi ada capek-capeknya gitu”. Sebagai seorang suami, papi yang sekaligus merangkap sebagai mahasiswa serta *owner* dari kafanya yang mulai berkembang, Aldo tentu saja harus bisa bertanggung jawab.

Contohnya saja pagi ini. Dia harus tetap berangkat ke kampus untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa. Aldo tentu tidak ingin menjadi papi yang buruk nanti di mata Audi. Ia harus bisa menjadi sosok laki-laki yang bisa putrinya banggakan. Audi mereka sudah berusia empat bulan saat Aldo memasuki masa semester baru. Masa liburannya sudah cukup, mengingat putrinya sudah bertambah usia dari bayi menjadi bayi yang berusia empat bulan.

“Dill, enggak usah ambil Aldo baju. Dillia jagain Audi aja deh. Aldo bisa sendiri kok.”

Meskipun merasa tidak enak, Dillia melaksanakan perintah suaminya. Ibu muda itu kembali berjalan lesu ke arah boks di mana putrinya yang bernama Audi tengah terbaring sembari menatap langit-langit kamar mereka yang memang Aldo modifikasi selucu mungkin untuk Audi.

Dillia mengangkat tubuh Audi, lalu membawa putrinya untuk berbaring di ranjang miliknya. “Audi, kok cantik banget? Anak Mami ya?”

Keluar dari kamar mandi, Aldo menggelengkan kepalanya saat mendengar celotehan sang istri. Ada-ada saja memang istrinya itu, tapi lumayan juga hari ini sih Dillia bisa menangani putri mereka sendiri. Biasanya nih ya kalau Audi nangis, Dillia juga ikut nangis. Nah, kalau sudah seperti itu, Aldo juga ikut nangis deh berlarian ke kamar maminya agar bisa menenangkan Audi yang menangis.

“Kok diangkat Audinya dari boks, Sayang?” tanya Aldo sambil berjalan masih memakai handuk yang melilit di pinggangnya.

“Emang enggak boleh? Ini kan anak aku.”

Mulai deh, bini gue. Aldo menatap Dillia tidak percaya. Memang si Audi anak Dillia doang? Tanpa sumbangan Aldo, mana bisa ada Audi sekarang?

“Dillia kenapa sih? Kok marah-marah aja dari pagi?” tanya Aldo yang sudah memakai pakaiannya. Cukup kaos dan celana jins. Jika nanti masuk ke kelas, dia akan memakai jaket jinsnya agar tida diusir dosen karena memakai pakaian tanpa kerah saat mata kuliah berlangsung.

“Aldo lagi suka orang ya?”

Mata Aldo jelas membulat mendengar pertanyaan istrinya yang ngawur. Suka orang gimana? Orang Aldo itu lagi cinta-cintanya sama Dillia. Fitnah nih istrinya, minta dihamilin lagi apa dia? *Sekata-kata*, batin Aldo ngedumel.

Aldo mengembuskan napasnya. Dibilang istrinya ini masih sensian, kebawa sisa-sisa pas hamil Audi dulu. “Kok Dillia ngomongnya gitu sih?” tanya Aldo membelai rambut sang istri.

“Kata Dira kalau sua”

“Stop,” potong Aldo cepat. Kata Dira lagi. Istri sahabatnya itu emang sukanya bikin rusuh. Istrinya jadi negatif *thinking* mulu kan sama dia bawaannya. “Dira salah. Aku cinta kamu. Mana mungkin suka sama orang lain?” kesal Aldo.



“Aldo kalau ngomongnya kenceng-kenceng, Adek bangun. Dillia suruh bawa Adek ke kampus ya?” ancam Dillia, membuat Aldo kembali menarik napasnya. Kali ini lebih dalam karena merasa jengkel dengan sang istri yang tidak mempercayai ketulusan cintanya.

“Tya, iya, Dillia makanya jangan bikin Aldo marah dong. Aldo tuh cinta Dillia pake banget. Udah enggak bisa maen hati ke mana-mana,” kata Aldo cepat.

“Ya udah, cium kalau gitu.”

Lah, bininya kenapa lagi coba? Habis marah-marah minta cium coba? Bingung Aldo jadinya. Harus dikonsultasiin sama Dipta ini. Mengingat Dipta adalah pakarnya perumahan tanggaan di somplak Cs.

Baru juga Aldo membuka pintu mobilnya untuk berangkat kuliah, teriakan dan isakan Dillia terdengar begitu dekat dengannya.

“Aldo, hiks ... Aldo ... ” isak Dillia.

“Astagfirullah, Yang, kamu ngapain tiba-tiba nongol di sini?” tanya Aldo kaget mendapati sang istri yang tadi masih menggendong putrinya di dalam, tiba-tiba saja ada di dekatnya.

“Adek nangis ... hiks. Aku harus gimana? Hiks ... Mami ke supermarket.”

Ya Allah, baru mau jadi papi yang baik dengan masuk kuliah di hari pertama. Eh, bini sama anak gue enggak mendukung.

“Tapi Aldo mau kuliah.”

“Hiks, nanti Dillia buang loh adeknya kalau Aldo enggak bertanggung jawab,” ancam Dillia.

“Allahuakbar, Yang! Yang bener aja? Anak aku main mau dibuang aja. Kamu ih!” kata Aldo, lalu berlari masuk ke dalam rumahnya lagi. Bisa mati dia kalau anaknya dibuang beneran sama Dillia.

Dillia mengambil ponselnya yang berada di saku dasternya. Ia menekan nama Dira hingga beberapa detik kemudian suara Dira sang sahabat menyapanya, “Gimana, Dill?” tanya Dira dari seberang sana. “Udah, Aldo enggak jadi berangkat, Dir,” kata Dillia memberitahukan ketidakberangkatan Aldo. “Dira enggak bohong kan tentang cewek yang lagi deketin Aldo?”

“Eh ... eh ... e ... enggaklah, mana pernah aku bohong, Dil.” jawab Dira tergagap.

“Dillia percaya sama Didir. Pokoknya Dipta kalau bilang apa-apa tentang Aldo di kampus, Didir bilang ya?” pinta Dillia memelas.

“I- iya, Dill. Tenang aja, pasti gue bilang kok. Udah dulu ya? Icha rewel nih,” ujar Dira cepat-cepat mematikan sambungan teleponnya.

“Pokoknya cewek itu enggak boleh deketin Aldo!” sungut Dillia mengentakkan kakinya kesal ke paving pelataran rumah mami mertuanya.

“Yang, Yang, ini Audinya haus. Kamu cepetan ke atas dong,” teriak Aldo dari atas balkon kamarnya dengan Audi yang ada di gendongannya.



Dillia mengangguk cepat. “Iya Aldo, Dillia ke atas. Tungguin ya.”

Aldino yang melihat kelakuan kakak iparnya menggelengkan kepalanya takjub, “Bisa gitu ya? Jangan-jangan Kak Dillia waktu operasi otaknya ikut dioperasi lagi. Hih,” gidik Aldino, lalu masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di samping mobil sang kakak.

Di sisi lain, Dira di rumahnya tertawa cekikikan saat berhasil membuat saingan suaminya itu tidak masuk ke kampus hari ini. “Berhasil, Yang. Tinggal Brenda aja. Abis itu kita dapet dua juta dari mereka.”

“Uh, mamanya krucil pinter banget deh ah.”

“Iya dong. Dira gitu loh,” ujar Dira bangga.



“Nih, satu juta.” Aldo melemparkan uang berwarna merah tepat di meja Dipta, begitu juga dengan Rio.

“Sialan emang! Kalah deh gue. Brenda tumben-tumbenan lagi minta ena-ena duluan,” gerutu Rio saat menyerahkan tumpukan uang biru ke meja Dipta.

“Lo masih enak, Setan, bini lo kasih yang enak pagi-pagi. Nah, gue,” tunjuk Aldo pada dirinya sendiri, “gue dikira mau selingkuh, padahal gue mau berjuang demi masa depan yang cerah,” kesal Aldo, lalu duduk di kursi kosong yang berada di depan Dipta.

“Masa?” tanya Dipta seolah-olah dirinya tidak tahu, padahal dia adalah dalang yang menyuruh sang istri untuk mengompromi-kompromi istri sahabatnya itu.

“Iya!” kesal Aldo. “Mana anak gue mau dibuang lagi.”

“Wish, ngeri Dillia kalau marah, Do?” tanya Rio.

Aldo mengangguk. Memang sih, tidak semengerikan Brenda istri Rio kalau istrinya itu marah, apalagi Dira istri Dipta. Wah, enggak sampai segila itu, tapi marahnya Dillia cukup menyiksa batin dan nurani Aldo. Miris, apalagi kalau nangisnya enggak berhenti-berhenti. Ngilu hatinya.

“Dip, pesenin gue makan dong, Dip. Laper gue, bayarin gue kenapa sekali-kali.”

Dipta mengacungkan jempolnya ke udara menyetujui permintaan Aldo. Enggak papalah, traktir-traktir mumpung habis dapet rejeki nomplok dari teman-temannya. Seratus ribu juga enggak abis jajanin mereka di kantin fakultas sih.

“Gue juga dong, Dip. Laper gue abis olahraga sama Brenda.”

“Nggak usah dibahas, Setan! Bikin *envy* aja lo!” Kesal Aldo menoyor kepala Rio.

“Yea, suka-suka gue, Onta! Bini gue mumpung masih mau, bentar lagi lahiran dia. Gue mana bisa minta jatah.”

“Jadi, kalian mau makan apa, ternak-ternakku?” tanya Dipta ingin menyudahi perdebatan dua anak manusia di depannya.

“Batagor,” celetuk keduanya semangat karena dibayarkan Dipta.

“Oke, gue beliin,” kata Dipta yang mendapat pekikan bahagia Aldo dan Rio.

Onta ... Onta ... lo enggak tabu aja apa yang sudah terjadi, ikhlas deh gue bayarin lo pada makan. Secara gue menang tidak terhormat waktu masuk perdana kemarin, kekeh Dipta dalam hati.

Setelah memesan makanan pesanan kedua sahabatnya, Dipta kembali duduk sembari menyalakan rokoknya.

“Lo ngerokok lagi?” tanya Aldo pada Dipta.

Dipta mengangguk, lalu mengulurkan kotak rokoknya pada Aldo. Aldo menggelengkan kepalanya cepat. “Enggak, ntar bini gue ngamuk,” tolak Aldo mengingat Dillia tidak suka dirinya merokok.

“Mau, Yo?” tawar Dipta.

“Ada gue.” Rio mengeluarkan kotak rokoknya. Aldo menatap ke duanya dengan air liur yang mengumpul di kerongkongannya.

Jangan, Do, Dillia enggak suka. Enggak sebat katanya, Do, kata Aldo dalam hati mengingat pesan sang istri.

“Dira enggak marah emang, Dip?” tanya Aldo. Dipta melirik Aldo sekilas sebelum menyalakan bara di koreknya.

“Katanya enggak pa-pa kalau enggak di depan anak-anak,” jelas Dipta. Aldo manggut-manggut mengerti.

“Gue juga sih, Brenda juga bil ... Onta, pala gue!” Rio menatap geram Aldo yang menoyor kepalanya.

“Heleh, anak lo belum lahir setan! Enggak usah sok gayaan.” Rio mendengus sebal mendengar perkataan Aldo, sedangkan Dipta terkekeh.



Risih adalah satu kata yang menggambarkan perasaan Aldo saat ini. Kenapa juga dia harus satu kelompok dengan adik juniornya yang itu? Jika kalian masih ingat, insiden kelam di mana Aldo diusir dan tidur di dalam mobil kesayangannya, kalian pasti tahu adik junior yang mana yang Aldo maksudkan saat ini.

“Kak Aldo, kalau yang ini gimana sih? Aku enggak tahu,” tanya Maya.

Jelas sekali gadis, ah. Aldo tidak tahu apakah anak itu masih gadis mengingat penampilannya yang sedikit, em ... dewasa. Kembali kepada Maya yang jelas sekali seperti mencari perhatian Aldo, membuat tiga teman kelompok yang lain menatap Maya tidak suka. Bukan karena mereka membenci Maya, tapi status Aldo yang sudah menikah bukan lagi menjadi rahasia di kampus mereka. Sejak kejadian datangnya sang istri yang tengah hamil kala mereka ujian semester lalu, tidak pantas rasanya jika Maya masih mengejar kakak seniornya yang merupakan suami orang itu.

“Ya mana gue tahu? Bacalah bukunya!” ketus Aldo. Aldo masih menyimpan bara dendam untuk Maya. Gara-gara gadis itu, dulu dia sampai diusir dari rumah. Belum lagi gara-gara gadis yang enggak tahu kegadisannya masih atau tidak



itu, waktunya bersama istri dan sang buah hati berkurang hari ini, padahal tugas juga dikumpulinnya minggu depan.

Sayang, aku kangen

Begitulah pesan yang Aldo kirimkan pada Dillia, sang istri yang entah sedang apa di rumah.

Aldo kok belum pulang? Dipta udah di rumah kata Didir. Aldo di mana?

Aldo menatap nanar layar ponselnya. Masa dia harus bilang sih, ditawan penggoda jahanam yang mengatasnamakan kelompok.

Bentar lagi pulang, Sayang. Ini lagi ngerjain tugas sama anak-anak. Dillia mau dibawain apa?

“Kak Aldo, Yang”

“Diem lo!” bentak Aldo pada Maya yang sepertinya masih mencoba mengajaknya berbicara itu. Teman-temannya tentu saja terkikik melihat wajah kaget Maya yang kena bentakan Aldo.

“Kakak jangan main HP terus dong. Kerjain ini. Masa kita doang yang kerjain?”

Aldo mendengus sebal, “Heh cabe! Lo ngerjain apaan emang? Dari tadi gangguin gue mulu. Sana lo, sama mereka. Kerjain cepet!” amuk Aldo.

“Tenang Kak, kita-kita udah cari bahan kok. Bentar lagi laporan juga kelar,” kata salah satu anak kelompok Aldo.

“Gue tinggal *chatting*-an sama bini gue dulu ya, Zam? Kangen anak gue nih.”

Maya menatap Aldo geram. Ngomong sama Izam aja, baik. Kenapa sama dia selalu pakai urat? Kesalnya dalam hati tidak tahu diri.

Nitip thai tea boleh?

Mata Aldo berninar saat istrinya ingin meminta sesuatu padanya. Dengan cara kecil beginilah Aldo memanjakan sang istri.

Boleh, tapi kirimin foto kamu sama adek dulu dong sayang.

Aldo mengirimkan pesannya pada sang istri, tak lupa emot cium melengkapi pesannya pada Dillia. Tidak menunggu lama, sebuah foto selfie Dillia bersama sang putri yang tertidur di ranjang mereka masuk di ruang *chat* Aldo dan Dillia.

Uh!!! Sayangnya Papi bikin kangen.. Pngen cepet pulaaaaaang.

Dengan emot menangis yang banyak Aldo mengirimkan pesannya. Aldo tidak berbohong jika ia merindukan Audi, putri mereka. Kehadiran Audi membuat Aldo ingin selalu berada di antara istri dan anaknya. Tidak ingin terlalu lama meninggalkan mereka karena rasa rindu pasti akan cepat melanda diri Aldo.

Papi cepet pulang, Mami kangen

Mata Aldo bersinar terang, saat melihat pesan terakhir Dillia, apalagi foto yang menyertai pesan Dillia. Gila, istrinya tengah membuka kancing-kancing piyamanya sehingga balutan bra berwarna hitam sang istri terlihat.

Shit, *yang! kamu bikin aku pengen cepet pulang*, maki Aldo dalam hati melihat kenakalan sang istri.

Aldo bangkit dari duduknya, “Gengs-gengs, kalau gue balik dulu gimana? Gue kangen sama anak gue nih. Tadi kan gue juga udah bantuin tuh,” ujar Aldo meminta persetujuan teman-temannya. Gila, ini semua gara-gara pose seduktif sang istri. Kalau sampai teman-temannya tidak mengizinkan Aldo pulang, bisa kejang Aldo.

“Iya, Kak, enggak pa-pa. Kangen banget ya Kak Dillia sama adek bayinya? Pulang aja, Kak,” jawab gadis berkerudung di samping Izam. Nah, kalau ini Aldo yakin dia masih gadis, melihat tingkat sopan dan alimnya anak di samping Izam itu.

“Huuaa ... *Thanks*, banget,” pekik Aldo, lalu membereskan buku-bukunya ke dalam tas. Aldo segera berlari kecil menuju tempat di mana mobilnya terparkir.

“Kak.”

“Apa sih loh?!” sentak Aldo melepaskan pelukan seseorang kala ia membuka pintu mobilnya.

“Aku suka Kakak.”

“Gila lo, May!” maki Aldo. Tangannya mengepal saking geramnya dengan pengakuan Maya.

“Aku beneran suka Kakak. Dari awal masuk kuliah aku suka Kakak.”

Aldo memutar bola matanya jengah. Sebenarnya ia ingin sekali menampar gadis di depannya karena telah lancang

mengatakan rasa sukanya pada Aldo setelah dulu sempat membuat rumah tangganya berada di ujung tanduk.

“Sinting lo ya! Gue udah nikah,” kata Aldo dengan nada tinggi. Aldo kembali ingin membuka pintu mobilnya saat Maya kembali mendekap tubuhnya dari belakang.

“Lepas!” desis Aldo tajam. Maya menggelengkan kepalanya, dan itu jelas terasa di tubuh belakang Aldo karena Maya menempel erat di punggungnya.

“Lepas, gue bilang!” hardik Aldo melepaskan paksa tangan Maya yang melingkar di tubuhnya.

“Kak, jadiin aku selingkuhan Kakak. Aku bisa muasin Kakak.”

“Gila” Belum sempat Aldo menyelesaikan kata-katanya Maya sudah menyambar paksa bibirnya dan melumatnya, membuat Aldo mendorong tubuh Maya hingga terjatuh.

“Goblok! Jijik gue sama lo. Gue udah punya anak punya istri, tolol!” maki Aldo, membuat anak-anak menatap Maya dengan tatapan mencemooh. Parkiran fakultas Aldo memang masih ramai, mengingat masih ada beberapa anak yang mengikuti mata kuliah sampai malam.

“Aku enggak peduli. Aku suka Kakak!” teriak Maya. Bukan berteriak, Maya menjerit hebat, membuat banyak anak berbisik membicarakan tingkahnya yang bisa dikatakan murahan itu.

“Gue peringatin ya, jangan deket-deket gue lagi! Gue enggak minat sama lo atau cewek lain. Gue cuman cinta



sama Dillia, istri gue,” ujar Aldo dengan keras, membuat semua yang berada di sekitarnya mendengar. Aldo masuk ke dalam mobilnya. Berulang kali ia menghapus bekas ciuman laknat dari Maya.

“Sialan! Sialan!” maki Aldo berulang kali. “Maafin aku, Sayang. Maafin aku yang biarin dia cium bibir aku,” lirik Aldo merasa bersalah pada Dillia.

Aldo mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sampai di rumah adalah satu-satunya hal yang diinginkan oleh laki-laki bernama lengkap Revaldo Mahendra itu. Dalam benaknya hanyalah segera meminta maaf pada sang istri untuk kekhilafan yang ia lakukan di kampus tadi.

Sampai di rumahnya, Aldo memarkirkan mobilnya tepat di belakang mobil milik Aldino, adiknya. Kakinya melangkah cepat. Pokoknya harus cepat ketemu Dillia, begitulahinginnya.

“Dill,” panggil Aldo ketika membuka pintu kamarnya.

Mata Aldo berkaca-kaca saat melihat Dillia yang tengah bergurau dengan bayi mereka. Meski putrinya belum bisa menjawab, Dillia tetap menggoda sang putri. Istrinya terlihat begitu gemas. Terlihat beberapa kali Dillianya yang menciumi pipi Audi sembari terkikik geli.

“Dill,” panggil Aldo sekali lagi.

Dillia mengalihkan pandangannya pada Aldo. “Eh, Aldo. Udah pulang?” tanya Dillia senang.

Aldo dengan sedikit berlari menghampiri sang istri yang berada di ranjang mereka. Dibawanya Dillia ke dalam

pelukannya. “Sayang, maafin aku ya, Yang. Maafin aku,” ujar Aldo, memeluk istrinya erat.

“Maaf kenapa, Do? Aldo enggak bawain aku pesenan aku ya?”

Aldo mengangguk, tidak berani mengungkapkan hal yang sesungguhnya pada Dillia.

Maafin ya, Dill. Bibir aku udah enggak suci lagi, Dill.

Entah mengapa Aldo merasa sangat bersalah pada Dillia. Kalau saja dia bisa lebih tegas pada Maya, dia pasti tidak akan merasa bersalah seperti ini.

“Enggak pa-pa, Do. Udah enggak pengen kok.”

“Bener?” tanya Aldo melepaskan pelukannya di tubuh Dillia. Dillia tersenyum, lalu mengangguk.

“Eh, anak Papi nangis. Us, cup ... cup ... Sayang. Cemburu ya Papi cuman sapa Mami?” tanya Aldo mendekat ke arah Audi yang menangis.

“Ih, Audi enggak ngambekkan,” ujar Dillia mencubit pinggang Aldo yang menggendong Audi. Aldo tentu saja terkekeh melihat istrinya yang selalu saja menggemaskan.

“Cium dulu dong papinya, Mi,” pinta Aldo yang langsung mendapat ciuman singkat di bibirnya oleh sang istri.

“Aku cinta kalian, cuma kalian. Dillia percaya, kan?”

“Dillia percaya Aldo,” ujar Dillia, lalu memeluk pinggang Aldo sembari melihat putrinya yang berhenti menangis.



Beberapa tahun kemudian...

Aldo memijit pelipisnya saat anak dari sahabatnya mengomel tidak jelas di kafe barunya. Dari mana anak sahabatnya itu tahu keberadaan cabang barunya? Aldo saja belum meresmikan kafanya.

Tuhan tolong, demi apa pun itu. Anak kecil yang dulunya lucu meskipun ingin sekali Aldo binasakan karena kenakalannya, saat ini tengah memarahinya dengan berkacak pinggang. Kacak pinggang. Tolong kalian catat dan kalian garis bawah. Berasa dimarahin sama papinya kan Aldo sekarang.

“Om, Om, denger kan Llo bilang apa ke Om?!” sentak anak muda bernama Marchello Darmawan itu. Sudah tahu dong anak siapa yang sedang kurang ajar kepadanya saat ini?

“Om, anak Om kenapa genit banget sih? Llo enggak suka, Om.”

Mata Aldo sukses melotot. Apa yang salah satu anggota duo racun itu bilang? Audinya genit? Mau disantet ini anaknya si Dipta. Seenak jidat bilang anak perempuan dan satu-satunya itu genit. Anak kalau belum pernah disantet *online* ya begitu.

“Audi itu masih kecil, Llo,” kata Aldo frustrasi.

“Kecil kok ngomongnya udah cinta-cintaan sih, Om? Mana genit lagi. Risih Chello, Om.”

Minta ditebas anggota keluarga micin satu ini. Pengen gue santet online beneran dah ni bocah. Anak kesayangan gue dari tadi dikata-katain. Enggak tahu apa buatnya penuh perjuangan dulu gue, maki Aldo dalam hati.

“Heh! Kamu anaknya si Ibab!” sentak Aldo mulai geram, “Kamu enggak inget apa dulu kecilmu kayak gimana?” tanya Aldo kesal.

Ingatannya kembali berputar saat Audinya itu masih berupa bayi merah, belum tumbuh cantik layaknya maminya. Dan apa tadi yang setan remaja itu bilang? Anaknya genit? Dia tidak suka. Minta disabunin pake rinso itu bibirnya emang. Dulu aja pas masih bayi, itu anak yang sekarang berubah jadi datar kayak pintu kulkas suka cium-cium Audinya. Dimarahin juga percuma dulu anaknya si

Ibab. Mana dulu sukanya modus lagi ke anaknya yang cuma satu.

Gimana enggak percuma? Diomel bukannya berhenti, malah kecup-kecup bibir. Gila balitanya aja mesum begitu, gedanya mau jadi apa itu anak si Dipta? Eiiiss, balik lagi sama anak di depannya. Kurang ajar sekali! Berani-beraninya dorong-dorong anak gadisnya, di depan matanya lagi. Minta ditebas apa itu anak.

“Awasss, jangan cium-cium ih!” kata Chello mendorong tubuh Audi. Audi kecil memberengut kesal.

“Heh, anak gue nih. Main dorong aja!” marah Aldo sambil membantu Audi berdiri kembali.

“Lihat dong itu anak Om, maen sosor bibir Chello aja!” kesal Chello menunjuk-nunjuk Audi dengan jari telunjuknya. Tangannya lalu berulang kali menghapus bekas ciuman Audi di bibirnya.

Demi abang batagor, pengen Aldo lelepin anak si Dipta. “Kamu jangan pura-pura amnesia deh. Dulu kecilnya aja kamu maen sosor anak Om. Udah enggak suci ini bibir si Audi kamu gasak!” bentak Aldo membela harga diri sang putri.

Audi yang mendengar perkataan Aldo tentu saja matanya berbinar cerah secerah langit sore, dan cerahnya wajah sang oma kalau mendapat mobil baru dari papinya akhir bulan lalu. “Huaaaaa, Kak Llo pernah cium bibir Audi. Audi mau lagi,” regekk Audi gemas berlari ke arah Marchello.

Pisaauuuu, mana pisauuuuuu?? Anak gadisnya kenapa begini banget? Nyontoh siapa coba anaknya? Ya Allah, perasaan Aldo enggak gini-gini amat deh, Dillia apalagi. Enggak mungkin kan anaknya dulu ketuker di rumah sakit?

“Papi, pokoknya nikahin Audi sama Kak Chello,” renek putrinya yang masih sekolah dasar itu.

Demi kolor Doraemon yang warnanya putih, anaknya ini masih SD. Perasaan umurnya masih piyik, minta dinikahin aja. Jedotin juga nih biar sadar lama-lama anaknya. Mana anak cuma satu, kenapa tingkahnya nguras kewarasan banget deh ah?

“Paaaaapiiiii!!!” teriak Audi membenarkan celana kolornya.

“Dilliaaaaa, anak kamu nih, Diilllll!!!” teriak Aldo, lalu berjalan meninggalkan putri dan putra sahabatnya. Bisa-bisa serangan jantung dia ngadepin anak semata wayangnya yang minta dinikahin sama anaknya si Dipta. Perasaan dulu dia ngebet kawin aja enggak. Ini anak SD ngebet kawin sama anak yang umurnya aja beda jauh sama dia.

Golooookkk... Mana Golooookkk? Pinjem, Aldo mau ngarit!



Aldo tersenyum hangat saat sang istri menyambut kedatangannya. Meskipun bukan bekerja kantoran seperti Araf, Aldo cukup bahagia dengan bisnis kafenya yang sekarang sudah memiliki beberapa anak cabang, bahkan di



kota-kota lain juga. Setidaknya itu cukup untuk membahagiakan istri dan mencukupi semua kebutuhan Audi.

Jangan dikira dengan begitu Aldo tidak memiliki warisan dari papi dan maminya. Meski diperlakukan seperti anak tiri di keluarganya semenjak menikah dengan Dillia, nyatanya kedua orang tuanya tidak lupa dengan kewajiban mereka memberikan hak Aldo sebagai putra.

Di usia papinya yang semakin menua, Aldo memiliki saham yang sama besar dengan sang abang, begitu pula Aldino—sang adik. Harta orang tuanya dibagi sama rata meski Araf yang menjalankan. Bukan bermaksud tidak adil untuk Araf. Sebagai anak tertua, tentu saja Araf adalah penerus keluarga dalam perusahaan. Bisnis Araf juga tidak semata-mata hanya di perusahaan pusat saja. Dia juga diwariskan perusahaan pemecahan batu milik sang papa yang tidak hanya satu. Cukup adil, mengingat Araflah yang bertanggung jawab penuh di perusahaan keluarga selama ini.

“Mami nungguin Papi di luar? Nanti masuk angin loh, Sayang,” kata Aldo membelai mesra rambut sang istri. Dikecupnya kening Dillia.

Dillia menggelengkan kepalanya pelan. “Enggak, Papi. Mami kan nungguin makanan yang Mami pesen ke Papi buat makan malam.”

Bini gue, bini gue! Kapan bisa diajak romantis-romantisan deh ab, desah Aldo kesal dalam hatinya. Dillia ini memang paling bisa kalau disuruh merusak momen romantisnya.

Satu hal lagi yang bertahan dalam diri Dillia sang istri selain cantik dan oonnya. Tidak bisa masaknyanya. Audi bahkan

pernah menangis seharian karena diberikan makanan yang tidak layak makan waktu Hari Ibu. Ia mengeluh sakit pada sang mami, membuat maminya ikut menangis seharian. Kalau sudah begitu, Aldo bisa apa selain memegangi kepalanya yang berdenyut memikirkan kelakuan ratu dan putri di keluarganya.

“Mami masuk deh. Nanti biar Bibik yang ambil di mobil Papi. Papi pengen mandi, gerah. Mami siapin pakaian Papi ya?”

Dillia mengangguk setuju, lalu menggandeng lengan Aldo untuk masuk ke dalam rumah mereka.

Aldo menatap sang putri heran saat masuk ke dalam rumahnya. Tidak biasanya putri cantiknya itu hanya diam sembari menatap dirinya. Biasanya anak semata wayangnya itu heboh saat dirinya pulang dari bekerja.

“Dill, anak cantik kita kenapa?” tanya Aldo berbisik saat menaiki tangga.

“Aldo, Aldo jangan bilang-bilang ke Audi ya?” bisik Dillia merapatkan dirinya di tubuh sang suami. Ia takut jika nanti putri mereka mendengar, lalu melancarkan aksi ngambek padanya. Aldo tentu saja mengangguk, lalu siap-siap memasang pendengerannya setajam mungkin. Kalau sudah begini, biasanya Dillia akan berbicara dengan volume cukup rendah.

“Katanya tadi, Audi mau ngambek sama Aldo, tapi Aldo jangan bilang-bilang ya kalau Dillia yang bocorin?” bisik Aldo.



“Uh, istri aku baiknya,” kekeh Aldo mengacak rambut sang istri. Dibilangin punya istri rada pinter itu ada untungnya. Nah, lihat kan khasiatnya punya istri yang pinternya rada-rada. Jadi tambah sayang kan Aldo jadinya.



Aldo mengembuskan napasnya kasar saat putri semata wayangnya yang sejauh ini namanya masih Audi membuat ulah di jam makan malam mereka. Enggak tahu apa dirinya ini lagi laper tingkat badai, malah rebut aja. Mending ngambeknya diem seperti tadi deh waktu dirinya datang dari kerja. Anaknya ini sebetulnya ketempelan setan apa coba?

“Papi, Papi jangan ikut ngomong lagi ya? Awas kalau ngomong, Audi colok nanti pake ini!” kata Audi kesal sembari mengacungkan garpu di tangan kirinya ke arah Aldo.

Ya Allah anak gue. Sabar, Do.. Sabar. Bikinnya dulu penuh perjuangan, Do. Jangan sianida, jangaaan.

“Heemm ...” jawab Aldo, lalu kembali memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

“Huaaaa, Mami. Papi hem doang!” jerit Audi, membuat Aldo semakin mengembuskan napasnya kasar.

“Tya anaknya Papi paling cantik, iyaaa,” kata Aldo setengah menggeram.

“Mami, mau Kak Chello.”

Mata Aldo melotot saat mendengar regekan putri semata wayangnya. Chello lagi, Chello lagi. Bisa gila Aldo lama-lama kalau putri semata wayangnya kegilaan anaknya si

Ibab. Hidup Aldo perasaan enggak akan pernah tenang kalau anaknya menyebut nama salah satu pangeran dari keluarga Darmawan itu.

“Audi ada PR nggak?” tanya Dillia pada putrinya yang dikuncir kuda.

Great! *Kadang gue merasa beruntung Dillia itu pinter-pinter bego. Kayak gini nih, gue lagi beruntung banget begonya kumat,* syukur Aldo dalam hatinya saat istrinya menanyakan hal yang melenceng pada sang putri.

Bagus, Dill, bagus. Aldo tambah cinta ke Dillia kalau gini.

Audi menggeleng, lalu tersenyum ke arah Aldo. Rasanya nasi yang Aldo telan bagaikan pecahan kaca yang menyakitkan saat melihat senyum sang putri.

“Papi, Kak Chello,” regek Audi pada Aldo.

Ob My Gooooooodddd.. Jangan-jangan putri semata wayangnya diguna-guna lagi sama anaknya si Dipta yang masih SMP itu. Kurang ajar sekali. Anaknya sampai berubah menakutkan begini. Ini otaknya kenapa begini amat anaknya? Bukannya suka sama artis Korea apa gimana gitu kayak emaknya, ini malah kegilaan sama papan cuci baju yang datar. Mana masih pricil lagi itu anaknya.

“Papiiii lamaran si Chello. Kalau enggak, Audi pecat Papi!” teriak Audi histeris karena Aldo tidak kunjung menjawab permintaannya.

Sabar.. Sabaaarrrrrrrrrr, batin Aldo.

“Huaaaa Papiiiiiiiiiiii, lamarin Kak Chelloooooo.”



“Auddiiiiiiiiiiiiiiiiiii, kamu masih SD!” teriak Aldo yang mulai emosi dengan putri semata wayangnya, membuat Audi menangis histeris di lantai. “Bodo amat, pel tuh lantai sampai bersih. Kalau perlu sampai garasiii.”

“Huaaa ... Aldo kok jahat ke Audi?” tangis Dillia menatap nanar sang suami.

Gila! Satu kata yang ingin Aldo teriakkan di dalam hidupnya. Ini semua Gila!!!

Mana-mana? Coba tunjukkan toko yang jual sianida paling murah, aman, dan cepat bikin mati. Aldo mau beli.

Gimana enggak mau mati kalau anaknya yang masih SD minta dilamarin anak lelaki orang? Belum istrinya yang ikutan menangis di saat anaknya merajuk seperti ini. Ya kali, Aldo harus ke rumah si Dipta buat ngelamar si Marchello buat Audinya. Yang benar aja, tolong! Yang ada laki-laki melamar wanita. Boro-boro deh ah wanita, gadis saja belum putri satu-satunya itu.

“Hiaaaa, Gilaaa lama-lama Papi. Gilaaa!” jerit Aldo frustrasi.



Aldo mengembuskan napasnya. Napas yang terasa mencekik lehernya karena lagi-lagi sang putri merengek untuk menikahkannya dengan putra sahabatnya. Untuk kesekian kalinya, Audinya itu meminta sesuatu yang sulit untuk dikabulkan mengingat umur gadis itu yang baru memasuki limas belas tahunnya pada tahun ini.

Gila! Lagi-lagi Aldo mengumpat, mengumandangkan kata gila dalam hidupnya. Anaknya setiap tahun selalu meminta dinikahkan. Emang gila, kalau enggak gila bukan anaknya si Audi itu.

“Pokoknya Audi enggak mau sekolah, Papi,” ancam Audi yang masih menggunakan seragam sekolahnya.

“Audi, kamu ke kafe cuman mau kayak gini doang?” tanya Aldo yang tengah memeluk Dillia yang tadi menjemput Audi di sekolahnya.

“Papi, ini serius!” tekan Audi. Audi menarik paksa sang mami yang berada di dalam pelukan papinya. Bisa habis nanti maminya terkena modus kepala keluarga mereka.

“Kenapa lagi? Audi mau pecat Papi? Apa mau kutuk Papi jadi kodok lagi?” dengus Aldo sebal.

Gila saja anak semata wayangnya itu. Setelah diteriaki di umur putrinya yang ketiga belas kemarin, tidak diaku sebagai Papi dan diumur empat belas mengutuk dirinya menjadi kodok, apa lagi yang akan dilakukan putri kesayangannya ini?

“Apa lagi ya?” tanya Audi pada dirinya sendiri sembari berpikir ingin mengapakan papinya.

Aldo diam-diam mengambil paksa tubuh Dillia yang terkikik di samping putrinya. Wanitanya itu sama sekali tidak membantu menghadapi kekerasan kepala sang anak. Emang dipikir jodohin gampang apa? Belum lagi sama anaknya si Dira yang sok kegantengan itu.

“Emang apa sih yang Audi suka dari Chello?” tanyanya pada Audi. Dillia semakin terkikik saat melihat kerutan di kening Aldo. Wanita itu duduk di pangkuan suaminya.

“Jangan ngerut. Dillia enggak suka, sukanya jagung serut,” kata Dillia menunjuk kening Aldo.

Aldo terkikik, lalu mengecup sekilas bibir sang istri di saat sang putri tengah lengah, “Iya, sayangnya Aldo.”

“*Em*, apa ya, Pi? Dia *kissingable*, Pi.”

Kedua mata Aldo dan Dillia melotot sempurna? Apa? Semoga saat ini memang Aldo yang tengah salah dengar. Putrinya ini baru lima belas tahun loh. Dari mana tahu kata-kata seperti itu?

“Pokoknya, Pi, kalau Papi enggak mau nikahin, Audi mau minta hamilin biar Papi mau nikahin Audi sama Kak Chello.”

Mendengar itu, Aldo tertawa terbahak-bahak. Dillia di pangkuannya sampai sebal melihat ekspresi Aldo. *Bapak geblek apa gimana? Anaknya mau minta dihamilin malah ketawa. Sarap!* Pikir Dillia.

PLAAAKKKK...

“Ihh, Yang. Kok ditampar?” rajuk Aldo menyudahi tawanya. Tadi aja dia dimodusin sang istri, eh sekarang balik ke aniaya *mode on*.

“Itu anak kamu tuh!” sebal Dillia.

Lab, kalau begini aja anak gue doang. Emang kalau gue doang, bisa ada apa si Audi? Gemes deh, jadi pengen buntingin lagi.

“Emang mau apa Chellonya hamilin kamu yang masih bau bedak bayi? Kamu deketin aja udah ngamuk anaknya Om Dipta.” ejek Aldo, lalu tertawa terbahak melihat ekspresi putrinya yang merengut kesal.

“MAMIIIIIIII, MAAAMMMIIII. AUDI MINTA GANTI PAPI. PAPI YANG INI ENGGAK LAYAK LAGI!!” teriak Audi murka di depan orang tuanya, membuat bibir Aldo bungkam seketika. Kurang ajar memang putrinya itu. Untung satu-satunya. Kalau enggak, udah Aldo tukerin ke *online shop* yang lapak-lapak itu. Jual murah juga enggak papa deh.





Bunuh anak sendiri dosa enggak sih?

Dosa?

Enggak dong kalau anaknya macam si Audi begini.

Mana ada coba anak yang menghasut maminya supaya nikah lagi hanya karena alasan papinya sudah tidak mencintainya lagi. Pisau mana pisau? Tombak deh, tancepin cepetan ke jantungnya Aldo sekarang juga.

Sejak tadi di kafe, bahkan sampai makan malam berakhir, anak perempuannya itu menyodorkan nama dan foto-foto ayah temannya yang duda dari ponselnya. Bisa gila Aldo lama-lama. Genjatan senjatanya jahat banget. Enggak tahu apa papinya ini cinta mati sama si Dillia, maminya.

“Mi, yang ini ganteng, Mi. Anaknya juga ganteng tahu, Mi, temen sekelas Audi.”

Talii tambaaang woiii, mau buat nyekek anak gue yang durbaka!!!!

“Katanya ganteng. Ya udah, pacarin sana,” sewot Aldo.

“Mi, kayak ada yang ngomong. Siapa sih, Mi?” Aldo mendengkus sebal. *Kutuk juga deh itu anak satu*, batin Aldo.

“Lanjut yuk, Mi. Apa ini, Mi? Ini pengusaha martabak telur di Tebet, Mi.”

Dillia menatap anaknya horor. Ingin menangis rasanya. Kenapa anaknya yang menggemaskan berubah seperti ini? Ini pasti turunan dari suaminya itu. “Iya, Di. Nanti mama bilang ya ke Tante Dira biar mau nikahin Chello sama kamu nanti kalau udah waktunya,” putusnya final.

Aldo melotot ke arah istrinya. Bisa-bisanya istrinya itu menjanjikan sesuatu yang akan susah diwujudkannya.

“Bener, Mi?” tanya Audi antusias.

“Bener, Sayang.”

“Kalau Tante Dira nolak gimana?” tanya Audi lagi, tetapi kali ini dengan gaya yang dibuat selesu mungkin.

Anak gue jago acting deh ah. Hadeuh, desah Aldo menyaksikan interaksi dua wanita dalam hidupnya.

“Nanti Mami nangis lagi kayak kemarin, pasti diterima.”

Audi berbinar, benar juga. Maminya kan dikit-dikit nangis. Ah, tahu gitu dari dulu ngerengek ke maminya aja, bukan ke papinya yang kayak bapak tiri.



“Yey ... Makasih, Mami. Oh, iya. Kalau Om yang itu halangin Mami, ceraiin aja dia!” sungutnya kesal, menunjuk Aldo yang tengah bermain *clans of royal* di ponselnya.

Mata Aldo menyipit tajam ke arah ranjang. Anaknya bener-bener deh ah asal jeplak aja kalau ngomong. Ini ngajakin *war* beneran anaknya itu?

“Balik.. Balik sana ke kamar. Papi mau ada bisnis sama mami,” ucap Aldo berjalan ke arah ranjang. Ia merebahkan dirinya di samping Dillia yang duduk di samping Audi.

“Bisnis apa, Pi?” tanya Audi kepo.

Oh iya, Aldo belum cerita ya? Selain tingkah Audi yang mengesalkan, manja, dan terkadang sedikit seperti istrinya. Audinya itu punya batas kekepoan di atas rata-rata. Niruin siapa sih sebenarnya si Audi ini? Jangan-jangan maminya lagi.

“Anak kecil enggak boleh tahu,” kata Aldo melingkarkan tangannya di pinggang Dillia.

“Th, Papi, Audi kepo nih,” regek Audi manja. Hilang sudah hawa-hawa permusuhan yang tadi ditunjukkannya pada sang papi.

“Mingat sana!” usir Aldo, membuat Dillia mencubit lengannya, “Auh, Mami. Papi sakit,” regek Aldo.

“Papi, kasih tahu dong.”

“Bener mau tahu?”

Audi mengangguk sebagai jawaban.

“Nggak nyesel?” tanya Aldo sekali lagi meyakinkan Audi agar tidak menyesal mendengar bisnis apa yang akan dirinya dan Dillia lakukan. Audi menggeleng mantap.

“Mau bisnis bikin adek biar kalau kamu nakal, papi enggak mikir lagi mau nuker tambah kamu di *online shop*.”

Mata Audi membulat mendengar penuturan sang papi, napasnya terengah. “PAAAPIIII, ATAS NAMA MAMI, AUDI CERAIIN PAPI DARI MAMIIIIII!” tunjuk Audi ke arah Aldo. “HUAAAAA PAPI JAHAAAAT.”



Rasanya Aldo ingin membenturkan kepalanya ke tembok kamarnya. Pusing kepalanya memikirkan dua anggota keluarganya yang jauh dari kata waras itu.

Dillia—sang istri—tengah menangis tersedu-sedu di dalam kamar mereka. Ah, bukan tersedu lagi, tapi nangis kejer karena ulah putrinya, sedangkan si biang onar sudah ngacir entah lari ke mana karena berhasil membuat kehebohan maha dahsyat di kamarnya.

“Udah dong, Sayang, kamu jangan nangis terus,” bujuk Aldo agar Dillianya berhenti menangis. Bisa runyam urusan kalau Dillia enggak berhenti nangisnya, apalagi kalau sampai telepon maminya, mengadu akan apa yang anaknya lakukan. Bisa perang tujuh hari lima belas bulan alias enggak kelar-kelar dia sama maminya. Walaupun yang salah Audi, tetap saja dirinya nanti yang kena bantai dari maminya.

“Hiks, huaaaa ... Aldo, masa kita udah diceraiin sama Audi? Huaaaa Dillia enggak rela, Do,” isak Dillia meraung karena merasa dirinya dan Aldo sudah bercerai. Air matanya mengalir deras mengingat ucapan sang putri yang menceraikan dirinya dengan sang suami.



AUDDIIII, PAPII RUKIYAH KAMU LAMA-LAMA.

“Enggak, Sayang. Siapa bilang bisa begitu? Ngawur itu anak kamu,” jelas Aldo membelai rambut sang istri.

“Hiks, Audi jahat sama kita ... hiks ... Dillia enggak mau cerai, Do,” isaknya lagi, menatap Aldo dengan tatapan menyedihkan.

“Sayang, enggak,” kata Aldo sembari mengembuskan napasnya. “Nggak ada yang bisa ceraiin kamu, kecuali aku sendiri. Jangan nangis dong, Dill.”

“Hiks, enggak mau tahu. Nikahin aku lagi sekarang hiks ... Hiks ... Aldo nikahin aku sekarang juga ... hiks ... ” regek Dillia.

Ya, salam ... Demi Salam yang kayaknya bapaknya si Salim, istrinya kok sampai sekarang IQ-nya enggak naik-naik sih? Masih mentok aja di *low grade*. Bisa-bisa Aldo beneran mati muda ini. Anak baru satu masa dia mau mati sih?

“Aldo, nikahin aku sekarang!” bentak Dillia menatap tajam sang suami.

Aba!!!

Laban modus permisa. Begitulah batin Aldo berteriak senang karena akhirnya punya lahan untuk memodusi sang istri.

“Ehem, beneran mau dinikahin?” tanya Aldo menaikkan satu alisnya. Merasa Aldo saat ini tengah tidak bercanda, Dillia menghapus air matanya dan mengangguk cepat.

“Sini, duduk di atas perut aku,” titah Aldo kelewat serius sembari membaringkan tubuhnya di ranjang.

Dillia yang memang dasarnya enggak pernah peka kalau sedang dimodusi receh sama suaminya, memakan mentah-mentah titah sang suami. Ia mendudukkan dirinya di perut Aldo. Untung Aldo perutnya masih rata karena sering diajak si Ibab buat fitnes. Katanya kalau suami masih kece badai, istri pasti enggak akan berani lirik daun muda.

Woho. Audi, Papi lope you pull deh, Sayang.

“Terus ngapain?” tanya Dillia polos.

Aldo nampak berpikir langsung untuk selanjutnya. Padahal nih ya, sejujurnya dalam hati Papi dari Audi itu tertawa jahat. Langkah selanjutnya udah pasti Aldo tahulah, enggak usah pake acara mikir segala.

“Em, karena kita udah pernah nikah. Gimana kalau kamu buka daster tipis kamu, Sayang?” tanya Aldo.

“Gitu ya?” Aldo dengan secepat kilat menganggukkan kepalanya.

Yess.. Girang Aldo saat istrinya yang masih muda itu kini hanya berbalut dalaman saja. Matanya seperti mendapat cakalang segar. Menggiurkan, begitulah perasaan yang menderanya.

“Langkah selanjutnya, kamu ciumin aku ya, Sayang?” pinta Aldo. Mata Dillia menyipit tajam.

“Kok?” tanya Dillia dengan sedikit menaikkan volume suaranya.

“Bagian ritual malam pertama, Sayang,” ucap Aldo cepat sebelum istrinya turun dari perutnya. Gila aja, udah *on fire* nih! Jangan sampai gatot, alias gagal total. Siapa tahu nambah

nanti krucilnya kan bisa dibuat bala bantuan ngelawan putrinya yang itu.

“Emmppph ” lenguh Dillia saat Aldo menyambar bibirnya tanpa aba-aba.

“Kamu grepe-grepe aku dong, Sayang,” bisik Aldo pelan melepaskan ciumannya di bibir sang istri.

“Enggggh ”

“PAPIIIIIII!!!”

Shit, setan gue!!!!

BRUKKKK..

BRUKKKK.....

“PAPI JANGAN NODAIN KESUCIAN KUPING AUDI!!!” teriak Audi menggedor pintu kamar Aldo dan Dillia, membuat Aldo menggeram di dalam desahannya.

“Pappiiiiiii!!!!”

“AUDIIIIIIIIIIII!!!! Papi kutuk kamu jadi waras.”



Acara keluarga adalah acara yang paling ingin Aldo hindari sedunia. Bukan tanpa alasan Aldo ingin menghindari acara keluarganya. Salah satunya adalah karena tingkah sang mami yang selalu saja tidak pernah berubah dari tahun ke tahun. Lihat saja ulah maminya yang selalu saja sama itu. Lihat!!

Kenapa selalu bini gue yang dimonopoli sama Mami? Perasaan ada Mbak Dea, bininya Bang Araf, maki Aldo dalam hati kesal karena istrinya selalu saja disabotase sang mami.

“Kenapa, Do?” tanya Araf yang duduk di samping Aldo.

“Tuh lihat bini gue dicuri,” kesal Aldo, membuat Araf terbahak.

Iri?

No ... No ... No ... Araf justru bahagia jika hanya rumah tangga Aldo saja yang direcoki. Dia dan istrinya bisa hidup tenang karena maminya tidak pernah mengganggu hubungan rumah tangga mereka.

“Kan Dillia udah dianggep anak kali sama si Mami, Do.” Aldo mendengus sebal. Iya Dillia dianggep anak sendiri, sedangkan dirinya yang anak kandung seperti dianaktirikan.

“Mbak Dea enggak pernah ngamuk gitu si Mami ngintilin si Dillia mulu?” Araf terkekeh, lalu menggeleng menjawab pertanyaan sang adik yang terkesan lucu itu.

“Buat apa? Yang penting Mami baik sama dia. Dia masih dianggap anak mantu. Udah cukup kok buat Dea. Lagian, tahu sendiri mami kita tuh rempongnya kayak apa,” kekeh Araf.

“Dino mana sih?” tanya Aldo sebal mengalihkan pembicaraan. Enggak akan kelar kalau bahas Dillia sama mami mereka, belum lagi ditambah Audi sang putri yang jelas menguasai keluarga Mahendra. Jangankan sang mami, sang papi aja sayangnya setengah mati sama si Audi, belum lagi Araf dan Dea yang memang belum memiliki keturunan.

Enggak tahu apa, anaknya makin disayang makin bengal kelakuannya.

“Dino lagi ngejar bininya yang lagi kabur,” jelas Araf menggelengkan kepalanya.

“Kabur lagi?” Aldo menaikkan satu alisnya ke atas heran. Itu suami-istri kok sukanya kabur-kaburan.

“Siapa sih yang betah sama adik manja kamu itu?”

“Iya sih, ketuker sih yang laki siapa yang cewek siapa,” ujar Aldo heran dengan Aldino dan istrinya, Berlian, selalu saja seperti kucing dan tikus. Ulah maminya juga sih, anak lelaki manjanya dinikahkan sama Berlian yang tomboinya minta ampun. Ya gitu tuh jadinya.

“Papiii ... Papiiii ... ” teriak Audi pada kakak beradik yang tengah berbincang itu.

“Iya, Di?” jawab Aldo berdiri.

“Bukan Papi, tapi Papi Araf,” ujar Audi, membuat Aldo mendelik, sedangkan Araf terbahak dan mengangkat pantatnya dari kursi.

Sabar, Do, sabar. Bukan Audi namanya kalau enggak bikin lo naik darah.

“Awas ya, minta duit ke Papi, enggak bakal Papi kasih lagi kamu,” kata Aldo tajam, berjalan melewati Audi.

Araf tentu saja makin terbahak melihat adiknya yang sudah menjadi ayah itu masih saja suka ngambek kerjanya.

“Omaaaa, Papi jahatin Audii, huaaaaa!!!” jerit Audi.

“Aldooooooo!!”

“Bela terus cucunya. Bela! Aldo mah apa, Mi? Cuma remahan rengginang, anak tiri Mami. Belaaaa!” teriak Aldo jengkel, lalu masuk ke dalam dapur. Mending makan deh, daripada ngurusin tiga manusia yang sukanya bikin sumbu darah naik.

“Aldooooo, kenapa tinggalin Dilliaaaa?” teriak Dillia menangis.

“Do, istri kamu nangis tuh,” kata Dea yang mengembalikan piring ke dapur.

“Biarin aja, Mbak, pusing Aldo,” dengus Aldo, lalu kembali melahap puding yang baru dia makan satu sendok.

“Papi ... Papiii ... Mami mau kabur.”

Ubukkk ... Ubukkk

Aldo gelagapan mengambil air secepat mungkin daripada mati tersedak, “Hah? Mana Mami kamu? Mana?” tanya Aldo panik keluar dari dapur.

“Di kamar, Pi, katanya ngantuk.”

Aldo menatap tajam putri semata wayangnya yang keluar dari dapur membawa puding yang belum sempat ia habiskan tadi. Apa? Ngantuk? Dan dengan gampangny Audi mengatakan itu setelah ingin membuatnya terbunuh karena tersedak makanan?

“Audiiiiiiii, Papiii jadiin kamu sperma lagi tahu rasa kamu!!!” hardik Aldo memukul pantat anak semata wayangnya yang nakalnya setengah mati itu.



Apakah ada hal lain yang paling membahagiakan di dunia ini selain melihat putri satu-satunya merasakan kebahagiaan dalam hidupnya? Sepertinya tidak ada lagi bagi Aldo setelah kedua wanita yang paling dicintainya bahagia karena kebahagiaan istri dan anaknya adalah kebahagiaan yang nyata bagi Aldo. Walau terkadang Audi itu menyebalkan sekali, mirip seperti maminya yang polos tapi menyebalkan akut, Audi tetap putri yang paling Aldo cintai dalam hidupnya.

Melihat putrinya begitu mencintai Marchello, apa lagi yang bisa Aldo lakukan jika tidak mengadakan pertemuan rahasia dengan Dipta dan Dira di belakang istri dan anaknya? Aldo bahkan melamarkan langsung putra sahabatnya itu pada Dira pada saat umur Audi masih tiga belas tahun.

Masih ingat adegan Aldo yang akan dipecat Audi sebagai Papi? Malam harinya Aldo langsung mengadakan pertemuan itu karena takut kehilangan putri satu-satunya. Kehilangan putrinya sama juga harus kehilangan Dillia. Istri yang teramat dia cintai. Secara mereka satu paket. Mana rela Aldo kalau istrinya dipaksa sang putri menikah dengan juragan martabak? Memikirkannya saja rasanya Aldo ingin membunuh semua penjual martabak di muka bumi ini.

Seperti malam ini, Aldo khusus memanggil Chello yang sedari sore berada di kamar anak perempuannya. Bagaimanapun Aldo adalah seorang ayah, tentu Aldo tidak ingin Chello menghancurkan masa depan putrinya yang masih muda itu.

“Kamu menikmati atau terpaksa di kamar Audi? Sampai saya harus lama menunggu kamu di sini?” tanya Aldo serius.

Chello menelan ludahnya. Om yang selama ini selalu ia kenal lucu akan selalu serius jika itu berkenaan dengan Audi, putrinya. “Saya menunggu Audi tertidur pulas dulu, Om,” ucap Chello pada Aldo, membuat Aldo mendengus sebal. Dipikir dia tidak pernah muda apa dulu.

“Apa yang akan kamu lakukan sekarang, Marchello? Bukankah kamu sudah menolak lamaran saya? Dua kali, Marchello, saya ingat betul itu,” ucap Aldo dingin.

“Om,” sela Chello ingin memotong ucapan Aldo sebelum laki-laki itu ke mana-mana arah pembicaraannya.

“Saya melihat kamu menindih tubuh putri saya. Apa saya harus kirim Audi ke luar negeri? Mami saya tentu sangat bahagia jika cucunya mau sekolah di luar negeri. Secara Mami saya ingin tinggal di Belanda, katanya untuk menghabiskan masa tuanya,” ancam Aldo.

Aldo tersenyum miring melihat perubahan air muka putra sahabatnya. Chello yang tadi datar, memucat dan terlihat panik saat Aldo mengeluarkan ancamannya.

“Om”

“Dua kali, Marchello, Om ingatkan kamu lagi.” Aldo dengan datarnya meminum jus jeruk yang tadi Dillia buatkan untuk dirinya. Bisa ngamuk nanti kalau enggak diminum. Bisa-bisa jatah malamnya hangus karena istrinya ngambek lagi cuman karena jus jeruk yang sepele.

Anjir, asem banget, Dillia.

“Saya menunggu,” ucap Aldo dingin kembali.

“Saya, saya ingin melamar Audi, Om,” gagap Chello.

Aldo tertawa mendengar setiap kata yang diucapkan Chello. Semudah itukah anak sahabatnya berganti haluan? Memang benar kata Dira, Chello itu takut Audi meninggalkannya. Mirip banget sama bapaknya yang ibab itu.

Kata Dira loh ya, bukan kata Aldo.

“Hahahaha” Aldo tertawa mengejek sebelum melanjutkan kata-katanya, “Kamu serius? Audi itu aneh seperti kata kamu. Bukannya kamu tidak suka sama putri saya yang genit? Yang manja itu?” sudut Aldo ingin menekan putra sahabatnya lebih lagi.

“I ... I ... tu Om ... Chell ... Chello udah perawanin Audi,” dusta Chello.

Gubrakkk.

BRAAKK

CYAARRR

KLONTANG..

KLONTAANG...

Aldo berjengit kaget sampai-sampai terjatuh dari kursi kayunya. “Ap ... apaa?” tanya Aldo terbata.

“Saya tadi ... eum ... gimana ya jelasinnya, Om? Aduh, yang *ena* itu, Om.”

Motherfucker! Bulu Babi! Bulu Idung! Sempak Dino Onta! Apa tadi putranya si Ibab bilang? Ap ... paaah?

“Marchello Darmawan, bawa Mama Papa kamu besok ke sini tiga hari lagi nikahin anak saya, Marchello!” teriak Aldo murka.

Chello mengangguk mantap. “Iya, Om,” jawabnya datar, lalu bangkit dari kursinya dan berjalan keluar.

“Dilliaa Sayaaang, jataaaaah aku!” teriak Aldo kencang.

Chello mengedikkan bahunya setelah menutup pintu rumah om ontanya. “Gampangkan, restuin juga kan papinya si Audi. Beres deh,” ucapnya santai kayak di pantai, lalu melenggang pergi.

“Dilliaaaaaaaaaaaaaa!”



Tiga hari, perasaan gue kasih waktu tiga hari. Kenapa Ibab dan kawanannya dateng hari ini? Gila! Enggak ada dua puluh empat jam dari gue marahin si Chello.

Aldo memandang *shock* Dipta dan keluarganya, sedangkan Audi tertawa bahagia ketika Chello datang ke rumahnya dengan membawa mama dan papanya. Di samping Aldo, Audi sama sekali tidak bisa menghentikan tawanya kala melihat Icha yang melayangkan kepalan tangan ke udara.

Dia menang, batin Audi ingin tertawa bahagia mengejek gadis seumurannya yang sialnya adalah adik Chello—orang yang sangat dia cintai. Untung Icha sahabatnya, kalau tidak, Audi aduin deh ke omanya yang galak itu.

“Sialan lo, Di!” teriak Icha yang berdiri di samping Michell.

Mata Aldo melotot saat mendengar putri semata wayangnya mendapat makian keras dari Icha. *Benar-benar deh*



anak bernama Marischa Darmawan itu, mirip sekali seperti sang mama—Dira, anarkisnya, batin Aldo.

“Icha,” peringat Dira karena putrinya itu berlaku tidak sopan di acara lamaran sang kakak.

“Diraaaa, senengnya!!!” jerit Dillia bahagia memeluk tubuh Dira. Dira menggelengkan kepalanya.

“Iyalah, seneng akhirnya anak kamu dinikahin, kan?” goda Dira menahan tawanya agar tidak menyembur melihat raut wajah Dillia yang memberengut kesal.

“Didir kok gitu?” Dillia melangkahakan kakinya kembali ke samping Aldo.

Nih, kalau gue enggak cepet bertindak nangis deh ntar maminya Audi. Bisa gawat ini.

“Eh, masuk deh. Masuk!” Aldo mempersilakan para tamunya untuk masuk. Kalau suasana panas terus dibiarkan, yang ada nanti ada pertumpahan air mata dari sang istri.

“Iyalah, Om, masuk. Masa mau lamaran depan pintu?” kesal Michell karena harus ikut datang dalam acara yang menurutnya tidak penting itu. Lebih penting tidurnya ke mana-mana, dan sialnya harus terganggu karena setan kecil seperti Audi.

“Maaf ya, Om kelamaan sambutan di depan pintunya,” kekeh Aldo.

“Sambutan apanya? Perasaan dari tadi enggak faedah deh ah!” gerutu Michell yang masuk terlebih dahulu, membuat si tuan rumah menganga karena kelakuan Michell.

“Ehem, duduk deh. Duduk.” Aldo mempersilakan Dipta dan keluarganya untuk duduk. Aldo sedari tadi celingak-celinguk melihat tingkah Michell, adik kembar Marchello yang sedari tadi mondar-mandir tidak jelas.

“Dip, anak lo ngapain dah?” tanya Aldo pusing melihat tingkah Michell.

“Udah, biarin aja. Bisulan kali anak gue yang itu,” kata Dipta yang diangguki oleh Aldo.

“Ehem, gini, Do ...” ucap Dipta basa-basi. Namun, ucapan Dipta harus terpotong karena lambaian tangan Aldo yang memintanya untuk diam.

“Nggak usah pake basa-basi, Dip. Langsung aja gue terima lamaran lo daripada anak gue enggak dinikahin sama orang yang udah merawanin dia.”

Dipta dan Dira memelototkan matanya tajam ke arah Chello, sedangkan Chello hanya mengedikkan bahunya santai.

“Kok lo enggak cerita, Di?” tanya Icha menoyor kepala Audi, galak.

“Cerita apa, Icha?” tanya Audi yang sedari tadi fokus dengan Cheetosnya, bukan ke acara lamarannya.

“Lo diperawanin Bang Llo?”

“Heh! Astaghfirullah. Fitnah itu, Ukhti. Kapan? Aku ini masih perawan ting-ting, bukan janda!” ucap Audi berapi-api, lalu memasukkan makanan ringan ke dalam mulutnya.

“APA? Kamu bohongin Om Llo?” tanya Aldo.



“Nggak jadi, enggak jadi. Gue enggak terima lamaran anak lo ya, Dip!” sungut Aldo marah merasa tertipu.

“Yes, enggak usah diterima, Om. Icha bisa kalah taruhan,” bela Icha berapi-api. Mendengar itu, Chello bangkit dari duduknya, lalu menarik lengan Audi yang sudah kembali terduduk.

“AYO!” ajak Chello menyeret Audi.

“Abang ... Abang mau ke mana?” teriak Dira yang tiba-tiba berdiri.

“Ke kamar. Aku perawanin biar jadi nikah,” ujar Chello datar, tetapi sukses membuat semua orang berdiri, kecuali Dillia yang tidak mengerti kenapa semuanya nampak terlihat marah ke arah Audi dan Chello.

“MARCHELLO!!!” teriak semuanya minus Dillia.

“Ini ada apa sih kok teriak-teriak?” tanya Dillia yang memutuskan ikutan berdiri.

“Ya Allah jantung gue, Yaa Allah. Ya Allah jantung gue,” ucap Aldo memegang dadanya. Tubuhnya lunglai ke sofa.

BUKUMOKU





Korban Salah Sangka

"Mampus mau bilang apa gue ke Bokap-Nyokap Gue? Anjiiir!" Itulah jeritan kefrustasian Revaldo Mahendra.

Apa yang harus dia katakan ke papi dan maminya atas insiden yang menimpa dirinya kali ini bersama gadis yang menurutnyaaiyuuuuh pake banget itu?

Aldo menghela nafasnya gusar. "Mi, Pi, anakmu yang ganteng ini harus nikahin anak orang karena nggak sengaja remas-remas."

Gila! Bisa digorok Gue, teriaknya dalam hati.

Gimana ya nasib Aldo selanjutnya? Berani nggak sih Aldo berterus terang ke mami-papinya tentang apa yang sudah ia lakukan pada gadis yang sebenarnya adalah teman dari wanita yang ia taksir selama ini?

Korban Salah Sangka! adalah kisah anak lelaki yang bernama Aldo yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Dillia. Nggak pernah kebayang sama sekali deh dibenak Aldo. Boro-boro mau kebayangan, sengaja ngebayangin nikah di usia muda aja nggak pernah. Eh, ini malah Aldo harus mempertanggung-jawabkan perbuatan mesumnya diusia yang menurut Aldo lagi keren-kerennya untuk menjadi seorang Playboy kelas kakap.



D+



nindybelarosa



0877-6966-6689



Nindybelarosa1205